THE PLAYER

Dari penulis *bestseller*

aliaZalea

THE PLAYER

aliaZalea

THE PLAYER

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

H, you light up our lives like nobody else.

Dan, Dane, Armie, Tim, y'all are my muse.
Yo! Han, I am borrowing your kid's name. Don't kill me.

Thirty Seconds to Mars, an inspiration as always. Thank you.

Prolog

SEPERTI tahun-tahun sebelumnya, tahun ini pun aku menghabiskan libur sekolah di Marseille bersama keluarga Mami, tradisi yang selalu Mami terapkan agar aku tidak melupakan darah Prancis-ku. Tahun ini kakakku, C alias Christine, tidak ikut karena dia sudah kuliah dan jadwal libur kuliah berbeda dengan libur sekolah.

Aku tidak pernah keberatan mengunjungi kerabatku karena aku selalu menyukai sepupu-sepupu Prancis-ku yang menurutku sangat menghibur. Mereka selalu mengajariku kata-kata kotor dalam bahasa Prancis. Dari merekalah kosakata bahasa Prancis-ku kini semakin kaya dengan kata *merde* dan *putain*. Dua kata itu tentunya tidak bisa kuucapkan di depan Mami kalau tidak mau kena gaplok.

Selama tujuh tahun belakangan berlibur ke Prancis, aku se-

lalu menghabiskan waktu bersama keluarga sepupuku, Renée, sampai-sampai aku kenal hampir semua temannya. Dan dari situlah aku bertemu Jules.

Di Rabu sore itu, aku dan Renée pergi ke pantai. Di sana ada beberapa teman Renée yang sudah kukenal dari tahun-tahun sebelumnya. Tapi jelas Jules teman baru karena aku belum pernah bertemu dengannya. Ketika Renée membawa Jules untuk diperkenalkan padaku, aku langsung gagu. Mata Jules berwarna biru, begitu muda hingga hampir bening, seperti es. Digabungkan dengan rambut pirang dengan poni yang jatuh ke kening, matanya seakan bermain cilukba denganku, efeknya cukup membuatku mengalami paralisis. Kemudian dia tersenyum, dan aku tidak bisa mengontrol reaksiku.

Aku tipe orang yang menghargai keindahan manusia dalam berbagai bentuk, tapi tidak pernah sekali pun keindahan itu membuat jantungku berdebar tak keruan, hingga Jules hadir. Dia begitu penuh karisma sehingga ketika tersenyum yang bisa kulihat hanyalah dia, tidak peduli bahwa kami sedang berada di tengah keramaian. Kuabaikan perasaanku ini dengan mengatakan aku hanya sedang dehidrasi karena kelamaan di bawah sinar matahari. Jules bukanlah orang yang biasanya kuanggap menarik. Ya, dia mungkin indah untuk dilihat, sesuatu yang dikonfirmasi dari jumlah orang yang berusaha *flirting* dengannya, tapi dia sama sekali bukan tipeku.

Aku bisa mendengar Renée meneriakkan, *C'est vraiment des conneries!* padaku, kalimat favorit Renée pada apa pun yang menurutnya *bullshit,* kalau sampai dia mendengar apa yang sekarang terlintas di kepalaku.

Dan aku tidak akan bisa menyangkal Renée, karena semakin aku berusaha menghindari Jules, semakin aku ingin dekat dengannya. Dia seperti magnet dan aku lempengan besi yang tidak punya pilihan selain tertarik padanya. Renée bilang Jules teman sekolah, yang berarti dia lebih tua dariku. Dia begitu percaya diri dan nyaman dengan dirinya, membuatnya terlihat *cool*. Usahaku agar terlihat tidak terpengaruh auranya dengan memfokuskan perhatian pada sebuah buku tidak berhasil karena setiap beberapa detik aku bisa mendengar suaranya. Berbicara atau tertawa. Untuk pertama kalinya aku betul-betul ingin menendang diriku karena tidak pernah serius belajar bahasa Prancis seperti yang Mami inginkan. Kini, aku hanya bisa menangkap sedikit-sedikit cerita Jules yang sepertinya tentang petualangannya keliling Eropa.

Beberapa kali tatapan Jules beradu denganku dan dia tersenyum. Bagiku, senyuman itu penuh dengan ledekan dan tantangan. Seakan dia tahu aku sedang jual mahal dan dia menunggu hingga aku kalah berantem dengan diriku sendiri lalu menghampirinya. Tahu aku akan kalah dalam peperangan yang aku bahkan tidak sadar sudah terlibat, aku pun menutup buku dan berdiri.

"I'm going for a swim," ucapku pada Renée yang berbaring di sampingku dengan mata terpejam, tapi aku tahu dia tidak sedang tidur.

Dan aku benar, karena Renée menjawab, *"Okay,"* tanpa membuka mata.

Aku pun berjalan menuju air, tidak berhenti sampai air mencapai dada. Air laut terasa sejuk setelah beberapa jam duduk di

bawah sinar matahari. Kutenggelamkan kepala di air selama beberapa detik untuk menurunkan temperatur tubuh. Ketika muncul kembali ke permukaan, aku merasa lebih segar. Kutelentangkan tubuh dan membiarkannya terapung sambil menutup mata. Satu hal yang aku suka dari pantai di Marseille adalah minimnya ombak, sehingga aman bagiku mengapung tanpa khawatir akan ditabok papan selancar orang.

Tiba-tiba ketenanganku bubar ketika kudengar seseorang berkata, *"Gut day to be at the beech,"* dengan bahasa Inggris beraksen Prancis yang cukup kental.

Merde! omelku dalam hati. Aku tidak perlu membuka mata untuk tahu siapa yang mengganggu ketenanganku. Yah, setidaknya kini aku tahu Jules bisa berbahasa Inggris. Rata-rata orang Prancis tidak bisa atau tidak mau menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Satu-satunya alasan keluarga Mami mau berbicara dalam bahasa Inggris padaku karena mereka tahu bahasa Prancis-ku sekarat.

Aku langsung menegakkan tubuh dan memastikan kakiku menjejak pasir sebelum menghadapinya. *"Yeah, it is,"* ucapku.

Jules menenggelamkan kepalanya ke air dan sedetik kemudian muncul kembali dengan rambut basah. Gerakannya begitu luwes, seperti penari. *"Renée say yu don't speek Fwench?"* tanyanya.

"Not well."

"Yur maman is Fwench, ya?"

Aku hanya mengangguk.

"She nevor tot yu?" tanya Jules lagi.

"She tried. Didn't work."

Jules hanya menatapku dengan mata esnya, membuatku salting. *"Why are you looking at me like that?"* tanyaku.

"Hoow am I luking at yu?"

"Like you wanna kill me... or kiss me."

Jules hanya terkekeh sambil menggeleng-geleng, tapi matanya tetap menatapku.

"Okay, stop," omelku, mencoba kelihatan serius tapi gagal.

Senyuman Jules menjadi jail, membuatku tidak bisa bernapas. *"Hoow long yu here for?"* tanyanya lagi.

Aku masih mencoba menarik udara ke paru-paru sehingga hanya bisa menjawab dengan, *"The beach?"*

"Non, connard. In Marseille."

Aku tertawa karena Jules baru saja menyebutku *shithead* sebelum berkata, *"Two more weeks."*

"I can tich yu Fwench in two weeks if yu wun."

Alisku langsung naik mendengar tawaran ini. Apa dia bercanda? Namun Jules kelihatan serius, meskipun dia tidak memaksa, membiarkanku mengambil keputusan sendiri. Apa aku mau belajar bahasa Prancis darinya? Apa aku mau menghabiskan lebih banyak waktu dengannya? Fakta bahwa aku tertarik padanya, seseorang yang tidak kusangka akan kusukai, dan fakta bahwa aku akan meninggalkan Marseille dalam dua minggu membuatku mengambil keputusan.

"Thanks, but no thanks. I don't think I have time. I have to finish my summer reading," ucapku.

"Les Misérables?"

"Yeah, how did you know?"

Jules mengedikkan bahu dan berkata, *"I sow yu reading it. Sad buk for summer."*

"Yeah, it is. But I kinda like it."

"Yu ever read any of his other buks?"

"Hugo's?"

Pada saat itu namaku dipanggil dan aku melihat Renée sedang melambaikan kedua tangannya dengan antusias, memberi tanda aku sebaiknya kembali ke pantai karena dia sudah mau pulang.

"I better go," ucapku, menggunakan kedua tanganku untuk membelah air menuju pantai.

"Au revoir!" teriak Jules.

Aku hanya melambaikan tangan padanya.

Keesokan harinya aku berbaring di tempat tidur, menunggu hingga Renée selesai berdandan. Sepuluh menit lalu dia bilang akan siap lima menit lagi, tapi setelah hidup bertahun-tahun dengan C dan dikelilingi banyak teman cewek, aku tahu Renée masih akan mengunci diri di kamar mandi setidaknya lima belas menit lagi sebelum kami bisa berangkat. Kami akan pergi menonton film Hollywood yang baru tayang di bioskop. Max, saudara kembar Renée, sudah mendapatkan tiket v.o. atau *version originale*, jadi aku akan bisa mengikuti filmnya. Musik rap dalam bahasa Prancis mengalun dari stereo, membuat kepalaku mengangguk-angguk mengikuti ketukannya.

Aku tidak tahu kenapa mama Renée memperbolehkan anaknya mendengarkan musik jenis ini. Bahkan dengan bahasa

Prancis sekarat, aku tahu lirik lagu ini penuh sumpah serapah. Tapi mungkin itulah perbedaan orangtua di Barat dan Timur. Di Barat, orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya melakukan apa saja yang mereka mau, hampir seperti tidak ada disiplin. Sementara di Timur, orangtua terlalu disiplin sehingga kebanyakan anak cenderung kaku seperti keluar dari cetakan.

Bagiku sendiri, dilahirkan dengan orangtua dari dua budaya berbeda terkadang membuatku sedikit bingung. Waktu aku kecil, orang sering menyebutku bule karena warna kulitku yang putih dan struktur tulang wajahku yang tidak seperti orang Asia. Di sisi lain, aku dibesarkan sebagai orang Timur, diajari bahwa sebaiknya kita berbaur dengan semua orang dan tidak menjadi individualis dan dicap sombong. Masalahnya, bagaimana aku bisa membaur kalau orang selalu memperlakukanku berbeda karena penampilanku berbeda? Aku sering bertanya-tanya, apakah aku orang Timur atau Barat? Karena sepertinya aku tidak cocok di budaya mana pun. Terlalu Asia bagi orang Prancis karena aku bahkan tidak bisa berbahasa Prancis dengan benar, sementara wajahku terlalu Barat bagi orang Indonesia. Papi yang akhirnya menghentikan kebingunganku dengan berkata aku tidak perlu peduli tentang itu, yang aku perlu ingat hanyalah aku Pierre Sabian dan aku *awesome*. Alhasil, selama beberapa bulan Papi, Mami, dan C harus menahan diri dari memutar bola mata setiap kali aku memperkenalkan diri sebagai Peter Sabian Awesome.

Memori itu membuatku tersenyum sebelum tiba-tiba terdengar langkah kaki di tangga. Aku langsung menurunkan volume

stereo dengan *remote* sebelum berteriak memanggil Renée. Ketika tidak mendengar balasan, aku berteriak lebih kencang.

"RENÉE!"

"WHAT?!" Renée balas berteriak dengan nada kesal, membuatku ingin tertawa.

"We need to go!"

Dan dari balik pintu kamar mandi, Renée bersumpah serapah sampai membuatku terkekeh. Kutolehkan kepala ke arah pintu kamar, tapi bukannya tubuh gempal Max, yang kutemukan adalah Jules.

"Yu luk comfortable," ucapnya sambil bersedekap dan menyandarkan bahu di kosen pintu. Senyum simpul menghiasi wajahnya.

Aku langsung menegakkan tubuh dan berusaha menutup mulut yang aku yakin sedang menganga. Kenapa Jules ada di sini? Aku sama sekali tidak ada rencana bertemu dengannya lagi. Koreksi, aku tidak siap bertemu dengannya lagi. Tidak hari ini, tidak kapan pun. *Damn it!* Apa Renée mengundang Jules? Aku pikir hanya aku, Renée, dan Max yang akan pergi menonton film malam ini, sehingga aku bisa rileks dan *hangout* bersama kedua sepupuku. Bukannya panik seperti ini.

Dengan posisi berdiri, aku merasa lebih percaya diri dan bertanya, *"What are you doing here?"*

Pada saat itu pintu kamar mandi terbuka dan Renée keluar sambil mencerocos, *"Okay, okay, I am ready."* Kemudian dia melihat Jules dan melanjutkan pembicaraan dalam bahasa Prancis. Aku mendengar nama Max dan judul film yang akan kami tonton disebut sebelum Renée berkata, *"Allons-y!"*

Jules hanya menaikkan alis sebelum mengikuti Renée keluar kamar. Sepertinya aku akan pergi menonton film bersama sepupu-sepupuku… dan Jules. *Greeeat!*

Saat itu aku tidak tahu Jules akan menjadi bagian besar kehidupanku.

1

I've been up in the air, out of my head.
Stuck in a moment of emotion I've destroyed.
Is this the end I feel?

HANNA

UNDANGAN itu datang hari Selasa setelah aku pulang kerja, dan cukup merusak rencanaku untuk bersantai setelah hari kerja yang panjang dan menuntut di kantor. Kubuka amplop itu dan sadar sobatku Zi, sang calon pengantin, sepertinya kalah argumentasi dengan *wedding organizer*-nya, karena bukannya menggunakan undangan lewat e-mail, dia malah mengirimkan undangan betulan. Undangan itu begitu cantik dengan kaligrafi yang ditulis tangan, hampir membuat pohon-pohon yang ditebang untuk menghasilkan kertas undangan cantik itu setimpal. Hampir.

Isi undangan itu adalah:

Puji Tuhan
Limpahkan rahmat-Mu
pada pernikahan putra-putri kami:

Undangan ini tidak mengejutkan. Aku, Zi, dan Petra (sobatku yang satu lagi) pada dasarnya saudara kembar tiga dari ibu yang berbeda, jadi begitu tanggal pernikahan yang mendadak sudah diatur, Zi langsung mengirimkan pesan WhatsApp agar aku bisa segera minta cuti panjang dari kantor. Zi akhirnya akan menikah dengan cinta matinya, Adam. Memang ada pernikahan antara Zi dengan laki-laki lain beberapa bulan lalu yang batal, tapi kami semua setuju untuk tidak menyinggung hal itu. Yang mengejutkan adalah rasa mual yang muncul di perutku mengingat *dia*... cinta matiku yang juga diundang ke pernikahan ini,

dan bukan hanya sebagai tamu, tapi menjadi bagian dari *wedding party* atau sederhananya, salah satu pendamping pengantin. Itu berarti aku harus melewatkan acara sebelum, hari H, dan sesudahnya dalam jarak dekat dengannya.

Andrei.

Aku pikir aku sudah melupakannya, tapi reaksi tubuhku sepertinya berkata lain. Bahkan setelah bertahun-tahun, nama itu masih membuat hatiku rusuh. Di satu sisi aku merasa berbunga-bunga diberi kesempatan bertemu dengannya lagi, tapi di sisi lain, aku ingin melepaskan torpedo ke bunga-bunga itu agar terbakar habis mengingat apa yang dia katakan padaku terakhir kali kami bertemu.

"Aku... mm..."

Andrei menatapku penuh perhatian. Genggaman tangannya semakin erat, menunggu. Hal-hal seperti inilah yang membuatku yakin Andrei juga punya rasa padaku. Dari awal bertemu dengannya saat SMA, aku sudah naksir berat padanya, tapi aku menyembunyikannya dengan sikap cuekku. Karena tipe cowok seperti Andrei—anak Jakarta, atlet basket, gantengnya amit-amit, dan dikejar-kejar cewek bejibun—pastinya tidak akan pernah tertarik padaku.

Lalu, Adam pacaran dengan Zi, disusul Joshua dengan Petra, sehingga mau tidak mau aku jadi sering bertemu dengan Andrei hingga aku bisa mengenalnya lebih baik. Ketika aku berangkat ke Amerika untuk kuliah, Andrei-lah yang banyak membantuku, meski dia ada di Sacramento dengan beasiswa basket dan aku di

Stanford, mencoba menjadi *"the next Bill Gates"*. Pada saat itulah aku sadar Andrei bukan saja indah paket luarnya, tapi juga dalamnya. Dia rela bolak-balik Sacramento-Stanford yang jaraknya hampir dua jam satu arah dengan bermobil untuk menemaniku belajar pada akhir minggu, begitu sopan karena tidak pernah minta menginap pada kunjungan-kunjungan itu, memperhatikan saat aku bicara dan bukan sibuk dengan HP seperti kebanyakan anak kuliahan, peduli pada pendapatku, dan memberikan jaketnya kalau udara terasa agak dingin.

Semua ini berlanjut bertahun-tahun kemudian sampai Andrei lulus dan pindah ke Los Angeles untuk bekerja. Setahun kemudian aku lulus dan pindah ke Seattle. Karena jarak yang jauh dan kesibukan kerja, kami tidak lagi bisa sering bertemu. Namun kami selalu *keep in touch* melalui berbagai media. Dan beberapa bulan lalu dia mulai menatapku dengan berbeda, lebih spesial, bahkan aku bisa merasakan efeknya meskipun hanya melalui *video call*. Dan selama dua hari kunjungannya ke Seattle yang katanya untuk menghadiri konferensi, dia selalu menggandeng tanganku.

Sebagai cewek, apa coba yang harus kupikirkan selain setelah bertahun-tahun, ternyata aku tidak bertepuk sebelah tangan?

"Aku mau kamu tahu," kataku, mencoba sekali lagi, "aku suka kamu." Aku mengucapkan tiga kata terakhir dengan begitu cepat sehingga terdengar seperti satu kata.

Senyuman merekah di wajah Andrei, membuatku bisa mengembuskan napas yang tidak kusadari sudah kutahan. "Oh… aku juga suka kamu, Han."

Gulp! Bukan reaksi yang kuharapkan. Cara Andrei mengatakannya salah, atau mungkin nadanya? Karena kedengarannya seperti anak kecil yang bilang mereka menyukai kita, lalu otomatis kita akan mengatakan hal yang sama karena mereka sangat menggemaskan.

Aku menarik napas dan menjelaskan, "Bukan... bukan suka yang seperti itu, Dre. Aku betul-betul suka kamu."

Senyuman di wajah Andrei sedikit meredup dan dia melarikan tangan yang tidak sedang menggandengku ke rambutnya. Kebiasaannya ketika dia merasa tidak nyaman.

"Wow," katanya akhirnya.

Wow?! *Seriously?!* Itu saja yang bisa dia ucapkan?

"Kamu kedengaran shock," kataku.

"Agak."

Kukibaskan tangan Andrei yang masih menggenggam tanganku. "*Really?* Setelah bagaimana kamu memperlakukan aku, kamu bingung bahwa aku suka kamu?"

"Memperlakukan kamu?" tanya Andrei dengan wajah superbingung.

Kuceritakan sesingkat mungkin hubungan kami dari kacamataku, mulai dari kami kuliah hingga sekarang. Kemudian seperti ada bohlam yang menyala di atas kepala Andrei, dan dia mulai paham apa yang kumaksud.

"Han, aku kalau ke Stanford bukan khusus ngunjungin kamu, aku ngunjungin cewek yang lagi aku taksir saat itu yang tinggal di dekat situ. Karena sudah dekat, makanya biasanya aku mampir, sekalian jalan. Biasanya aku datang agak pagi, dia

masih kerja, makanya aku *hangout* sama kamu. Itu sebabnya kan aku ke tempat kamu cuma siang aja, karena malam, aku sama dia."

Diu nei lo mo! Brengsek!

Andrei sedang mengejar cewek di Stanford pada saat itu? Siapa dia? Apa aku mengenalnya? Dan bagaimana aku bisa nggak tahu soal itu? Oh ya, itu karena topik "cewek" tidak pernah muncul selama kami bersama. Andrei tidak pernah menyinggung dan aku tidak pernah dan tidak mau bertanya. Aku selalu berpikir itu bukan urusanku, dan mungkin juga karena dengan aku tidak tahu Andrei punya cewek lain, maka aku bisa bermimpi akulah satu-satunya cewek dalam kehidupannya.

"Dan meskipun aku menghargai kamu bilang aku perhatian, itu karena aku dibesarkan untuk selalu memperlakukan kaum wanita dengan baik."

OH MY GOD! Andaikan punya mesin yang bisa menghapus memori seperti di *Man in Black*, aku akan menghapus kejadian ini.

"Jadi kenapa selama dua hari ini kamu gandeng tanganku?" tanyaku agak lirih.

Andrei mengerutkan dahi bingung, seakan aku baru saja menanyakan apa ibu kota Indonesia? Pertanyaan yang jelas sekali jawabannya.

"Aku gandeng tangan kamu karena kemarin kamu hampir keseleo pakai sepatu tinggi begitu. Dan hari ini kamu pakai sepatu itu lagi, padahal jelas sepatu itu nggak stabil. Aku nggak mau kamu jatuh dan malu di depan orang," jawab Andrei akhirnya.

Aku hanya bisa menganga mendengar penjelasan simpel Andrei. Sepatu *wedge* yang kukenakan sekarang memang agak tinggi dan masih baru. Aku beli supaya kakiku kelihatan lebih seksi, bukan seperti talas Bogor, pendek dan bantat.

Ya Tuhan! Di mana aku mesti taruh mukaku ini sekarang?! Aku sudah ge-er setengah mati, tapi ternyata salah. Bagaimana mungkin aku bisa sebegitu salahnya membaca orang?

Demi menyelamatkan harga diri, aku berpikir cepat dan berkata, "Terima kasih atas penjelasannya. Sekarang aku tahu perasaan kamu sebenarnya ke aku. Dan sebagai informasi aja, aku nggak mengharapkan apa-apa dari kamu, aku cuma mau kamu tahu perasaan aku ke kamu."

Andrei mengangguk, memasukkan kedua tangannya ke saku celana, canggung. Kami mulai berjalan lagi mengelilingi Marina di Downtown Seattle. Namun, perasaan nyaman yang selama ini kurasakan saat sedang bersama Andrei, musnah.

"Hei, Han," panggil Andrei.

"Mmh?"

"Makasih ya karena sudah suka aku. Aku mau kamu tahu kalau aku mau pacaran dengan seseorang, aku pasti pilih kamu. Tapi masalahnya sekarang, pacaran nggak ada di radar aku sama sekali. Aku lagi sibuk banget di kantor, bahkan nggak punya cukup waktu untuk diriku sendiri, apalagi orang lain."

Aku hanya mengangguk mendengar penjelasan Andrei karena pada dasarnya Andrei tidak mengatakan tidak, dia hanya mengatakan tidak sekarang. Tetapi hatiku terasa lebih remuk daripada yang aku duga, karena baru pada saat inilah aku sadar aku bukan hanya menyukai Andrei. Aku mencintainya. Mungkin

sejak pertama kali aku melihatnya berbicara dengan anak-anak cewek saat masa orientasi SMA. Begitu lucu, *charming,* dan... ugh! Aku tidak tahu bagaimana menggambarkannya selain aku tidak bisa mengalihkan perhatianku darinya. Namun, cinta tidak bisa dipaksakan, dan aku rela menunggunya.

Hingga aku menemukannya mengganti status Facebook menjadi *in a relationship* dengan cewek cantik, kurus, dan lebih menarik dariku tiga minggu kemudian.

Belum lagi foto-foto kebersamaan mereka yang rajin dia *share* di Instagram dengan *caption*: *"Our 2 week anniversary"* untuk foto *candlelight dinner, "Doing what I love with my baby"* untuk foto mereka pergi *mountain trekking* entah di mana, dan *post* paling parah yang membuatku ingin melempar HP, *"We adopt a kid"* untuk foto Labrador hitam yang lucu sekali, semuanya dalam kurun enam minggu.

Pacaran nggak ada di radar aku sama sekali, my fat ass!

Dia jelas bisa pacaran, hanya tidak denganku: cewek pintar, gila kerja, dan agak *overweight*. Bagaimana lagi, aku memang selalu bermasalah dengan berat badanku sejak kecil, tapi Mama selalu bilang itulah yang membuatku jadi menggemaskan. *Well,* pada saat ini, aku lebih memilih jadi kurus, tinggi, dan seksi seperti pacar Andrei yang bernama Sophie (Ugh! Bahkan namanya saja terdengar eksotik dan seksi), bukan menjadi Hanna yang seharusnya berarti penuh rahmat, tapi menurutku arti nama semacam itulah yang kita berikan kepada seseorang yang penampilan fisiknya tidak bisa dikagumi.

Entah kegilaan apa yang sudah menjakitiku hingga mem-

buatku percaya kata-kata Andrei bahwa dia akan mempertimbangkan aku menjadi pacarnya. Aku bukan tipe Andrei. Cewek seperti Sophie-lah tipe Andrei. Tipe supermodel yang otaknya... yah... bilang saja Tuhan itu adil (Oke, aku tidak tahu Sophie pintar atau tidak, tapi di kepalaku aku lebih pintar darinya, dan itu membuatku merasa lebih baik). Sejak SMA aku sudah tahu itu, jadi bagaimana bisa aku masih berharap? Karena aku, cewek pintar dengan IQ di atas rata-rata, tiba-tiba menjadi bodoh akibat cinta. *Well, you know what?* Cinta *can eat shit!*

Butuh dua bulan, ribuan lembaran tisu, dan berjam-jam dengan Netflix untuk menerima penolakan Andrei dan melanjutkan hidup. Semua itu tentunya diawali dengan memblokirnya dari Facebook, *unfollow* Instagram-nya, serta memblokir nomor telepon dan alamat e-mailnya. Sudah dua tahun ini aku hidup bersih dari Andrei dan hanya memikirkan dia sesekali. Misalnya kalau aku sedang nonton TV dan ada liputan olahraga basket, dan aku akan ingat betapa Andrei memuja olahraga ini; atau saat aku ke supermarket dan melihat frambos, buah kesukaan Andrei. Tapi sekarang aku harus bertemu dengannya lagi setiap hari.

Kalau saja ini bukan pernikahan sobatku yang sudah kukenal sejak aku bisa mengucapkan "mama" dan aku sudah menggunakan alasan kantor tidak memberiku cuti pada pernikahannya yang batal sehingga aku tidak bisa mendaur ulang alasan itu, aku mungkin tidak akan datang. Kini, aku tidak bisa absen tanpa menimbulkan kecurigaan yang diikuti interogasi panjang lebar,

bukan saja dari Zi, tapi juga Petra. Aku selalu menceritakan segala sesuatu kepada dua sobatku itu, tapi tidak tentang percakapan terakhirku dengan Andrei. Itu terlalu memalukan dan menyedihkan. Mereka hanya tahu aku dan Andrei sudah tidak sedekat dulu lagi, dan aku memberikan alasan jaraklah yang memisahkan kami, yang cukup valid tentunya.

Aku tahu betul sifat Zi yang setia kawan sampai mati. Kalau aku sampai mengatakan apa-apa, dia tidak akan mengundang Andrei, sesuatu yang akan membuat semua orang canggung, apalagi Adam, karena Andrei salah satu sobatnya. Aku tidak mau Adam harus memilih antara mengundangku—sobat calon istrinya—atau sobatnya di *wedding party*. Aku tidak seegois dan sedramatis itu.

Kuembuskan napas. Dua tahun lalu aku memutuskan Andrei tidak akan merusak hidupku, dan sekarang aku tidak akan membiarkannya merusak hari paling bahagia sobatku. Apa pun apa yang akan kuhadapi, aku wanita dewasa yang bisa mengontrol perasaan.

2

Mon cœur,
You remind me of beautiful things, happy things.
Jules

PIERRE

AKU tidak bisa mengusir senyuman yang pasti sudah menghiasi wajah. Dengan hati-hati kulipat kertas dengan tulisan feminin yang kukenal betul, kemudian kumasukkan kembali ke boks tempat kertas-kertas lain yang sudah menguning bermukim semenjak aku berumur enam belas tahun. Di zaman ketika orang lebih senang mengirimkan pesan melalu SMS atau e-mail, Jules masih memilih mendedikasikan waktu menuliskan pesan-nya pada selembar kertas dan menyelipkannya ke tas, buku, atau saku jaketku. Dia selalu memanggilku "*My heart*" dan menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi denganku. Jules orang paling romantis yang pernah kutemui. Dia orang pertama di luar Papi, Mami, dan C yang aku sayangi dan cintai dengan sepenuh hatiku.

Andai bisa bertemu dengannya, semua temanku pasti akan jatuh cinta padanya, seperti aku. Namun apa daya, itu sesuatu yang tidak mungkin. Kini Jules hanya hidup di atas kertas, di dalam boks dan kenanganku.

HP di saku belakang celana jins bergetar, membuat bokongku geli. Kulirik pesan WhatsApp dari Erik.

Lo mo jemput gw jam brp besok?

Kulirik lagi jadwal penerbangan kami ke Jogja besok, sebelum membalas:

Jam 7 pagi. Pesawatnya kan jam 10.

Resminya hubungan tiga personel Pentagon dengan cewek masing-masing menyisakan aku dan Erik yang masih menjomblo, membuat pilihan siapa yang bisa diajak *hangout* kapan saja jadi semakin terbatas. Mau tidak mau, akhir-akhir ini aku jadi menghabiskan lebih banyak waktu bersama Erik si Bayi Pentagon yang sudah senang banget kalau diajak pergi main *laser tag*. Dua kali aku membawanya ke Empire, dia hampir ejakulasi ketika ada cewek duduk di pangkuannya dengan payudara yang satu level dengan matanya. Andai memajukan kepala barang sedikit saja, Erik bakal pingsan tercekik dua silikon.

Baby Pentagon: Ugh! Kenapa sih pesawat pagi bgt?
Aku: Krn Ziva dan Adam yg bayar. Klo bayar sendiri, lo bisa pilih jadwal sesuka hati lo.

Demi pernikahannya yang akan diselenggarakan di Jogja, Ziva dan Adam sudah menyewa pesawat untuk membawa *wedding party* dan para tamu dari Jakarta ke Jogja. Tidak tanggung-tanggung, dia menyewa pesawat besar gara-gara pengalaman buruknya terbang dengan pesawat kecil. Yang berangkat besok adalah Pentagon minus Adam, Lea cewek Taran, dan Lu cewek Nico. Ada beberapa teman Ziva dan Adam dari Singapura dan Amerika juga. Jujur, aku *excited* bertemu mereka, terutama dengan teman-teman Adam dari kehidupannya yang dulu, yang mengenal Adam sebelum dia menjadi Adam Pentagon. Mereka Jules-nya Adam.

Baby Pentagon: Hihi... Bener bgt lo. Eh, lo jangan lupa bawa celana tidur. Kita nginep di rumah orang, gw gak mau lo bikin dia, apalagi ortunya, buta gara2 lihat barang lo gondal-gandul.

Selama acara pernikahan, aku dan Erik diinapkan di rumah salah satu teman Ziva yang tidak kukenal sama sekali, karena rumah Adam dan rumah Ziva yang akan dijadikan tempat pernikahan sudah melebihi kapasitas dengan saudara menginap, jadi tidak bisa menampung kami.

"Jadi lo mau gue sama Erik nginep di rumah teman lo?" tanyaku, waktu itu.

"Iya," jawab Ziva.

"Selama hampir seminggu?"

"He-eh," jawab Ziva sambil memberikan tatapan gemas padaku dari layar HP.

Sialan Adam! Gara-gara aku menolak permintaannya dengan bilang aku mau menginap di hotel, dia menugaskan calon istrinya itu menghubungiku via *video call*. Dia tahu betul aku sulit menolak kalau sudah Ziva yang meminta. Semua personel Pentagon menyukai dan mencintai Ziva karena kami semua tahu betapa baiknya Ziva, dan kami semua pernah hidup dengan Adam tanpa Ziva, dan itu bukan sesuatu yang ingin kami ulangi.

"Dia nggak risi apa, ada dua cowok tinggal di rumahnya?" tanyaku, masih mencoba mengelak.

"Ya nggaklah. Lagian gue udah izin sama Hanna, dia bilang oke," jawab Ziva pasti.

"Hanna?"

"Iya, itu nama teman gue yang rumahnya bakal lo tumpangi."

Aku terdiam sejenak mencari taktik penolakan lain, tapi satu-satunya ide yang keluar adalah, "Gue nginap di hotel aja deh ya, Zi. Plis?"

"Nggak. Rumah Hanna dekat sama rumah gue, jadi lebih gampang koordinasi."

"*Pweettyy pweeeaassee,*" ucapku sambil memasang wajah paling menggemaskan, dengan kedipan mata dan tangan menyembah. Aku yakin Puss in Boots saja yang meminta kepada Shrek ikut bertualang dengannya, kalah dariku. Hehehe... *Shrek, I love that movie.*

"Pieeerreee!!!"

Teriakan Ziva menyadarkanku dari kenangan masa kecil. "*Whaaat?*" balasku tidak kalah keras atau panjangnya.

"Lo dengar gue nggak sih? Gue bilang kalau lo lebih pilih nginap di hotel, silakan aja."

"Jadi boleh?" tanyaku penuh kemenangan. Aku tidak menyangka Ziva akan menyerah begitu saja.

"Boleh. Tapi gue bakal bilang ke media di mana lo nginap, biar disamperin sama semua fans se-Jogja dan Solo. Nggak butuh waktu lama, itu kabar bakal nyebar di Twitter dan lo bakal berhadapan dengan fans dari Sabang sampai Merauke."

Ça me fait chier! Nyebelin banget sih!

Kalau bisa, aku ingin masuk ke telepon dan menggebuki Ziva dengan roti *baguette*. Tapi akhirnya aku harus puas dengan hanya memberinya *the finger* yang justru membuatnya terpingkal-pingkal, karena dia tahu aku tidak bisa berkutik kalau fans sudah dilibatkan. Sumpah, aku mencintai dan menghargai Pentagoners, karena tanpa mereka, siapa aku? Dan biasanya mereka tidak menimbulkan masalah, terutama kalau dalam jumlah kecil. Tapi kalau dalam jumlah besar, kami memerlukan polisi anti huru-hara untuk mengontrol mereka, belum lagi kalau ada yang menjadi *stalker*. Kami bahkan punya julukan bagi mereka, Pentastalkers. Dan karena menurut survei yang dilaporkan di sebuah majalah remaja aku memiliki Pentagoners terbanyak, maka begitu pula Pentastalkers-ku.

"*Fine!* Tapi lo mesti bilangin teman lo itu."

"Bilangin apa?"

"Jangan jatuh cinta sama gue waktu gue di sana."

"Haha... percaya sama gue, itu nggak akan kejadian."

Like hell it won't! Tidak ada orang di muka bumi ini yang tidak suka padaku.

"Kenapa nggak akan kejadian?" tanyaku agak tersinggung.

"Karena lo bukan tipe Hanna. Itu sebabnya gue nitipin lo dan Erik di rumah dia. Kalian bertiga bakal aman-aman aja."

That's bullshit! I am everyone's type. Tapi aku malas berdebat lagi, karena toh setelah mendengar kata-kata Ziva yang terdengar seperti tantangan itu, aku justru jadi penasaran dan tidak sabar bertemu si Hanna ini dan menginap di rumahnya.

"Whatever you say, Princess Fiona," kataku.

"Tata, Donkey," balas Ziva sebelum layar *video call* itu menjadi gelap, mengakhiri pembicaraan kami.

I love that woman. Cewek mana yang justru tertawa dipanggil Princess Fiona? Panggilan itu terjadi secara tidak sengaja. Suatu hari aku mendengar Adam memanggil Ziva *princess*, dan karena malam sebelumnya aku baru menonton ulang *Shrek*, dengan asal aku nyeletuk, *"Princess?* Kayak Princess Fiona, gitu? Apa itu berarti lo Shrek?"

Dan meskipun Adam langsung melotot mendengarku pada dasarnya memanggilnya dan calon istrinya seorang—atau seekor?—ogre, nama itu *stuck*, hingga sekarang. Tapi bukannya tersinggung, Ziva justru membalas dengan memanggilku Donkey. Karena menyebalkan, tapi ngangenin juga, begitu katanya.

Mengingat pembicaraan itu membuatku terkekeh dan aku membalas pesan Erik dengan:

> Masih mending barang gw daripada lo. Gw punya udah kayak supermodel. Daripada barang lo, binaragawan. Cewek lihat aja langsung berdarah2.

Aku tahu Erik sudah terlalu sering *hangout* denganku karena

bukannya diam saja atau tertawa seperti dulu, dia malah membalas dengan stiker binaragawan diikuti kata-kata:

Hell yeah!

Percakapan berakhir dan aku segera membuka laci tempatku menyimpan barang-barang yang paling jarang dipakai. Kutarik beberapa celana piama, dan setelah dipikir lagi, aku juga mengambil beberapa kaus oblong untuk tidur, lalu memasukkannya ke tas sebelum menutupnya. Siap dengan segala tetek bengek yang diperlukan untuk perjalanan ke Jogja, aku pun mulai menanggalkan pakaian sampai sebugil hari aku dilahirkan, lalu kumatikan semua lampu dan berjalan ke tempat tidur.

Kuangkat selimut, menyelinap ke bawahnya, dan mendesah panjang, merasakan tubuhku mulai rileks. Ini malam terakhir aku bisa tidur bugil selama beberapa malam ke depan, maka aku akan menikmatinya semaksimal mungkin.

"*What's up homies!*" teriakku ketika memasuki *lounge* bandara dan melihat Taran bersama Lea dan Nico bersama Lu. Mereka berangkat semobil, seperti *double date* saja. Dua pasangan itu kini menghabiskan banyak waktu bersama. Mereka suka mengajakku dan Erik *hangout*, tapi sikap *lovey-dovey* mereka sering membuatku iri. Itu sebabnya ajakan mereka sering kutolak.

"*There he is.*" Taran balas berteriak dengan cengiran lebar sebelum bangkit dari sofa lalu menyambutku dengan pelukan dua detik ala cowok.

Itu hal yang biasa dilakukan Taran yang memang lebih *lovey-dovey* kalau tidak bertemu kami lebih dari seminggu. Dan kami sudah tidak bertemu selama lebih dari dua minggu semenjak Om Danung dan MRAM memberi kami libur agar bisa mempersiapkan diri untuk pernikahan Adam yang diantisipasi akan seperti sirkus, karena dia personel Pentagon pertama yang akan menikah.

Taran melepaskanku untuk memeluk Erik, dan Nico menghampiriku, memberi salaman dan tabrakan dada. Nico laki-laki yang sangat laki-laki. *He is "the dude*" di Pentagon, meskipun dengar-dengar Lu memiliki panggilan lain untuknya. Kalau harus menyentuh laki-laki, seringnya Nico menggunakan kepalan tangannya. Aku merasa beruntung belum pernah merasakannya. Kemudian giliran Lu yang aku peluk erat sampai kakinya terangkat.

"Have you changed your mind, yet?" bisikku pada Lu.

Lu cekikikan dan menjawab, *"Not yet."*

"Well, change it already. I can't wait for you forever," balasku.

"Stop hitting on my girl, man," omel Nico.

"Hei, nggak ada salahnya nyoba, siapa tahu dia sadar dia pilih personel Pentagon yang salah," bantahku setelah mendaratkan kaki Lu di lantai dan melepaskannya.

Nico hanya menggeleng-geleng mendengar ini karena dia tahu aku tidak akan pernah melanggar *bro code* kami—tapi bukan berarti aku tidak akan menjailinya pada setiap kesempatan.

"Stop being so mean and give me a hug."

Aku pun memutar tubuh mendengar suara Lea dan melebarkan lenganku, minta dipeluk. *"Give me some sugar, woman,"* kataku yang langsung menerima kemplangan di belakang kepala yang aku yakin dari Taran.

Lea hanya tertawa dan memberikan kecupan di pipiku dengan bunyi "ceplok" yang cukup keras, membuat Taran menarik kedua tanganku yang masih memeluk pacarnya sambil mengatakan, "Oke, cukup, cukup."

Aku hanya nyengir dan mengedipkan sebelah mata pada Lea yang memberikan tatapan memperingatkan sambil mencoba menahan tawa.

Gosh! I guess I am Donkey. Menjadi kepuasan tersendiri bagiku menjaili orang dan mengetahui mereka akan tetap mencintaiku, tidak peduli apa yang kulakukan.

Puas mengucapkan hai kepada pasukan Pentagon, perhatianku beralih ke dua cowok dan seorang cewek yang duduk sambil memperhatikan kami dengan ekspresi gabungan kaget, ingin tahu, dan agak terhibur. Taran-lah yang kemudian memperkenalkan kami.

"Pi, Rik, yuk gue kenalin sama teman-teman Adam dan Ziva."

Teman Adam yang bernama Joshua memiliki wajah superramah. Sementara satu-satunya cewek di trio itu bernama Petra, yang ternyata teman baik Ziva dan juga calon istri Joshua. *Aw, isn't that cute as crap?* Dibandingkan dengan Joshua yang berwajah ramah tapi tidak bisa dibilang ganteng, Petra adalah salah satu perempuan paling elegan yang pernah aku temui.

Berbeda dengan Ziva yang orang tidak akan pernah tahu dia berasal dari keluarga yang kekayaannya tujuh turunan, Petra kelihatan jelas datang dari kalangan atas. Inilah teman dari Singapura yang Adam bilang.

Kemudian mataku jatuh ke cowok satunya yang bernama Andrei. Hal pertama yang aku sadari, cowok ini tinggi, lebih tinggi dariku yang tingginya sudah di atas rata-rata, sesuatu yang sangat abnormal bagi orang Asia. Aku tidak heran kalau dia atlet basket. Wajahnya sebetulnya biasa saja, tapi orang tetap akan menoleh saat dia lewat karena tinggi badan dan aura yang dia miliki, aura gue-bisa-bikin-celana-dalam-lo-kebakaran-hanya-dengan-lirikan-mata-gue. Butuh seorang *player* untuk mengenali sesamanya, dan aku yakin dia *player* kelas ikan paus. Berbeda dengan Joshua dan Petra, Andrei asli dari Jakarta dan kini tinggal di Amerika. *That's cool.*

Lepas menganalisis Andrei, aku celingukan mencari satu orang lagi yang seharusnya ada di sini. Hanna. Batang hidungnya tidak kelihatan sama sekali.

"Mm... bukannya harusnya ada satu lagi teman Zi, ya?" tanyaku.

"Oh, Hanna sudah berangkat duluan ke Jogja kemarin malam."

Oh ya? Itu aneh, karena alasan utama kami berangkat dari Jakarta pagi ini adalah karena kami harus menunggu pesawat Hanna tiba, tapi sekarang orangnya bahkan tidak ada. Dan mungkin ini perasaanku saja, tapi Andrei sepertinya meringis mendengar ini.

Sebelum aku bisa menginvestigasi lebih lanjut, kami sudah diminta naik pesawat oleh *ground crew*. Perasaan ganjil yang kurasakan pun terlupakan.

3

Sembilan tahun yang lalu...

PIERRE

"I'M BORED, let's do something," kataku.

"We are doing something," jawab Renée.

"Sitting around watching people play tennis is not doing something," tandasku.

"Max asked you to play with him earlier, but you said no. Now stop complaining," balas Renée sambil memperhatikan pergerakan bola.

Di depanku Max, Jules, dan dua orang lagi sedang menghantam bola tenis bolak-balik dengan raket melewati net. Sementara beberapa orang lainnya hanya duduk-duduk santai di kursi malas menikmati sinar matahari sore. Renée benar, aku

memang menolak ajakan Max tadi, tapi aku punya alasan. Jules salah satu dari pasangan lawan. Tidak peduli dia sudah *hangout* dengan kami beberapa hari ini, jangankan main tenis dengannya, melihatnya saja aku masih salting. Salah-salah aku tidak sengaja memukul bola ke muka orang, atau lebih parah lagi ke muka Jules karena salah fokus.

Jules mengantarkan pukulan untuk mendapatkan poin dan mulai berjalan *moonwalk* ketika lawan tidak bisa mengembalikannya. Max meneriakkan sumpah serapah dalam bahasa Prancis padanya, membuatku tertawa. Dalam hati aku merasa beruntung akan keputusanku tidak menjadi partner Max, karena tim Jules sedang membantai mereka. Jules sadar aku sedang memperhatikannya di balik kacamata hitam, lalu melambaikan tangannya padaku. Aku baru akan mengangkat tangan membalas lambaian itu ketika mendengar cekikikan di belakangku. Ketika aku menoleh, ada dua cewek sedang heboh melambaikan tangan mereka. Ternyata Jules bukan melambaikan tangannya padaku, tapi ke teman-temannya. Merasa agak tengsin, aku buru-buru berdiri dan berkata, *"I need to get a drink,"* kepada siapa pun yang mendengarnya.

Kutinggalkan Renée untuk menuju meja tempat semua minuman dan makanan diletakkan, yakni di bawah pohon besar, sehingga udara tetap dingin dan es di *cooler* tidak cepat meleleh.

Kutemukan Mami sedang mengobrol dengan Tante Ada, ibu Renée. Tangan Mami melayang ke mana-mana, kebiasaan yang kudapati hanya kalau kami sedang di Prancis. "Orang Prancis senang berbicara dengan seluruh tubuh mereka." Itulah

penjelasan Papi yang langsung mendapatkan lemparan bantal dari Mami.

Tante Ada melihatku dan menyapa, *"Ça va, Pierre?"*

"Oui, ça va," balasku.

"Kamu perlu sesuatu?" tanya Mami.

"Minum," jawabku dan lanjut berjalan menuju *cooler*.

Mami dan Tante Ada melanjutkan percakapan. Aku baru saja mengambil sekaleng Oasis dari *cooler* ketika kaleng itu direbut dari tanganku dengan ucapan, *"Merci."*

Jules. Ya, ternyata Jules maling sodanya, dan tanpa permisi dia membuka kaleng dan menenggak isinya.

"Hey, that's mine," omelku.

Mendengar ini, Jules menurunkan kaleng soda dan mengembalikannya padaku. *"I know,"* kata Jules sebelum meninggalkanku memegangi kaleng soda setengah kosong dengan bekas bibirnya.

Kutatap kaleng itu dan aku mempertimbangkan untuk mendekatkannya ke bibirku. Bukan karena aku ingin meminum isinya, tapi karena inilah mungkin sedekat-dekatnya bibirku dengan bibir Jules tanpa ciuman betulan. Ini pikiran gila. Apa sebegitu inginnya aku mencium orang sampai harus menggunakan cara ini? Apa yang Jules lakukan padaku? Kesal karena tidak tahu jawaban dari pertanyaan itu, aku pun meletakkan kaleng di meja dan sekali lagi membuka *cooler*, tapi sayang, itulah kaleng Oasis terakhir dan aku harus puas dengan sekaleng Orangina.

***

Hari menjelang sore, dan aku membantu Mami membereskan barang-barang. Aku sedang melipat kursi ketika Jules muncul dan membantuku. *"Yu finished reading yur buk?"* tanyanya.

Aku begitu terkejut dengan kehadirannya, jadi aku diam saja. Melihatku gagu, dia menambahkan, "Les Misérables*, yu finished?"*

"Oh, yeah," jawabku, mengangkat dua kursi menuju mobil.

"Du yu still like it?" Jules yang juga membawa dua kursi mengikutiku.

"Not so much," jawabku, membuat Jules terkekeh. Jules benar, buku itu tidak cocok dibaca saat liburan musim panas terlalu sedih. Kami meletakkan kursi di bagasi, kemudian kembali lagi untuk mengangkat meja yang sudah dilipat.

"Have yu read Notre-Dame de Paris?"

"Is that a book?" tanyaku.

"Yu probably know it as..." Jules menjentikkan jari beberapa kali sebelum berkata, *"Hunchback... iz zat right?* Hunchback of Notre Dame?"

"Ah, no, haven't read the book. But I saw the movie, it was depressing as hell."

"Weech one?"

"The Disney cartoon one. I thought it was supposed to be funny."

Jules terkekeh. *"Fwench peeple can only make two stories. Romance et la tragédie."*

Mau tidak mau aku tersenyum. *"Most of the time, it's both. Like* Phantom of the Opera."

"Ah, Le Fantôme de l'Opéra."

"Oui," kataku, yang membuat Jules tertawa terbahak-bahak, mungkin karena aksenku.

"Un, deux, trois," ucap Jules sebelum kami sama-sama mengangkat meja yang ternyata lebih berat daripada yang aku kira.

Kami meletakkan meja itu bersama kursi sebelum menutup pintu bagasi.

"Yu wun to go to a party?"

Pertanyaan ini datang begitu tiba-tiba hingga aku hampir tersandung kakiku sendiri. Aku harus menutupinya dengan buru-buru menyandar ke badan mobil.

"Party?" tanyaku, mencoba terdengar *cool* padahal dalam hati, jantungku rasanya mau copot. Aku tidak percaya Jules, orang yang membuatku memikirkan minum dari kaleng yang sama hanya agar bisa merasakan bekas bibirnya dan pada dasarnya membuatku salting nggak keruan beberapa hari ini, mengundangku ke pesta.

"Ya. Err... muzeec, drinks, food, peeple? Have yu heard of it?" Jules menanyakan ini dengan nada yang begitu meledek.

"When?" tanyaku.

"Tomorrow at eleven."

"Okay. Where?" kataku tanpa pikir panjang, tidak mau sampai Jules menarik kembali ajakannya yang terdengar seperti *date* itu.

"My houz. Renée knows where. Er... yu can come wiv her and Max."

"Oh."

Aku berusaha tidak terdengar terlalu kecewa. Ternyata Jules

mengajak semua orang, bukan hanya aku. Bagaimana aku bisa berpikir ini *date*? Mungkin dia mengajakku agar sopan saja, karena dia mengundang sepupu-sepupuku dan aku tinggal dengan mereka.

Tidak tahu harus bereaksi bagaimana lagi, aku mengangguk dan Jules pun pamit pulang. Malamnya, aku tidak bisa tidur semalaman memikirkan acara besok.

Entah berapa kali aku mengganti pakaian, mulai dari kemeja dengan celana *khaki*, jins dengan kaus, celana pendek dengan kaus, jins dengan kemeja, celana pendek dengan kemeja, hingga akhirnya Max, yang melihatku mengaduk-aduk lemari membuat semuanya berantakan, memilihkan jins dan kemeja kotak-kotak *pink*. Dia sendiri mengenakan celana pendek dan kaus. Karena kami semua masih di bawah delapan tahun, kami tidak bisa membawa mobil. Tapi menurut Renée, rumah Jules tidak jauh jadi kami bisa naik sepeda. Pukul 11.15 aku sudah siap dengan sepedaku di depan rumah ketika Renée muncul mengenakan baju terusan polkadot pendek.

Bukannya mengomentari bajunya yang menurutku pendek sekali dan pastinya orang akan bisa melihat celana dalamnya kalau dia mengayuh sepeda, aku fokus pada apa yang dibawanya.

"What's that?" tanyaku, menunjuk kotak kado berpita yang dia letakkan di keranjang depan sepeda.

"Presents for Jules," jelas Renée, menaiki sepedanya.

"Why you bring presents?"

"It's Jules's birthday."

Apa?! Kenapa Jules tidak bilang? Sekarang aku akan muncul dengan tangan kosong ke acara ultahnya? Namun, Renée jelas tidak peduli dengan dilemaku ini karena sepedanya sudah meluncur pergi, disusul Max, dan aku tidak punya pilihan selain mengikuti mereka.

Jalan dari rumah Renée ke rumah Jules turunan, dan aku harus berteriak, *"Slow down!"* berkali-kali kepada sepupu-sepupuku yang sepertinya tidak tahu cara menggunakan rem, tapi mereka hanya menertawakanku.

Untung saja jalanan sepi, kalau tidak kami bisa ditabrak mobil atau menabrak orang dengan cara bersepeda mereka itu. Lima belas menit kemudian kami sampai di depan sebuah rumah dengan halaman depan luas.

"Voilà, we are here," kata Renée dengan bangga, segera turun dari sepeda dan menyandarkannya asal pada pagar, seperti banyak sepeda lainnya.

Beberapa orang langsung menyapa Renée dan Max, dan beberapa yang mengenalku sebelumnya juga menyapaku. Kami memasuki rumah dan terus menuju sumber suara ramai di halaman belakang tempat kami menemukan banyak orang yang perhatiannya sedang terfokus pada apa yang terjadi di tengah-tengah halaman. Empat orang sedang bermain Twister. Renée meletakkan kado di meja dengan tumpukan kado lainnya sebelum mengambil minuman. Aku masih tidak melihat Jules, jadi memutuskan mengikuti Renée. Max sudah menghilang

digeret entah ke mana oleh cewek yang main tenis dengannya kemarin.

Renée mengambil sekaleng bir dan menyodorkan sekaleng padaku. *"Can we drink this?"* tanyaku.

Ini bukan pertama kalinya aku minum alkohol. Sebagai orang Prancis, Mami minum *rosé* seperti minum air putih, dan beberapa kali beliau membolehkanku meminum beberapa teguk dari gelasnya. Tapi itu berbeda dengan minum satu kaleng sendiri, tanpa kehadiran orangtua sama sekali. Dan meskipun Renée memang lebih tua dariku, dia masih di bawah umur untuk minum, bahkan di Prancis.

Renée mengedikkan bahu. *"Sure. Everyone's drinking it. Jules's parents won't care."*

Kuperhatikan tamu-tamu yang lain, yang aku yakin masih di bawah umur dan mendapati hampir semua memegang kaleng yang sama. Mereka kelihatan tidak khawatir akan tertangkap polisi sama sekali. Tidak mau kelihatan nggak *cool,* aku pun membuka kaleng dan mengikuti Renée, menenggak isinya.

Ugh! Rasanya tidak enak sama sekali. Tapi karena sudah dibuka, aku tidak bisa mengembalikannya, sehingga aku membawa bir itu bersamaku, meminumnya sedikit-sedikit.

Para pemain Twister silih berganti, dan berdasarkan sistem yang sepertinya sudah ditentukan sebelumnya, pasangan yang kalah harus segera mundur, digantikan dengan pasangan baru melawan pasangan juara bertahan. Aku terbahak-bahak melihat Max mencoba memutar tubuh gendutnya demi mengakomodasi tuntutan permainan ini. Dia berhasil melakukannya, tapi kemu-

dian kami semua mendengar suara kentut yang begitu dahsyat sebelum lawan Max yang kebetulan posisi wajahnya di belakang bokong Max, langsung mendorong Max hingga dia terjungkal, membuat kami semua makin tertawa keras.

Dengan dua pasang pemain didiskualifikasi, Renée menarikku bermain dengannya melawan sepasang pemain lain. Kami sudah berdiri di karpet Twister ketika dari sudut mata kulihat Jules muncul. Dia tidak melihatku karena sibuk berciuman dengan seseorang. Aku tidak percaya aku begitu bodoh, sibuk dandan dan minum alkohol yang rasanya seperti kencing kuda (ini kiasan saja, aku belum pernah minum kencing kuda betulan untuk tahu bagaimana rasanya) agar kelihatan *cool* hanya untuk menemukan Jules yang bahkan tidak peduli aku datang ke acara ultahnya.

4

Mon cœur,
I cannot exist without you, I don't remember anything but seeing you again. My life seems to stop without you.
Jules

PIERRE

KARENA aku, Erik, dan Andrei tidak memiliki pasangan, kami berakhir duduk sama-sama di pesawat. Erik yang duduk di seberangku langsung tewas bahkan sebelum pesawat lepas landas, sehingga akhirnya aku mengobrol dengan Andrei yang duduk di sebelahku.

"Kapan lo balik ke Amerika?" tanyaku membuka pembicaraan.

"Setelah pernikahan Joshua bulan depan. Gue ambil cuti panjang, jadi bisa menghadiri dua pernikahan sobat-sobat gue sekaligus."

"That's convenient."

Andrei hanya memiringkan kepala, mungkin sebagai tanda "ya".

"*So*, lo dipasangin sama Hanna ya?" tanya Andrei.

Aku menatap Andrei bingung, tidak begitu paham maksudnya. "Pasangin?"

"Iya, di *wedding party* ini kan semuanya berpasangan."

Say what? Aku seharusnya punya pasangan? Dan pasanganku Hanna? Kenapa aku tidak tahu-menahu tentang ini?

Melihat ekspresiku, Andrei menambahkan, "Apa lo nggak terima e-mail dari Ziva tentang ini?"

Aku baru akan menggeleng ketika ingat beberapa minggu lalu Ziva memang mengirimkan e-mail yang belum aku buka sampai sekarang. Aku pikir kalau itu memang penting sekali, Ziva pasti sudah meneleponku. Mati aku! Buru-buru kukeluarkan HP dari saku celana untuk mengecek e-mail sebelum ingat kami sedang di dalam pesawat yang tidak memiliki Wi-Fi.

"Nih, lo bisa lihat ini." Andrei menyodorkan HP-nya padaku yang layarnya menampilkan dokumen PDF.

Dan jelas di bawah *heading wedding party* tertulis:

Pierre – Hanna

Kuperhatikan nama-nama lain pada daftar itu. Andrei benar, semuanya memang berpasangan. Sepertinya aku dan Hanna akan menghabiskan banyak sekali waktu bersama-sama, dilihat dari jadwal yang sudah diatur cukup detail itu.

Selasa : *Final dress fitting & lunch*
Rabu : *Rehearsal & spa*

Kamis	:	*Stag/Hen nite*
Jum'at	:	*Lunch with family and friends*
Sabtu	:	*Wedding*

Tunggu sebentar, akan ada *stag night*? Dan aku baru tahu tentang ini sekarang? Apakah sudah direncanakan? Kalau ya, siapa yang merencanakannya? Aku mau tahu supaya aku bisa mengomel karena tidak melibatkanku. Kalau belum direncanakan, aku mau menawarkan diri menjadi ketua panitia. Aku paling jago merencanakan pesta. *I am French after all, and we invented the word party.* Oke, itu mungkin tidak benar, tapi *who cares?* Apa akan ada cukup waktu merencanakan pesta ini dengan sempurna? Ke mana kami akan pergi? Kalau di Jakarta, ada banyak tempat untuk merayakannya, tapi Jogja? Aku tidak tahu kota ini. Satu-satunya orang yang tahu Jogja selain Adam adalah Joshua yang juga asli Jogja.

Aku baru akan melepas sabuk pengaman untuk mencari Joshua ketika Andrei bertanya, "Jadi pasangan lo Hanna, ya?"

Ada sesuatu dari cara Andrei menanyakan ini yang membuatku melupakan *stag night* sejenak.

"Iya, sepertinya begitu. Memangnya lo kenal dia?"

"Oh ya, dia teman SMA Ziva, jadi satu SMA sama gue juga."

Sekali lagi Andrei agak meringis, membuatku yakin ada cerita lebih antara Andrei dan Hanna. Meskipun ingin bertanya lebih banyak tentang Hanna, cewek yang ternyata akan jadi partnerku, yang sepertinya membuat Andrei agak tidak nyaman, aku memutuskan diam. Apa pun urusan Andrei dengan Hanna, itu bukan urusanku.

Namun Andrei mencondongkan badan ke arahku dan berkata, "*Just a word of advice* kalau menyangkut Hanna, *keep it professional.*"

"*Professional*?" tanyaku bingung. Apakah ada kode etik profesionalisme kalau kita menjadi partner pada *wedding party*?

"Hanna terkadang bisa jadi agak... *clingy*, jadi saran gue, *keep your distance* supaya nggak ada salah paham, kecuali lo memang suka model perempuan seperti itu."

Merde! Apa laki-laki ini serius? Apa Zi memasangkanku dengan cewek psikopat setelah dia tahu pengalamanku dengan mantanku? Nggak, aku kenal Zi, dia cewek baik dan... normal. Nggak mungkin dia punya teman psikopat. Ya, kan?

HANNA

Aku pengecut. Tidak ada kata lain yang bisa menggambarkan apa yang sudah kulakukan kemarin malam. Bukannya menunggu sampai pagi ini untuk terbang bersama yang lain, aku mengambil penerbangan domestik dengan pesawat komersial hanya demi menghindari bertemu dengan*nya*. Padahal Zi dan Adam sudah susah-susah menyewa pesawat untuk kami.

Dan sekarang, dua belas jam setelah tiba di Jogja, aku sadar apa yang kulakukan tidak menyelesaikan masalah dan hanya menundanya. Toh cepat atau lambat aku harus berhadapan dengan Andrei lagi setelah aku seakan menghilang ditelan bumi. Tapi bisa saja dia tidak peduli sama sekali dan bahkan tidak sadar aku sudah tidak bisa dihubungi, karena dia tidak pernah mencoba menghubungiku setelah hari itu.

Aku masih sibuk ketar-ketir tentang ini ketika HP-ku bergetar.

Kami baru *landing,* n aku bawa titipan buat km. *Can't wait to see u. And bitch, u better be ready wif an exp for leaving me alone wif all those ppl.*

Itu pesan WhatsApp dari Otopet, alias Petra, yang diikuti GIF Hulk membanting-banting Loki. *Puk gai!* Petra sudah sampai, berarti *lan yeung* itu sudah sampai juga.

Dengan tangan agak gemetaran, aku membalas dengan:

Km kan sama Joshua. Dan *all those ppl* adl teman2 Zi n Adam.

Otopet: *Whatev*! Km utang sm aku. ETA 30 min.

Bukannya membalas pesan Petra, aku bergegas memastikan dua kamar tidur yang akan ditinggali teman-teman Adam siap. Bukan hal aneh ada orang menginap di rumah kami. Mami dan Papi datang dari keluarga besar yang tinggal di segala penjuru dunia. Belum lagi teman-teman orangtuaku yang terkadang suka menginap di rumah dan bukan di hotel. Namun, ini pertama kalinya ada dua laki-laki, belum menikah, seumuranku, yang bukan keluarga, menginap di rumah untuk waktu yang cukup lama. Aku bahkan tidak pikir panjang untuk menawarkan rumah kami ketika Zi uring-uringan mencari tempat untuk menginapkan tamu-tamunya, dan aku tahu Mami dan Papi tidak akan keberatan. Rumah kami besar dan sejak aku dan Ko Robi

tidak tinggal di rumah, Mami dan Papi hanya tinggal berdua dan aku yakin Mami kesepian. Beliau akan senang karena bukan hanya aku, tapi ada dua anak ekstra, yang akan menginap.

"Mereka sudah mendarat dan dalam perjalanan ke sini," laporku pada Mami yang kutemui sedang duduk di sofa sambil menyulam. Kacamatanya sudah melorot dan mulutnya sampai manyun, serius.

Mendengar suaraku, Mami mendongak dan menjawab dengan, "Eh, kamu sudah bangun? Mami pikir kamu bakalan *jetlag* dan tidur sampai siang."

"Justru nggak bisa tidur karena *jetlag*, *body clock* berantakan," aku beralasan. Dalam hati aku meminta maaf kepada Mami karena sedikit berbohong kepadanya. Beliau tidak perlu tahu alasan utama aku tidak bisa tidur adalah karena panik memikirkan pertemuanku dengan Andrei.

"Mau makan? Ada nasi goreng, bisa minta si Mbok ngangetin."

"Nanti aja, nunggu yang lain," kataku sambil mengempaskan tubuh ke sofa. "Papi ke mana?"

"Sudah berangkat. Apa Papi nggak pamit sama kamu?"

Aku menggeleng. "Lupa aku lagi di rumah, kali."

Itu pernah terjadi sebelumnya, jadi aku tidak mempermasalahkannya. Kami keluarga yang cukup dekat, walau bukan tipe yang senang peluk dan cium seperti keluarga Zi, kami selalu pamit kalau mau pergi. Pertama kali aku pulang berlibur saat masih kuliah di Amerika, hari Minggu pagi Papi dan Mami berangkat ke sebuah acara keluarga, meninggalkanku kebingungan sendirian di rumah ketika bangun tidur.

"Misalnya nanti nggak suka kamar yang sudah disiapkan, mereka bisa pilih kamar yang lain. Kamu bilang aja ke Mbok, jadi bisa dibersihkan dulu."

"Aku yakin kamar-kamar mereka baik-baik aja, dan kalau nggak suka, mereka bisa tinggal di tempat lain."

"Ih, kamu jangan begitu. Tamu harus selalu dijamu, apalagi kalau..."

Tiba-tiba Mami bungkam. "Kalau apa, Mi?"

"Nggak apa-apa," jawab Mami yang meskipun matanya fokus pada sulaman, wajahnya sudah merona merah.

"Kenapa muka Mami jadi mirip cat kelenteng begitu?"

"Mami kepanasan."

Aku menatap Mami curiga. Udara ruangan dingin sekali, dan Mami tipe orang yang senang memasang AC dengan temperatur enam belas derajat Celsius sepanjang hari. Aku saja agak menggigil, jadi hampir tidak mungkin beliau bisa kepanasan.

"Mi?"

"Apa?"

"Ada apa sih, kok kelakuan Mami aneh begini?"

Mami akhirnya mendengus, meletakkan sulamannya dan berkata, "Mami cuma mau pastiin rumah kita terasa *welcoming*, siapa tahu salah satu dari teman Adam itu bisa jadi menantu Mami."

WHAT THE HELL?!

"Kamu kenapa melongo begitu? Wajar kan kalau Mami mau kamu dapat jodoh. Ziva akan menikah beberapa hari lagi. Petra akan nyusul bulan depan. Sedangkan kamu... punya pacar aja belum."

"Dan Mami mengharapkan aku pacaran sama salah satu teman Adam?"

"Mami cuma berpikir, Adam itu sepertinya pintar cari teman. Semua temannya baik."

"Semua? Memangnya Mami kenal berapa teman Adam?"

"Oke, mungkin nggak semua, hanya satu, tapi Joshua contoh yang bagus sekali. Dia kelihatannya baik untuk Petra."

Ugh! Andaikan aku bisa cerita ke Mami tentang teman Adam yang satu lagi. Aku yakin dia akan Mami sumpahin masuk neraka kalau beliau tahu tingkah lakunya.

"Kita nggak bisa mengambil kesimpulan hanya dari satu sampel. Ada kemungkinan itu hanya kebetulan."

Mami mengangguk-angguk. Kukira pikiran beliau sudah sejalan denganku, bahwa idenya itu gila, tapi kemudian beliau berkata, "Kalau begitu, kita harus mengumpulkan lebih banyak sampel. Kita bisa mulai dengan dua teman Adam yang akan menginap sama kita ini. Kalau hipotesis Mami terbukti benar, mungkin kamu bisa cocok dengan salah satu dari mereka. Lagian yang dua ini teman band Adam yang sukses itu, kan? Jadi setidak-tidaknya Mami tahu mereka bisa *support* kamu *financially*. Mami sudah baca-baca sedikit tentang mereka, kelihatannya mereka anak baik. Gimana?"

Lord have mercy on me!

Aku diselamatkan dari menjawab pertanyaan Mami oleh suara mesin mobil memasuki pekarangan rumah, diikuti bantingan beberapa pintu.

"Mereka sudah sampai," kata Mami dan sumpah, beliau bahkan bertepuk tangan gembira.

Memutuskan melupakan kata-kata Mami sejenak, aku pun berjalan menuju pintu depan. Kupatutkan diri di cermin dekat pintu dan memasang senyuman mengundang sebelum membuka pintu.

5

It's the moment of truth and the moment to lie.
And the moment to live and the moment to die.

HANNA

AKU langsung diserang oleh aroma parfum Petra yang khas dan teriakan, "Hannaaa!!!" sebelum tubuhku dipeluk erat olehnya.

"Halo, Pet," ucapku, yang lebih terdengar seperti, "Hawo Pft," karena wajahku rata dengan dada Petra yang memang lebih tinggi dariku. Untung saja ukuran dadanya hanya 34A, bukan 36C sepertiku, jadi aku masih bisa bernapas.

Setelah Petra melepaskanku, giliran Joshua lebih dulu sebelum aku diperkenalkan kepada calon pacar... maksudku, teman-teman band Adam. Erik dengan wajah menggemaskannya membuatku ingin mencubit kedua pipinya dan mengatakan, "*You are sooo cuuute*," seakan dia balita. Dan Pierre yang cukup mencolok, bukan saja karena tinggi badan dan rambutnya yang

gondrong, tapi pakaiannya. Kalau tidak tahu merek pakaian mahal itu, aku akan mengira dia membelinya dari toko Goodwill, tempat orang-orang di Amerika biasa menyumbangkan barang apa saja yang tidak lagi terpakai.

"Hey, *partner*!!!" sapa Pierre sambil tanpa tedeng aling-aling memeluk, lalu mengangkat tubuhku hingga kedua kakiku melayang, dan mendaratkan ciuman basah di kedua pipiku.

Dari belakang punggung Pierre aku memberi Petra tatapan, "*What the hell is going on?*" Aku dan Petra sudah begitu mengenal satu sama lain sehingga terkadang bisa berkomunikasi hanya dengan tatapan.

Namun kami sepertinya terlalu lama hidup terpisah sehingga Petra tidak memahamiku karena dia justru membalas dengan mengedipkan mata kirinya, yang biasanya bermaksud, "Ganteng kan orangnya?"

Aku tidak bisa mengategorikan Pierre sebagai ganteng, tapi dia cukup enak dilihat. Dan kalau saja tidak trauma dengan Andrei, aku bisa saja tertarik dengan Pierre. Tapi aku lebih baik mati daripada mengakui itu. Setelah Andrei, aku berjanji tidak akan membiarkan seorang lagi teman Adam mencuri hatiku hanya untuk menginjak-injaknya. Tidak. Pierre, ataupun Erik, bukan tipeku.

Pierre menurunkanku dan berkata, "Makasih sudah ngebolehin aku dan Erik tinggal di sini."

Aku masih mengalami vertigo akibat diangkat Pierre tadi, jadi dengan susah payah, aku membalas dengan, "Erm... sama-sama."

Pierre mengangguk dan tersenyum lebar.

Laai hai!

Semenjak umurku dua belas tahun dan berat badanku di atas normal, aku tidak pernah dipeluk sampai diangkat seperti itu oleh siapa pun. Terlalu berat, itulah kata mereka. Jadi bagaimana dia bisa mengangkatku? Dan tanpa ngos-ngosan atau sakit pinggang sama sekali?

Pertanyaan-pertanyaanku terputus oleh suara Mami. "Ayo masuk, jangan di pintu depan aja seperti tamu nggak diundang begitu."

"Siang, Tante," ucap Petra yang langsung menggeret Joshua menghampiri Mami untuk memberikan salam. Mami antusias menyambut mereka karena sudah cukup lama tidak bertemu.

"Eh, panjang umur kamu. Tadi baru diomongin, sekarang orangnya nongol," kata Mami kepada Joshua.

"Ngomongin saya? Tentang apa nih? Mudah-mudahan yang bagus-bagus ya?" sahut Joshua riang.

"Oh, nggak, Tante cuma bilang ke Hanna..."

"Mi, kayaknya Joshua masih capek karena perjalanan buat dengerin cerita Mami. Gimana kalau ngobrolnya kapan-kapan aja, jadi mereka bisa pulang?" potongku panik.

Jangan sampai Mami menyebut-nyebut misinya menjodohkanku dengan Pierre atau Erik. Bisa berabe. Mereka kemungkinan akan langsung kabur tunggang-langgang dan dengan begitu *wedding party* Zi dan Adam akan kekurangan orang gara-gara aku.

"Oh ya, ya... betul juga," kata Mami dan aku bisa mengembuskan napas lega. Tapi kemudian mata beliau jatuh kepada Erik dan Pierre dan wajahnya langsung supersemringah.

"Dan kalian pasti teman-teman Adam," sapa Mami.

Selama beberapa menit Erik dan Pierre berkenalan dengan Mami. Pierre kelihatan supernyaman dengan Mami, tersenyum lebar sambil menganggguk-angguk menyetujui Mami yang mengomentari mantan pacar Pierre yang menurut Mami sangat nggak bagus untuknya. Dia kelihatan terhibur dan bukannya tersinggung oleh tingkah Mami. Berbeda denganku, dia tidak memeluk Mami, untung saja. Aku tidak tahu apa reaksi Mami kalau itu sampai terjadi. Pada jeda percakapan Petra berkata, "Tante, saya dan Joshua pamitan dulu ya."

Petra dan Joshua kemudian sibuk berpamitan pada Mami. Ketika berpamitan padaku, Petra membisikkan, "Kita perlu bicara", dan aku hanya mengangguk. Tidak lama kemudian mobil mereka meluncur keluar dari pekarangan rumah.

PIERRE

Kamar yang aku tempati di rumah Hanna berseberangan dengan kamar Erik. Warna kamar ini serba biru tua dan desainnya sama elegannya seperti bagian rumah Hanna yang bisa aku intip ketika dipersilakan masuk tadi. Tempat tidurnya terbuat dari kayu kukuh dengan seprai putih bersih dan jendela panjang yang sekarang terbuka, membiarkan angin sepoi-sepoi masuk dari taman. Aku sedang menikmati embusan angin segar Jogja ketika terdengar ketukan. Aku membalik badan dan menemukan Hanna sudah berada di dalam kamar.

WTF?! Apa dia siluman yang bisa menembus dinding? Ka-

rena pintu kamar masih tertutup, sebagaimana aku meninggalkannya tadi.

"Lo masuk dari mana?" tanyaku.

Hanna mengangkat jempol menunjuk belakangnya. "Kamar kamu nyambung sama kamarku melalui kamar mandi."

Bukan desain yang aneh. Rumah orangtuaku juga seperti ini, kamarku nyambung melalui kamar mandi dengan kamar C. Aku mengangguk mengerti.

"Oh ya, aku sudah beresin kamar mandi supaya kamu punya tempat naruh barang kalau mau. Dan karena biasanya cuma aku yang pakai kamar mandi ini setelah Ko Robi tinggal di luar, aku suka biarin pintu kamar mandiku terbuka aja karena nggak ada kuncinya juga. Tapi, selama kamu di sini aku pastiin pintunya selalu aku tutup, jadi kamu bisa punya privasi."

"*Merci*," kataku.

Hanna kelihatan terkejut selama sedetik sebelum membalas dengan, "*Pas de quoi*." Sama-sama.

Kini giliranku yang terkejut. "Lo bisa bahasa Prancis?"

"Sedikit. Waktu SMA ambil ekstrakulikuler bahasa Perancis. Sayang karena nggak pernah dipakai, hampir semuanya sudah dikembalikan ke gurunya," jawab Hanna sambil tertawa.

Aku perhatikan mata Hanna yang memang agak sipit akan hilang sepenuhnya kalau dia tertawa. Aku yakin aku bahkan bisa ngumpet waktu dia tertawa dan dia nggak akan pernah tahu. Berbeda dengan kedua temannya yang kurus, Hanna bertubuh tinggi, besar, dan berisi. Orang Indonesia mungkin akan menilainya *overweight*, tapi itu justru tubuh ideal banyak wanita Prancis. Bentuk tubuhnya mengingatkanku pada Alison

Tyler, salah satu bintang film favoritku. Tapi berbeda dengan Miss Tyler yang justru mencintai dan menjadikan tubuhnya aset, Hanna tampak sebisa mungkin menyembunyikannya dengan pakaian hitam-hitam dan gombrong.

Ketika tawa Hanna surut, dia kelihatan bimbang sesaat sebelum berkata, "Oke, aku akan ninggalin kamu sendiri..."

Bersamaan denganku menanyakan, "Gue dengar lo teman SMA Zi?"

Hanna tertawa canggung sebelum berkata, "Iya. Tapi orangtua kami—aku, Ziva, dan Petra—berteman baik, dengan begitu anak-anak mereka jadi teman juga. Kami sudah kenal satu sama lain dari bayi."

"Jadi keluarga kalian dekat sekali, ya?"

Hanna mengangguk.

"Dan Ko Robi, yang punya kamar ini, kakak lo?" tanyaku lagi. Lidahku seperti punya pikiran sendiri dengan terus bertanya. Tidak biasanya aku sebegini ingin tahunya tentang kehidupan orang. Tapi aku ingin tahu kehidupan Hanna, cewek yang kata Ziva tidak menganggapku tipenya.

"Iya," jawab Hanna

"Kalian cuma dua bersaudara?"

"Yep, sepasang."

"Sama dong kita."

"Oh ya? Kakak apa adik?"

"Kakak perempuan. Apa koko lo akan datang ke pernikahan Zi dan Adam?"

Hanna menggeleng. "Nggak dapat izin dari bosnya."

"Dia kerja di mana?"

"Perusahaan perkapalan di Norwegia."

Aku manggut. "Jadi lo dekat sama koko lo?"

"Sedekat-dekatnya adik perempuan sama koko mereka."

"Apa dia baik orangnya?"

"Er... baik. Kenapa memangnya?" tanya Hanna bingung.

"Kira-kira dia keberatan nggak kamarnya gue pakai?"

Hanna menggeleng sebelum menambahkan, "Dia oke aja, selama kamu nggak main-main dengan pedangnya."

"Pedang?" tanyaku bingung.

Hanna menunjuk ke belakangku dan aku melihat sebuah pedang tergantung di atas pintu kamar. Aku pun berjalan menghampirinya supaya bisa melihat lebih jelas. Di satu sisi aku berterima kasih itu pedang betulan, bukan eufemisme benda lain, tapi di sisi lain, *C'est quoi ce bordel?!* Apa-apaan ini?! Orang gila mana yang menyimpan pedang di kamarnya, terpajang dengan rapi seperti itu?

"Itu replikanya Andúril, pedangnya..."

"Aragorn di *Lord of the Rings*," potongku.

"Iya. Kamu ternyata fans juga toh? Sayang Ko Robi nggak ada di sini. Dia pasti senang ketemu orang yang sama fanatiknya seperti dia," sahut Hanna yang kini sudah berdiri di sampingku.

Damn! Aku selalu mau punya pedang ini sejak mengunjungi studio Weta, tapi saat itu aku sedang *backpacking* dengan Jules, jadi tidak ada tempat menyimpan di ransel. Dan aku tidak mau memesan lewat pos karena takut hilang. Sampai sekarang aku masih menyesali keputusan tidak membelinya saat itu.

"Oke, gue tahu lo bilang gue nggak boleh mainin pedang itu, tapi boleh dong kalau cuma pegang doang?" tawarku.

Hanna tersenyum sambil menggeleng. "Nggak boleh, karena biasanya orang kalau bilang cuma mau megang doang, buntutnya mainin juga. Sudah *human nature*."

"Oh, *come on*, lo nggak bisa naruh gue di kamar ini bersama pedang itu dan mengharapkan gue nurut dibilang nggak boleh mainin pedang itu. Itu kayak naruh sorbet mangga di depan anak kecil dan bilang nggak boleh dimakan."

"Sorbet mangga? Anak kecil mana yang suka sorbet mangga?" tantang Hanna.

"Gue suka sorbet mangga. Itu es krim favorit gue dari kecil sampai sekarang."

"Kamu tahu kan itu nggak lazim?"

"*I'm half French,* kami dilahirkan menjadi sedikit tidak lazim."

Hanna tersenyum dan sambil menggeleng mulai berjalan menuju pintu kamar mandi.

"Hei, lo mau ke mana?" tanyaku mengikutinya.

"Ninggalin kamar ini supaya kamu bisa istirahat," jawab Hanna tidak berhenti berjalan.

Kami kini melewati kamar mandi dengan pancuran dan *bathtub* segala, menuju kamar Hanna. "Tapi pembicaraan kita belum selesai," bantahku.

Hanna berhenti di ambang pintu kamar, mengadangku masuk ke kamarnya. "Jangan sentuh pedang itu kalau kamu nggak mau Ko Robi datang gebukin kamu. Selamat siang, Pierre." Hanna mengatakan ini sebelum menutup pintu di depan mukaku.

Sedetik kemudian pintu itu terbuka lagi dan dia berkata,

”Oh ya, kalau kamu perlu apa-apa, tinggal ketuk pintuku aja, oke?” sebelum menutup pintu itu lagi.

Aku berkacak pinggang di depan pintu, mempertimbangkan berargumentasi lebih lanjut agar mendapatkan apa yang kuinginkan ketika dari belakang aku mendengar suara Erik.

”Lo ngapain berdiri di depan pintu petentengan begitu, Pi? Eh, kamar mandi lo ada dua pintu? Itu pintu ke mana?”

Dan ide yang brilian muncul.

”Rik, kebetulan lo ke sini, mau lihat sesuatu yang *cool* nggak?” tanyaku sambil melangkah meninggalkan kamar mandi dan menutup pintunya setelah masuk ke kamarku. Sayang tidak ada kuncinya, tapi lumayan ada daun pintu sebagai peredam daripada tidak sama sekali.

”Apa?” tanya Erik.

Aku juga menutup pintu kamar yang tadi dibiarkan terbuka oleh Erik karena rencanaku membutuhkan kerahasiaan penuh. Tidak boleh ada yang tahu kecuali aku... dan Erik. Kemudian dengan antusias aku menunjuk pedang Aragorn itu.

”Itu...”

”Pedang betulan,” potongku. ”Yuk, bantu gue nurunin.”

”Memangnya boleh?”

”Masa nggak boleh sih, kan gue cuma mau lihat aja dari dekat. Lagian kalau nggak boleh, kenapa dipajang?”

Meskipun masih kelihatan ragu, Erik tetap membantuku mendorong satu-satunya kursi di kamar, kursi kerja ergonomik beroda empat ke depan pintu.

”Pi, kursi ini kayaknya nggak stabil deh buat dinaikin. Kalau tergelincir lo bisa jatuh.”

"Lo pegangin aja kuat-kuat dan rodanya lo tahan pakai kaki, jadi nggak akan gerak."

Perlahan-lahan aku menaiki kursi yang memang tidak stabil karena bisa berputar-putar dan tidak untuk diinjak. Namun akhirnya Erik bisa cukup mengontrolnya dan aku bisa berdiri tegak di kursi. Untung aku dilahirkan tinggi dengan lengan yang panjang, karena kalau tidak, kemungkinan aku tidak akan bisa mencapai pedang itu. Dengan hati-hati kuangkat pedang itu, yang terasa lebih berat daripada yang kuduga, dari gantungannya. Dan sumpah, aku merasa seperti ada malaikat-malaikat kecil bernyanyi dan sinar matahari menyorotku.

Ya, akulah Aragorn, *son of Arathorn, King of Gondor*. Boo-yahhh!

Aku baru akan turun membawa pedang ketika tiba-tiba kursi berputar dan refleks aku mencoba menahan diri dengan berpegangan pada daun pintu, dengan begitu melepaskan peganganku pada pedang yang jatuh dengan bunyi KLONTAAANG!!! TAAANG!!! TAANG!!! TANG!!! Nnngggggg!

Putain! Brengsek!

Kemudian Erik berteriak, "Pi, Pi, PIII!!!" sebelum kursi tergelincir dan aku mendarat dengan dentuman keras ke lantai.

Aku masih mencoba memproses apa yang terjadi ketika Hanna yang aku rasa sudah menerobos masuk kamar melalui pintu kamar mandi, karena pintu kamar masih tertutup dengan aku tergeletak di depannya, meneriakkan, *"Oh my God, are you okay? What happened?"*

6

Sembilan tahun yang lalu...

PIERRE

SEKALI lagi kutendang ban sepeda dengan kesal. Lima menit yang lalu, tahu paru-paru dan ototku tidak lagi mampu mengayuh sepeda menanjak kembali ke rumah Renée, jadi aku turun dan mulai mendorongnya.

"You keep hitting that tire, it will fall off, then you will have to carry it up hill."

Kata-kata Max menghentikan kakiku dari mengantarkan satu lagi tendangan dan dengan begitu menyelamatkan Converse putihku dari lebih banyak baretan. Dengan setengah hati sekali lagi kudorong sepeda bersisian dengan Max.

"Did ants crawl up your ass just now?" tanya Max.

"Huh?"

"You just seemed moody."

Kuembuskan napas, mencoba mengusir rambut yang menutupi mataku. *"Just tired,"* jawabku.

"Uh huh," kata Max dengan nada sangat meledek.

"I am. I didn't sleep well last night," jelasku mencoba membela diri.

"I know. I heard you."

"No, you didn't. You were snoring."

"Doesn't mean I couldn't hear you tossing and turning. I thought you gonna break the bed."

Sesuatu yang sangat tidak mungkin, karena tempat tidur di rumah Max, seperti juga segala sesuatu di rumah itu, dibuat berabad-abad lalu dengan kualitas superkuat yang tidak lagi bisa ditemukan pada benda-benda yang diproduksi zaman sekarang.

Melihatku diam saja, Max bertanya lagi, *"So are you going to tell me?"*

"Tell you what?"

"Why you can't sleep last night?"

"Bugs were too noisy," jawabku asal. Setelah apa yang terjadi hari ini, aku merasa malu menceritakan kenapa aku tidak bisa tidur. Max mungkin akan menertawakanku sampai guling-guling.

"Really?" tanya Max tidak yakin.

"Really," tandasku.

Max menggeleng dan menyumpah dalam bahasa Prancis. *"What did you just call me?"* tanyaku.

"I didn't call you anything."

"Come on. I know you said something."

"It was nothing."

"It's that how it is now? You keeping secrets from me?"

Meskipun hanya bertemu dengan Max dan Renée setahun sekali dan beberapa minggu saja, aku paling dekat dengan mereka, terutama dengan Max. Tidak ada apa pun tentang diriku yang dia tidak tahu. Begitu juga sebaliknya.

"Like you kept yours?"

"I don't have a secret."

"Sure you don't," tandas Max balik.

Kami akhirnya sampai di rumah dan dia menyandarkan sepedanya ke dinding dan pergi meninggalkanku. *Great,* sepertinya Max sekarang marah padaku. Tahu Max akan masuk kamar, tempat favoritnya kalau sedang ngambek, aku pun pergi ke ruang TV tempat kutemukan Mami sedang membaca.

"Hei, kamu sudah pulang," kata Mami.

"Yep," jawabku, mencium pipi Mami dan merebahkan tubuhku di sofa, dengan kepala di pangkuan Mami.

"How's the party?"

Menyebalkan. Pada dasarnya Jules nyuekin aku sepanjang acara, dan hanya menyapa ketika aku, yang akhirnya memutuskan pulang bersama Max karena Renée masih ingin mengobrol dengan temannya, sudah berjalan menuju sepeda. Dia hanya mengatakan, *"Nice tu zee yu,"* dan memberiku pelukan singkat sebelum kembali lagi ke tamu-tamunya yang lain.

Setelah mengabaikanku seharian, dia menemuiku sebelum aku pulang hanya untuk mengatakan, *"Nice to see you?"*

Fuck that! Aku tidak butuh perhatiannya. Masih banyak orang yang berhak mendapatkan perhatianku.

"Fun," bohongku.

"Mmhh, apa ada alkohol di pesta itu?"

"Nggak ada," bohongku sekali lagi.

"Mmhh, jadi kenapa Mami nyium alkohol di napas kamu ya?"

Shit!

"Oke, mungkin ada alkohol sedikit di pesta," akuku.

"Kamu minum banyak?"

Merasa tidak ada gunanya lagi berbohong, aku mengaku, "Setengah kaleng."

"Pierre, kamu tahu kan Mami nggak masalah kalau kamu memang mau coba-coba hal baru, selama ..."

"Aku bilang ke Mami," potongku. "Sori, Mi, aku sudah bohong," lanjutku.

"It's okay, mon petit chou. Asal jangan diulang lagi."

Aku pun mengangguk. "Aku ke atas dulu. Badan lengket, mau mandi," kataku dan bangun dari pangkuan Mami.

Dengan satu ciuman dari Mami, aku pun naik. Pintu kamar tertutup, jadi aku memutuskan langsung mandi, mengambil pakaian bisa nanti saja. Kepalaku terasa agak melayang, mungkin karena terlalu lama di bawah matahari, atau pengaruh bir. Perlahan-lahan kutanggalkan pakaian dan karena ini hari Rabu, dan besok hari *laundry,* aku pun memeriksa semua kantong sebelum memasukkan baju ke keranjang *laundry.*

Kukeluarkan HP dari saku depan dan dompet dari saku belakang kiri. Ketika kurogoh saku belakang kanan, kudapati

selembar kertas tebal yang dilipat dengan rapi. Aku tidak pernah melihat benda ini sebelumnya. Jelas ini benda baru karena aku yakin kertas itu tidak ada di saku ketika aku mengenakan celana ini beberapa jam lalu. Jadi dari mana datangnya? Perlahan-lahan kubuka lipatan kertas dan mulai membaca tulisan tangan itu.

Demain, dès l'aube, à l'heure où blanchit la campagne,
Je partirai. Vois-tu, je sais que tu m'attends.
J'irai par la forêt, j'irai par la montagne.
Je ne puis demeurer loin de toi plus longtemps.

Kutatap tulisan itu dengan bingung. Aku tidak mengerti sepatah kata pun dari tulisan itu. Siapa yang memasukkannya ke saku celanaku? Siapa pun dia, dia pasti salah orang. Jelas ini diperuntukkan bagi orang yang mengerti bahasa Prancis, bukan aku. Aku akan menanyakan ini ke Renée nanti. Kuletakkan kertas itu di wastafel dan kulempar semua pakaian kotorku ke keranjang *laundry* sebelum masuk ke *bathtub*. Kunyalakan pancuran dan kubiarkan air membasahi kakiku. Namun rasa penasaran menggerogoti, dan aku loncat keluar dari *bathtub* untuk mengambil HP.

Kuketikkan tiga kata pertama di Google dan aku mendapatinya sebagai judul sajak karangan Victor Hugo. Hugo? Sesuatu menggelitikku dan aku masuk ke Wikipedia demi membaca sajak itu yang untungnya sudah diterjemahkan ke bahasa Inggris. Bait pertama sajak itu ditulis begitu indah, seakan untuk seorang kekasih, baru pada bait ketiga aku sadar sajak ini penuh dengan kesedihan, tragedi.

Saat itu aku tahu lembaran kertas ini tidak salah alamat dan aku tahu siapa yang menyelipkannya di saku celanaku. Jules. Dia pasti melakukannya ketika menyapaku tadi sebelum aku pulang.

Tomorrow, at dawn, at the moment when the land whitens,
I will leave. You see, I know that you are waiting for me.
I will go by the forest, I will go through the forest, I will go accross mountains.
I cannot stay away, from you any longer.

Selama tiga hari Jules menghilang. Dia tidak ada ketika kami pergi naik kapal dengan Oncle Louis, papa Max dan Renée, atau saat kami pergi berenang, atau ketika kami pergi ke pusat kota mengikuti perayaan Fête de la Musique. Itu perayaan musik besar bukan hanya bagi Marseille tapi seluruh Prancis. Semua orang berkumpul di Marseille, tapi Jules tetap tidak kelihatan batang hidungnya.

Kertas berisi pesan untuknya, yang aku bawa ke mana-mana, masih terlipat rapi dalam dompet. Sekali lagi aku merasa bodoh sudah susah-susah menuliskan pesan itu yang kemungkinan besar tidak akan pernah dibaca Jules karena aku dijadwalkan pulang ke Jakarta dua hari lagi. Entah berapa jam aku habiskan untuk mencoba memahami pesan Jules. Potongan sajak yang dikirimkannya itu pada dasarnya mengatakan dia akan datang menemuiku, tidak peduli apa tantangannya, karena dia tidak bisa jauh dariku lagi.

Apa aku seharusnya mengartikan sajak itu apa adanya, atau ada arti tersembunyi yang tidak aku pahami? Kalau dia akan

datang menemuiku, kapan? Apa pada dasarnya Jules mengatakan dia tertarik padaku, tapi karena tidak bisa mengatakannya maka dia mengirimkan pesan? Demi menguji apa aku juga tertarik padanya? Tapi kalau dia memang tertarik padaku, kenapa dia justru mencium orang lain?

Dengan kebingungan ini, aku pun menghabiskan berjam-jam mencoba menuliskan balasan. Awalnya pesan berisi sumpah serapah, yang berubah menjadi pertanyaan, dan diakhiri dengan:

Come find me, we need to talk.

Ingin rasanya aku bertanya kepada Renée ke mana temannya itu, tapi aku tidak tahu bagaimana cara menanyakannya tanpa menimbulkan kecurigaan. Terutama karena selama tiga hari ini, tidak sekali pun Renée menyinggung Jules. Dan mungkin ini perasaanku saja, tapi aku rasa Max mencurigaiku, karena dia memperhatikan tindak-tandukku bak elang.

Satu hari sebelum aku berangkat ke Jakarta, tiba-tiba Jules muncul.

Seperti biasa, Tante Ada selalu mengadakan makan malam bersama setiap tahun sebelum kami pulang ke Jakarta, di mana beliau memastikan memasak semua makanan Prancis khas Marseille, mulai dari *bouillabaisse, aïoli provençal complet,* hingga *tapenade* dengan *croutons*. Biasanya acara ini dikhususkan bagi keluarga, tapi terkadang ada tetangga dan teman-teman yang ikut diundang. Untuk malam ini, salah satu orang itu Jules.

Begitu shock aku melihatnya di meja makan, duduk di

sebelahku, pula, ketika dompet tempat pesanku tersimpan bahkan tidak bersamaku (karena siapa juga yang bawa-bawa dompet saat makan malam di rumah?) sehingga selama sepuluh menit pertama aku diam saja. Dan ketika shockku hilang, digantikan dengan rasa kesal tidak ketolongan karena Jules menghilang beberapa hari setelah menyelipkan pesan itu untukku, seakan dia tidak peduli pada reaksiku, sehingga selama lima belas menit selanjutnya, aku sengaja hanya berbicara dengan Max yang duduk di sisiku yang satunya dan Renée yang duduk di seberang. Jules dengan bahasa Inggris beraksen Prancis kentalnya *can eat shit, for all I care.*

Namun aku tidak bisa nyuekin dia selamanya, terutama ketika dia menanyakan sesuatu langsung padaku. *"Vhat time is yur flight thomowow?"*

Ingin aku berteriak, *"What do you care?"* padanya. Tapi itu akan mengundang perhatian dan tanda tanya. Akhirnya aku menjawab, *"Five p.m."*

"Zo eerly?"

"No, it's late. It's five in the afternoon," jelasku.

"Ah, I alwiz confused p.m. and a.m."

Aku kembali berkonsentrasi pada makan malamku yang sudah hilang rasanya sejak melihat Jules. Ingin rasanya aku meninggalkan meja makan, tapi itu sungguh tidak menghargai Tante Ada yang susah-susah memasak buat kami. Aku bersyukur ketika tidak lama kemudian Max dan Renée meminta izin meninggalkan meja. Aku pun mengambil kesempatan itu untuk melakukan hal yang sama. Tapi sial, Jules ikut dengan kami menuju ruang TV. Berpikir aku tidak perlu basa-basi dengan

sepupu-sepupuku, aku pun pamit ke atas dengan alasan ingin memeriksa barang-barang, memastikan tidak ada yang tertinggal.

Meskipun alasan yang kuberikan ke Max dan Renée suatu kebohongan, aku berakhir melakukannya juga. Tidak ada salahnya memeriksa sekali lagi semua barangku. Saat itulah kudengar ketukan di pintu dan Jules sudah memasuki kamar sebelum aku persilakan. *Goddamn it!* Apa aku tidak bisa melarikan diri dari orang ini?

"I just wun to give yu a err... prezent before yu go." Jules sudah mengulurkan sesuatu padaku.

Kuterima benda itu yang ternyata sebuah buku. Dan bukan sembarang buku, tapi *The Hunchback of Notre Dame.*

"Yu said, yu've never read that. Err... mebee yu can read it on the plane?"

"Merci," kataku.

"De rien." Sama-sama. Tidak ada lagi yang bisa kami bicarakan, Jules pun berbalik menuju pintu.

Kutatap buku di genggamanku itu. Jules tahu bahasa Prancis-ku parah, jadi dia membelikanku versi bahasa Inggris. Dia peduli padaku. Tidak peduli dia sudah mencium orang lain dan menghilang selama beberapa hari, dia peduli. Padaku.

"I got your message," kataku, menghentikan langkah Jules.

Jules sekali lagi berbalik untuk menatapku. *"Du yu like it?"*

Sudah tiba waktunya bagiku untuk mendapatkan jawaban dari Jules, karena kalau tidak, aku akan menyesalinya selama penerbangan pulang ke Jakarta yang memakan waktu hampir

dua puluh jam itu. Jadi aku maju terus. *"Not sure I understand it. But, it seems that you are trying to say that you are interested in me."*

Untuk pertama kalinya, aku melihat Jules tersenyum malu-malu, membuat perutku jumpalitan, tapi kemudian dia berkata, *"I do,"* dan aku tahu aku baru saja kehilangan hatiku.

7

Mon cœur,
I love looking at your face. You have the best smile. You are my inspiration for everything, and life without you, sucks.
Jules

PIERRE

AKU masih terlalu kesakitan untuk menjawab, tapi mata Hanna yang menyapu keadaan melihat semua. Pedang yang tergeletak di lantai, kursi meja kerja yang tidak pada tempatnya, posisiku terbaring di depan pintu sambil meringis, dan wajah bersalah Erik.

"*You took the sword? After I told you not to?*" omelnya.

"Er..."

"Dan kamu membantu dia?" Hanna menyela Erik yang entah mau mengatakan apa.

"Bisa nggak lo bantu gue berdiri dulu baru ngomel lagi?" pintaku.

"Kamu yang bikin diri kamu jatuh, jadi kamu bisa berdiri sendiri juga," balas Hanna tanpa belas kasihan.

"Aku perlu bantuan, *I think I broke something.*"

"*Yeah, your fucking head.*" Hanna terus mengomel meskipun dia langsung berlutut membantuku duduk bersandar ke daun pintu.

God, the mouth on this woman.

"Sakitnya di mana?" tanya Hanna kesal.

"*Coccyx* gue."

"*I swear to God, if you are trying to be funny right now, I will beat you myself,* nggak usah tunggu Ko Robi."

"Aku nggak sedang melucu, aku memang sakit di sini," kataku sambil memutar tubuhku sedikit dan menunjuk lokasi sakitnya.

"Kenapa nggak bilang aja sakitnya di tulang ekor?"

Ah ya, itu namanya, pikirku, sebelum berteriak, "Owww!" Karena Hanna, wanita paling kejam yang pernah kutemui, memencet tulang yang aku yakin lebam itu.

"*What are you, four years old?*" omel Hanna.

"I'm twenty-four," bantahku.

"*Then act like it.* Sakit sedikit aja, udah teriak-teriak."

"Apa lo pernah jatuh dan kena tulang ekor lo?"

"Belum. Karena aku nggak sebodoh kamu naik-naik ambil barang yang sudah dibilang nggak boleh dipegang, pakai jatuh segala, lagi."

"Karena itu pedang Andúril, pedang *masterpiece* yang patut dihargai dengan diturunkan, dipegang dan dipakai. Bukan dipajang di atas, tidak dicintai seperti itu."

Hanna membuka mulut ingin membalas, tapi keduluan ketukan di pintu tempatku bersandar yang disusul suara mami Hanna.

"Ada apa ribut-ribut di dalam?"

Aku segera mencengkeram lengan Hanna dan membisikkan, "Tolong jangan bilang ke mami kamu apa yang sudah kuperbuat, *please*?"

Hanna mengerutkan kening tanda tidak setuju dengan permintaanku ini sebelum akhirnya meneriakkan, "Nggak ada apa-apa, Mi. Cuma barang jatuh."

"Hanna? Apa Mami salah kamar?" Ada jeda beberapa detik sebelum suara mami Hanna terdengar lagi, "Ah, nggak, Mami nggak salah kamar."

Selama itu pula Hanna memelototkan mata padaku, seakan memintaku melakukan sesuatu, tapi aku tidak tahu apa.

"Kami baik-baik aja. Tante nggak usah khawatir."

Aku dan Hanna otomatis mendelik ke Erik yang sekarang sedang menatap kami dengan ekspresi tidak bersalah.

"Lho, kok ada kamu juga di dalam?"

Putain de merde! Sialan! Entah apa yang dipikirkan mami Hanna sekarang mengetahui anak gadisnya berada di dalam kamar dengan pintu tertutup bersama dua laki-laki.

"Hanna, bisa tolong buka pintunya sebentar? Ada yang Mami perlu bicarakan ke kamu."

Hanna mengembuskan napas seakan putus asa sebelum menjawab, "Bisa, Mi, sebentar."

Sekali lagi kutarik lengan Hanna. "Apa yang akan lo bilang ke Mami lo?"

"Apa yang sebenarnya terjadi, dan kamu siap-siap aja digebukin Ko Robi pakai pedang itu," tandas Hanna dan melepaskan diri dari cengkeramanku agar bisa berdiri.

”Gue nggak akan digebukin koko lo, jadi lo nggak usah ngancam begitu.”

”Siapa yang ngancam? Ko Robi pasti akan gebukin kamu.”

”Gimana caranya? Orangnya aja sekarang ada di Eropa, dan lo tadi bilang dia nggak akan datang ke acara pernikahan.” Bukannya menanggapi, Hanna hanya berbalik badan dengan kesal meninggalkan ruangan.

Tidak, Andrei salah, Hanna bukan tipe cewek *clingy*. Dia terlalu berani dan tidak takut mengutarakan pendapat, tidak peduli konsekuensinya. Aku pernah memacari perempuan *clingy*, aku tahu tingkah laku mereka. Seperti *damsel in distress, all the fucking time*. Dan Hanna... dia bukan cewek dalam kesulitan yang memerlukan kesatria berkuda menyelamatkannya dari naga. Hanna naganya.

HANNA

”Oh, untung ukurannya masih pas. Aku takut nggak muat, soalnya aku lagi dapat, jadi gendut,” seru Petra sambil mematut diri di cermin.

Wedding party Zi yang lain juga sedang melakukan hal yang sama karena hari ini *dress fitting* akhir kebaya yang akan dikenakan saat pernikahan Zi nanti.

Sekali lagi aku melihat diriku di cermin, berusaha sebisa mungkin menarik lidah kebaya warna hijau daun itu agar lebih naik, supaya belahan dadaku tidak terlalu mencolok.

”Apa pun itu yang coba kamu lakukan, stop, atau kamu

bakalan bikin brokatnya robek!" omel Petra yang memberikan tatapan tidak setuju padaku.

"Tapi ini kerendahan, Pet, semua orang bisa lihat belahan dadaku," protesku sambil berbisik dan sekali lagi menarik lidah kebaya.

Ya Tuhan, kenapa jadi begini? Apa tukang jahitnya salah mengukur bahannya? Padahal aku sudah mengirimkan ukuran. Empat modiste sedang sibuk membantu yang lain. Aku harus menunggu giliran hingga mereka selesai, sebelum meminta mereka memperbaiki kebaya ini. Mungkin menambah bahan atau menaikkan lidah. Mudah-mudahan mereka punya cukup waktu untuk melakukannya karena kebaya ini masih perlu dikirim ke *dry-cleaners* sebelum dipakai Sabtu nanti.

"Kamu seharusnya bersyukur punya payudara besar, daripada aku, rata begini, nggak ada yang bisa diremet. Untung aja Joshua *legman*, kalau nggak kan bisa berabe. *Man, the things he does with my legs...*"

"Argh! Jangan terusin omongan kamu, telingaku bisa berdarah-darah dengarnya," potongku.

Petra hanya terkekeh mendengar reaksiku. "*So*, apa kamu sudah siap cerita ke aku kenapa kamu nggak terbang bareng kami kemarin pagi?" tanyanya.

"Pet, aku kan sudah bilang, aku kangen rumah banget, makanya terbang duluan."

"Kangen rumah? Bukannya kamu baru aja pulang Januari kemarin?"

"Memang..."

”Dan selama di Amerika, kamu pernah nggak pulang sekali pun selama lebih dari dua tahun dan kamu nggak kangen rumah tuh pada saat itu,” potong Petra.

”Ya situasinya lagi beda aja.”

Petra terdiam sejenak dengan mata disipitkan. ”Han, apa ada sesuatu yang bikin kamu nggak mau terbang sama kami? Kamu jelas nggak marah sama aku dan Joshua, karena kamu ngobrol dengan kami. Nggak mungkin juga kan kamu ada masalah dengan teman-teman band Adam, *lha wong* kenal mereka aja nggak. Jadi yang tersisa tinggal Andrei. Apa kamu ada masalah sama dia?”

”Nggak,” jawabku cepat. Terlalu cepat kalau dilihat dari ekspresi Petra yang penuh kecurigaan.

”Oke, *I know you are hiding something from me*, tapi sementara waktu ini *I'm gonna let it go*.”

Thank you, Jesus.

”So, how are the boys?” tanya Petra.

”What boys?”

”Teman band Adam yang sekarang nginap di rumah kamu,” tandas Petra agak kesal.

Oh, those boys. Tidak bisa menahan diri, aku menceritakan apa yang terjadi kemarin sore di rumah. Bukannya bersimpati, Petra malah menertawakanku.

”Ini sama sekali nggak lucu, tahu. Untung aja pedangnya kuat, jadi nggak bengkok sama sekali. Kebayang nggak sih kalau sampai terjadi apa-apa sama itu pedang? Ko Robi bisa ngegoreng aku. Kamu masih ingat kan waktu kita pinjam pedang itu?”

Pedang itu dibelikan Papi buat Ko Robi waktu kami berlibur ke Selandia Baru, sebagai hadiah kesuksesannya mendapat nilai terbaik se-Jogja dan diterima di SMA negeri terbaik di Jogja. Pedang itu cinta mati Ko Robi, kalau bisa mungkin dia akan tidur dengan pedang itu. Dan kami mau meminjam untuk acara drama sekolah yang bertemakan sejarah Kesultanan Mataram yang membutuhkan pedang.

"Siapa yang bisa lupa kalau Ko Robi nggak mau ngomong sama kita selama berbulan-bulan. Nggak membantu juga karena kita minjamnya nggak bilang-bilang," sahut Petra.

"Habis gimana lagi? Sudah minta izin baik-baik nggak dikasih," kataku membela diri.

"Hehe... *those are good times. Anyway*, itu menjelaskan kenapa Pierre jalannya agak aneh hari ini."

"Itu anak nggak mau aku bawa ke dokter atau tukang urut untuk lihat lebamnya. Akhirnya aku kasih Paracetamol sama minyak Tawon aja. Rasain aja kalau hari ini susah jalannya."

"Yang ngolesin minyaknya siapa?"

"Yang jelas bukan aku. Kamu tahu nggak sih, Mami malahan kasih aku *high five* waktu tahu aku ada di kamar Pierre bertiga sama Erik dengan pintu tertutup?"

Petra terkikik sampai mengeluarkan air mata, membuatku cemberut. "Oke, tapi di luar kejadian itu, apa pendapat kamu tentang mereka?"

"Sebelum kejadian sih sebetulnya aku pikir mereka... *nice, I guess*?"

"*Oh come on,* itu aja komentar kamu tentang mereka? Mereka *single* lho."

"Iya aku tahu mereka belum nikah, Zi bilang ke aku."

"Bukan, Hanna Banana! Maksudku, mereka itu nggak punya pacar." Petra terdengar gemas ketika mengatakan ini.

"*So what* kalau mereka nggak punya pacar? Dan jangan panggil aku Hanna Banana, kecuali kamu mau aku panggil Otopet."

"*So what* kamu bilang? Aku mau kamu pilih salah satu dari mereka, dijadiin pacar..."

"*Nope.*"

"*Date* kalau gitu?"

"*Absoultely not!*"

"*Friends with benefits?*"

"Apalagi."

"*My friends are getting married and I am still single—fling?*"

Selama beberapa detik aku hanya bisa menganga mendengar Petra bahkan menawarkan ini sebelum bisa membantah dengan, "Aku nggak mau *pacaran, date, friends with benefits* atau *fling* dengan mereka. Kamu bisa lihat sendiri, aku lebih tinggi daripada Erik..."

"Pierre kalau gitu, dia kan lebih tinggi daripada kamu," potong Petra.

"*I'm pretty sure he's gay*. Kamu lihat sendiri kan gayanya? Sudah seperti burung... burung apa tuh yang warnanya *pink*?"

"Flamingo?"

"Nah, itu dia. Pierre seperti burung Flamingo. Terlalu elegan, terlalu... cantik."

"Pierre nggak *gay*, dia hanya *French.*"

"*So?*"

"Mereka dilahirkan seperti itu."

Aku hanya mendengus kesal.

"Dengar ya, Han, aku tahu kamu orangnya feminis, tapi bukan berarti kamu tidak bisa menikmati spesimen bernama laki-laki, kan? Lagian sayang banget kamu punya badan kayak begitu tapi nggak dipakai. Kayak punya Hummer tapi dibiarin aja di garasi."

Aku harus menampar tangan Petra yang mencoba memencet payudaraku yang memang kelihatan super *juicy* karena bra dengan korset yang kukenakan. Sumpah deh, anak ini terobsesi banget dengan payudaraku.

"Kamu tenang aja, yang dua ini sudah kami sortir. Dua-duanya oke."

Bukannya menanggapi cara Petra mengucapkan kata "feminis" dengan nada sangat *ngenyek*, perhatianku justru terfokus pada hal lain.

"Apa maksud kamu dengan kami? Siapa kami?"

"Zi, aku, dan mami kamu, *of course*."

What the ever loving fuck?!

8

Mon cœur,
I can't stand being away from you, it's like time doesn't move. The hours become longer and there's nothing I can do about it. I hate this.
Jules

PIERRE

FUCK, my butt hurts! Bahkan setelah minum obat dan diolesi minyak entah apa itu.

Tapi, wow, siapa yang sangka aku akan kelihatan ganteng mengenakan kain dan beskap hitam polos tradisional seperti ini? Bahkan dengan belangkon yang membuat kepalaku kelihatan agak aneh dan selop yang membuat jalanku seperti penguin pun tidak membuatku mati gaya. Aku mungkin akan mengenakannya saat manggung kapan-kapan. Yang lebih *cool* lagi, masing-masing orang diberi keris. Tidak sekeren pedang Aragorn memang, tapi lumayanlah. Dan karena *wedding party* Adam terdiri atas enam cowok, yang empat di antaranya kalau berkumpul sudah seperti anak-anak bandel tidak bisa diatur, kami segera menggunakannya bak *light saber* untuk menyerang

satu sama lain dengan mengeluarkan suara, "Bbfftt," setiap kali keris itu diayunkan.

Tidak mau kalah, Joshua bahkan menutup wajahnya dengan belangkon dan menghampiri Adam, mengatakan, *"Adam, I am your father,"* dengan suara penuh dengusan seperti Darth Vader.

Itu tentu saja membuat kami semua tergelak seperti orang gila. Mbak dari tim WO yang menemani kami hanya bisa geleng-geleng sambil mengulum senyum.

"Jos, nanti aku bilangin bapakku lho kamu mengolok-olok beliau," ancam Adam, mencoba terdengar serius mengancam tapi gagal total karena dia mengatakannya sambil menahan senyum.

"*Bring it on, man*. Aku nggak takut sama kamu," tantang Joshua.

Namun ketika Adam mengeluarkan HP, menekan sesuatu dan mendekatkannya ke telinga, mata Joshua langsung melebar. "Kamu lagi telepon siapa?"

"Bapakku," jawab Adam santai.

"Eh, jangan, Dam. Jangan."

Adam hanya mengangkat jari telunjuknya dan berkata, "Pak, iya ini aku."

Aku tidak pernah melihat orang bergerak sebegitu cepat pakai kain, tapi tahu-tahu Joshua sudah menyerang Adam, mencoba mengambil HP darinya. Adam memberi perlawanan, tapi tubuh kurus kering kerontangnya tidak bisa melawan tubuh gempal Joshua yang akhirnya bisa merebut HP Adam dengan menindihnya.

Sampai sekarang aku masih merasa agak aneh mendengar

Adam berbicara dengan Joshua menggunakan aku dan kamu, apalagi dengan logat Jawa medoknya, membuatnya terdengar begitu tradisional dan... lucu. Sudah lama aku tidak mendengar Adam berbicara seperti itu, membuatku lupa inilah habitat alami Adam. Dan Adam di habitat alaminya, yang bisa bercanda seperti ini, sesuatu yang langka.

”Eh, kok keris lo lebih besar daripada gue punya sih?” tanya Nico yang tiba-tiba sudah menyejajarkan kerisnya dengan kerisku.

”Nggak lebih besar. Lebih panjang, tapi keris lo lebih kekar,” jawabku.

”Oh ya? Lihat dong. Gue jamin nggak segede keris gue,” timbrung Erik yang juga membawa kerisnya buat dibandingkan.

Kami bertiga menyejajarkan keris-keris kami yang memang terlihat berbeda. ”Tuh kan, keris gue lebih gede. Panjang dan kekar,” kata Erik penuh kemenangan.

”Ini nggak adil banget deh. Badan Erik kan paling bantet, kenapa dia dikasih keris paling gede?” protes Nico pada Adam yang sudah lepas dari serangan Joshua dan kini sedang memperhatikan kami dengan wajah terhibur.

Beskap pengantinnya sudah selesai dari minggu lalu dan sekarang sedang di *dry-clean*, jadi hari ini dia hanya menemani kami sebelum nanti pergi makan siang sama-sama.

”Bukan gue yang mutusin keris-keris lo pada,” jawab Adam.

”Jadi siapa?”

”Pak Mada.”

”Siapa?”

"Tukang paes gue." Adam menunjuk bapak tua yang sedang menilai beskap Taran, memastikan jahitannya pas.

Nico kelihatan mempertimbangkan ingin mengajukan protes langsung pada tukang paes, tapi menggagalkan rencananya, mungkin karena melihat tampang seram Pak Mada, dengan rambut putih dan kumis melengkung seperti Pak Raden kalau dia sudah manula.

"Tukar, Rik?" pinta Nico sambil menyodorkan kerisnya seakan itu es loli.

"Nggak mau. Gue suka keris gue. Sangat merepresentasikan gue," bantah Erik dan memasukan kerisnya kembali ke sarung.

"Merepresentasikan lo?" Nico melarikan matanya ke seluruh tubuh Erik sambil menyipitkan mata sebelum bertanya, "Apa-nya?"

"Ukurannyalah."

Pada saat ini kami sudah menarik perhatian Andrei yang perlahan berjalan mendekat.

"Lo picek, apa? Jelas keris lo lebih merepresentasikan gue. Tinggi dan kekar," bantah Nico, memberikan kerisnya padaku dan mencoba merebut keris Erik.

Aku segera menyingkir ke samping Adam, tidak mau dengan tidak sengaja menusuk orang dengan dua keris tanpa sarung yang aku pegang. Entah berita apa yang akan terpapar di media kalau itu sampai terjadi. Adam membantuku menyarungkan kedua keris.

"Nic, Nic, lo mau ngapain sih?" protes Erik, mencoba men-jauhkan kerisnya dari genggaman Nico. Agak sulit, mengingat Nico lebih tinggi dan lengannya lebih panjang daripada Erik.

"Sini, buat gue aja. Nanti lo malah jatuh terjengkang keberatan keris lho kalau pakai yang itu."

"Sialan, badan gue nggak sekecil itu, tahu!" gerutu Erik.

Adam hanya geleng-geleng menolak mencampuri urusan ini lebih lanjut. Dia juga mengangkat tangannya kepada mbak tim WO yang mau maju untuk melerai, memintanya tidak turut campur. Alhasil selama semenit kami membiarkan Nico dan Erik main tarik-tarikan keris.

"Lo kenapa sih ngotot banget? Ini cuma keris, tahu!" omel Erik dengan wajah agak memerah.

"Ini bukan cuma keris. Ini lambang," bantah Nico.

"Lambang apa?"

"Barang kita, masa gitu aja lo nggak tahu sih?"

"Mana bisa keris melambangkan barang kita? Kebayang nggak sih barang kita bengkok-bengkok kayak begini? Nggak bakalan ada cewek yang mau diituin sama cowok, bisa memar-memar anu mereka."

Mbak tim WO terlihat meringis mendengar penggambaran ini. *Putain!* Bagaimana aku bisa berteman dengan anak-anak gila ini?

"Dan itulah bagaimana gue tahu lo belum ngapa-ngapain sama cewek. Karena kalau lo kenal tubuh cewek, mereka suka yang seperti itu. Bisa kasih mereka stimulasi lebih."

Putain de merde! Ya ampun! Bagaimana kami bisa mulai dari keris dan berakhir di sini?

Erik melepaskan kerisnya, membuat Nico harus mengambil beberapa langkah mundur demi menjaga keseimbangan. Setelah bisa menutup mulut menganganya, Erik berkata, *"Really?"*

"Really, really," jawab Nico

Erik menatap seluruh ruangan dan semua orang mengangguk, bahkan Pak Mada. Mbak tim WO hanya menunduk memperhatikan sepatunya, seakan itu benda paling menarik yang dia lihat, tapi pipinya merah sekali. Kasihan dia, kami membuatnya trauma.

"*Oh, cool*," kata Erik sambil tersenyum riang, sudah melupakan argumentasinya dengan Nico.

Dia kemudian berjalan ke arahku dan membalik badan memberiku punggungnya, "Pi, tolong dong kerisnya dimasukin ke stagen."

Aku tidak yakin stagen itu apa, tapi aku perkirakan adalah sabuk merah besar macam obi yang kami semua kenakan. "Er... yang punya Nico?"

"Iya." Aku pun menyematkan keris Nico pada stagen Erik.

Suara teriakan melengking beberapa cewek tiba-tiba terdengar. Seorang mbak memasuki ruangan melalui pintu yang menghubungkan ruangan ini dengan ruangan tempat *wedding party* Ziva juga melakukan *dress fitting*. Mbak itu kemudian menepuk tangannya demi mendapatkan perhatian kami, seakan kami anak TK.

"Mas-mas sekalian, kehadirannya ditunggu mbak-mbak di ruang sebelah supaya pakaian bisa dicocokkan sempurna dengan partner masing-masing. Silakan."

Kami pun beriringan menuju ruang sebelah. Begitu melewati ambang pintu, mataku langsung menyapu ruangan sampai aku menemukan sasaran. Hanna.

Namun, Hanna yang kulihat sekarang bukan Hanna yang tadi mengantarku dan Erik ke sini. Hilang sudah jins dan kaus gombrong panjangnya yang membuatnya kelihatan seperti memakai karung goni. Digantikan dengan kebaya hijau ketat yang memamerkan seluruh lekuk tubuhnya dengan begitu sempurna.

"Oh, wow!" kataku.

Setelah hari ini, Hanna tidak bisa lagi bersembunyi di balik pakaian gombrongnya, karena aku sudah melihatnya, dan aku suka apa yang aku lihat. Namun sepertinya semua perhatianku ini hanya sepihak, karena perhatian Hanna tertuju pada orang lain. Dan ketika kuikuti arah tatapannya, aku melihat Andrei yang sedang mengobrol dengan cewek yang kalau dilihat dari kebaya yang dikenakannya pasti juga bagian dari *wedding party*. Siapa yang sedang Hanna perhatikan? Andrei atau perempuan itu? Dan kenapa Hanna menatap orang tersebut dengan... penuh keinginan, atau iri mungkin? Mataku segera kembali ke Hanna, memastikan, tapi dia sudah menghilang.

What the hell?! Ke mana perempuan itu pergi? Dia betul-betul seperti siluman. Satu detik ada di situ, detik selanjutnya... *poof*, menghilang entah ke mana. Kularikan mata ke seluruh ruangan dan jujur mulai agak panik ketika tim WO meminta kami berdiri berjajar dengan pasangan masing-masing dan Hanna belum kelihatan juga. Aku baru akan meneriakkan nama Hanna ketika melihatnya masuk kembali ke ruangan. Tanpa buang waktu, aku segera menghampirinya.

"Hei," sapaku.

"Hei," kata Hanna.

Mataku sibuk berlari ke sekujur tubuh Hanna. Kulitnya yang putih susu dan aku yakin sehalus satin kalau dipegang. Bagian atas payudaranya yang terpampang jelas, membuatku ingin menguburkan wajahku di antaranya sampai aku pingsan kehabisan oksigen. Bokongnya yang berisi, bisa diremas saat aku membiarkannya mendominasiku dari atas atau ditampar sampai merah kalau aku di belakangnya. Posisi apa yang Hanna suka? Apa pun itu, akan aku ikuti.

Jesus! Dari mana datangnya semua pikiran tidak senonoh ini? Aku memang dilahirkan sebagai laki-laki dengan gairah seksual yang sehat, tapi biasanya aku bisa menahan diri dari memikirkan seks dengan mereka sampai setidak-tidaknya *date* kami yang ketiga. Sedangkan Hanna? Aku ajak pergi nge-*date* aja belum. Lebih parah lagi, aku rasa dari pengalaman kami selama 24 jam belakangan ini, aku tidak yakin dia akan mengatakan ”ya” kalau aku ajak.

Bukannya kelihatan malu-malu atau memberikan senyuman mengundang padaku, ketika menyadari perhatianku, Hanna justru mengangkat lengan kanannya menyilang ke bahu kiri, menutupi dadanya yang indah itu. Dan tangan kirinya memegang siku tangan kanannya, menutupi perutnya, sebelum mengalihkan perhatiannya ke apa pun yang ada di ruangan, kecuali wajahku.

Shit! Mungkin Ziva benar, aku memang bukan tipe Hanna. Dan pertama kalinya sejak berumur sepuluh tahun dan mengerti aku beda, karena orang, tidak peduli gender atau umur, pasti menaruh perhatian spesial padaku, dengan begitu memberiku

rasa percaya diri yang lebih dari cukup, aku meragukan daya tarikku. Aku tidak menyukai perasaan ini sama sekali, terutama karena ini datang dari Hanna, orang yang menarik perhatianku.

"Vous êtes magnifique," ucapku. Kamu cantik sekali.

Dan pertama kalinya hari ini, Hanna akhirnya menatapku sebelum berkata, "Apa kamu bilang?"

"Aku bilang..."

"Mas Pierre dan Mbak Hanna, bisa tolong berdiri di sana jadi kami bisa mengambil foto?"

Aku rasanya ingin menggoreng mbak tim WO yang mengganggu saat pentingku dengan Hanna. Namun Hanna hanya tersenyum tipis dan mengikuti mbak itu, meninggalkanku tanpa pilihan selain mengikuti mereka.

Kami diminta berdiri di depan jendela besar. Hanna berdiri di hadapanku, juga menghadap ke depan sementara beberapa foto diambil. Pada posisi ini aku bisa melihat jelas belahan dada Hanna yang bahkan kelihatan lebih mengundang lagi. Demi Tuhan, aku ingin menarik kebaya yang dikenakannya ke bawah dan merasakannya. Peduli setan ada banyak orang lain di ruangan ini yang tidak akan menghargai itu, terutama Adam dan Ziva yang sekarang menatap kami dengan kepala dimiringkan, seakan mempertimbangkan sesuatu.

Frustrasi tidak bisa melakukan itu, tapi bisa gila kalau tidak menyentuhnya, aku akhirnya meletakkan tangan kiriku pada pinggul Hanna, membuatnya terkesiap.

Merde! Aku tidak seharusnya melakukan ini. Zaman sekarang dengan gerakan *#metoo*, laki-laki harus sangat hati-hati dalam menghadapi wanita agar tidak dituduh melecehkan mereka.

Kalau Mbak Gina, Humas MRAM ada di sini, dia kemungkinan sudah melotot sebelum menampar tanganku yang sedang meraba cewek yang jelas-jelas tidak tertarik padaku. Aku baru akan menarik tanganku ketika kedua tangan Hanna meraih kedua lenganku dan menariknya agar memeluk pinggangnya. Lebih mengejutkan lagi, dia kemudian menyandarkan punggungnya pada dadaku dan mendongak, ketika aku menatapnya dengan ekspresi yang aku yakin super shock, dia mendaratkan ciuman pada daguku.

Putain de bordel de merde ca fait chier! Sial tingkat dewa! *What is going on?*

9

Delapan tahun yang lalu...

From: psabian@gmail.com
Subject: Parents sucks
Date: 13 May
To: jcaron@gmail.com

Jules,

Guess I will not be seeing you after all. My parents won't allow me to fly alone to Marseille. They said I'm too young. I'm 16! Many teenagers already have kids at this age. This sucks, because I am really looking forward to seeing you. Entertain me, make me feel better.

XO,
Pierre

From: jcaron@gmail.com
Subject: Making u feel better
Date: 15 May
To: psabian@gmail.com

Are you ready? Here we go.

Why was the stadium so cold?
Because there were a lot of fans.
Why do the French eat snails?
They don't like fast food.
Why can't a bike stand up on it's own?
Because it's two tired.
What did the seal with the broken arm say to the Polar bear?
Do not consume if seal is broken.
What do you call a sad cup of coffee?
Depresso.

Hope you are better now. If not, let me know, I have more.

Jules

From: psabian@gmail.com
Subject: Haha
Date: 17 May
To: jcaron@gmail.com

I died reading your lame jokes. Where did you get them from? I know you stole them. You were never that funny.

P

From: jcaron@gmail.com
Subject: I will never tell
Date: 19 May
To: psabian@gmail.com

A great comedian never reveal their sources, and I am always funny, ask everyone, you just never understood my French jokes before.

J

P.S. *Please don't die on me. I like you alive.*

From: psabian@gmail.com
Subject: Jokes
Date: 21 May
To: jcaron@gmail.com

True. Max translated one of your jokes before, about the potato that got run over. That was funny.

P

P.S. *Will you put flowers on my grave if I died?*

From: jcaron@gmail.com
Subject: Not funny
Date: 23 May
To: psabian@gmail.com

Stop being so morbid, that makes me sad. I am too far to make you feel better. I don't like it. I can't stand it.

J

From: psabian@gmail.com
Subject: Sorry
Date: 25 May
To: jcaron@gmail.com

Sorry, didn't mean to make you feel bad. I just wish you were here. I miss you so much.

P

From: jcaron@gmail.com
Subject: Summer holiday
Date: 1 June
To: psabian@gmail.com

I just bought a ticket to Jakarta. I will be arriving on 7 July. Do you think you can pick me up? And do you think your parents would allow me to stay at your house for a couple of weeks?
Is this crazy?
Please say no, because the ticket is non-refundable.

Jules

From: psabian@gmail.com
Subject: Is this a joke?
Date: 2 June
To: jcaron@gmail.com

Is this a joke? Are you really coming to see me?

P

From: jcaron@gmail.com
Subject: no subject
Date: 1 June
To: psabian@gmail.com

Not a joke. I am really coming to Jakarta. Although not really coming to see you, more like I heard Bali is nice, so I thought I visit. And unlike you, I am a legal adult who can do whatever I wanted.

J

From: psabian@gmail.com
Subject: Ass
Date: 2 June
To: jcaron@gmail.com

Stop being an ass.

From: jcaron@gmail.com
Subject: You ass
Date: 3 June
To: psabian@gmail.com

You're the one being an ass. Of course I am coming to see you. Do you think I voluntarily spend all of my savings to visit my teenage boyfriend who lives halfway around the world, everyday?

From: psabian@gmail.com
Subject: boyfriend
Date: 4 June
To: jcaron@gmail.com

So, I'm your boyfriend?

From: jcaron@gmail.com
Subject: boyfriend
Date: 5 June
To: psabian@gmail.com

Of course you are my boyfriend. What the hell do you think I've been doing this past year not seeing anyone else and talking to you like a besotted fool? If that feeling one sided, tell me now.

From: psabian@gmail.com
Subject: boyfriend
Date: 6 June
To: jcaron@gmail.com

Not one sided.

From: jcaron@gmail.com
Subject: boyfriend
Date: 6 June
To: psabian@gmail.com

Good. I will see you next month.

XOXO,
J

Aku berdiri menunggu hingga Jules muncul. Pesawatnya sudah mendarat sejam lalu, aku yakin sebentar lagi dia akan keluar. Mami yang mengantarku duduk menunggu di bangku, membaca buku. Beliau bahkan tidak berkedip ketika aku bilang Jules akan datang dan membutuhkan tempat tinggal, yang berarti beliau tidak ada masalah dengan Jules. Setelah setahun hanya berkomunikasi melalui e-mail, SMS, dan Facebook, aku merasa cemas. Apakah aku akan mengenalinya begitu melihatnya? Aku tahu foto terakhirnya melalui Facebook, tapi terkadang foto dan aslinya suka terlihat berbeda. Apa dia masih akan menyukaiku

in real life? Dia memang bilang kami pacaran di e-mail dan komunikasi kami setelah itu terasa jauh lebih romantis, tapi apakah dia akan berubah pikiran begitu bertemu denganku lagi? Sejarah tatap muka kami penuh dengan kebingungan dan kesalahpahaman. Aku tidak tahu apakah sekarang setelah kami pacaran, itu akan berubah?

Kutatap kedua tanganku yang kosong, dan berpikir aku seharusnya membawakan bunga untuknya. Oke, mungkin bukan bunga karena itu terlalu berlebihan, tapi sesuatu, yang menunjukkan betapa aku menghargai kunjungannya. Tidak pernah ada yang melakukan hal seperti ini untukku, membuatku merasa superspesial, dan aku akan pastikan dia tahu itu. Ketika aku mendongak, kutemukan Jules, dengan rambut pirang yang dikucir kuda dan kelihatan lelah dari perjalanannya, sedang celingukan mencariku. Kemudian matanya jatuh padaku, dan dia tersenyum lebar, dan aku melupakan semua kekhawatiranku. Jules ada di sini, semua hal lainnya tidak penting.

10

The promises we made were not enough.
The prayers that we prayed were like a drug.
The secrets that we sold were never known.
The love we had, we had to let it go.

HANNA

AKU sudah kehilangan akal sehat. Itu saja satu-satunya penjelasan yang aku punya tentang kenapa aku melakukan apa yang baru saja kulakukan. Semua gara-gara Andrei. Aku pikir aku akan siap melihatnya lagi setelah meyakinkan diri aku tidak memiliki perasaan apa-apa lagi padanya, dan dengan begitu bisa cuek. Tapi begitu dia masuk ke ruangan, dengan gayanya yang penuh percaya diri dan kelihatan lebih ganteng daripada terakhir kali aku melihatnya, lebih dewasa, lebih matang, dan seketika semua perasaan yang pernah kurasakan terhadapnya kembali seribu kali lipat. Itu sebelum dia menoleh ke arahku dan betul-betul menatapku mengenakan kebaya berwarna hijau yang terlalu ketat dan membuatku terlihat seperti lemper ini.

Dibandingkan dengannya yang mungkin sudah dilahirkan seksi, aku kelihatan seperti cewek yang susah payah menjadi seksi tapi gagal total.

Andrei mengangkat tangan kanannya seakan mengatakan "hai" dan aku hanya bisa mengangguk sebelum dia berjalan menuju sepupu Ziva. Dan seperti orang bodoh, selama semenit aku hanya bisa berdiri di seberang ruangan memperhatikannya dengan mupeng sebelum memutuskan aku perlu pergi ke tempat aku tidak perlu melihatnya lagi. Balik ke Seattle, mungkin? Sayangnya itu bukan pilihan. Begitu juga dengan meninggalkan gedung ini dan tidak pernah kembali lagi. Akhirnya aku memilih pintu terdekat yang aku lihat. Toilet.

Selama semenit aku hanya bisa mengistirahatkan punggung ke daun pintu, mencoba menarik sebanyak mungkin udara-bebas-Andrei yang bisa aku hirup. Tanganku terasa lengket oleh keringat yang membasahi kain yang tanpa aku sadari sudah aku remas. Buru-buru aku ke wastafel untuk mencuci tangan dan setelah mengeringkannya dengan handuk, mencoba meratakan kain. Sia-sia. Pantulan cermin menunjukkan wajah minim *makeup* yang kini agak memerah. Kukipasi wajah dengan handuk sebisa mungkin. Ketika itu tidak berhasil mendinginkan wajah, kubasahi handuk dan kutempelkan ke kening dan tengkuk.

"Hanna, you are an idiot," omelku pelan pada pantulan cermin. "Dia cuma laki-laki biasa, kamu nggak perlu lari terbirit-birit kayak begini."

Kutarik napas dalam. "Kamu nggak bisa sembunyi di sini selamanya. Ayo keluar, hadapi dia. Kamu cewek berani, *inde-*

pendent dan sukses. Kamu nggak akan biarin dia mendikte hidup kamu."

Merasa jantungku tidak akan loncat keluar lagi, aku pun keluar toilet hanya untuk dihadapkan dengan Pierre yang setelah mengatakan "hai", matanya memeriksa setiap sentimeter tubuhku, melihat semua kecacatanku, membuatku risi. Aku berusaha sebisa mungkin tidak mencari Andrei, tapi mataku justru *zoom in* padanya.

Okay, just breathe Hanna, just breathe.

Samar-samar kudengar Pierre mengatakan sesuatu, tapi aku tidak mendengarnya. Kemudian kami dipanggil tim WO agar bisa difoto. Mungkin mereka mau melihat apakah aku cocok dipasangkan dengan Pierre. Aku yakin alasan aku dipasangkan dengan Pierre adalah karena tinggi badan kami yang cukup sepadan, dengan begitu tidak membuatku terlihat terlalu besar. Kalau itu alasannya, aku berterima kasih kepada siapa pun yang mengambil keputusan agar aku tidak dipasangkan dengan Andrei.

Memikirkan Andrei membuat mataku tertuju padanya lagi dan dia sedang menatapku dengan senyuman, senyuman yang sama yang dia berikan padaku ketika dia menolakku bertahun-tahun lalu. Seolah dia mengasihaniku. Aku terkesiap ketika menyadari ini. Tidak, tidak! Aku bukan jenis wanita yang perlu dikasihani, apalagi olehnya. Akan kutunjukkan padanya aku tidak memerlukannya. Aku bisa mendapatkan laki-laki mana pun yang aku mau, kalau aku menginginkannya. Dimulai dari laki-laki yang sekarang berdiri di belakangku, karena dia yang paling dekat.

Tanpa pikir panjang, aku meraih kedua lengannya dan melingkarkannya pada pinggangku sebelum mendongak. Dan sebelum dia protes lalu menghancurkan rencanaku, kukecup dagunya. Tuh, biar tahu rasa si Andrei!

Warna merah penuh kemarahan yang menutupi mataku akhirnya terangkat dan aku menemukan sepasang mata kehijauan menatapku. Aku bisa menghirup aroma buah dari napasnya, membuatku sadar wajah kami hanya beberapa sentimeter jauhnya dari satu sama lain. Kukedipkan mata dan semuanya jadi lebih fokus pada seluruh wajah dan aku menemukan pemilik mata hijau dan napas buah itu. Pierre. Cowok yang baru aku temui kemarin siang.

Holy crap! Dan aku sudah memaksa minta peluk dan menciumnya. Entah apa yang dia pikirkan tentangku sekarang. Memarahinya habis-habisan kemarin dan melecehkannya hari ini.

Buru-buru kujauhkan wajahku darinya, melepaskan genggamanku pada lengannya, menarik bahuku dari dadanya, dan mengambil dua langkah menjauh. Mata Ziva dan Petra sudah sebesar piring makan, terkejut. Mereka pasti akan meminta penjelasan apa yang telah terjadi, dan aku akan memberikannya, setelah aku bisa mencernanya. Kulirik Andrei yang sekarang menatapku dengan dua alis terangkat. Aku sudah membuatnya shock. Bagus. Shock lebih baik daripada rasa iba.

Puas dengan ini, aku memutar tubuh dan menghadap Pierre yang masih berdiri di tempat yang sama. Berpikir cepat, aku berbisik, "Sori, aku tadi pegang-pegang dan cium kamu tanpa permisi. Aku minta maaf. Aku nggak tahu kenapa aku melakukan

itu dan sumpah aku nggak bermaksud apa-apa. Kamu nggak akan laporin aku dengan tuduhan pelecehan seksual, kan?"

Ketika Pierre hanya bergeming, aku menambahkan, "Gimana kalau begini aja. Aku akan melupakan apa yang kamu lakukan dengan pedang Ko Robi, dia nggak akan pernah tahu soal itu sama sekali, kalau kamu juga menerima permintaan maafku dan melupakan kejadian barusan. Gimana?"

Sekali lagi Pierre hanya bergeming, membuatku agak panik, "Oke, aku akan biarin kamu mempertimbangkan ini. Aku tunggu kamu di mobil, oke?"

Tanpa menunggu jawaban, aku langsung berjalan menuju kursi tempatku menaruh pakaian dan untuk yang kedua kalinya hari ini, aku mencari perlindungan di dalam toilet.

PIERRE

Dia bilang dia tidak tahu kenapa dia melakukannya dan tidak bermaksud apa-apa ketika melakukannya. Apa itu benar? Apa kita bisa tiba-tiba saja mencium orang tanpa ada alasan tertentu? Belum lagi karena Hanna sepertinya bukan tipe cewek yang akan dengan mudah menyentuh dan mencium orang. Aku merasakan betapa kaku tubuhnya ketika aku peluk kemarin. Dia bukan orang yang terbiasa mempertontonkan kasih sayang atau menjadi objek kasih sayang seseorang. Pertanyaan yang lebih penting lagi, kenapa aku jadi sangat terobsesi mengetahui alasannya, sehingga selama beberapa jam belakangan ini aku memperhatikan tindak tanduknya?

Hanna mengantar aku dan Erik ke restoran untuk makan

siang dan kembali ke rumahnya. Dia lebih ramah daripada tadi pagi waktu mengantar kami ke *dress fitting*. Mungkin karena sekarang dia takut aku akan menuduhnya melakukan pelecehan seksual setelah memegang dan menciumku tanpa izin. Sesuatu yang sama sekali tidak terlintas di benakku. Hanna memintaku memaafkan tingkah lakunya, tapi aku tidak mau melakukannya. Bukan karena ada ada masalah dengannya, tapi karena kalau menerima permintaan maafnya, berarti aku mengakui apa yang Hanna lakukan merupakan kesalahan, dan aku tidak mau itu menjadi kesalahan. Ciuman itu bukanlah kesalahan. Aku memeluk pinggangnya dan tangannya yang balik memeluk lenganku, bukanlah kesalahan. Dia menyandarkan punggungnya pada dadaku, seakan dia memercayaiku, bukanlah kesalahan. AKU bukanlah kesalahan, *DAMMIT*!

Tidak membantu juga ketika grup WhatsApp Pentagon sudah meledak sebelum aku tiba di restoran tadi dan tidak berhenti sampai sekarang.

The Dude: Itu mata gw doang yang picek apa tadi temannya Zi baru aja nyium Pierre?
Big Daddy: Lo gak picek, gw lihat juga.
Baby Pentagon: N gw.
Hannibal Lecter: *What the hell was that?*

Aku memang selalu memiliki panggilan khusus untuk semua personel Pentagon. *Baby Pentagon* untuk Erik karena kami semua merasa perlu menjaganya; *Big Daddy* untuk Taran karena pada awal karier Pentagon, kami berkiblat padanya dalam

mengambil keputusan; *The Dude* untuk Nico karena tingkah lakunya yang cowok banget; dan *Hannibal Lecter* untuk Adam karena tingkah lakunya yang diam-diam mematikan. Beberapa panggilan ini diketahui oleh pemiliknya, tapi ada yang tidak. Aku tidak tahu apakah Adam akan menghargai aku panggil *Hannibal Lecter.*

BD: Pi, *what did you do last nite*? Lo baru sampai dan itu cewek udah *all over u.*

BP: Pi, lo ngapa2in sm dia di kmr lo, kmr dia, ato kmr mandi?

TD: Kmr mandi?

BP: Kmr mrk nyambung kmr mandinya.

HL: *Whaaat?!*

TD: *No way,* apa Z tau itu?

HL: Gw tanya nanti. Dia lg nyetir.

BP: Piii!!! Duuude!!! Lo knp gak respons? Gw tahu lo bawa HP, gw bisa dgr *vibrate* setiap kali ada WA.

HL: Ok, kita dah sampai. Makan dulu, interogasi lanjut nanti lagi.

Dua jam kemudian...

HL: Z tau kmr mrk nyambung.

TD: N dia naruh P di situ, bukannya E?

BP: Tapi gw gak dengar apa2 tadi mlm.

BD: Jelas aja lo gak dengar. Lo klo tidur dah kayak orang mati. Iler di mn2, lagi.

BP: Bangke!

HL: Pi, *answer us dammit.*

Dua jam lagi setelah itu baru aku membalas dengan:

Namanya Hanna.

Gw gak tau knp dia cium gw.

Kmr kita mang nyambung.

Kita gak ngapa2in. N klo pun ngapa2in, gw gak bakal cerita ke lo pada.

SHE WAS NOT ALL OVER ME.

Aku tidak tahu kenapa aku mengirimkan pesan terakhir itu dengan *CAPSLOCK*. Aku biasanya tidak pernah masalah, bahkan bangga, kalau ada orang bilang ada cewek yang *all over me*. Dengan kepopuleranku, itu bisa dibilang lumrah. Tapi aku tidak suka kata-kata itu diasosiasikan dengan Hanna. Itu membuatku tersinggung atas nama Hanna. Itu juga sebabnya meskipun HP terus bergetar, tidak kuhiraukan karena aku tidak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka tentang Hanna. Aku tidak mau membaginya. Sesuatu yang aneh tentunya karena sejak kami menjadi Pentagon, tidak ada rahasia di antara kami. Kami berbagi segalanya. Hingga Hanna.

Jesus! Apa yang perempuan ini lakukan padaku? Hanya dalam 24 jam dia sudah menyusup ke hidupku dan tidak mau pergi. Terakhir kali ini terjadi adalah dengan Jules.

Kutatap pintu kamar mandi yang memisahkanku dengan Hanna. Aku tahu dia ada di kamarnya, karena aku bisa men-

dengar suara TV dari balik pintu kamar mandinya. Bagaimana aku tahu itu? Karena sejam lalu, bukannya mengetuk pintu kamarnya dan berbicara dengannya layaknya laki-laki, aku justru menempelkan daun telinga ke pintu kamar mandinya, ingin tahu apa yang sedang dia lakukan, yang dia pikirkan, di balik sana. Apakah dia memikirkanku?

Tuhan! Apa yang terjadi padaku? Kenapa aku jadi menyedihkan begini?

Menolak membuat diriku menjadi semakin menyedihkan, aku pun bangun dari tempat tidur dan membuka pintu kamar mandi, siap menuju kamar Hanna, menuntut jawaban kenapa dia menciumku, agar aku bisa berhenti terobsesi seperti ini.

Tepat saat itu, pintu kamar mandi Hanna juga terbuka dan kami berhadapan.

"Oh," kataku. "Lo mau pakai kamar mandi?"

"Cuma mau ambil sesuatu. Kamu mau pakai kamar mandi?" tanya Hanna.

"Nggak, gue mau ke kamar lo. Ada sesuatu yang gue mau tanya."

"Oh." Hanna kelihatan ragu sesaat sebelum membuka pintu kamar mandinya lebih lebar, mengundangku masuk. Tanpa pikir panjang, aku pun menerima undangan itu.

Hal pertama yang aku sadari ketika memasuki kamar itu, warnanya yang serbamerah—dari cat dinding dan langit-langit, gorden hingga permadani—membuatku merasa seperti berada di dalam rahim. Itu sebelum aku melihat tempat tidur Hanna yang terbuat dari kayu kukuh berempat tiang berwarna hitam

dengan seprai dan sarung bantal abu-abu gelap. Aku mungkin akan berpikir sedang berada pada abad yang lain kalau bukan karena laptop yang terbuka di meja dan TV layar datar di dinding seberang tempat tidur.

"*Interesting room*," komentarku.

"Iya, aku selalu suka nuansa *gothic*. Waktu aku pindah ke Amerika, Mami mau mendekor ulang kamar ini, tapi nggak aku kasih," jelas Hanna yang membiarkanku mengeksplorasi kamar-nya.

Tatapanku jatuh pada lukisan-lukisan yang memenuhi din-ding, tengkorak, malaikat pencabut nyawa, burung gagak—se-muanya gelap dan mengerikan. Indah memang, tapi tetap mengerikan. Membuat bulu kudukku berdiri.

"Gimana lo bisa tidur di sini sih? Apa nggak takut?"

Hanna terkekeh. "Menurutku ini nyaman. Terkadang setelah seharian penuh ketemu orang dan di bawah sinar matahari, yang aku mau cuma balik ke sini, tutup semua gorden dan *chill*."

Aku tidak tahu kenapa aku terkejut melihat desain kamar ini yang memang khas Hanna, dengan segala sesuatunya yang serbagelap. Itu sebabnya melihatnya mengenakan warna hijau tadi begitu mengagetkan karena semua pakaian yang Hanna kenakan cenderung gelap.

"Kamu mau tanya apa sama aku?" tanya Hanna sambil mempersilakanku duduk di kursi kerja antik sedangkan dia duduk bersila di tempat tidur.

Shit! Tempat tidur *sex dungeon* itu dengan Hanna di atasnya,

membuatku sadar kehadiranku di kamar ini kemungkinan bukan ide yang baik.

”Pierre?” panggil Hanna ketika aku masih diam saja. Dan suara Hanna yang mengucapkan namaku dengan suaranya yang agak serak-serak basah membuatku semakin lupa akan tujuan-ku.

Pierre Henri Sabian, *stop being such an idiot and focus.*

”Er... gue sudah mempertimbangkan tawaran lo tadi siang.”

”Oke,” kata Hanna, kini sudah duduk tegak dengan kaki menjulur hampir ke lantai, membuatku sadar betapa panjang kakinya.

”Tapi sebelum gue bisa ambil keputusan, gue mau tahu... kenapa lo cium gue tadi siang.”

11

Mon cœur,
A great love is the one that makes you happy, one where affection and attention were shared. Where every gesture, word and intention are careful, aiming at each other's comfort and happiness. It's not always the one you hurt or cry the most over, but it is the one that brings you peace, courage, safety and joy. You are all of those to me.
Jules

PIERRE

HANNA menarik napas seakan mempersiapkan diri sebelum mengatakan, "Seperti yang aku bilang sebelumnya, aku nggak tahu kenapa aku melakukan itu."

Kutatap Hanna dengan lebih saksama. Aku mungkin akan percaya kata-kata itu sebelumnya, tapi kemudian aku melihat di mana Hanna tidur. Tempat yang aku percaya bisa membuat orang bisa menjadi diri sendiri, jauh dari pengawasan orang.

"Gue rasa lo bohong sama gue," ucapku.

"Excuse me?" ucap Hanna tersinggung.

"Lo bukan jenis orang yang akan melakukan sesuatu tanpa

rencana. Lihat aja kamar lo yang sudah didesain dengan begitu detail. Lo juga kelihatannya orang yang tahu apa yang dia mau dan memastikan lo mendapatkannya, tidak peduli akibatnya. Buktinya lo tetap *keep* kamar lo seperti ini, padahal mami lo mau ubah."

Kedua alis Hanna naik mendengar penilaianku yang memang terdengar sangat sok tahu, tapi aku yakin aku benar. Kulanjutkan argumentasiku. "Makanya gue tahu lo bohong. Lo nyium gue bukan karena lo mau gue. Karena dari pengalaman gue, cewek yang mau cium gue nggak akan mulai dengan ngomelin gue terlebih dulu. Jadi gue rasa, gue cuma suatu cara demi mendapatkan apa yang sebetulnya lo mau."

Ketika Hanna menatapku sambil menggigit bibir bawahnya, gelisah dan kelihatan bersalah, aku tahu aku sudah hampir mengenai sasaran. Aku coba mengusir kekecewaan yang muncul di benakku. Konfirmasi, tidak peduli apa yang kurasakan terhadap Hanna, dia tidak merasakan hal yang sama.

"Jadi pertanyaan yang gue mau tanya sama lo, apa yang lo mau?" lanjutku.

Hanna menarik napas seakan mempertimbangkan sesuatu sebelum menjawab dengan, *"Does it matter?"* Suaranya pelan dengan nada memohon, seakan memintaku melupakan ini semua. Membuatku semakin tidak mau melakukannya.

"Tentu aja *it matters*," tandasku dengan suara setenang mungkin.

"Kenapa?"

BECAUSE I'M INTERESTED IN YOU AND YOU ARE JUST USING

ME! teriak hatiku. Namun yang kukatakan, *"Because I don't like to be used."*

Sangat munafik. Aku pernah memanfaatkan orang sebelumnya, dan orang juga memanfaatkanku. Perbedaannya kami sama-sama tahu apa yang sedang terjadi, jadi tidak ada yang marah atau tersinggung.

Hanna bangun dari tempat tidur dan melangkah ke arahku dengan tangan terulur, seakan ingin menyentuhku, tapi tiba-tiba berhenti sekitar selangkah dariku, menarik tangannya dan berkata, "Pierre, *I'm so sorry.* Aku ngerti kalau kamu nggak mau dipasangkan lagi sama aku di pernikahan ini." Ketika tidak mendapatkan respons apa-apa dariku yang tidak bisa memberi jawaban karena terlalu shock, Hanna melanjutkan dengan, "*Actually*, aku bisa telepon Zi minta ditukar sekarang juga."

Hanna segera mengeluarkan HP dari saku celana dan sibuk melarikan jempolnya pada layar.

"Hanna," panggilku.

"Mudah-mudahan Zi angkat telepon," gumam Hanna.

"Hanna," panggilku sekali lagi.

Tapi seperti tidak mendengarku, Hanna menempelkan HP ke telinganya dan terus bergumam sendiri. "Nggak pa-pa kalau HP-nya nggak diangkat, aku bisa telepon rumahnya, atau Adam. Atau mungkin..."

Ampun deh perempuan ini. "HANNAAA!!!" teriakku.

Hanna melonjak hingga HP-nya meluncur dari tangannya dan jatuh ke karpet. *"Jesus, what?"* tanyanya sambil memegangi dadanya.

"Aku nggak mau ganti partner," jawabku dengan segala sisa kesabaran yang kumiliki.

"Jadi kamu maunya apa?"

"Kamu tahu apa yang aku mau."

Hanna terdiam sejenak sebelum bertanya, *"The truth?"*

"The truth," sahutku.

Hanna memejamkan mata putus asa. Dan aku pikir dia akan menghindar lagi, tapi kemudian dia membuka mata dan menatapku serius sebelum berkata, "Oke, kalau aku ceritakan ini ke kamu, kamu harus janji nggak pernah ceritain ke siapa-siapa."

"Hanna, saat ini kayaknya lo nggak punya cukup *bargaining chips* untuk meminta apa-apa dari gue. Lo punya lebih banyak kesalahan yang perlu gue maafin daripada kesalahan gue yang perlu dimaafkan."

Hanna mendengus kesal sebelum berkata, "Terserah. Pokoknya, kalau aku cerita ini ke kamu, kita impas. *Deal?*" Dia bahkan mengulurkan tangan siap menjabat tanganku.

Itu membuatku ingin menunjukkan padanya apa yang ingin aku lakukan dengan tangannya kalau sampai menyentuhnya. Tidak satu pun di antaranya melibatkan jabat tangan. Namun, aku tidak bisa meninggalkan tangan Hanna menggantung seperti itu, tidak sopan.

"*Deal*," jawabku akhirnya dan menjabat tangan Hanna yang besar dan kukuh seperti dirinya.

Hanna melepaskan tanganku sebelum aku puas menggenggamnya dan berkata, "Yang aku mau bukan apa, tapi siapa."

***

HANNA

Aku tidak tahu bagaimana aku bisa berakhir di sini. Menceritakan sejarahku dengan Andrei kepada Pierre. Cowok yang tidak aku kenal sama sekali. Aku bisa saja nge-*bullshit* lagi, tapi dengan keterampilan berbohongku yang superminim, dan Pierre yang kelihatannya tipe orang yang bisa mengidentifikasi omong kosong dari jarak berkilo-kilometer, aku yakin akan tertangkap dan Pierre tidak akan menghargai dibohongi dua kali dalam beberapa jam saja.

"Sebagai bagian dari *wedding party*, aku yakin kamu sudah ketemu teman-teman Adam yang lain," mulaiku dan menerima anggukan dari Pierre.

"Aku nggak pernah ada masalah dengan Joshua..."

"Joshua orang yang lo mau?" teriak Pierre.

"*What? No*. Aku suka Joshua, tapi nggak seperti itu, dia bukan tipeku. Lagian dia juga mau nikah dengan Petra, sobatku. Aku nggak akan nyentuh Joshua, karena aku bukan tipe perempuan seperti itu," cerocosku.

"Kalau bukan Joshua, berarti..."

"Andrei. Aku suka dia dari SMA," potongku dan tertawa garing ketika melihat mata Pierre melebar, terkejut. "Dan aku tahu apa yang kamu pikirkan sekarang, pede banget aku bisa suka laki-laki seperti itu. Sayangnya, *that's not the worst part.*"

"What is?" tanya Pierre.

Dengan desahan panjang aku duduk kembali di tempat tidur sebelum menceritakan apa yang terjadi di Seattle dan asumsiku tentang tatapan Andrei dan perasaanku terhadapnya.

"Itu sebabnya aku cium kamu. Demi buktiin sama dia aku tidak menghargai dan tidak membutuhkan tatapan kasihannya. Aku sudah *moved on* darinya dan aku mau dia tahu itu," kataku menutup cerita.

"Have you, though?"

"Have I, what?"

"*Moved on* dari dia?"

"*Of course,*" sahutku cepat.

"Oh ya? Biasanya orang yang sudah *moved on* dari seseorang nggak akan peduli apa yang orang itu pikir tentang dia, karena memang sudah nggak ada rasa apa-apa. Tapi dari cerita lo, lo jelas masih peduli, jadi belum bisa ngelupain semuanya dan *moved on*."

Mungkin Pierre benar, tapi aku tidak mau membahas atau memikirkannya lebih lanjut, itu bukan sebagian dari perjanjian kami. Bukannya menjawab Pierre, aku berkata, "*Alright*, jadi kita impas ya," sebelum sekali lagi turun dari tempat tidur dan berjalan menuju pintu kamar mandi.

"Hey, lo mau ke mana?"

"Mandi. Sudah sore dan sebentar lagi pasti dipanggil turun makan malam."

"Tapi lo belum jawab pertanyaan gue." Pierre bangun dari kursi mengikutiku.

"Aku sudah jawab. Kalau kamu nggak percaya, itu bukan urusanku," jawabku, membuka pintu kamar mandi dan meng-ayunkan tanganku memintanya melintas lebih dulu untuk kembali ke kamarnya.

"Gimana kalau gue bilang gue bisa bantu lo soal Andrei?"

Sadar Pierre tidak akan meninggalkanku sendiri sampai aku menanggapinya, aku pun bertanya asal, "Apa kamu punya mesin pemutar waktu jadi aku bisa nggak pernah bilang aku suka dia? Atau mungkin alat yang bisa menghapus memori, jadi dia nggak ingat sama sekali aku pernah ngomong begitu?"

"Gue bisa bikin Andrei *interested* sama lo."

"Aku nggak mau Andrei *interested* sama aku," bantahku.

"Lo nggak mau dia mengasihani lo, lo mau dia tahu lo sudah *moved on* dari dia, itu sama aja. Lo mau dia peduli."

"*Why do you care* apa Andrei *interested* atau nggak sama aku?"

Pierre mengedikkan bahu. "Gue orang baik yang suka membantu teman yang sedang kesusahan."

"Jadi menurut kamu kita teman?"

"Tentu aja kita teman, makanya gue nawarin bantuan. *So*, gimana?"

"*Thank you for the offer, but no thank you.* Kalau kamu nggak keberatan, aku mau mandi," tandasku.

Pierre menatapku dengan kening berkerut sebelum mengembuskan napas, seakan mengaku kalah, lalu melewati ambang pintu memasuki kamar mandi. Salah satu kakinya baru akan memijak lantai kamar ketika dia berbalik dan berkata, "Satu pertanyaan dan gue janji akan biarin lo mandi."

Kuembuskan napas tidak sabaran. "Oke, apa?"

"Lo rencana kasih penjelasan apa ke teman-teman lo soal lo nyosor cium gue?"

"Enak aja, aku nggak nyosor kamu. Lagian itu cuma di dagu, sebetulnya nggak bisa dikategorikan ciuman apalagi nyosor," bantahku.

"Bibir lo sudah mendarat di bagian tubuh gue, itu artinya ciuman. Dan lo sudah melakukannya tanpa aba-aba atau izin dari gue terlebih dahulu, itu definisi nyosor."

Kusipitkan mata karena kesal dengan argumentasi Pierre yang tidak bisa dibantah. "*Okay, fine*. Aku sudah nyosor cium kamu, puas? Tapi asal kamu tahu, itu bukan pilihan. Aku sedang perlu orang dan kamu yang paling dekat."

Kini giliran Pierre yang menyipitkan matanya. "Jadi misalnya yang berdiri sama lo tadi Erik, misalnya, lo akan cium dia juga?"

"Tentu aja," jawabku pasti. Namun pertanyaan Pierre membuatku mempertanyakan keputusanku. Apa aku akan melakukannya kalau dengan orang selain dirinya?

"Wow, lo betul-betul tahu cara berterima kasih sama orang yang sudah bantu lo ya."

"Dan kamu betul-betul tahu cara bikin orang yang sudah terpojok semakin putus asa." Suaraku begitu melengking sampai bergema di kamar mandi.

Pierre mengangkat kedua tangannya tanda menyerah dan berkata pelan, "Oke, terserah lo mau sebut yang terjadi sebagai apa, tapi gue tetap mau tahu penjelasan apa yang lo kasih ke teman-teman lo supaya gue bisa kasih penjelasan yang sama. Jadi sinkron."

Shit! Selama beberapa jam ini Zi dan Petra tidak henti-hentinya mengirimiku pesan WhatsApp yang ketika tidak aku balas, diikuti telepon yang juga aku cuekin.

"Apa teman-teman kamu..."

"Yep," potong Pierre.

Crap! Aku sudah begitu tenggelam dengan dilemaku sendiri sampai tidak memikirkan Pierre mungkin dibombardir pertanyaan juga oleh teman-temannya.

"Aku belum kasih penjelasan apa-apa ke mereka," jawabku akhirnya.

"Kenapa belum?" tanya Pierre.

"Er..."

Pierre memiringkan kepala selama beberapa detik sebelum matanya melebar, seolah akhirnya dia bisa menjawab pertanyaan yang sudah menghantuinya sejak tadi. "Itu sebabnya Andrei diundang ke pernikahan ini setelah perlakuannya terhadap lo. Karena teman-teman lo nggak ada yang tahu. Karena lo nggak pernah cerita."

Mau tidak mau aku meringis. "Itu hal paling memalukan yang pernah terjadi sepanjang hidupku. Yang terjadi karena kebodohanku sendiri. Aku nggak mau melibatkan Ziva atau Petra dan bikin semuanya jadi *complicated*."

"Karena Andrei sobatan dengan Joshua dan Adam," gumam Pierre yang kini sudah menyandarkan bokongnya ke meja wastafel sambil bersedekap menatapku.

Kuanggukkan kepala. "Kamu nggak akan cerita ini ke mereka, kan?" tanyaku khawatir.

"Gue sudah janji nggak akan cerita, jadi gue akan pegang janji gue itu," jawab Pierre datar.

Aku pun tersenyum lega, yang berubah menjadi kebingungan karena tatapan Pierre yang semakin lama semakin dalam.

Keningnya berkerut, seakan dia sedang menahan kesal yang akan membeludak. Apa dia kesal padaku? Apa yang kulakukan sekarang?

"Ka-kamu kenapa ngelihatin aku begitu?" tanyaku agak gagap.

Pierre kelihatan seperti laki-laki riang penuh tawa yang tidak akan menyakiti wanita, tapi apa yang aku tahu sebenarnya tentangnya? Tidak ada, selain dia teman band Adam. Pada saat itu Pierre menegakkan tubuh tingginya, membuat kamar mandi terasa lebih kecil dan aku pun mengambil satu langkah mundur, memberinya ruang.

Dari semua tempat aku bisa mengobrol dengan seseorang, kenapa justru di kamar mandi? Dengan seorang cowok, pula. Tidak peduli dia mungkin *gay*, dia tetap laki-laki. Aku saja tidak pernah berada di kamar mandi yang sama dengan Ko Robi dalam jangka waktu lebih dari beberapa detik, padahal kami kakak-adik.

"Hanna, mulai besok kita akan pura-pura kita sama-sama."

"Er... *why*?" tanyaku bingung.

"Karena itulah cara bikin Andrei mau lo. Yang harus lo tahu tentang laki-laki, kami ini seperti predator yang suka berburu. Semakin buruannya lari, semakin ngotot kami mendapatkannya. Karena kalau sampai tertangkap, daging buruan itu akan terasa lebih manis dan kami merasa lebih puas." Melihat kebingunganku, Pierre melanjutkan dengan, "Kita harus bikin lo lari."

12

Delapan tahun yang lalu...

PIERRE

"PAP, sibuk nggak? Ada yang aku mau tanya."

Papi mendongak dari laptop di hadapannya dan menggeleng. Aku pun melewati ambang pintu dan duduk di kursi di hadapan meja kerja Papi.

"Jules mau pergi *backpacking* ke New Zealand. Dia bilang karena dia sudah di sini, jadi sekalian aja," mulaiku dan ketika Papi tidak mengatakan apa-apa, aku melanjutkan. "Aku boleh nggak pergi sama dia?"

Alis Papi langsung naik mendengar ini dan sebelum kehilangan keberanian, aku berkata, "Kami perginya nggak lama, palingan seminggu sampai sepuluh hari, tergantung tempat yang mau dikunjungi dan *budget* yang ada."

”Siapa aja yang akan pergi dengan kalian?” Untuk pertama kalinya beliau bersuara.

”Hanya aku dan Jules.”

Papi menyandarkan punggung ke kursi kerja dan menjalin jemarinya di belakang kepala, pose Papi sebelum beliau membicarakan sesuatu yang serius.

”Bisa tolong kamu tutup pintunya?” Papi mengatakan ini sebagai permintaan, tapi nadanya perintah. Aku pun bangun dari kursi dan menutup pintu sebelum kembali ke posisi duduk.

”Papi tahu kamu sudah menghabiskan banyak sekali waktu dengan Jules akhir-akhir ini...”

”Dia pacarku, dan sekarang sedang nginap di sini, tentu aja kami banyak ngabisin waktu sama-sama,” potongku dan harus menggigit lidahku ketika Papi memberikan tatapan peringatan padaku karena memotongnya.

”Sori,” gumamku.

”Papi dan Mami bolehin Jules tinggal di sini sebagai kompensasi sebab kami nggak bolehin kamu terbang ke Marseille sendiri karena kamu masih enam belas tahun. Apa fakta itu sudah berubah dalam beberapa minggu ini?”

”Aku sudah beberapa minggu lebih tua?” Aku mencoba bercanda.

”Try again,” kata Papi, tidak kelihatan terhibur dengan candaanku.

Mati aku, Papi sudah menggunakan suara orangtuanya. Aku paling tidak suka kalau Papi sudah seperti ini. Kenapa aku tidak berbicara dengan Mami saja dan meminta beliau berbicara dengan Papi? Itu akan lebih mudah. Tapi aku bukan hanya

perlu izin pergi ke Selandia Baru dengan Jules, aku juga perlu uang jajan selama di sana, dan Papi-lah yang memegang keuangan di rumah ini. Alhasil aku harus menghadap beliau.

"Karena New Zealand lebih dekat daripada Marseille? Dan aku nggak akan terbang sendiri, aku akan pergi dengan Jules. Dia sudah delapan belas tahun, jadi pada dasarnya *a legal adult*."

"Di Prancis mungkin, tapi di Indonesia, delapan belas tahun masih di bawah umur. Makanya kalian perlu *adult supervision*."

"Tentang itu ... aku sudah cek, di New Zealand *drinking age*-nya delapan belas tahun. Jadi *technically* di sana Jules bisa jadi orang dewasa yang jaga aku. Gimana, nggak masalah, kan?" Aku tahu sudah salah bicara ketika Papi bersedekap dengan mata disipitkan. "*Not that we will be drinking in New Zealand*. Kami kemungkinan hanya akan lihat ikan paus, ke Hobbiton ..."

"Hobbiton?" potong Papi.

"Oh, itu tempat *shooting* film *Lord of the Rings* dan *The Hobbit*."

Papi mengangguk sebelum bertanya lagi, "Dan kalian rencana tinggal di mana selama di sana?"

"*Youth hostel* yang paling murah yang bisa kami temukan."

"Misalnya Papi nggak bolehin kamu pergi, apa kamu akan tetap maksa?"

Kugelengkan kepala. "Selama aku dikasih tahu alasannya dan itu masuk akal, aku bisa terima. Meskipun aku mungkin akan sedikit kecewa karena nggak bisa lihat New Zealand sama-sama Jules."

Papi memiringkan kepala. "Kamu betul-betul suka Jules, ya?"

Aku bisa merasakan pipiku merona. Ini bukan percakapan yang biasanya aku lakukan dengan Papi. Kalau sudah urusan perasaan, itu teritori Mami. Tapi aku mengangguk.

"Apa Papi ada masalah dengan Jules?"

Papi menggeleng. "Papi oke aja selama dia bisa bikin kamu *happy*, dan selama beberapa minggu dia di sini, kamu kelihatan lebih… apa ya… tenang, mungkin?"

"Itu bagus apa jelek?"

"Bagus. Setidaknya nggak ada cewek-cewek yang nelepon ke rumah nyariin kamu, bikin Mami pusing."

"Tapi…?" tanyaku karena dari nadanya sepertinya ada kata tapi yang mengikuti kalimat itu.

"Papi hanya sedikit *concern* dengan perbedaan umur kalian, dengan dia sudah legal dan kamu belum."

"Apa Papi ada masalah misalnya aku umur delapan belas dan Jules dua puluh tahun? Karena itulah perbedaan umur kami, dua tahun."

Bukannya menanggapi ini, Papi lanjut dengan, "Papi juga merasa hubungan kalian terlalu serius, terlalu cepat. Karena jarak, kalian jadi jarang bertemu muka. Papi khawatir, kamu hanya bisa lihat yang bagus-bagus aja dari Jules dan sebaliknya."

"Pap, aku dan Jules pada dasarnya masih *teenagers*, dan kami hanya *dating*. Papi ngomong kesannya kami akan nikah besok," kataku sambil tertawa.

"Dari cara kalian ngelihatin satu sama lain, Papi nggak heran misalnya dibolehkan, kalian mungkin akan nikah besok."

"Whoa… whoa… aku cuma minta izin pergi *backpacking* sama Jules, bukannya minta Papi ngelamar dia. Percaya sama

aku, pernikahan adalah hal terakhir yang aku pikirkan dengan Jules saat ini," tegasku.

Papi mengembuskan napas panjang dan mengatakan, "*Okay, fine,* kamu boleh pergi dengan Jules ke New Zealand."

"Ya?"

"Ya. Selama kamu janji nggak akan pulang dengan segala penyakit kelamin dari semua aktivitas kamu."

"Ew… Paaap!" omelku.

"Jangan 'ew-Pap' *me*. Mami kasih tahu Papi apa aja yang kamu kerjain dengan cewek-cewek yang kamu ajak ke kamar sejak kamu dua belas tahun."

Merde! Dari mana Mami tahu tentang itu? Siapa yang menceritakan kepada beliau? Apakah C? Nggak mungkin, C tidak akan melakukan itu padaku. Dia terlalu mencintaiku untuk mengadu kepada orangtua kami tentang kelakuanku. Jadi siapa?

Memutuskan tidak akan mengkhawatirkan ini sekarang, aku pun menjawab Papi. "Aku janji, Pap."

Aku tidak percaya aku ada di Selandia Baru berdua saja dengan Jules. Ada keuntungan tersendiri menjadi seorang enam belas tahun, karena aku masih memegang dua paspor, Prancis dan Indonesia, yang sangat membantu untuk bepergian ke luar negeri, karena tidak memerlukan visa untuk kunjungan jangka pendek. Dengan *budget* yang Papi berikan, kami memutuskan pergi sepuluh hari. Hari ini hari kelima dan kami belum ingin

membunuh satu sama lain. Kami terlalu menikmati waktu berdua saja, melakukan apa saja yang kami mau.

"Mon coeur, luk!" seru Jules sambil menunjuk ke hadapan.

Setelah duduk di *camper van* sejak pukul 07.00, padahal baru tidur pukul 23.00, aku membutuhkan beberapa detik agar mengerti kenapa Jules terdengar begitu *excited*.

"Oh my God, we're here!" teriakku ketika melihat Mount Sunday, atau lebih dikenal sebagai Edoras di hadapanku. Matahari baru saja terbit, dan sinarnya membuat Mount Sunday berkilauan bak seonggok emas. *"Jules, it's beautiful."*

"Du yu ztil wun to err... kick me for waking yu up eerly?"

"It was still dark!" protesku.

"It waz seven u'clock."

"My point exactly. It's summer holiday, nobody wakes up at seven."

Jules hanya terkekeh mendengar gerutuanku. Itulah yang dia lakukan beberapa hari ini, hanya tertawa kalau melihatku menggerutu tentang sesuatu. Selama perjalanan ini, aku merasa darah Prancis-ku, yang katanya senang sekali komplain, keluar.

Tiga puluh menit kemudian kami parkir di area yang disarankan oleh *guide book* dan bersiap-siap *hiking*. Kami membagi berat ransel serata mungkin, karena Jules menolak membiarkanku membawa bobot lebih padahal badanku lebih besar darinya. Menurutnya, karena dialah yang ingin mengunjungi lokasi *shooting* antah berantah ini, maka dia harus adil. Tidak peduli aku sudah protes, mengatakan dia yang sudah menyetir dan bukan dia saja yang mau melihat lokasi ini, Jules tetap berkeras.

"Allons-y, I wun to be back befur lunch."

Kami pun mulai berjalan. Angin di area ini begitu kencang dan karena kami datang saat musim dingin, angin tersebut terasa seperti ribuan beling menghunjam wajahku. Saat mulai mendaki, Jules hampir saja membuat pergelangan kakinya terkilir karena salah memijak, kemudian aku terpeleset dan hampir saja terguling kalau Jules tidak segera meraih tanganku. Kemudian Jules memperingatkan agar tidak menginjak kotoran binatang, tapi peringatannya datang terlambat dan sepatu botku sudah menginjak tumpukan kotoran itu.

"Oh, bordel!" omelku, membuat Jules tertawa sampai memegangi perutnya.

Tidak menghargai ini, kudorong bahunya, dan itu mungkin tidak apa-apa, kalau kami tidak sedang berdiri di atas area tanah miring, alhasil Jules kehilangan keseimbangan dan jatuh terduduk, tepat di atas tumpukan kotoran yang lebih besar daripada yang kuinjak.

"Putain de sa mère!" Sialan! umpat Jules. Kini giliranku yang tertawa sambil memegangi perut.

Setelah aku membantu Jules berdiri dan memastikan pakaiannya tidak bernoda atau berbau aneh karena untungnya kotoran hewan itu kering karena cuaca, kami akhirnya sampai di puncak Mount Sunday. Dan selama lima menit, tidak ada dari kami yang berbicara. Pertama, karena ngos-ngosan. Kedua, karena pemandangan 360 derajat area sekitar Mount Sunday yang begitu memukau.

Kututup mata, mendongak, dan mengambil napas dalam, mencoba menghargai alam yang diciptakan Tuhan dengan be-

gitu indah ini. Hanya ada aku dan Jules di atas bukit, jadi suasana begitu sepi, hanya ada bunyi alam. Angin bertiup, gemercik air, tangisan burung. Kemudian aku mendengar bunyi "klik" dari sebelah kiri. Ketika aku menoleh, Jules sedang menurunkan kameranya sambil tersenyum padaku.

"Err... yu were thinking aboot Éowyn?" tanya Jules.

"Do I look like her?" tanyaku sambil berpose seperti karakter itu. Berdiri tegak, wajah disinari matahari dengan rambut dan pakaian beterbangan ditiup angin kencang dari depan.

"Mebee, if yu bleached yur hair blond."

"Then I would look like you," balasku.

"Yu can be Éomer."

Meskipun aku tidak masalah menjadi Éomer karena *come on*, Karl Urban *killed it* di LOTR, aku meringis mendengar komentar ini.

"You know that would be incest, right? They're siblings. And what we have been doing these past few nights... I'm sure siblings don't do."

Jules hanya menatapku. Sudut bibirnya agak tertarik ke atas, jelas sedang mengingat apa yang kami lakukan semalam. Aku sudah melepaskan status keperjakaanku pada umur empat belas tahun dengan kakak salah satu temanku, jadi aku tahu apa yang harus kulakukan saat berhubungan dengan seseorang. Meskipun aku dan Jules tinggal satu rumah selama beberapa minggu ini, kami belum melakukan apa-apa selain pelukan dan ciuman sampai kami tiba di Selandia Baru, dan aku bersyukur kami menunggu, karena apa yang kami lakukan terasa berbeda. Lebih

spesial, hampir spiritual, seperti dua jiwa yang terpisahkan, akhirnya menyatu.

Jules perlahan menghampiriku, dan sambil menatapku dalam dia membisikkan, *"Je t'aime, Pierre."*

Dan aku tahu Papi benar, kalau diperbolehkan, aku akan menikahi Jules besok.

13

It's a beautiful lie.
It's a perfect denial.
Such a beautiful lie to believe in.

HANNA

GILA. Itulah satu-satunya kata yang bisa menggambarkan apa yang aku lakukan sekarang, mencoba menahan tawa melihat Pierre mengedipkan matanya menggodaku. Dia sengaja melakukannya di depan Andrei, supaya Andrei melihatnya dengan jelas dan ketika sadar Pierre melakukannya padaku, Andrei mengedipkan mata berkali-kali seakan ingin memastikan dia tidak berhalusinasi. Ketika tatapan Andrei fokus padaku, aku hanya tersenyum maklum, seakan mengatakan, "Spesimen laki-laki indah bernama Pierre itu memang tergila-gila padaku. Apa mau dikata, aku memang *irresistible*."

Semenjak kami tiba di gereja sejam lalu untuk geladi bersih, Pierre tidak henti-hentinya melakukan sesuatu yang *sweet* padaku. Mulai dari meletakkan tangan di punggung bawahku

begitu keluar dari mobil dan tidak menyingkirkannya sampai dia mengantarku kepada Zi dan Petra yang hanya bisa menganga, hingga memberikan senyum penuh rahasia kalau tatapan kami bertemu. Ternyata bakat Pierre bukan hanya menyanyi, tapi juga berakting. Andai tidak tahu ini semua hanya pura-pura, aku bisa jatuh cinta pada bocah satu ini.

"Sweet baby Jesus, dari tadi dia lihatin kamu terus. Kamu yakin dia cuma mau eksplorasi aja? Kalau dari tatapannya, kayaknya dia mau lebih dari eksplorasi deh," bisik Petra yang berdiri di belakangku.

Aku hanya terkekeh. Ekplorasi, ya, itulah kata yang Pierre bilang harus aku gunakan kalau sampai ditanya kenapa kami kelihatan dekat. Kami sedang mengeksplorasi satu sama lain. Sudah seperti Charles Wilkes ketika menemukan Antartika. Yang aku tidak tahu, apakah aku penjelajahnya atau benua yang ditemukannya itu.

"Kamu kan minta aku pilih antara Pierre dan Erik, ya aku nurutin permintaan kamu aja. Apa kamu nggak setuju sama pilihanku?" bisikku balik.

"Aku sih setuju aja. Aku cuma nggak nyangka semuanya bergerak secepat ini."

Aku diam saja, tidak menanggapi komentar itu dan lanjut mendengarkan Pastor Antonius yang masih menuntun Ziva dan Adam tentang upacara besok.

"He can explore me anytime," celetuk Mbak Eli, kakak Ziva, yang berdiri di depanku dan sudah menolehkan kepalanya.

Terkejut, aku terdiam sesaat. Tidak percaya Mbak Eli mendengar percakapanku dengan Petra dan ikut mengomentari.

Kami tidak dekat karena umur Mbak Eli yang jauh lebih tua, lagi pula menurutku dia agak dingin, bukan tipe orang yang bisa diajak bercanda. Jujur, sewaktu kecil, aku takut padanya, yang berubah menjadi segan sewaktu remaja.

Tapi kemudian aku mendengar Petra mulai cekikikan, diikuti Mbak Eli, jadi aku pun mulai cekikikan. Dari jajaran bangku gereja tempat para tetua duduk, aku mendengar suara, "Sssttt." Dan sebisa mungkin aku mengontrol cekikikanku.

"Aku masih nggak percaya Zi naruh Pierre di rumah kamu," kata Mbak Eli lagi.

Masih terlalu terkejut karena Mbak Eli terus berbicara denganku, aku tidak menanyakan dari mana dia tahu Pierre menginap di rumahku. Aku justru menjelaskan, "Zi nggak naruh Pierre di rumahku, aku yang nawarin."

"Wow, berani banget ya kamu."

"Memangnya kenapa?"

"Apa kamu nggak tahu dia siapa?"

"Er... teman band Adam?" tanyaku ragu.

Mbak Eli menaikkan alis ketika mendengar ini sebelum berkata, "*Do me a favor*, kamu Google nama dia nanti malam. Kalau kamu mau mengeksplorasi hubungan dengan Pierre, kamu sebaiknya tahu dia siapa."

Sebelum aku bisa meminta klarifikasi atas pesan penuh rahasia itu, Pastor Antonius sudah selesai dengan instruksinya dan meminta Adam dan Ziva berjalan ke luar gereja, dan kami harus mengikuti di belakang mereka.

***

PIERRE

Senjata makan tuan. Aku tidak pernah betul-betul memahami ungkapan itu sampai sekarang. Rencanaku sukses, bahkan bisa dibilang terlalu sukses kalau dilihat dari tingkah aneh Andrei padaku sekarang. Aku seharusnya senang, toh ini ide brilianku, jadi kenapa aku justru ingin menjegal kakinya yang panjang dan menjambak rambutnya yang tebal, ikal, dan jatuh sempurna di keningnya itu? Ugh! Aku tidak percaya Hanna menyukai laki-laki cantik seperti ini. Yang aku yakin sudah mengorbankan entah berapa banyak wanita di altar cintanya. Yang sudah membuat Hanna berharap banyak hanya untuk menolaknya waktu dia berani mengungkapkan perasaannya. Aku tidak ada masalah dengan penolakannya, toh aku juga pernah menolak orang sebelumnya, tapi aku ada masalah dengan apa yang dilakukannya sebelum dan sesudahnya.

Motoku tentang bercinta hanya satu, yaitu kejujuran. Kita harus selalu menjelaskan kepada siapa pun kedudukan mereka dalam kehidupan kita agar tidak terjadi salah paham. Dan hal tersebut harus ditetapkan dari awal. Kalau sampai ada perubahan perasaan, maka harus dikomunikasikan, supaya arah hubungan tersebut bisa ditetapkan secepatnya dan tidak membuang waktu kedua belah pihak. Selama ini aku selalu berpegang teguh pada moto ini, itu sebabnya aku jarang sekali dimusuhi orang setelah suatu hubungan berakhir. Satu atau dua yang sekarang masih marah padaku pengecualian yang bisa dimaklumi, toh di setiap statistik pasti akan ada *outlier*-nya.

Kami sedang santai di Jacuzzi, melemaskan otot setelah dipijat. Tubuhku terasa seperti bakmi. Kusandarkan kepala ke

pinggir bak Jacuzzi sambil memejamkan mata dan membiarkan kedua tanganku mengambang di depan tubuh terbawa arus semprotan Jacuzzi. Oh! Terserah apa yang orang bilang bahwa spa hanya buat kaum perempuan. Aku suka spa dan itu tidak mengurangi maskulinitasku.

"Jadi lo sama Hanna, eh?"

Kuangkat kepala dan kutemukan Andrei sudah bergabung denganku di Jacuzzi dan tubuhku yang tadinya sudah rileks sekarang menegang lagi. *Damn it!* Aku betul-betul tidak suka laki-laki ini. Aku dikenal sebagai orang yang *chill*, riang, dan nyaman dengan siapa saja serta mudah akrab dengan orang dalam waktu relatif singkat. Jarang sekali aku ada masalah dengan orang, ataupun orang denganku. Jadi sesuatu yang langka kalau aku sampai tidak menyukai seseorang. Dan Andrei salah satunya. Bahkan sebelum Hanna menceritakan pengalamannya, aku sudah merasa kurang nyaman dengan orang ini. Bukan saja karena dia menyarankan aku menjaga jarak dengan Hanna karena katanya Hanna *clingy*, tapi juga karena caranya mengucapkannya, seakan Hanna memiliki penyakit menular.

Laki-laki model apa yang memperlakukan wanita yang jelas menyukainya seperti itu? *This connard, apparently*.

"*Looks like it*," jawabku sesantai mungkin.

"Cuma sampai akhir minggu ini aja atau gimana?"

"Mmhh?"

"Lo sama Hanna, cuma sampai pernikahan Adam dan Ziva selesai atau gimana?" tanya Andrei lagi dengan nada sedikit kesal, membuatku ingin tertawa.

"Masih belum tahu juga." Aku tidak menunggu reaksi Andrei sebelum menyandarkan kepalaku kembali.

Ini bukan pertama kali aku mendengar pertanyaan ini, karena keempat temanku juga menanyakan hal yang sama. Tapi entah kenapa, aku merasa terganggu ditanya-tanya begini oleh Andrei.

"Gue dengar lo nginap di rumah Hanna?"

"Iya," jawabku tanpa mendongak.

"*What have you guys been doing* di rumah Hanna?"

Wow, buat laki-laki yang sudah menolak Hanna, dia kepo banget tentang kedekatanku dengan Hanna.

"Nggak banyak. Dua malam terakhir kami banyak ngabisin waktu di kamar. Dia punya atau gue," tandasku.

Aku sengaja membuat pernyataanku sesamar mungkin dan terbuka diartikan sesuka hati orang yang mendengarnya. Siapa suruh juga dia menginterogasiku seperti ini?

"Jadi lo sudah..."

"Dude, a gentleman will never tell."

Andrei terkekeh. "Itu yang dibilang laki-laki di depan perempuan supaya kedengaran sopan dan bisa dipercaya, padahal kalau sudah sendiri sama teman-temannya, dia akan cerita semuanya."

What a douche! Bagaimana Adam bisa berteman dengan orang seperti ini sih?

"*Well, good thing* gue bukan teman lo, kan?"

Tidak ada suara lagi selain mesin Jacuzzi. Aku sepertinya sudah membuatnya shock, yang membuatku merasa aneh

karena aku yakin aku bukan orang pertama yang tidak mau berteman dengannya.

Sedetik kemudian aku mendengar beberapa langkah kaki dan suara Adam dengan empat *wedding party*-nya yang lain terdengar, membuatku menegakkan badan.

"Rik, lo kenapa jalannya aneh gitu sih?" Kudengar suara berat Nico.

"Tadi yang mijat gue mijat paha gue kuat banget, katanya tegang. Gue rasanya mau mati aja. Lo coba lihat deh, memar nggak?" jawab Erik.

"Woy, lo ngapain angkat-angkat handuk?!"

"Gue mau nunjukin paha gue."

"Gue nggak mau lihat paha lo."

"Dam, bisa tolong lihatin nggak?"

Ada jeda sejenak sebelum suara Erik bertanya lagi, "Tar?"

"Ogah!" kata Taran sambil tertawa.

Satu per satu dari mereka memasuki ruangan Jacuzzi dan ketika Erik melihatku, dia segera bergegas ke arahku sambil mengangkat handuk yang melilit pinggangnya tinggi sekali sampai aku bisa mengintip Little Erik dan kedua temannya. "Pi, lo lihatin deh. Paha gue memar, nggak?"

Serentak semua di ruangan, kecuali aku, langsung berteriak, menutup mata, atau dua-duanya.

"Put that away, man."

"Nggak ada yang mau lihat itu setelah makan siang."

"Aduh, mata gue! Mata gue!"

Erik tidak memedulikan ini semua dan memamerkan paha-

nya yang agak berbulu di depan wajahku. Aku tidak ada masalah tentang kebugilan laki-laki, toh kami semua punya barang yang sama, jadi yang dilihat bukan barang baru.

"Memar nggak?" tanyanya.

Sekilas kuperiksa paha itu sebelum berkata, "Sekarang sih belum kelihatan, mungkin nanti malam."

"Gue minta minyak lo yang dikasih Hanna ya nanti?" kata Erik yang segera menanggalkan handuknya dan telanjang bulat, tanpa ada rasa segan sama sekali masuk ke Jacuzzi dan duduk di sebelah kananku.

Ya, bisa betul-betul dipastikan, Erik memang sudah terlalu sering *hangout* denganku. Dulu zaman *X-Factor* dia malunya setengah mati di depan kami semua. Jangankan ganti celana, dia selalu masuk ke kamar mandi atau ruang ganti hanya untuk mengganti kaus atau kemeja. Lambat laun dia harus melupakan ketidaknyamanan orang melihat tubuhnya karena saat tur, kami harus berbagi kamar dan bergerak cepat ganti kostum. Tidak ada waktu lari ke kamar mandi atau ruang ganti.

"Minyak apa yang dikasih Hanna?" tanya Adam yang duduk di sebelah Andrei di hadapanku, diikuti Joshua.

"Paling *lubricant*," celetuk Taran ikutan masuk.

"Kalau nggak Vaseline," tambah Nico yang masuk terakhir ke Jacuzzi, membuat kami semua harus bergeser memberi ruang.

"Baby oil?" lanjut Joshua sambil nyengir.

Ah, aku suka Joshua. Dia orang baik, aku bisa melihat itu di wajah dan perlakuannya pada tunangannya yang *lovey-dovey* tapi tidak sampai pengin bikin muntah.

"Minyak Tawon," jawab Erik dan semua orang meringis, kecuali Erik yang memaparkan wajah tidak bersalah sama sekali.

Kami semua terdiam menikmati semburan Jacuzzi. Untung saja ukurannya superbesar, sudah seperti kolam renang, jadi bahkan setelah dipenuhi tujuh laki-laki dewasa yang tiga di antaranya keturunan raksasa, kami masih punya ruang agar tidak bersentuhan dengan satu sama lain.

"*Oh... this is good,*" desah Nico.

"*Yeah,*" sahut Taran dengan desahan juga.

"Bisa tolong ke kiri sedikit?"

Aku merasakan Taran bergeser sedikit di sebelah kiriku. Sebelum Nico mendesahkan, "*Yeah, that's perfect. Oh...*"

"*Nic, you mind?* Gue lagi mau rileks, bukannya dengerin rekaman video porno," omel Adam, membuatku mendengus menahan tawa.

"Right, sorry," kata Nico.

Sekali lagi kami terdiam. Namun lima detik kemudian aku mendengar suara Joshua mendesahkan, *"Oh yes, baby, don't stop."*

Have I told you I love this guy? No, well I do. Selera leluconnya sama dengan kami.

"That feels sooo goooood," timbrung Taran, membuatku mulai cekikikan.

"*Right there, baby, right there. Oh yes...*"

"*Oh... oh... oh...*"

"*You guys are assholes, I'm out of here!*" kata Adam yang segera keluar dari Jacuzzi, mengambil handuk, dan bergegas meninggalkan ruangan.

"Dam, woy, balik sini, sori, sori," panggil Joshua yang hanya mendapatkan acungan jari tengah dari Adam.

14

Fate is coming, that I know.
Time is running, got to go.

HANNA

MENGIKUTI saran Mbak Eli, aku duduk di tempat tidur itu dan meng-Google Pierre. Karena aku tidak tahu nama belakangnya, aku hanya mengetikkan "Pierre Pentagon" di kolom pencarian. Berbagai informasi bermunculan. Mulai dari laman Wikipedia, akun Twitter, Instagram, Facebook, berbagai video di YouTube, hingga berita-berita dari media *online*.

Wow, aku tidak tahu band Adam sebegini ngetopnya sampai masing-masing personelnya punya halaman Wikipedia sendiri. Tapi seharusnya aku tahu dari betapa mewahnya rencana pernikahannya dengan Ziva. Aku hanya menyangka pasti banyak biaya yang ditanggung papa Ziva, tapi sepertinya aku salah.

Dari Wikipedia, aku mengetahui nama lengkap Pierre adalah Pierre Henri Sabian. *How French*. Dia lahir di Montpellier (Nggak

tahu kenapa, nama kota ini membuatku cengengesan sendiri. Mungkin karena *"pellier"* mengingatkanku pada kata "pelir". Dan *"mont"* berarti pegunungan. Ini membuatku membayangkan sebuah kota yang terbuat dari jajaran pegunungan bentuk pelir), tanggal 11 Februari, 24 tahun yang lalu (hmm, dia ternyata setahun lebih muda dariku), di mana dia menghabiskan banyak masa kecilnya sebelum akhirnya pindah ke Jakarta ketika berumur dua belas tahun. Kalau dari namanya, sepertinya darah Prancis berasal dari ibunya. Seperti yang dia bilang, dia punya kakak bernama Christine Amélie Sabian, *again, very French*. Foto yang tertera di Wikipedia diambil beberapa tahun lalu dan rambutnya lebih panjang daripada sekarang. Kemudian ada beberapa fotonya dengan teman band dan mau tidak mau aku tertawa melihat foto Adam yang culun.

Sekilas kubaca sejarah kariernya yang harus kuakui cukup mengesankan dan menjelaskan gaya berpakaiannya, karena ternyata dia *brand ambassador* salah satu rumah mode Prancis di Indonesia. Kemudian aku membaca bagian *Personal Life* yang jujur lebih seru daripada menonton sinetron—penuh dengan asumsi dan intrik, membuatku bertanya-tanya apakah dia memang memacari semua perempuan yang disebutkan di laman ini atau itu hanya publikasi. Toh, dia *gay*. Atau aku salah sangka dan Pierre sebenarnya heteroseksual? Ugh, bingung aku jadinya.

Iseng, aku Google salah satu nama cewek yang disebut sebagai mantan pacarnya, dan beratus-ratus fotonya muncul. Dia kurus, tinggi, dan hampir selalu mengenakan lipstik merah. Wajahnya cukup familier karena aku rasa pernah melihatnya di TV kalau kebetulan sedang di Jakarta dan Mami menonton

acara gosip. Aku Google nama lainnya dan beratus-ratus foto cewek yang sekali lagi terlihat familier pun muncul. Yang ini kalau tidak salah seorang model. Nama lainnya, pembawa acara. Nama lain lagi, bintang film. Mmmhhh, sepertinya Pierre hanya pernah memacari selebritas. Bukan hanya selebritas, tapi selebriti dengan tipe tertentu. Yang tidak ada mirip-miripnya denganku. Mungkin ini sebabnya Mbak Eli memintaku meng-Google namanya, agar aku tahu siapa sainganku. Andai dia tahu aku tidak berniat bersaing dengan siapa pun karena aku tidak tertarik sama sekali pada Pierre.

Karena sudah setengah jalan, aku pun menonton video di YouTube berjudul "Pierre Sabian—*cute moments with fans*" yang pada dasarnya penuh dengan video buram dan tidak stabil Pierre dengan suara teriakan cewek-cewek di latar belakang, video Pierre memeluk beberapa fans cewek yang sepertinya tidak mau melepaskannya—harus kuakui Pierre *gave good hugs* dan aku suka aroma *cologne*-nya yang selama beberapa hari ini menggantung di kamar mandi dan mobilku. Dan video Pierre mengajak ngobrol fans yang membuatku khawatir apakah fansnya baik-baik saja, karena terdengar seperti orang yang sedang terkena serangan jantung.

Kenapa dari semua laki-laki yang bisa berpura-pura berhubungan denganku, aku harus memilih Pierre? Cowok yang popularitasnya sampai membuat orang fanatik seperti ini. Dibandingkan ini, fans basket Andrei waktu SMA tidak ada apa-apanya. Mungkin itulah sebabnya Andrei memberikan tatapan aneh padaku sepanjang hari. Mungkin dia menyangka aku memakai susuk atau pelet untuk bisa menarik perhatian laki-

laki sekaliber Pierre. Apa dia percaya dengan sandiwara ini? Atau justru dia langsung bisa menebak apa yang sebetulnya terjadi dan diam-diam menertawakanku?

Ugh! Aku harus berhenti mencoba membaca pikiran Andrei. Itu di luar kontrolku. Yang bisa aku kontrol sekarang adalah reaksiku padanya, aku akan fokus pada itu. Dengan begitu, aku pun mematikan HP dan bangun dari tempat tidur untuk mencuci muka sebelum tidur.

Ketika aku membuka pintu kamar mandi, Pierre sedang berdiri di depan cermin, hanya mengenakan celana piama yang rendah di pinggul. Begitu rendah sampai aku mempertanyakan apakah dia mengenakan celana dalam. Dia juga tidak mengenakan kaus sehingga aku bisa melihat jelas semua tato yang menghiasi tubuhnya. Sayap burung, kupu-kupu, daun. Dan kalung salib emas. Tubuhnya ternyata lebih berotot daripada yang kusangka. Entah kenapa aku terkejut dengan ini, toh dia bisa mengangkatku, itu membutuhkan kekuatan tubuh bagian atas yang tidak sedikit.

Dear Lord! Kalau aku bisa mengenali ini semua, berarti mataku terpaku terlalu lama pada tubuh Pierre. Aku harus berhenti menatap tubuhnya seakan itu sebongkah daging. Tidak ada orang yang menghargai diperlakukan seperti itu.

Aku baru saja mengalihkan mataku ke tempat lain ketika mendengar Pierre bertanya, "Gue udah selesai, lo mau pakai kamar mandi?"

Pertanyaan Pierre membuatku kembali menatapnya, dan baru pada saat itu aku sadar rambut Pierre diikat *manbun* dan

aku bisa melihat jelas wajahnya yang berwarna biru terang seperti Smurf. *What the hell?!*

"Muka kamu kenapa?" tanyaku.

"Masker," jawab Pierre dan menunjuk wajahnya.

Apa dia bilang? Masker? Apa aku tidak salah dengar?

"Kulit gue agak kering soalnya tadi kelamaan di Jacuzzi. Ini masker membantu *hydrating* kulit," lanjut Pierre ketika aku diam saja.

"Kamu pakai masker?" tanyaku, meyakinkan diri aku tidak salah dengar.

"Iya, perawatan wajah itu penting lho. Lo mau?"

"Er..." Aku tidak tahu bagaimana membalas Pierre tanpa membuatnya tersinggung. Dua laki-laki di keluargaku mungkin lebih baik mati daripada tertangkap basah memakai masker. Jangankan masker, perawatan wajah bagi mereka hanya mencuci muka dengan sabun mandi. Kalau sudah wangi, berarti sudah bersih.

"Nggak pa-pa, ini masker uniseks kok dan *all naturale*, dibuat dari rumput laut," tawar Pierre lagi, menyalahartikan kurangnya reaksi dariku.

Ya Tuhan! Dia bahkan tahu isi produk tersebut. *He is gay*. Bagaimana orang selama ini bisa berpikir dia heteroseksual sih? Tidak lagi merasa canggung dengan Pierre setelah menyadari kenyataan ini, tidak peduli tubuhnya masih tetap membuatku ngiler, aku pun menghampirinya.

"Bentar aku cuci muka dulu," kataku dan buru-buru mencuci muka dengan sabun, lalu menyekanya dengan handuk sebelum mengoleskan masker Pierre pada wajahku.

"Baunya enak," komentarku, yang membuat Pierre tersenyum. "Kita mesti nunggu berapa lama sebelum dibilas?" tanyaku lagi setelah selesai mengoleskan masker gel itu.

"Lima belas menit."

Aku mengangguk dan karena meja wastafel sudah diduduki Pierre, aku memilih menurunkan tutup kloset dan duduk di atasnya.

"Apa lo diinterogasi sama teman-teman lo soal kita tadi?" tanyanya.

"Yep, kamu gimana?"

"Sama, plus Andrei."

Alisku langsung naik. "Oh ya? Tanya apa dia?"

Pierre mengedikkan bahu. "Ini-itu."

"Terus kamu bilang apa?"

"Apa yang kita bicarain kemarinlah."

Aku mengangguk dan menyandarkan punggung ke tangki air kloset.

"Lo kok bisa sih suka cowok kayak Andrei? *He is such a... toolbox*," tanya Pierre.

"Toolbox?" tanyaku sambil tertawa. Aku punya banyak nama untuk Andrei, tapi tidak ada di antaranya melibatkan kotak peralatan.

"Gue punya julukan lain buat dia, tapi itu nggak sopan diucapkan di depan perempuan baik-baik macam lo."

Aku mendengus. "Kamu sudah dengar aku menggunakan kata *'fucking'*, percaya sama aku, aku nggak sebaik itu. *So*, julukan apa yang kamu kasih Andrei sebenarnya? Aku mau dengar."

Pierre menutup matanya sebentar sebelum mengucapkan satu kata yang aku tidak tahu artinya. "Itu bahasa Prancis ya?" tanyaku. Pierre mengangguk. "Artinya apa?"

"*Motherfucker.*"

Aku tertawa. "Itu memang cocok buat Andrei. Kamu harus ajarin aku kata sumpahan lain dalam bahasa Prancis. Supaya orang yang aku sumpahin nggak ngerti karena mereka pikir aku memuji mereka saking kedengaran indah dan seksinya."

"Seperti mengelap bokong dengan sutra." Aku hanya menatap Pierre bingung. "Itu yang selalu mamiku bilang tentang sumpahan dalam bahasa Prancis," jelas Pierre, membuatku tertawa lagi.

"Aku suka mami kamu," kataku.

"Sama."

Kami pun terkekeh. "Menjawab pertanyaan kamu, Andrei dulu... *kind of nice, sweet,* dan *cool*. Dia selalu baik dan perhatian sama orang. Ngingetin aku sama Jake Ryan," lanjutku.

"Karakter di film *Sixteen Candles* itu?"

"*Yeah*," jawabku terkejut. "Kok kamu bisa tahu film itu sih?"

"Gue punya kakak cewek, *remember*?"

Dengan status *gay*-nya, aku tidak heran kalau Pierre juga menyukai Jack Ryan seperti aku dan berjuta-juta orang yang sudah menonton film itu.

"Lo tahu nggak, Andrei bahkan memperingatkan gue tentang lo."

Kata-kata Pierre membuatku tertegun. "Memperingatkan gimana?"

"Kami lagi di pesawat mau ke Jogja, dia bilang gue mesti

jaga jarak sama lo selama acara ini karena kalau nggak, lo bisa jadi *clingy*."

"*WHAT THE FUCK?!*" omelku.

Dasar cowok nyebelin, berani-beraninya dia ngatain aku di depan cowok lain. Ugh! Pierre benar, *he is a goddaman toolbox*. Bukan, bukan *toolbox*, setidaknya itu masih ada gunanya. *He is a motherfucker!*

Kutatap Pierre, entah apa yang laki-laki ini pikir tentangku. Apa dia percaya kata-kata Andrei? Apa tujuannya menyampaikannya padaku? "Kenapa kamu baru bilang ini ke aku sekarang? Kenapa nggak dari kemarin-kemarin?" tanyaku hati-hati.

"Karena gue percaya selalu ada dua sisi dari satu cerita. Gue nggak mau bertindak hanya karena kata-kata dari orang yang baru gue kenal. Gue mau menilai lo sendiri."

"Dan menurut kamu, kamu bisa menilai aku hanya dalam beberapa hari?"

"Yep."

"Dan apa penilaian kamu tentang aku?"

"Andrei salah tentang lo. Lo nggak *clingy, and he is an asshole.*"

Kukedipkan mata berkali-kali, mencoba mengusir buram akibat air mata haru yang mengancam akan banjir. Aku tidak sadar betapa aku ingin mendengar itu dari Pierre. Demi seseorang yang percaya padaku.

"Lo nangis ya?"

"Nggak. Mataku kelilipan," bantahku dan aku harus mendongak, mencoba mengontrol air mata yang sebentar lagi akan menitik.

Ketika aku menegakkan kepalaku lagi setelah bisa mengontrol tangis, Pierre sudah berdiri di depanku, membuatku hampir lompat. "Mata yang mana yang kelilipan?" tanyanya serius.

"Er... kiri," ucapku sembarangan.

Pierre mendongakkan kepalaku dan dengan jemarinya yang panjang, membuka mataku lebar-lebar sebelum meniupnya. "Sudah?" tanyanya dan menjauhkan tangannya.

Kukedipkan mataku berkali-kali, masih tidak percaya Pierre baru saja meniup mataku. Berpikir masih ada sesuatu pada mataku, Pierre meraih wajahku sekali lagi.

"Stop, stop! Mataku sudah nggak pa-pa," protesku, sambil menjauhkan wajahku dari genggamannya.

Pierre mundur dua langkah tapi terus menatapku. "*Thanks for that*," kataku. Berterima kasih lebih karena dia sudah membantu menyembur mataku.

"*Anytime*."

Pierre kelihatan ingin mengatakan sesuatu yang lain, tapi akhirnya urung dan justru berkata, "Oke, kayaknya sudah lima belas menit. Kita bisa bilas maskernya." Dia berjalan kembali menuju wastafel.

Aku pun berdiri dari kloset, mengikutinya. Dan selama sepuluh menit kami sibuk mencuci wajah masing-masing. Untung ada dua wastafel, jadi kami tidak perlu saling menunggu atau berantem.

"Whoa, mukaku jadi halus sekali," komentarku sambil menekan-nekan wajahku yang terasa lebih kenyal dengan jari telunjuk.

Pierre mengambil langkah maju dan tahu-tahu tangannya

yang besar sudah merangkum wajahku dan jempolnya mengelus pipiku. Dia menatapku dalam dan mengucapkan sesuatu yang terdengar begitu romantis. Oke, sekarang aku mengerti kenapa orang berpikir dia heteroseksual. Perempuan mana yang tidak akan klepek-klepek ditatap seperti ini? Seakan dia satu-satunya orang di seantero jagat raya ini.

Aku harus mengedipkan mata berkali-kali demi mengusir efek tatapan itu sebelum bertanya, "Kamu bilang apa tadi?"

Pierre mengedipkan matanya sekali, tapi cukup lama, seakan baru bangun dari mimpi. Dia melepaskan pipiku, membuatku merasa kehilangan sentuhannya. "Kamu bilang apa tadi?" desakku.

"Kulit lo sehalus pantat bayi."

Tuh kan, aku bilang juga apa. Bahasa Prancis adalah bahasa yang patut dikuasai kalau mau mengata-ngatai orang. Semuanya terdengar romantis. Maka dari itu, bukannya tersinggung, aku justru langsung tergelak. Awalnya Pierre kelihatan bingung, tapi kemudian dia ikut tertawa bersamaku.

Setelah tawaku agak reda, aku berjalan menuju kamarku. *"Good night, Pierre,"* kataku.

"Good night, Hanna. Sweet dreams," balasnya dengan senyuman yang membuat lesung pipinya kelihatan.

Malam itu aku tertidur dengan senyuman di wajahku.

15

Mon cœur,
If you had any idea how much I'm missing you right now, you'd be flying over here, to hug me and kiss me. How can you miss someone this much? And why this constant need to be with you? Am I going crazy?
Jules

PIERRE

STAG NIGHT, pesta gila-gilaan terakhir yang bisa dilakukan laki-laki sebelum mereka menikah biasanya berarti mereka akan melakukannya tanpa kehadiran calon istri. Tapi tidak begitu halnya dengan Adam dan Ziva. *Stag/Hen night* mereka berarti mengumpulkan kedua *wedding party* pergi karaoke.

"Kalau kita cuma pergi karaoke, kenapa nggak disebut *karaoke night* aja sih?" komentarku sambil sekali lagi menemukan diri duduk di meja wastafel sementara Hanna menggunakan tongkat besi untuk membuat rambutnya yang lurus, panjang, dan tebal jadi bergelombang. Kami terasa begitu domestik, begitu nyaman dengan satu sama lain, sudah seperti pasangan betulan.

Untung hari ini kami baru ada acara sore hari karena aku baru bisa tidur menjelang pagi. Aku terus memikirkan Hanna yang mencoba menahan tangis, tapi berpura-pura kelilipan. Bahkan sampai sekarang aku tidak tahu apa yang membuatnya menangis. Kemudian aku yang mengatakan, *"Tu es belle,"* kamu cantik sekali, karena itulah kata yang terngiang-ngiang di kepalaku semenjak dia mengucapkan "terima kasih" untuk sesuatu yang sampai kini aku tidak betul-betul tahu buat apa. Namun ketika dia bertanya apa arti ucapanku, aku ragu dan justru mengatakan hal lain. Ini tidak pernah terjadi sebelumnya, menarik kembali pujian yang telah aku berikan. Aku jenis orang yang senang memuji, dan aku sering mengucapkannya kepada banyak orang, karena aku tahu pujian membuat orang merasa lebih baik, dihargai, bahagia, dan aku tidak keberatan menjadi agen yang bisa membawa kebahagiaan di dunia yang penuh kegelapan.

Jadi kenapa aku menarik kembali pujian itu dari Hanna? Apa mungkin karena pujian ini terasa lebih serius dan berarti daripada sebelum-sebelumnya, dan aku belum siap Hanna mendengar itu? Atau lebih parah lagi, nyuekin aku seperti terakhir kali aku melakukannya. Meskipun aku tidak bisa menyalahkannya, setelah aku tahu kenapa dia terlihat begitu tidak fokus saat *dress fitting*, karena dia masih mencoba memahami perasaannya terhadap Andrei.

"Karena Zi tahu kalau ditulis *karaoke night*, kamu dan teman-teman Adam yang lain nggak akan ada yang mau ikut."

Jawaban Hanna membuatku fokus kembali pada percakapan ini. "Pastinyalah kami nggak mau ikut. Hari-hari sudah nyanyi

buat kerja, kami nggak mau nyanyi juga pas lagi santai," gerutuku.

"Aku penasaran dengar kalian nyanyi. Aku mau tahu kenapa cewek-cewek histeris."

"Lo nggak pernah dengar Pentagon nyanyi?"

Bagaimana itu bisa terjadi, ke mana saja dia enam tahun belakangan ini? Itu menjelaskan betapa cueknya dia padaku. Dia sama sekali tidak tahu betapa populernya aku.

"Oh, aku pernah dengar Adam nyanyi waktu SMA dan waktu dia awal-awal audisi *X-Factor*, tapi kemudian aku berangkat ke Amerika dan nggak ngikutin lagi." Hanna selesai dengan rambutnya dan menghadapiku. "Gimana, sudah cukup apa perlu gelombang lagi?" tanyanya sambil mengibas-ngibaskan rambutnya.

Aku bisa mencium aroma samponya. Lebih enak daripada di botol yang aku cium-cium tadi pagi sambil membayangkannya berlutut di hadapanku, di bawah pancuran air hangat sementara aku... er... melakukan aktivitas pagi.

"Sudah cukup," jawabku.

"Kucir kuda atau digerai?"

Selama beberapa detik pikiranku *blank* karena ketika Hanna menarik rambutnya ke atas, itu juga membuat payudaranya yang bisa aku lihat jelas karena atasan hitam yang dikenakannya lebih ketat daripada biasanya, naik. Aku tidak pernah menyangka aku laki-laki yang menyukai payudara besar, tapi sepertinya itulah kenyataannya.

Hanna yang sama sekali tidak menyadari pencerahan yang

baru kudapati tentang diriku, sibuk mematut diri di cermin dan berkata, "Gerai kayaknya."

"Kucir," sambarku dengan suara mencicit. "*Definitely* dikucir," ulangku dengan suara lebih tenang.

"Oh ya?"

Aku pun menganggguk kuat-kuat membuatku mengalami sedikit vertigo. Menuruti saran, Hanna mulai menyatukan rambutnya agar bisa diikat, membuat tanganku gatal ingin memegangnya, merasakannya membelai telapak tanganku.

"Ugh, ikat rambutku ke mana sih?" gumamnya sambil melarikan matanya ke seluruh wastafel, membuka dan menutup laci meja wastafel tanpa hasil.

Ide brilian muncul, tanpa ragu-ragu kutarik karet yang mengikat rambutku dan berkata, "Sini berdiri di depan gue."

"What, why?"

Aku hanya menunjukkan karet rambut di genggaman dan dengan lambaian tanganku sekali lagi memintanya berdiri di antara kedua kakiku. Meskipun bingung, Hanna menuruti permintaanku, lalu dengan sigap kuraih rambutnya dan mulai mengikatnya erat dengan karet. Rambut itu terasa kuat di genggamanku. Cocok dijambak sementara aku... *Shit!*

Ralat. Aku bukan hanya laki-laki yang terobsesi dengan payudara, tapi juga rambut, dan kaki, dan tubuh yang sehat dan berisi. Dan tengkuk, oh, aku ingin melarikan lidahku pada tengkuk di depan ini, yang beraroma mangga. Aku suka mangga.

"Sudah?"

Pertanyaan Hanna menyadarkanku dari keinginan menggigit

tengkuk Hanna, memastikan apakah rasanya sama seperti aromanya.

"Sudah," kataku dan dengan susah payah kulepaskan rambut Hanna.

"Wow, kamu ternyata punya bakat mengikat rambut ya?" puji Hanna sambil memutar kepala ke kiri dan ke kanan memastikan ikatan rambutnya tidak miring.

Kukedikan bahuku. "Aku punya..."

"Kakak perempuan, iya aku tahu, Christine kan namanya?"

"Dari mana lo tahu nama kakak gue?"

"Google," jawab Hanna cuek.

"Lo nge-Google gue?" Biasanya aku paling sebal kalau ada orang mencari tahu tentang diriku di internet daripada bertanya langsung padaku.

Media sosial memang membantu karierku, tapi tidak membantu kehidupan sosialku. Banyak orang yang berpikir mereka mengenalku hanya dari informasi yang beterbangan di dunia maya, yang memang dibuat sedemikian rupa agar orang tertarik pada *image* yang Om Danung atau Mbak Gina ingin tampilkan. Tapi itu bukan aku yang sebenarnya.

Bagaimanapun, terkadang informasi seperti itu berguna untuk menarik perhatian orang yang tidak tahu atau peduli siapa diriku tapi aku ingin mereka tahu dan peduli. Orang seperti Hanna.

"Informasi apa yang lo temukan?" pancingku sok tidak tahu. *Bullshit* besar. Aku tahu hampir semua informasi yang ada di dunia maya tentangku, 99 persennya pada dasarnya mengatakan

aku orang baik dan semua orang mencintaiku setengah mati. Dan aku ingin Hanna tahu itu.

"*That you're an asshole and everyone hates you,*" jawab Hanna.

Eh?

"*Kidding,*" sambung Hanna sambil terkekeh. "*You should've seen your face.*"

Aku hanya menggeram, pura-pura kesal.

"Pada dasarnya sih semuanya positif, bahkan terlalu positif, bikin aku curiga apa kamu memang seramah dan sebaik itu aslinya, atau hanya di depan fans," lanjut Hanna.

"Kita pada dasarnya sudah jadi *roommates* selama tiga hari ini. Gimana menurut lo?"

"Um... *so far so good,* tapi aku masih nggak ngerti kenapa orang histeris sama kamu."

Aku tidak tahu apakah aku harus tersinggung atau terhibur dengan pernyataan ini. "Kamu nggak ngerti?" tanyaku.

"*Nope.*"

Kutatap Hanna sambil memberikan senyuman paling menggodaku yang biasanya akan menyebabkan orang langsung meneriakkan betapa cintanya mereka padaku.

"Kamu lagi kentut ya?" tanya Hanna.

"Hah?! Nggaklah."

"Jadi kenapa muka kamu begitu?"

"Begitu, gimana?"

"Kayak muka orang yang diam-diam kentut di depan orang banyak, tapi supaya nggak jadi tersangka kalau ada bau nggak enak—senyum tak berdosa."

"Enak aja. Itu muka seksi gue, tahu," omelku. Kesal wajah seksiku dibilang wajah sedang kentut.

"Ohhh," kata Hanna penuh pengertian. "Sori, mungkin akunya aja yang kurang tanggap. Coba yang lain lagi."

Aku pun berdeham dan mencoba sekali lagi. Kutatap Hanna sebelum berkata, *"How ya doin?"*

Yang membuat Hanna tertawa terpingkal-pingkal, alhasil membuatku terpingkal-pingkal juga. "Kata-kata itu cuma mempan kalau yang ngomong Joey Tribbiani," komentar Hanna setelah bisa mengambil napas.

"Itu karena lo tahu siapa Joey Tribbiani. Bagi yang nggak tahu, itu efektif banget."

"*Come on*, kasih aku jurus *flirting* kamu yang paling jitu."

Aku memang punya jurus jitu, tapi tidak pernah mengeluarkannya. Takut orang yang menerimanya pingsan saking kuatnya. Tapi sepertinya Hanna menantangku, dan aku tidak pernah mundur dari tantangan.

Kuulurkan tanganku dan ketika Hanna meletakkan tangannya di genggamanku, kutarik dia, memaksanya berdiri menghadapku. Kugenggam tangannya dan sambil menatapnya dengan setulus mungkin aku berkata, "*Que ce soit dimanche ou lundi. Sor ou matin minuit midi. Dans l'enfer ou le paradis. Les amours aux amours ressemblent. C'était hier que je t'ai dit. Nous dormirons ensemble.*"

Baik itu Minggu atau Senin. Malam, pagi, tengah malam, siang. Di neraka atau surga. Inilah namanya cinta. Kemarin sudah kukatakan. Kita akan tidur bersama.

Awalnya Hanna hanya menatapku dengan kening berkerut,

dan aku ragu apakah usahaku sekali lagi akan sia-sia. Tapi kemudian senyuman perlahan-lahan merekah di wajahnya. "*That's beautiful,*" bisiknya.

Mau tidak mau aku tersenyum juga. "Itu sebagian dari sajak yang judulnya *Nous Dormirons Ensemble,*" jelasku.

"Yang artinya?"

"*We will sleep together.*"

Hanna langsung tergelak. "Coba kamu nggak pernah bilang ke aku artinya, aku bisa terus berpikir kamu lagi ngomongin cinta dan bukan hanya seks."

Mendengar Hanna mengucapkan "seks" membuat pikiranku melayang ke mana-mana. Dengan susah payah kukontrol hormonku dan membalas, "Hey, lo yang tanya artinya, gue cuma jelasin aja."

Hanna mengambil langkah mundur, dengan begitu aku harus melepaskan genggaman tanganku. Sontak aku merasa kehilangan. Bukan hanya tangannya di genggamanku, tapi tubuh hangatnya di antara kedua kakiku.

"Aku sekarang ngerti deh kenapa orang histeris sama kamu," kata Hanna.

Kukepalkan kedua tanganku, menahannya dari meraih Hanna lagi dan memberikan senyuman terpaksa padanya. Saat itu terdengar ketukan pintu sebelum suara Erik meneriakkan, "Pi, yo! *Where you at? Let's do this shit!*"

Sedetik kemudian dia muncul di ambang pintu kamar mandi. Mulutnya langsung menganga ketika melihatku dan Hanna. Seakan dia memergoki kami *having sex* padahal nyatanya kami hanya duduk-duduk di kamar mandi. Memang jarak kami cukup

dekat hingga hampir bersentuhan, tapi pada dasarnya aku dan Hanna tidak sedang ngapa-ngapain. Erik sudah melihatku di posisi yang jauh lebih parah dari ini untuk terlihat sebegitu terkejutnya.

"Hey, Erik," sapa Hanna.

Erik melambaikan tangannya kaku pada Hanna dan balik menyapa, "Hey, Hanna."

"Oke, kita sepertinya sudah siap. Kalian bisa tunggu di bawah, aku nyusul sebentar lagi. Aku perlu ambil tas."

Dan dengan begitu Hanna menghilang ke kamarnya, menutup pintu kamar mandi, meninggalkanku dengan Erik yang menatapku sambil senyum-senyum nggak jelas.

"Kenapa lo senyum-senyum sendiri kayak orang gila begitu?" tanyaku sambil melambaikan tanganku meminta Erik menyingkir dari ambang pintu agar aku bisa lewat.

Erik mundur beberapa langkah, jadi aku bisa memasuki kamar dan menutup pintu kamar mandi. "Lo ngapain sama Hanna di kamar mandi?" bisiknya.

"Ngobrol," jawabku sambil berjalan menuju nakas, mengambil dompet dan HP sebelum mengantongi keduanya di saku belakang jins.

"*Right*, ngobrol," kata Erik sambil menggunakan jari telunjuk dan jari tengah kedua tangannya membuat tanda kutip.

"Rik."

"*Yeah*?"

"*Shut up*," kataku dan melangkah keluar kamar, meninggalkan Erik terkekeh di belakangku.

16

What a dangerous night to fall in love.
Don't know why we still hide what we've become.
Do you want to cross the line?
We're running out of time.
A dangerous night to fall in love.

HANNA

AKU mau mendedikasikan lagu berikut ini untuk Zi, calon istriku tercinta. *Babe, I love you*." Adam mengatakan ini sebelum intro lagu yang familier mulai terdengar.

Kemudian suara Adam menggema di ruangan yang kami sewa malam ini untuk *karaoke night*. *"I've tried playing it cool, but when I'm looking at you..."*

Di sampingku Zi langsung bangun dari sofa sambil terbahak-bahak dan bertepuk tangan gembira. Diikuti Mbak Lea dan Mbak Lu, pacar teman-teman band Adam yang sepertinya tahu lagu ini dan mulai ikut menyanyikan liriknya.

"Ini lagu Pentagon ya?" tanyaku pada Petra.

"Bukan, Hanna, ini One Direction. Masa kamu nggak tahu sih?" sahut Mbak Eli yang sudah ikutan berdiri dan menggoyangkan badan mengikuti alunan lagu.

Oh, aku pernah mendengar band itu, yang kalau tidak salah dari Inggris. Itu sebabnya terdengar familier, karena teman sekamarku di asrama sering sekali memutarnya sampai aku ingin melemparkan buku teks C^{++}-ku padanya. Aku tahu *boyband* itu populer sekali, tapi aku memang tidak pernah terlalu mengikuti, berpikir aliran musik mereka terlalu ABG untukku.

"Aku nggak nyangka Adam tahu lagu *boyband*," komentarku.

"Han, dia personel *boyband*, tentu aja dia tahu lagu *boyband*, itu sudah keharusan," jelas Petra.

Betul juga. Kami sudah berkaraoke ria selama sejam belakangan. Semua orang diharuskan menyayi, kalau tidak mau sendiri, boleh duet atau grup. Tadi Petra yang sejak dulu memang gila karaoke, dan berpikir dirinya bisa nge-*rap* padahal tidak bisa sama sekali, menggeret Joshua berduet dengannya. Mereka menyanyikan *Feeling Myself* milik Nicki Minaj dan Beyoncé dengan Joshua sebagai Beyoncé. Dia bahkan mencoba menirukan gaya menari Beyoncé dengan menguget-ugetkan badan, membuatku tertawa sampai menangis.

Mbak Lu dengan Taran... bukan, bukan Taran, Nico... aku masih suka tertukar nama dua orang itu, menyanyikan lagu *rock* dengan teriakan-teriakan yang aku yakin akan membuat mereka serak besok meskipun kami semua bertepuk tangan kagum. Siapa yang sangka pasangan yang kelihatan kalem itu menyukai aliran musik seperti itu? Mbak Eli dan sepupu Zi menyanyikan lagu pop Indonesia yang sempat ngetop banget

saat aku SD, di mana aku bisa ikut menyanyikan beberapa lirik yang masih aku ingat, dari sofa.

Erik dan... Taran, iya, kalau yang tadi menyanyi dengan Mbak Lu adalah Nico, yang ini pasti Taran, dengan Pierre menyanyikan salah satu lagu yang aku sangat kenal, karena Papi fans berat Sting dan Mami menyukai film di mana lagu ini menjadi *sound-track*-nya. Harus kuakui suara ketiga cowok ini memang cocok banget digabungkan. Terutama Taran yang serak-serak basah dan Pierre yang tinggi dan nge-*rock*. Pierre memang kelihatan dekat dengan semua teman bandnya, dan karena selama beberapa hari ini aku serumah dengan mereka, aku pikir Pierre paling dekat dengan Erik. Aku sepertinya salah, karena *chemistry* Pierre dan Taran... aku tidak heran kalau mereka pernah memiliki hubungan lebih daripada hanya teman. Membuatku bertanya-tanya apakah Taran juga *gay*. Tapi kalau dia *gay,* gimana dia bisa pacaran dengan Mbak Lea? Mmmhhh...

Tahu-tahu Adam sudah selesai bernyanyi dan aku pun ikut bertepuk tangan semangat bersama yang lain. Zi berlari ke arah Adam dan loncat ke pelukannya dan menciumnya di depan kami semua, mengundang siulan dan teriakan, *"Get a room,"* dari kami semua.

Adam hanya memutar tubuh agar mendapatkan sedikit privasi dan melambaikan tangan meminta kami semua diam yang dibalas dengan lemparan tisu dan *popcorn* dari para cowok dan tatapan mupeng campur senyum iri dari kami para cewek. Beberapa detik kemudian Adam menurunkan Zi sambil memberikan senyuman malu-malu tapi penuh kebahagiaan, membuat kami semua bersorak. Zi beruntung bisa menemukan orang yang bisa

mencintainya sedalam dan selama Adam. Hubungan mereka memang tidak selalu mulus, tapi mungkin itulah yang justru menyatukan mereka dan membuat mereka sadar mereka tidak bisa hidup tanpa satu sama lain.

Aku tenggelam dalam kekagumanku ini sehingga tidak sadar Zi sedang menarik-narik tanganku.

"Han, yuk, giliran kita nyanyi."

Shit! Aku tahu ini akan terjadi. Kenapa pula Zi memintaku naik panggung. Dia tahu aku paling tidak suka jadi pusat perhatian. Apalagi menyanyi setelah Adam yang membuat hati semua orang di ruangan ini meleleh. Itu sebabnya aku jadi *programmer*, supaya aku bisa ngumpet di belakang layar komputer, tidak ada yang melihatku. Tapi aku tidak bisa menolak, itu tidak sportif. Terutama karena yang meminta calon pengantin yang mengadakan acara ini. Dengan satu tarikan napas dan ucapan, "*you can do this*" dalam hati, aku pun mengikuti Zi naik ke panggung tempat Mbak Lea sudah berdiri dengan senyuman malu-malu. Ah! Sepertinya bukan aku saja yang merasa tidak nyaman dengan ini.

"Kita mau nyanyi lagu apa?" tanya Mbak Lea.

Aku suka Mbak Lea. Dia jauh lebih tua dariku, tapi orang tidak akan tahu kalau melihat wajah awet mudanya. Belum lagi karena orangnya ramah dan mudah didekati, tidak menakutkan seperti Mbak Eli.

"Mbak Lea tahunya lagu siapa?"

Mbak Lea menyebutkan beberapa nama yang membuatku dan Zi lihat-lihatan, tidak mengenali nama-nama itu.

"Sheila on 7?" tanya Mbak Lea.

"Oh, aku tahu Sheila on 7," teriak Zi *excited*. Aku pun mengangguk, akhirnya ada satu nama yang kami kenali.

"*Dan*?" tanya Mbak Lea.

"Dan apa?" tanyaku.

"Itu judul lagunya. Apa kamu tahu lagunya?" lanjut Mbak Lea.

"Er..."

"Aku tahunya yang *Berhenti Berharap*," celetuk Zi, sekali lagi aku ikut mengangguk.

"Gila, itu lagu *depressing* banget," protes Mbak Lea.

"Gimana kalau Peterpan?" tanyaku.

"Memangnya Sheila on 7 punya lagu judulnya *Peterpan*? Aku nggak pernah dengar," sahut Zi sambil kelihatan berpikir.

"Bukan, maksudku lagunya Peterpan, band itu lho," jelasku.

"Oooh," kata Zi.

"Lagu yang mana?" potong Mbak Lea.

"*Tak Bisakah*?" cobaku.

"*I love that song!*" seru Mbak Lea.

"Oke, bentar, *tak* cari lagunya," kata Zi dan mengutak-atik komputer.

Beberapa orang sedang menatap kami, penasaran akan lagu yang kami pilih. Entah kenapa, mataku mengelilingi ruangan, mencari Pierre, tapi justru beradu dengan Andrei yang sedang bersandar santai di sofa dengan sepupu Zi di sebelahnya. Mereka duduk cukup dekat, lengan Andrei bahkan menjulur di sandaran sofa di belakang cewek itu. Dia memberikan senyuman padaku. Senyuman yang kalau saja aku tidak tahu apa yang

dikatakannya kepada Pierre tentangku, akan membuatku tersipu-sipu. Tapi sekarang, yang aku rasakan hanya rasa kesal tak terhingga.

Untung saja intro lagu mulai mengumandang dari *speaker*, mencegahku melabraknya soal itu, dan mulai menyanyikan lirik lagu yang terpampang di layar TV. Nada yang enak membuatku melupakan Andrei si Motherfucker sementara dan menikmati lagu ini. Ketika mendongak dari layar TV, kulihat Pierre yang duduk di sebelah kiri sofa menatapku sambil mengentak-entakkan kepala, sama sekali tidak sesuai dengan ketukan lagu, membuatku ingin tertawa.

Memasuki refrain aku baru sadar lagu ini pada dasarnya tentang meminta seseorang menunggu kita. Bagaimana aku tidak menyadari ini sebelumnya? Dan dari begitu banyak lagu Peterpan, kenapa aku harus memilih lagu ini? *Shit!* Mudah-mudahan Andrei tidak berpikir aku sedang menyanyikan lagu ini untuknya, karena ini betul-betul tidak sengaja. Di bawah bulu mata aku mencoba melirik Andrei dan tahu permintaanku tidak didengar Yang di Atas. Andrei sudah duduk tegak dan menatapku dengan ekspresi terkejut dan bingung.

Goddamn it! Aku seharusnya ingat pesan Mami, selalu pergi ke gereja tidak peduli betapa sibuknya kehidupan kita. Lihatlah akibatnya sekarang. Panik, kualihkan tatapanku dan beradu dengan Pierre. Entah ekspresi apa yang aku paparkan, tapi senyuman yang tadinya menghiasi wajahnya langsung pudar dan dia kelihatan prihatin.

"You okay?" tanyanya.

Aku tentunya tidak mendengar dia mengatakan ini karena

kami terlalu jauh dan ruangan terlalu berisik, aku hanya membaca bibirnya.

Karena tidak bisa menjawab, aku hanya menggeleng sedikit dan terus menyanyikan refrain yang diulang berkali-kali, semakin membuat leherku sakit berusaha tidak menengok ke arah tertentu. Sumpah, sepulang dari sini aku akan mengirim e-mail protes ke orang yang menciptakan lagu ini.

Akhirnya lagu penuh penyiksaan itu berakhir dan aku pun lari turun dari panggung seolah bokongku kebakaran. Aku begitu fokus ingin melarikan diri sehingga tidak melihat orang yang berdiri di kaki tangga sampai aku menabraknya. Kedua lengan atasku dicengkeram, mencegahku dari jatuh ke depan. Bulu kudukku sudah berdiri, aku tidak perlu melihat wajahnya untuk tahu siapa orang yang aku tabrak, yang sekarang memegangiku. Meskipun bentuk tubuhnya banyak berubah, efeknya padaku masih sama.

"Han."

Suara Andrei yang menyebut namaku menghancurkanku. Tidak peduli betapa kesalnya aku padanya, lututku langsung lemas dan yang kuinginkan adalah meringkuk di tubuh itu dan tidak pernah pergi.

"Andrei," desahku.

"You okay?" tanyanya khawatir.

Nada atau cara dia menatapku ketika mengatakannya membuatku teringat kembali memoriku tentangnya, tentang kami. Tapi kemudian aku sadar tidak pernah ada kata "kami" di antara aku dan dia, dan dengan begitu kain yang menutupi wajahku yang membuatku memuja Andrei terangkat.

Kutegakkan tubuhku dan aku mengambil langkah mundur sambil berkata, "*Yeah*."

"Kamu apa kabarnya?" tanya Andrei.

Not good! *Aku ingin kamu berhenti bicara sama aku supaya aku bisa pergi ngubur kepalaku di pasir dan nggak keluar-keluar lagi.*

Dengan susah payah aku menjawab dengan, "*Good*."

"*We should catch up. Talk... you know...*"

Absolutely not! *Aku lebih memilih mencambuk diriku sendiri demi menebus dosa-dosaku daripada bicara dengan kamu.*

"*Sure*," jawabku.

"Kapan kamu *free*?"

NEVEEERRR!!!

"Errr..."

"*Babe, that was fantastic*. Aku nggak tahu kamu bisa nyanyi sebagus itu." Pierre mengatakan ini sebelum menarikku ke dalam pelukannya. Apa dia baru saja mencium pelipisku? Dan... *babe*? Apa kami sekarang menggunakan nama panggilan mesra untuk satu sama lain? Ini tidak ada dalam perjanjian kami sama sekali.

"Oh, sepertinya kamu sibuk sekarang. Mungkin besok?"

"Gimana menurut lo, Hanna keren, kan?" Pierre menujukan pertanyaan ini kepada Andrei, tidak mendengar, atau sengaja tidak menghiraukan, pertanyaan Andrei padaku. Meninggalkan Andrei tidak memiliki pilihan selain mengangguk.

Dari atas panggung Zi berkata, "Oke, kita semua sudah nyanyi, kecuali Andrei. *Ladies and gentleman*, tepuk tangan untuk penyanyi kita selanjutnya, Andreeeiii!"

Orang-orang mulai bersiul dan menyerukan, "AN-DREI! AN-DREI! AN-DREI!"

"I guess that's me," kata Andrei.

Aku pun mengangguk dan menyingkir agar Andrei bisa naik panggung, membuatku bisa bernapas lega lagi.

"You need a drink," kata Pierre.

"Yep. *A big one,"* jawabku dan membiarkan Pierre menggandeng/menggeretku ke sofa.

17

Mon cœur,
You know I love food. But the hottest thing I've ever tasted was you.
Jules

PIERRE

MY HEAD'S SPINNING," gumam Hanna di gendonganku sementara Erik mencoba menerangi tangga rumah yang gelap dengan senter HP-nya karena sekarang sudah lewat tengah malam dan semua orang di rumah jelas sudah tidur.

"Ow!" desis Erik, sebelum satu-satunya penerangan yang kami miliki redup karena HP sudah jatuh tengkurap.

"Dude, what the hell?!" desisku balik.

Hal terakhir yang kami inginkan adalah membangunkan orang rumah Hanna ketika kami membawa masuk Hanna dalam keadaan seperti ini. Mami Hanna memang kelihatan *cool*, tapi tidak ada orangtua yang akan se-*cool* itu melihat anaknya mabuk.

Tidak lama kemudian, penerangan kembali lagi dengan Erik

memegang HP di tangan kiri dan bebek kayu ukuran sedang di tangan kanan. "*Fucking duck*," desisnya dan meletakkan bebek itu kembali di birai tangga, lalu melanjutkan perjalanan kami ke kamar Hanna.

"*I don't feel well*," gumam Hanna lagi.

"*I know, babe*," bisikku. Dalam hati ingin mementung kepalaku sendiri karena membuat Hanna semabuk ini. Tapi bagaimana aku tahu Hanna tidak bisa minum? Dia sudah KO begini hanya dengan satu gelas bir.

"*You smell nice*. Kayak kue cokelat," lanjut Hanna yang membuatku dan Erik terkikik.

Namun kikikanku tercekat sebab lidah Hanna yang basah mendarat di kulit dadaku yang terpampang jelas karena beberapa kancing kemeja sudah aku tanggalkan beberapa jam lalu agar tidak kepanasan. Otomatis tubuhku menggeletar.

Goooddd!!! That feels sooo good.

BORDEL! This is not good. Orang yang kenal tubuhku tahu lidah adalah kelemahanku. Kalau ada orang menjilat kulitku, terserah di bagian mana, itu langsung membangunkan bagian tubuhku yang lain. Bagian tubuh yang tidak seharusnya dibangunkan pada saat aku sedang menggendong cewek yang posisi bokongnya sangat dekat dengan area itu, yang kalau aku mengubah posisi sedikit saja, bokong cewek itu akan mendarat tepat pada posisinya.

"Kamu rasanya kayak kue cokelat."

Ça me casse le couilles! Mati aku. *Kill me now.*

Celetukan Hanna membuat Erik menoleh. "Apa dia baru bilang lo rasanya kayak kue cokelat?" tanyanya.

"*Shut up* dan buruan buka tuh pintu," geramku.

Erik membuka pintu kamar Hanna yang untungnya engselnya tidak berbunyi sama sekali dan aku meletakkan Hanna sepelan mungkin di tempat tidurnya. Hanna langsung tenggelam di kasur empuk dan berpuluh-puluh bantal di tempat tidurnya itu.

Namun ketika aku akan meninggalkannya, tanganku ditarik Hanna dan karena aku tidak siap dengan ini, tubuhku jatuh menimpanya. Kedua lengan dan kaki Hanna sudah memelukku seperti guling.

"Kue cokelatnya jangan dibawa pergi. Aku mau makan semuanya," kata Hanna sebelum mulai menjilat leherku.

Nom de Dieu de putain de bordel de merde de saloperie de connard d'enculé de ta mère![1]

Aku mencoba menjauhkan leherku dari Hanna, tapi dia sudah memiting tubuhku sehingga aku tidak punya banyak ruang gerak.

"Rik, jangan... berdiri di situ... aja dong... bantu gue," desisku terputus-putus. Sulit mengontrol gairahku yang sudah bangun.

Erik mencoba membantu dengan menarik satu lengan Hanna. "Gila nih cewek, kuat juga pegangannya," bisik Erik dan detik selanjutnya aku mendengar, "BUUKK!" dan Erik meneriakkan, "Ooowww!!!" sebelum aku melihatnya terguling di karpet.

"Rik, kenapa lo?!"

"*She... fucking kicked me... in the balls!*" jelas Erik terputus-putus, mencoba bernapas mengontrol rasa sakit yang aku tahu dari pengalaman, cukup lumayan.

---

[1] Pikirkan sumpah serapah paling parah yang bisa kauucapkan. Itulah yang Pierre pikiran (cat. penulis).

Jesus, this woman! Sebegitu sukanya dia sama cokelat sampai menyakiti orang. Kemudian aku sadar saat ini, cokelat itu aku, dan itu membuatku mulai tertawa cekikikan.

"Malah ketawa lagi lo. Ini sakit, tahu!" gerutu Erik yang masih telentang di karpet memegangi kemaluannya.

Karena satu-satunya orang yang bisa membantuku masih lumpuh, aku tidak punya pilihan selain menunggu hingga dia pulih atau hingga alkohol akhirnya membuat Hanna tertidur.

Lima menit kemudian Hanna mulai mengorok dan Erik yang sudah pulih, bangun. Sekali lagi aku mencoba melepaskan diri dari Hanna, yang hanya menggumamkan, "Punyaku," sebelum mengeratkan pelukannya lagi.

Sepertinya aku harus menunggu lebih lama. "Rik, mending lo pergi tidur sana, ini sudah malam banget dan besok kita masih ada acara."

"Lha, lo gimana?"

"Gue mesti nunggu sampai dia betul-betul tidur, baru bisa lepas. Paling sebentar lagi." Erik masih kelihatan ragu, akhirnya aku harus menambahkan dengan, "*Just go*, sebelum dia bangun dan nendang lo sekali lagi."

Erik dengan agak tertatih berjalan menuju pintu kamar, sebelum menghilang beberapa detik kemudian, meninggalkanku dengan Hanna. Tidak tahu berapa lama aku akan berada di posisi ini, kupindahkan posisi tubuhku agar lebih menyamping dan tidak menindih Hanna. Hal terakhir yang aku perlukan adalah orang menemukan kami besok pagi, Hanna sudah mati lemas dengan aku di atasnya. Perubahan posisi ini cukup nya-

man bagiku. Kasur lembut, bantal empuk, dan dikelilingi aroma mangga membuat mataku mulai terasa berat.

"Why doesn't he like me?"

Gumaman itu datang dari arah leherku dan awalnya aku pikir aku sedang bermimpi, tapi kemudian aku sadar suara mendengkur yang sedari tadi aku dengar tidak ada lagi. Kutundukkan kepala memastikan, dan menemukan Hanna sedang menatapku. Matanya terlihat cukup waspada.

"Who, babe?" tanyaku.

"Andrei." Seakan jawaban ini tidak cukup membuat dadaku sakit, pertanyaan selanjutnya membuat hatiku berkeping-keping. *"Is it because I'm fat?"*

Ingin rasanya aku menggebuki Andrei sekarang. Satu-satunya yang menahanku adalah aku tidak tahu di mana rumah Joshua, tempat bangsat itu sekarang menginap. Aku harus menunda rencanaku ini sampai bertemu lagi dengannya besok. Sekarang ada hal lebih penting yang harus kulakukan.

Kugenggam wajah Hanna, memaksanya mendongak. *"You are NOT fat,"* kataku dengan penuh keyakinan.

"Kamu cuma bilang begitu untuk membuatku merasa lebih baik. Nggak pa-pa, aku tahu aku gendut kok. Semua orang bilang begitu. Kamu nggak harus bilang sebaliknya."

"Kalau begitu mereka semua idiot," omelku.

"Masa dokter bisa idiot sih?"

"Ada dokter yang bilang lo gendut?"

Hanna mengangguk. "Semenjak SD, *Body Mass Index*-ku selalu di atas 25. Dokter bilang aku harus jaga makan dan olah-

raga, tapi apa pun yang aku makan apa dan olahraga sebanyak apa pun, badanku masih tetap gede."

Kututup mata, mencoba mengontrol kemarahan pada dokter yang membuat Hanna merasa gendut dan Andrei yang membuatnya mempertanyakan daya tariknya.

Dan sebelum bisa mengontrol lidahku, aku sudah mencerocos. "Hanna, dengar gue. Gue nggak peduli apa yang dokter bilang, tapi menurut gue lo nggak gendut. Menurut gue, lo... seksi banget. Kalau lo tahu hal-hal yang ada di kepala gue setiap kali lihat lo, lo nggak akan mau tidur satu tempat tidur sama gue kayak begini."

Perlahan senyuman merekah di wajah Hanna, membuatku merasa seperti orang paling hebat di muka bumi karena bisa menghiburnya. Kudekatkan keningku padanya dan membisikkan, "*J'adore ton sourire*." Gue suka banget sama lo.

Kami begitu dekat sehingga aku bisa merasakan embusan napasnya, bibirnya yang berwarna *pink* yang aku tahu hanya diolesi *lipbalm* menunggu dicium. Dan lebih dari apa pun, yang aku inginkan adalah menutup jarak dua sentimeter yang memisahkan bibirku dengan bibir itu. Tapi aku tidak bisa memanfaatkan Hanna dalam keadaannya sekarang, Tuhan akan membuangku ke neraka level ketujuh kalau aku melakukannya.

Namun Hanna kemudian berkata, "*Thank you*," sebelum mendekatkan kepalanya dan mencium bibirku.

Persetan dengan neraka level ketujuh! Insting laki-lakiku muncul dan aku mengambil alih ciuman dengan memegang belakang kepala Hanna, membuatnya tidak punya pilihan selain

menerima ciuman yang semakin lama semakin dalam itu. Tapi Hanna tidak tinggal diam, dia menciumku balik seakan dia kehausan di gurun pasir dan aku oasis pertama yang dilihatnya. Hanna tidak hanya mencium dengan bibir, tapi dengan seluruh jiwa raganya, dan itu membuatku meledak.

Tanpa kusadari, posisi kami sudah berubah, aku di bawah, telentang, dengan Hanna menduduki pinggangku dan menahan kedua tanganku di atas kepala. Entah bagaimana, aku sudah kehilangan kendali atas ciuman ini, Hanna-lah yang kini memegang kendali. Mengontrolku seakan aku boneka yang bisa ditarik dengan tali, membuatku melakukan apa yang dia mau. Dan saat ini, aku rela melakukan apa saja yang Hanna mau. Terjun payung tanpa parasut sekalipun, asalkan dia tidak berhenti menciumku.

Ketika dia melepaskan bibirku lalu mulai menciumi leherku, kudapati diriku mendesahkan, "*Je suis fou de toi. Je veux être avec toi pour toujours*." Gue tergila-gila sama lo. Gue mau sama-sama lo selamanya.

Dan pikiranku *blank*, hanya bisa menggeram ketika dia mulai menggunakan lidahnya. Tubuhku tegang dan kebakaran, aku memerlukan sentuhan... gesekan... apa saja asalkan bisa meredakan gemuruh yang mulai menyelimuti diriku. *Jesus*, aku tidak pernah merasa se-*turned on* ini sepanjang hidupku padahal kami sama-sama masih berpakaian lengkap. Aku hampir menangis ketika tubuh Hanna mulai bergerak di atasku, memberikan stimulasi yang aku butuhkan.

"*Yes, that's it, baby, that's it*," pujiku.

Berat tubuh Hanna terasa semakin berat di atasku. Aku tidak

keberatan karena itu berarti tidak ada jarak lagi di antara kami. Aku baru akan mengucapkan satu lagi pujian padanya ketika mendengar suara dengkuran yang semakin lama semakin keras.

Is she...? No, she didn't. But she did. Hanna yang membuatku hanya memikirkan memasuki tubuhnya, sekali lagi tertidur, meninggalkanku dalam kondisi *blue balls*.

Aku terbangun oleh suara yang mengalahkan lokomotif dan merasakan sesuatu yang basah di dada. Kuangkat tangan menyingkirkan apa pun yang membasahi dadaku dan menyentuh benda bulat, berambut. Sontak aku langsung melonjak duduk sebelum betul-betul membuka mata dan benda itu jatuh dari dadaku dengan suara mengerang.

Kubuka mata lebar-lebar dan selama beberapa detik bingung melihat sekitarku. Kukedipkan mataku berkali-kali, mengusir warna merah yang menghalangi pandanganku. Namun entah berapa kali aku melakukannya, warna itu tidak mau pergi. Kucoba menggerakkan tubuhku, tapi merasa dibatasi oleh sesuatu yang ketika aku teliti lebih lanjut ternyata pakaianku. Kemeja dan *skinny* jins warna hitam. Suara mesin lokomotif terdengar lagi dan ketika menoleh, aku mendapati sumbernya. Manusia lain yang tidur di tempat tidur denganku. Seorang cewek yang hanya mengenakan pakaian dalam warna putih. Dan bukan sembarang cewek, tapi Hanna, yang sedang mengorok dan kalau dilihat dari jejak basah di pipinya, dan di dadaku, dia menggunakanku sebagai bantal dan mengilerinya.

Aku menatap sekelilingku dan saat itulah aku sadar kenapa

penglihatanku seperti dipenuhi warna merah. Karena aku tidur dengan Hanna di tempat tidurnya, di kamarnya. *Merde!* Kucoba menenangkan diri dengan mengatakan ini tidak separah itu, ini bukan pertama kalinya aku terbangun di kamar yang bukan milikku setelah malam penuh kebejatan, jadi aku tidak perlu panik. Yang perlu kulakukan hanyalah bangun dari tempat tidur, sebisa mungkin tanpa suara, dan meninggalkan kamar ini sebelum yang punya bangun.

Yang punya, yang sekarang tertidur lelap dengan setiap jengkal kulitnya terpampang jelas oleh pakaian dalam yang tidak ada seksi-seksinya sama sekali. Ini tipe pakaian dalam yang dikenakan demi kenyamanan, bukan menggoda. Entah kapan terakhir kali aku melihat pakaian dalam seperti ini. Mungkin saat SMP kelas dua waktu aku minta pacarku saat itu menunjukkan pakaian dalamnya saat kami seharusnya belajar bareng di kamarku. Mungkin itu juga sebabnya kenapa pakaian dalam ini terlihat lebih seksi dan menggoda daripada pakaian dalam berenda-renda mahal Agent Provocateur, karena ini terasa terlarang.

Untuk pertama kalinya, aku tidak mau meninggalkan kamar ini, aku ingin menemani Hanna sampai dia bangun. Aku ingin jadi orang pertama yang dilihatnya saat dia membuka matanya yang sangat ekspresif itu. Kukepalkan kedua tangan, mencegah-nya dari menyentuh Hanna. Setelah tadi malam, aku merasa mengenal setiap jengkal tubuhnya, tahu rasanya, tapi lebih dari itu semua, aku merasa tahu dirinya. Dan bukannya bosan, aku justru ingin mengenalnya lebih jauh lagi.

Sesuatu bergetar di bokongku, membuatku terlonjak. Sambil

menggeleng-geleng mencoba mengusir wol yang mengabutkan pikiranku, kukeluarkan HP.

BP: Lo di mana?
Aku: Kmr Hanna. Lo di mana?
BP: Lo di sana semalaman? Gw di kmr lo.
Aku: *Be there in a bit.*
BP: *She up?*
Aku: Msh tidur.
BP: *Dude*, lo hrs buru2 keluar dari sana. Dah pagi tau!
Aku: *Yes, mom.*
BP: *French bastard.*

Kukantongi HP dan dengan berat hati kutinggalkan Hanna tidur. Namun aku baru mengambil dua langkah sebelum balik badan dan kembali ke tempat tidur. Kubungkukkan tubuh, mencium kening dan pipi Hanna dan sebelum melakukan hal lainnya, seperti membelai rambutnya, atau justru naik kembali ke tempat tidur dan menariknya ke dalam pelukan, aku bergegas meninggalkan kamar itu.

18

Mon cœur,
I am hopelessly yours. The possibility of not having you someday frightens me.
Jules

PIERRE

AKU baru saja melewati ambang pintu ketika Erik sudah menghardikku dengan mengulangi pertanyaan yang sengaja tidak aku jawab tadi. "Lo tidur sama dia semalaman?"

"*Shut up* dan ikut gue," kataku sebelum membuka pintu kamar.

"Ke mana?" tanya Erik dan mengikutiku melewati lorong menuju tangga.

"Dapur."

Erik tidak bertanya lebih lanjut karena satu hal yang Erik asosiasikan dengan dapur adalah makanan, dan bocah satu itu senang sekali makan.

Matahari sepertinya baru saja terbit, aku masih bisa mendengar kicauan burung. Aku mendengar suara orang bercakap-

cakap, tapi pada dasarnya rumah masih sepi. Kami sampai di dapur tanpa bertemu siapa pun.

"Rik, cari gelas," kataku sambil membuka pintu lemari es, dan mengeluarkan karton jus yang aku lihat dimasukkan Mbok ke sini beberapa hari lalu.

Erik memberiku gelas tinggi tempat aku segera menuangkan jus jeruk ke dalamnya. "Coba cari obat sakit kepala," pintaku.

"Buat apa?"

Aku tidak menghiraukan pertanyaan ini, mataku sibuk jelalatan mencari roti. Selama beberapa hari menginap di rumah Hanna, roti selalu ada di menu sarapan, maka aku yakin ada stok di dapur ini. Kuraih bungkus roti itu dan kumasukkan ke alat pembakaran roti sebelum membuka lemari es lagi untuk mencari mentega.

"*Got it*," kata Erik dan memberikan strip obat padaku.

Melihatku memegang mentega, Erik membuka pintu *dishwasher* dan mengeluarkan piring dan pisau roti, kemudian meletakkannya di meja. Roti mental dari bakarannya dan dengan cepat kuolesi mentega. Tangan Erik yang terulur mau mengambil satu roti langsung mendapat tamparan dariku.

"Ini bukan buat lo," kataku.

"Jadi buat siapa?"

Kudorong sepiring roti dan segelas jus padanya. Erik tidak punya pilihan selain menerimanya. Setelah menyempilkan strip obat di piring roti, aku berkata, "Bisa tolong lo bawa ini buat Hanna?"

Erik menatapku sebelum menatap piring dan kembali menatapku. "Lo buatin dia sarapan?"

"Iya, memangnya kenapa?"

"Lo nggak pernah bikinin siapa pun sarapan."

"Dari mana lo tahu?"

"Taran."

Damn it! Aku lupa Taran tahu seluk-beluk kehidupanku setelah aku tinggal dengannya selama dua tahun sebelum akhirnya membeli rumah sendiri. Dan dia benar, aku tidak pernah membuatkan sarapan untuk siapa pun. Biasanya orang yang membuatkanku sarapan. Orang lain yang memanjakanku, bukan sebaliknya.

"Dan beberapa kali gue nginep di rumah lo, lo nggak pernah tuh nawarin gue sarapan."

Dear God! Aku tidak punya waktu membahas ini panjang lebar sekarang.

"Jadi lo mau sarapan?" tanyaku gemas.

"Ya mau," jawab Erik tidak kalah gemasnya.

"Oke, gue bikinin lo sarapan, tapi bawa ini dulu ke atas buat Hanna."

"Kenapa gue yang mesti bawain? Kenapa nggak lo aja?"

Iya, Pierre, kenapa nggak lo aja?

"Kan gue mesti bikinin sarapan buat lo," tandasku.

"Tapi kan lo bisa bikinin nanti, setelah lo antar ini ke Hanna," sanggah Erik.

"Karena gue... gue..." Tidak mendapatkan argumentasi yang tepat, akhirnya aku hanya bisa menatap Erik.

"*What happened last night*?" tanya Erik sambil menyipitkan mata.

NOTHING! EVERYTHING! FUCK! I am freaking out. Why am I freaking out? I never freaked out, ever! What is happening to me?

"Can you just... take the food up for her?" pintaku.

Mendengar nada memohonku, Erik mengangguk dan menghilang menuju tangga membawa makanan, meninggalkanku sendiri mengenakan pakaian semalam yang masih berbau Hanna.

HANNA

Kubiarkan air hangat dari pancuran memijat bahuku, yang mudah-mudahan akan mengusir migrain yang menghantuiku semenjak dibangunkan tiga puluh menit lalu oleh si Mbok yang untungnya membawakan jus, roti, bahkan obat sakit kepala. Ugh! Aku rasanya mau mati saja. Aku tidak akan pernah minum dengan perut kosong lagi sepanjang hidupku.

Ingatanku agak kabur tentang tadi malam. Aku ingat Pierre memberikan satu gelas besar bir padaku, kemudian aku tergeletak di kursi belakang mobil sementara Erik menyetiriku pulang. Lalu aku tenggelam dalam kue cokelat yang begitu *fluffy* dan lezat. Aku bahkan masih bisa merasakan kue cokelat itu di lidahku. Apa aku makan kue cokelat tadi malam sebelum tidur? Dan kenapa bibirku bengkak begini? Apa aku alergi cokelat? Nggak mungkin. Kalau alergi cokelat, aku sudah mati dari dulu dengan jumlah cokelat yang aku makan. Mungkin aku bisa tanya Pierre, mudah-mudahan dia tahu apa yang terjadi tadi malam.

Kumatikan keran dan keluar dari *shower*, perlahan berjalan menuju meja wastafel dan cermin yang masih buram oleh uap air panas. Kulap cermin dengan handuk dan berterima kasih kepada Tuhan ketika pantulan cermin tidak membuatku lari ketakutan. Dengan efisien aku mulai mempersiapkan diri. Setelah merasa lebih manusia dan bukan Big Mac yang sudah tersimpan di mobil berhari-hari di tengah musim panas, aku pun pergi mencari Pierre dan Erik karena kami harus berangkat ke acara makan siang Adam dan Ziva.

Kutemukan mereka di ruang tamu, dua-duanya sudah rapi dan ganteng dengan kemeja dan celana bahan.

"Hei," sapaku.

"Hei," sapa mereka berdua.

"Makasih ya sudah bawa aku pulang tadi malam," kataku pada Erik.

Erik hanya mengangguk sebelum bertanya, "Gimana rasanya, sudah mendingan? Tadi waktu gue antar makanan lo masih tidur."

"Oh, kamu yang antar makanan, aku pikir si Mbok. Makasih ya sudah repot-repot," kataku dan berjalan menuju rak sepatu.

"Nggak repot, gue cuma bawa doang, yang nyiapin..."

Kutemukan sepatu yang kukenakan tadi malam di rak. Mmhh, sepertinya aku sempat menanggalkan sepatu sebelum naik. Baguslah, kalau tidak pasti sudah diomeli Mami karena membuat rumah kotor.

"Siapa yang nyiapin?" tanyaku ketika sadar Erik tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Er... gue," jawab Erik.

"*Aw, you made me breakfast*? Makasih ya." Erik terlihat meringis sebelum mengangguk. "Oh ya, apa aku nyusahin banget tadi malam? Aku nggak seberapa ingat."

Kupilih *ballet flats* warna biru menyamai *dress* garis-garis tema *nautical* yang kukenakan. Lagi pula, ini lebih aman daripada pakai sepatu tinggi. Migrainku memang sudah hilang, tapi kepalaku masih terasa agak melayang.

"Apa yang lo ingat?" tanya Pierre yang aku sadari sedari tadi diam saja.

"Kue cokelat. Aneh banget, kan? Kalian sudah siap?"

Pierre tersedak dan Erik menepuk-nepuk punggungnya. "Sori, keselek," kata Pierre menunjuk lehernya.

Aku hanya mengangguk dan mengambil satu-satunya kunci mobil yang tersisa, sepertinya Papi dan Mami tidak ada di rumah, sebelum menyerahkannya ke Erik. "Kamu keberatan nggak nyetir lagi? Kepalaku masih agak *fuzzy* gara-gara obat soalnya," pintaku.

"*Sure*," jawab Erik, mengambil kunci itu dari tanganku.

Kami berjalan beriringan menuju mobil. Pierre menyejajarkan langkahnya denganku dan bertanya, "Selain kue cokelat, hal apa lagi yang lo ingat tentang tadi malam?"

Langkahku terhenti ketika ingat apa yang Pierre lakukan untukku tadi malam, refleks kugenggam tangan Pierre. "Makasih ya sudah nyelamatin aku dari Andrei tadi malam. Aku sudah panik banget, takut Andrei mikir aku masih berharap sama dia gara-gara lirik lagu yang aku nyanyiin."

”Lirik lagu yang lo nyanyiin?” tanya Pierre.

”Iya, lagunya kan tentang minta orang nunggu kita. Kamu nggak perhatiin?”

Pierre kelihatan berpikir sejenak sebelum menggumamkan, ”Itu sebabnya muka lo panik.”

”Iya. *Anyway*, waktu aku mau turun panggung pakai nabrak Andrei, lagi. Terus dia ngajak ngobrol, bilang kami harus ketemuan...”

”Dia minta ketemuan sama lo, buat apa?” potong Pierre.

”Katanya sih mau *catch up*.”

”Dan lo bilang apa?”

”Aku bilang ’*sure*’.”

”Jadi lo akan ketemuan sama dia? Kapan?” Mungkin ini perasaanku saja, tapi Pierre terlihat gelisah ketika menanyakan ini.

”Tentu aja aku nggak akan ketemuan sama dia. Aku bilang begitu aja supaya percakapan kami selesai. Lagian juga dia bilang begitu cuma buat basa-basi.”

”Dia nggak basa-basi.”

”Dari mana kamu tahu?”

”Cowok yang basa-basi nggak akan minta kepastian waktu ketemuan sama lo di depan cowok yang dia tahu sedang dekat sama lo.”

”Cowok yang dekat sama aku?”

”Gue. Dia berani ngajakin lo ketemuan di depan gue,” geram Pierre.

Kuputar kembali percakapanku dengan Andrei dan sadar

Pierre benar. "*Oh my God,* kamu benar," kataku. "Apa itu berarti dia..."

"Dia *interested* sama lo," potong Pierre.

"Atau mungkin dia mau ketemuan buat minta gue supaya *leave him alone*, jangan *stalk* dia, jangan mupeng ngelihatin dia, dia nggak *interested...*"

"*HE IS INTERESTED!*" omel Pierre.

"*Jesus, okay, okay,*" kataku mencoba menenangkan Pierre yang terlihat begitu kesal. Aku tidak pernah melihatnya seperti ini, membuatku bingung bagaimana menghadapinya.

"*So, that's good, right?* Dia *interested* sama aku?" tanyaku dengan hati-hati, menaksir reaksi Pierre. Dia mengangguk, meskipun wajahnya cemberut. "*Come on*, kamu seharusnya *happy*. Rencana kamu berhasil," kataku mencoba meringankan suasana yang tiba-tiba terasa berat.

"Untuk orang yang tadinya bilang nggak mau Andrei *interested* sama dia, lo kelihatan senang banget dengan hasilnya."

Aku tertawa mendengar nada datar Pierre. "Dan aku harus berterima kasih sama kamu buat itu. *So, tell me, Yoda, what should I do next?*"

"*Did you just call me Yoda?*"

"Yep."

"*Did you ever watched* Star Wars? Gue nggak ada mirip-miripnya sama Master Jedi kecil, botak, dan warna hijau itu."

"Apa kamu lebih *prefer* Chewbacca?"

"*You've got to be kidding me*. Chewie? *Seriously*?"

"Memangnya kenapa? Dia kan tinggi dan berambut panjang, mirip sama kamu."

"*Okay, first of all*, tinggi gue cuma 180 sentimeter, jauh lebih pendek daripada Chewie. *Second of all*, rambut gue cuma di kepala, badan gue nggak berambut sama sekali."

Senang melihat Pierre kembali normal lagi, aku tidak mau kehilangan momentum. "*Well, that's not true, isn't it*? Aku bisa berpikir satu tempat lagi di mana badan kamu berambut."

Pierre hanya menatapku dengan mulut menganga, dan perlahan pipinya memerah.

"Are you blushing?" tanyaku.

"*Of course I'm blushing*. Lo ngomongin satu tempat di badan gue yang ada rambutnya."

"Dan kamu ada masalah dengan itu?"

"Tentu aja gue ada masalah dengan itu."

"Oh, sori. Aku nggak tahu kamu ada masalah sama kaki kamu."

"Kaki?"

"Iya, satu lagi tempat di tubuh kamu yang berambut," jawabku.

"*Jesus Lord*," teriak Pierre.

"Sst, jangan menghujat Tuhan, itu nggak baik," omelku.

"Lo..." Pierre menggeleng, sebelum mencoba sekali lagi, "Lo ini..." tapi sekali lagi dia diam dan bertolak pinggang sambil mendongak ke langit. Mulutnya komat-kamit.

"Aku kenapa?" desakku.

Pierre menunduk sebelum kedua tangannya meraih wajahku. "*You're the most infuriating woman I've ever met*," katanya.

"Sori," kataku, tapi karena mukaku tertekan tangan Pierre seperti adonan, yang terucap, "Sowi."

Klakson mobil yang diikuti teriakan, "Kalau lo berdua nggak masuk mobil dalam lima detik, gue tinggal," membuat Pierre melepaskan wajahku.

Dia lalu menarik napas, melarikan tangan pada kemeja dan rambutnya sebelum mengulurkan tangannya.

"Shall we?" tanyanya.

Tanpa ragu kuraih uluran tangan itu dan kami berjalan bersama ke mobil.

19

I've been dreaming of things yet to come.
Living, learning, watching, burning.
Eyes on the sun.

HANNA

AKU sudah lama mengenal Ziva dan tahu dia dari keluarga besar, tapi aku tidak tahu seberapa besar sampai acara makan siang ini. Aku yakin tamu yang akan datang besok setengahnya dari keluarga Ziva saja. Dan keluarga ini bukan hanya besar, tapi juga bising. Ditambah kehadiran Pentagon, ini sudah seperti acara pra-pernikahan bercampur *meet and greet*. Aku sudah kehilangan Pierre sejak sejam lalu. Semenjak beberapa keponakan Ziva menggeretnya pergi minta tanda tangan, foto, dan mengobrol, meninggalkanku sendiri.

"Hei, boleh kami duduk sini?" tanya Mbak Lu dan Mbak Lea.

Dengan penuh terima kasih aku mempersilakan mereka duduk di kursi-kursi yang tersedia. Beberapa menit lalu Petra pamit pergi ke toilet dan aku mungkin akan pergi bersamanya

hanya agar tidak kelihatan seperti pecundang, duduk sendirian di acara ramai seperti ini, tapi aku baru saja ke toilet sebelum Petra, maka tidak masuk akal pergi lagi. Orang akan pikir aku beser.

"You get used to this," kata Mbak Lu.

"I'm sorry?" tanyaku.

"Semua orang menginginkan sebagian dari mereka," jelas Mbak Lu yang bukan penjelasan sama sekali karena aku masih bingung.

"Mereka?" tanyaku.

"Pentagon," jawab Mbak Lea.

Sebelum aku bisa memberikan respons apa-apa, Mbak Lu sudah bertanya lagi. *"How are you holding up so far?"*

"Holding up?" Wow, aku mulai terdengar seperti burung beo mengulangi setiap kata yang Mbak Lu ucapkan.

"Dengan Pierre. *He's treating you okay*?"

"Um... yeah, I guess."

Mbak Lu tersenyum. "Dia anak baik. *Super nice and easy to get along with*. Dia mungkin personel Pentagon favoritku setelah Nico."

"Lo satu-satunya. Semua orang pasti milih Pierre sebagai personel Pentagon favorit mereka," celetuk Mbak Lea.

"Termasuk lo?" tanya Mbak Lu.

"Apalagi gue. Terutama kalau Taran lagi nyebelin dan nggak mau dengar kalau gue bilangin, padahal itu buat kebaikan dia juga."

Aku hanya mengangkat alis, tidak bisa membayangkan Taran bisa berontak dari Mbak Lea, karena cowok itu kelihatan cinta

setengah mati pada pacarnya ini. Ekspresinya saat menatap Mbak Lea sudah seperti Adam menatap Zi. Seakan mereka tidak percaya perempuan-perempuan ini bisa mencintai mereka.

"Apa itu sebabnya lo masih ngegantungin Taran jadi tunangan doang daripada suami?"

"*Baby steps, Lu, baby steps*. Sudah bagus gue mau diajakin tunangan."

Mbak Lu terkekeh dan kembali menghadapku. "*Anyway*, aku cuma mau bilang, *welcome to the family, okay*? Kalau ada pertanyaan, kamu bisa tanya kami."

Mbak Lea mengangguk-anggukkan kepala sambil memberikan senyuman penuh dukungan dan persetujuan. Aku tidak tahu apakah aku ingin tertawa atau menangis melihat betapa baiknya mereka padaku. Tertawa karena sepertinya akting Pierre begitu meyakinkan sehingga bukan saja bisa mengelabui Andrei, tapi juga mbak-mbak baik ini yang sudah mengenal Pierre jauh lebih lama dariku. Menangis karena lebih dari apa pun, aku ingin menjadi bagian keluarga mereka, yang kelihatan erat dan saling mendukung. Namun, aku tahu itu tidak akan pernah terjadi karena setelah minggu ini, sandiwaraku dengan Pierre akan berakhir dan kemungkinan aku tidak akan bertemu dengannya dan mereka lagi.

Ugh! *I'm an idiot* karena sekali lagi membiarkan Andrei mendikte hidupku padahal aku sudah berjanji tidak akan melakukannya, dan akulah manusia terparah di muka bumi karena membohongi orang-orang baik ini.

Tiba-tiba merasa sesak, aku pun bangun dari kursi. "Permisi sebentar, aku perlu ke toilet."

Tanpa menunggu balasan, aku pergi meninggalkan mereka, bukan ke toilet, tapi ke area terbuka di luar restoran tempat aku bisa bernapas dengan lebih leluasa dan melupakan rasa berdosaku untuk sementara.

Kuambil napas dalam dan kuembuskan. Aku tidak sabar menunggu besok saat semuanya berakhir. Setidaknya untuk sementara, hingga pernikahan Petra dua minggu lagi. Untungnya Petra tidak memiliki *wedding party*, jadi aku hanya datang sebagai tamu. Dan selama upacara gereja dan resepsi, akan kupastikan untuk jauh-jauh dari Andrei. Dan akan kupastikan bisa melakukan ini sendiri.

Aku begitu tenggelam dalam rencanaku sampai terlonjak ketika tiba-tiba ada orang berdiri di sampingku.

"Gila, kamu ngagetin aku deh," omelku.

"Sori," ucap Andrei. "Aku lihat kamu lagi sendirian aja, jadi aku pikir ini waktu yang pas buat ngomong sama kamu," lanjutnya.

Andrei, penyebab semua dilemaku, orang terakhir yang ingin aku temui sekarang. Aku ingin mementung diri sendiri yang menyendiri cukup jauh dari keramaian, memberi Andrei kesempatan memojokkanku. Tidak ada Pierre menyelamatkanku sekarang. Pikiranku masih berputar dan berputar mencari alasan meninggalkan Andrei tanpa terlihat tidak sopan, ketika Andrei mulai mencerocos.

"Aku nggak tahu gimana caranya ngomong ini, jadi aku akan ngomong aja. Pierre nggak bagus buat kamu. Kamu berhak mendapatkan orang lebih baik daripada dia."

WHAT... THE... FUCK?!

"Aku tahu kamu baru kenal dia dan mungkin karena kamu tinggal di Amerika, kamu nggak ngikutin berita selebritas Indonesia. Tapi sebelum kamu mutusin mau dekat dengan dia, apa kamu sudah cek *background*-nya? Tanya ke Zi atau Adam mungkin, supaya tahu reputasinya?"

Aku tidak tahu bagian mana dari kata-kata Andrei yang harus aku atasi terlebih dulu. Bahwa dia tahu aku masih tinggal di Amerika padahal kami sudah tidak bicara bertahun-tahun, atau dia mau aku melakukan *background check* terhadap Pierre?

"Dari ekspresi kamu, kayaknya kamu nggak cek *background* dia. Nggak pa-pa, aku sudah cek. Dia suka gonta-ganti cewek seolah mereka barang sekali pakai lalu buang. Semua orang bilang dia *charming*, tapi kemungkinan punya ADHD karena *attention span* dia pendek banget. Makanya semua hubungan dia yang lalu nggak pernah bertahan lama. Sebagai teman kamu, aku merasa berkewajiban bilangin kamu. Kamu cewek baik-baik, aku nggak mau kamu berharap banyak sama dia hanya buat dikecewakan nantinya."

Aku tahu Andrei mengatakan banyak hal lain, hal yang aku tahu dan tidak terlalu peduli, toh aku tahu alasan sebenarnya kenapa Pierre melakukan itu semua. Dia *gay*, itu sebabnya dia nggak bisa *commit* dengan cewek. Dan mungkin Pierre belum mau mengakui itu, tapi itu bukan urusanku. Menurutku, setiap orang punya kebebasan menyukai dan mencintai siapa saja yang mereka mau, tidak pandang gender. Namun, ucapan Andrei yang *stuck* padaku adalah "berharap banyak sama dia, hanya buat dikecewakan nantinya".

Berani-beraninya dia menuduh Pierre akan melakukan itu padahal dia sendiri yang melakukannya. Dia yang membuat hatiku hancur lebur, bukan Pierre. Pierre bukan saja menawarkan bantuan kepadaku, orang yang tidak dikenalnya sama sekali, tapi selama beberapa hari ini dia menjadi temanku. Dan aku tidak akan membiarkan teman baruku dikata-katai oleh bangsat satu ini.

"Terima kasih atas peringatannya, tapi kamu salah soal Pierre. Dia orang paling baik yang pernah aku temui, *and I've met a lot of shitty people*."

You at the top of that list.

"Mohon maaf, aku mesti balik ke acara, takut dicariin," lanjutku.

Aku baru saja melewatinya ketika Andrei bertanya, "Kalau omonganku ini datang dari orang yang bukan aku, apa kamu akan lebih mau dengar?"

Kutatap Andrei, tidak tahu arah pembicaraan ini. "Aku pikir kamu oke dengan omongan kita terakhir kali kita ketemu," lanjut Andrei. "Tapi kemudian kamu menghilang. Aku nggak bisa kontak kamu melalui media mana pun. Perlu waktu agak lama buat aku sadar kamu ngeblok aku dan perlu waktu agak lama lagi buat tahu kenapa. Kamu menghilang setelah aku pacaran dengan Sophie. Kamu menghapus aku dari kehidupan kamu karena Sophie."

Shit! Andrei ingin membicarakan ini sekarang? Aku belum siap. Aku tidak akan pernah siap. Aku hanya mau melupakan kejadian itu.

"*Were you mad at me?*" tanya Andrei.

Apa dia serius menanyakan ini? Apa yang dia harapkan? Aku akan menjawabnya? Kalau aku menjawab "tidak", aku akan membuatnya merasa lebih baik, tapi aku akan berbohong pada diriku sendiri. Kalau aku menjawab "ya", aku mengakui masih tergila-gila padanya sampai mencemburui hubungannya dengan cewek lain. Tidak, aku tidak sebodoh itu. Aku tidak akan pernah dibodohi olehnya lagi.

"*Excuse me*, aku harus balik ke *date* aku."

Dan dengan begitu kutinggalkan Andrei serta kehadirannya yang membuatku ingin menonjoknya.

Kami sudah sampai rumah dua jam lalu, tapi rasa sebal akibat pembicaraanku dengan Andrei masih tersisa. Salah satu film favoritku sedang diputar di TV, tapi itu pun tidak membantu. Terakhir kali aku merasa seperti ini bertahun-tahun lalu dan penyebabnya pun orang yang sama. Bedanya, dulu aku merasa kesal dan patah hati, tapi kini? Aku hanya merasa kesal tujuh turunan. Kuempaskan tubuh ke tumpukan bantal di tempat tidur dan menggeram keras. Tapi bantal terasa tidak nyaman ditiduri, terlalu keras. Aku mulai menonjokinya dan tak lama, bantal itu sudah menjadi samsak dengan bayangan wajah Andrei di atasnya.

"Lo sadar kan bantal itu benda mati dan nggak bisa nonjok balik?"

Suara itu membuatku bergeming. Pierre sedang berdiri

bersedekap, menyandar santai pada daun pintu kamar mandi. Wajahnya kelihatan terhibur melihatku yang masih terengah-engah.

"Don't you knocked?" tanyaku kesal.

"I did. Lo aja yang nggak dengar, sibuk gebukin bantal." Senyum simpul mulai menghiasi wajahnya, dan aku tidak menghargainya sama sekali. Tidakkah dia tahu hanya ada dua hal yang membuat perempuan mengamuk. Pertama, disebut *"crazy"*. Kedua, ditertawakan saat sedang marah.

"Sudah berapa lama kamu berdiri di situ?"

"Cukup lama buat tahu lo punya bakat tinju. *You done*? Karena gue lebih *prefer* berdiri di sini kalau lo masih mau jadi Ellyas Pical."

Kuanggukkan kepala dan perlahan Pierre berjalan ke arahku. Di tengah jalan dia berhenti, seakan mempertimbangkan sesuatu sebelum akhirnya duduk di kaki tempat tidur menghadapku. *"You wanna tell me what's going on?"* tanyanya.

"Nothing," jawabku dengan nada superngambek, agak kesal dan sedikit malu karena sesi meluapkan amarahku disaksikan olehnya.

"Jadi itu sebabnya lo diam aja tadi di mobil?"

Aku memang tidak banyak bicara tadi di mobil, tenggelam dalam pikiranku sendiri. Aku tidak menyangka dia memperhatikan itu. Tapi tentu saja dia memperhatikan, bukan karena aku ge-er telah menjadi pusat perhatiannya, tapi karena selama beberapa hari ini aku sadar, Pierre selalu *aware* dengan segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya.

"So?" pancing Pierre.

"Andrei *pissed me off* tadi," jelasku akhirnya.

Tubuh Pierre langsung tegak sebelum dia bertanya, *"What did he do?"*

"Membuka mulutnya dan *say stupid shit. Typical* Andrei."

"Dia ngomong apa?"

"Bahwa kamu nggak bagus buat aku karena kamu suka gonta-ganti cewek dan nggak bisa *commit*."

Awalnya Pierre hanya menatapku, kemudian dia menunduk sambil menutup wajahnya. Aku pikir dia marah, tapi kemudian bahunya mulai naik-turun dan aku panik.

Buru-buru aku merangkak mendekatinya dan mencerocos, "Hei. Sori, aku nggak bermaksud bikin kamu kesal. Aku cuma cerita apa yang Andrei bilang ke aku. Tapi kamu nggak usah khawatir, aku nggak percaya sama sekali dengan semua itu..."

Pada saat itu Pierre mendongak, dan matanya memang berair, tapi bukan karena tangis, tapi tawa. Dia sedang tertawa, saking lucunya sampai menangis.

"Aku pikir kamu lagi nangis, tahunya ketawa," omelku sambil mendorong bahunya.

"Haha... Aku nggak nyangka... tapi *that man... has balls*," kata Pierre di sela tawanya.

"Jadi kamu nggak tersinggung?"

Pierre menyeka sudut matanya dan berkata, "Gue pernah dinilai lebih parah daripada itu. Gue sudah terbiasa."

Tiba-tiba aku ingin tahu apa yang orang katakan tentangnya sampai dia kebal seperti ini. Insting ingin melindungi muncul.

Inilah pertama kalinya aku merasa begitu protektif terhadap laki-laki selain Papi dan Ko Robi. Dan meskipun aku tahu Pierre, seorang laki-laki dewasa, mampu membela diri sendiri jika perlu, itu tidak mengurangi apa yang kurasakan.

20

There was truth, there was consequence, against you.

HANNA

"HANYA karena kamu terbiasa dipanggil yang nggak-nggak, bukan berarti kamu harus oke aja dengan itu. Dan Andrei nggak punya hak menilai kamu seperti itu. Kenal dengan kamu aja nggak," kataku agak berapi-api.

Pierre melambaikan tangan seakan memintaku melupakan itu, membuatku gemas. "Kamu kok cuek begitu sih?"

"Jadi lo maunya gue gimana? Gebukin Andrei kayak lo baru gebukin bantal itu?"

"Ya nggak, tapi aku mengharapkan kamu lebih bereaksi daripada...," kulambaikan tanganku pada Pierre yang terlihat rileks, seakan apa yang didengarnya tidak mengganggunya sama sekali, mungkin aku harus belajar ilmunya, "ini."

Pierre nyengir, lesung pipinya sampai keluar dan sorot

matanya menari-nari. *"You are so cute when you're angry*. Seperti mama beruang yang melindungi anaknya."

"Kamu seharusnya berhenti setelah kalimat pertama."

"Lo nggak suka dipanggil mama beruang?"

"Nggak ada perempuan yang suka dipanggil beruang, apalagi mamanya."

Pierre menganggukdan mengatakan, *"You are so cute when you're angry*."

Kurasakan wajahku mulai memanas, tersipu-sipu nggak jelas. *"Shut up!"* omelku akhirnya dan merangkak mundur kembali ke posisiku di kepala tempat tidur, mata menatap layar TV, sengaja nyuekin Pierre.

"Lo lagi nonton apa?" tanya Pierre yang tanpa diundang sudah mendudukkan diri di sampingku. Dia duduk begitu dekat sehingga bahu kami bersentuhan.

"Equilibrium," jawabku.

Pierre meluruskan kaki dan menyilangkannya di mata kaki sebelum menyandar nyaman ke bantal-bantal. "Itu bukannya Christian Bale?" tanya Pierre.

"Yep."

"Jules used to love him."

Ini baru pertama kali aku mendengar nama ini disebut. "Siapa Jules?"

"Mantan gue."

Pierre mengatakan ini dengan sangat santai, seakan dia sedang membicarakan cuaca, bukan mantan pacarnya. Apakah normal bagi orang membicarakan mantan mereka sesantai ini?

Tapi apa yang aku tahu, punya pacar saja nggak pernah. Akhirnya aku hanya bisa membalas dengan, "Oh."

"Kok gue nggak pernah tahu film ini ya? Ini film tahun berapa sih?"

"Sst, kalau mau nonton jangan banyak komentar."

Dan Pierre tidak mengeluarkan suara sama sekali selama satu jam ke depan. Film habis dan ketika aku menoleh, kutemukan Pierre sudah tertidur. Pantas saja tidak ada suaranya. Aku tadinya mau membangunkannya, memintanya pindah ke tempat tidurnya sendiri, tapi melihatnya begitu lelah, aku tidak tega. Kumatikan TV dan selama beberapa menit hanya menatapnya. Berbeda dengan kebanyakan orang yang akan kelihatan begitu tidak berdosa ketika sedang tidur, wajah tidur Pierre justru sebaliknya. Dia kelihatan sedang berpikir. Tanpa senyuman, mata berbinar-binar nakal, dan lesung pipi yang selalu terpapar di wajahnya, Pierre kelihatan berbeda. Lebih seperti manusia biasa daripada *superstar* yang dipuja-puja banyak orang.

Perlahan-lahan agar tidak membangunkannya, aku beranjak turun dari tempat tidur. Pierre langsung mengisi tempat kosong yang tadi aku duduki dengan mengubah posisi tidurnya jadi menyamping, hampir tengkurap, memeluk bantal. Sedikit berjinjit, aku pun menuju pintu kamar, berpikir mau mencari sedikit camilan sebelum makan malam. Tapi aku menghentikan langkahku ketika sadar HP-ku tertinggal di tempat tidur. Usut punya usut, kulihat HP-ku menyempil, tertindih antara bahu Pierre dan bantal. Dengan sangat hati-hati kugunakan jari telunjuk untuk mencungkil HP itu, tapi benda itu tidak bergerak. Kuma-

jukan badanku agar bisa mendorong bantal dengan tangan kiri dan mencungkil dengan telunjuk kanan. Dalam hati aku berdoa Pierre *deep sleeper* dan aku pun menarik napas bersiap-siap melakukan aksi Houdini-ku.

Pada saat itulah aku mencium aroma itu. Kue cokelat. Dan *déjà vu* menyerangku, diikuti memori tanganku mengeksplorasi kulit seseorang, menciumi dan menjilat leher orang tersebut, sebelum kemudian *making out hot* sekali dengannya. *Oh no! No, no, no, no, no, no, no!* Aku tidak melakukan itu, kan? Pastinya tidak. Karena bagaimana aku bisa tidak ingat? Itu pasti mimpi, bukan memori. Di tengah kebingungan dibumbui kepanikan, mataku mengarah ke atas dan beradu dengan sepasang mata cokelat yang biasanya penuh tawa, tapi kini hanya kelihatan mengantuk dan agak bingung dan pada saat itu aku sadar. Tubuh yang aku eksplorasi tubuh Pierre, bibir dan dada yang aku cium dan jilat bibir dan dada Pierre, sebelum kemudian menggunakan lidah dan gigiku padanya sambil mengeluarkan erangan-erangan yang membuat wajahku kebakaran hanya dengan mengingatnya.

LAN JIAO! Kenapa sih aku selalu tertarik pada orang yang tidak tertarik padaku? Yang ini bahkan lebih parah lagi, karena setidaknya Andrei masih *straight*, jadi meskipun dia tidak tertarik padaku, setidaknya aku tahu dia masih menyukai wanita. Tapi Pierre? Aku seperti berenang gaya bebas di pertandingan lompat galah. Salah total!

"Oh my God!" kataku sambil melangkah mundur.

Kantuk di mata Pierre perlahan luntur, yang tersisa hanya kebingungan. "Han?" panggilnya.

"OH MY GOD!" kataku lagi, dan punggungku menabrak pintu lemari yang beberapa meter jauhnya dari tempat tidur, tapi masih kurang jauh dari Pierre.

Aku harus keluar dari ruangan ini. Aku tidak bisa berada satu ruangan dengan Pierre, laki-laki yang kulecehkan. Ralat, laki-laki *gay* yang kulecehkan. Itu level memalukan dan salah tingkat dewa.

"Han?" panggil Pierre lagi, kini nadanya terdengar khawatir. Dia sudah berdiri, membuatku semakin panik dan menutupi wajahku dengan kedua tangan sebelum meneriakkan, *"OH MY GOD!"*

"*You're freaking me out*. Ada apa?" tanya Pierre sambil melangkah mendekat.

"Stop, stop. Jangan mendekat," pekikku sambil mengulurkan tangan, telapak menghadap ke luar, tanda universal STOP!

Pierre langsung berhenti. *"What's going on?"* tanyanya.

"Kenapa kamu nggak bilang?" tanyaku.

"Bilang apa?"

"Bahwa aku sudah... sudah... pegang-pegang kamu, paksa cium kamu. Lagi. Tapi yang sekarang lebih parah karena aku cium kamu di mulut." Dengan susah payah aku mengatakan itu semua. Memori tentang semua yang aku lakukan terhadap Pierre kembali lagi. Kenapa Pierre membolehkanku melakukan itu? Kemudian pemikiran lain muncul, Pierre sudah mencoba menghentikanku, tapi tidak bisa karena aku terlalu ganas. Ya Tuhan, aku memerkosa Pierre.

"I think I'm gonna be sick." Dan sebelum Pierre bisa bereaksi,

aku sudah lari ke kamar mandi dan memuntahkan seluruh makan siangku ke kloset.

Kurasakan seseorang memegangi rambutku sebelum mengikatnya, mencegahnya masuk ke kloset dan bercampur dengan muntahan. Kemudian aku mendengar gemercik air dari keran dan sesuatu yang dingin ditempelkan ke keningku. Aku tahu orang yang menolongku ini Pierre, dan lebih dari apa pun, aku tidak ingin dia ada di sini bersamaku sekarang, menolongku, karena aku tidak berhak menerimanya, tapi aku sedang tidak punya tenaga untuk menolak. Kulitku lekat oleh keringat dan mataku berkunang-kunang.

Setelah tidak ada lagi yang dimuntahkan selain udara, aku pun terduduk di lantai kamar mandi. *"Why are you so nice to me?"* bisikku.

Bukannya menjawab, Pierre hanya menyodorkan gelas berisi air putih untukku berkumur. Setelah gelas itu kosong, dia mengambilnya dariku dan meletakkannya kembali di meja wastafel. Dengan agak sempoyongan aku mencoba berdiri, tapi tahu-tahu aku melayang. Pierre menggendongku dan sekali lagi aku mengalami *déjà vu*. Ini bukan pertama kalinya Pierre menggendongku. Dan aku melakukan satu hal yang terakhir kali kulakukan adalah saat mendapatkan nilai F di kelas *American Literature* untuk esai yang kukerjakan mati-matian seminggu lebih: aku menangis.

PIERRE

Sepanjang hidupku selama 24 tahun ini, aku sudah menjumpai berbagai macam reaksi orang padaku, mulai dari senyum meng-

goda, teriakan histeris, sumpah serapah, sampai menangis, tapi baru pertama kalinya perempuan muntah kemudian menangis karena aku. Ini *record* baru bagiku.

Dengan sangat hati-hati kuletakkan Hanna di tempat tidurnya sebelum mengambil boks tisu dari nakas dan meletakkannya di dekatnya. Tahu aku memerlukan bantuan, tapi tidak mau meninggalkan Hanna, aku mengeluarkan HP dari saku celana dan mengetikkan: SOS. Kmr Hanna.

Aku tahu ini bukan solusi terbaik, karena berarti akan ada saksi kejadian ini dan aku akan jadi bulan-bulanan personel Pentagon yang lain, tapi aku *desperate*.

Sedetik kemudian aku mendengar ketukan di pintu kamar Hanna, sebelum pintu terbuka, dan Erik melongokkan kepala.

"Masuk dan tutup pintunya," perintahku.

Erik menuruti perintah sebelum matanya tertuju kepada Hanna yang sedang sesengukan. "*Dude,* Hanna kenapa?"

"Nanti gue jelasin. Sekarang gue perlu lo ke bawah dan ambilin air minum segelas dan obat mual buat Hanna."

"Um... kalau mual, apa nggak mendingan dibawa ke dokter aja? Biar nggak salah obat, apalagi kalau dia ternyata hamil."

Kata-kata Erik ini membuat Hanna menutup wajahnya dan menggeram. Aku tahu Erik dijuluki Bayi Pentagon karena kenaifannya, jadi kami semua merasa protektif terhadapnya, tapi saat ini aku ingin mencekiknya.

"*She's not pregnant, you ass*. Dia hanya mual biasa," omelku.

"Dari mana lo tahu?"

"Karena gue nggak ngapa-ngapainin dia."

"Mungkin dia hamil bukan sama lo, tapi bisa kan sama orang lain?"

That's it, I am going to kill this fucking baby dan aku bahkan tidak akan merasa bersalah melakukannya.

"Bilang... itu... sekali... lagi," kataku sambil perlahan melangkah mendekati Erik sampai dia harus mendongak karena aku berdiri terlalu dekat dengannya.

Erik menatapku dengan mata melebar. Inilah pertama kalinya dia melihatku marah. Orang selalu berpikir karena *easy going* dan santai, aku tidak bisa marah. Mereka salah.

"Gue ambilin minum dan obatnya," kata Erik dan membuka pintu kamar lalu menghilang secepat kilat.

Aku pun kembali berlutut di samping Hanna. "Sori, Erik anak baik, tapi *he can be such an idiot sometimes*," jelasku sambil membelai rambut Hanna yang lembap oleh keringat.

"Dari mana kamu tahu aku nggak hamil?" tanya Hanna yang untungnya tangisnya sudah reda.

Aw shit, apa Erik benar dan dia hamil dengan laki-laki lain? Yang membuatku jadi laki-laki bodoh karena menyukainya dan bejat karena *make out* dengan cewek yang sedang mengandung anak dari laki-laki lain. Nggak, Hanna nggak mungkin hamil dan melakukan itu semua. Dia bukan tipe orang seperti itu. Ya, kan?

"Apa lo hamil?" tanyaku hati-hati.

"*Have sex* aja belum, gimana mau hamil," gerutu Hanna dan aku ingin mengomentari zaman sekarang hubungan intim tidak diperlukan buat hamil, tapi yang ada aku hanya mengembuskan napas lega, memutuskan memfokuskan perhatianku pada hal lebih penting.

"Apa lo masih mual?"

Hanna menutup matanya dan berkata lirih, "*Stop being so nice to me*, aku nggak berhak mendapatkannya."

"*Sst, just relax*," bisikku dan terus membelai Hanna.

Hanna meraih tanganku, berhenti, dan membuka matanya menatapku. "Aku betul-betul minta maaf karena sudah lecehin kamu. Aku janji nggak akan pernah minum lagi sampai nggak bisa ngontrol tindakanku," kata Hanna penuh maaf. Kemudian, "Aku nggak nyakitin kamu, kan? Bikin memar gitu misalnya? Ugh!!! Aku nggak percaya aku sebegitu haus belaian lelaki sampai-sampai lecehin kamu, orang yang nggak *interested* sama sekali sama aku. Entah apa yang kamu pikir tentang aku sekarang."

Pernyataan Hanna membuatku mengerutkan dahi. Nggak *interested* sama dia? Bercanda si Hanna. Apa dia sebegitu butanya sampai nggak bisa baca semua sinyal yang aku berikan padanya?

"Kenapa lo pikir gue nggak *interested* sama lo?"

Sekilas senyuman muncul di wajah Hanna yang mengeratkan genggamannya pada tanganku. "Apa pernah ada yang bilang ke kamu kalau kamu *sweet*?"

"Satu atau dua orang," jawabku.

Tanpa kusangka, Hanna mengulurkan tangan dan membelai pipiku. "Siapa pun yang nantinya jadi pasangan kamu, dia orang paling beruntung di dunia. Sementara waktu ini, aku akan jaga rahasia kamu, sampai kamu siap bilang ke semua orang."

Hah? Apa pula yang Hanna bicarakan? Apa kepalanya tadi

membentur kloset saat muntah-muntah jadi ngomongnya ngaco begini?

"Rahasia apa?" tanyaku.

"Orientasi seksual kamu," jawab Hanna sambil perlahan mencoba duduk bersandar ke bantal.

"Orientasi seksual?"

"*You're gay as a picnic basket*. Aku nggak tahu kenapa orang berpikir kamu *straight*."

21

Tujuh tahun lalu...

PIERRE

RASANYA aku ingin menarik-narik rambutku saking sebalnya. Seperti biasa, Jules terlambat lagi. Musim panas yang seharusnya dihabiskan 24/7 bersamanya hanya bisa kuhabiskan paling banyak tiga jam per hari. Aku tidak bisa menyalahkannya, karena Jules harus bekerja, yang tidak dia beritahukan kepadaku sampai aku tiba di Marseille. Tahu begini, aku menghabiskan liburan dengan keluargaku saja di Jakarta. Yang membuat semuanya lebih parah, Max yang sudah kuliah di Toulouse memutuskan mengambil kelas musim panas, jadi aku hanya bertemu dengan-nya pada akhir minggu. Dan Renée, meskipun ada di Marseille, sama saja tidak di sini karena dia menghabiskan setiap detik

waktunya bersama pacarnya. Maka dari itu, kecuali aku mau *hangout* dengan Tante Ada dan teman-temannya, pada dasarnya aku banyak menghabiskan waktu sendiri, sesuatu yang sangat tidak kusukai.

Kulirik jam yang menunjukkan pukul 19.05. Film yang seharusnya kami tonton sama-sama sudah hampir selesai, berarti Jules sudah terlambat lebih dari satu jam dan aku masih menunggu di marina hingga kapal tempat Jules bekerja kembali. Kulirik HP dan semua panggilan serta SMS-ku masih tidak terjawab. Aku sudah terbiasa dengan keterlambatannya karena sebagai kru kapal yang banyak disewa turis, terkadang dia harus mengikuti keinginan mereka. Tapi biasanya dia akan memberitahuku melalui telepon atau SMS kalau akan terlambat. Kesalku dobel karena malam ini kami memutuskan keluar dan bukan hanya terkurung di rumah. Aku bahkan sudah mengenakan celana panjang dengan kemeja, padahal tahu aku akan keringatan.

Ketika Jules terlambat lima belas menit, aku masih biasa-biasa saja. Tapi tiga puluh menit kemudian masih tidak ada Jules, aku mulai khawatir. Apakah ada apa-apa dengan kapalnya, makanya dia tidak bisa kembali? Tapi apa susahnya sih mendapatkan pertolongan dari Ile de frioul? Jaraknya hanya empat kilometer dari Marseille. Aku bahkan bisa melihat pulau itu dari tempatku berdiri.

Aku memutuskan menunggu sepuluh menit lagi. Kalau dia belum muncul juga, aku akan pulang. Aku sudah kelaparan, dan aku masih harus naik bus pulang.

Sepuluh menit berlalu tanpa Jules, dengan langkah berat, aku pun menaiki bus dan pulang.

***

Keesokan harinya aku dibangunkan oleh suara Max yang meneriakkan, "*Wake up, sleepyhead!*"

Kesal, aku pun menutupi wajah dengan bantal sambil menggeramkan, "*Go away, I'm sleeping.*"

Bukannya pergi, Max justru naik ke tempat tidurku dan mulai loncat-loncat di atasnya, membuat semuanya goyang. Ugh! Aku mencintai sepupu gilaku ini, sumpah, tapi saat ini aku ingin mencekiknya. Kayu tempat tidur mulai mengerang, aku khawatir akan roboh sebentar lagi kalau Max tidak berhenti. Kukaitkan kakiku pada satu kaki Max, membuatnya kehilangan keseimbangan dan jatuh dengan bunyi "BEDEBUM" dan teriakan, "Owww!" diikuti sumpahan dalam bahasa Prancis yang terlalu *advanced,* sehingga aku tidak mengerti. Aku hanya tahu itu menyangkut Mami, karena ada kata "*mere*".

Ini membuatku terbahak-bahak dan Max yang tidak menghargai itu langsung menyerangku dengan menindihku.

"Is that how it is now? I left you for a week and you became an asshole?" tanya Max dengan nada sok mengomel, tapi aku tahu dia mengatakannya sambil tersenyum.

"Get off me, you frog!" teriakku, dengan susah payah berusaha mendorong tubuh besar Max yang terasa seberat satu ton, sambil terkekeh.

"You calling me a frog? You do realize you are a frog as well?"

"I'm only half frog. That's better."

"That's it! You just made The Thing angry."

Dan tawaku pun meledak. Waktu kami kecil, kami menonton

Fantastic 4, dan setelah itu, aku jadi Mister Fantastic, Renée jadi Susan Storm, dan Max, sebagai saudara Renée, seharusnya menjadi Johnny Storm, tapi menurut Renée, badan Max terlalu gempal untuk menjadi Johnny yang karakternya *cool* sekali. Renée mengatakan Max lebih tepat menjadi The Thing. Max ngambek berhari-hari setelah itu, terutama karena bukannya meminta maaf, Renée justru terus meledeknya, dan kami ikut meledeknya. Semua ini berlanjut sampai suatu hari Max mulai menggunakan kata "The Thing" untuk menyebut dirinya dalam konteks apa pun. Seperti, *"The Thing is hungry"*, atau *"The Thing wants to play"*, atau *"Don't go to the toilet, The Thing just dropped his things"*, lalu kami memutuskan pada saat itu berhenti memanggilnya The Thing. Tapi Max terus melakukannya sampai beberapa tahun lalu. Kini dia hanya menggunakan pada saat-saat tertentu, seperti pada saat ini misalnya.

Max mulai memitingku dengan lengannya, dan meskipun aku lebih tinggi darinya dan kakiku lebih panjang, lengan Max jauh lebih kekar, alhasil aku harus berusaha sekuat tenaga melepaskan diri dengan menggulingkan tubuhku dan kami sama-sama jatuh dari tempat tidur dengan begitu dahsyat sehingga bingkai foto di meja sampai jatuh dan kacanya pecah.

Kami baru berhenti ketika Renée muncul di ambang pintu dan tanpa berkedip, karena melihatku telanjang bulat dengan wajah merah karena dipiting kembarannya, mengatakan sarapan sudah siap sebelum meninggalkan kami. Max segera melepaskan pitingannya dan aku terbatuk-batuk, berusaha mengambil napas.

"Ça va?" tanya Max yang sudah berdiri dan sekarang sedang bertolak pinggang menatapku.

Leherku masih sakit, jadi aku hanya bisa mengangguk. Max mengulurkan tangan, kuraih tangan itu dan Max menarikku. Ketika Max yakin aku sudah menemukan keseimbangan, dia melepasku dan mengatakan, *"Let's eat."*

"I need to wash my face and brush my teeth first," kataku.

Max mengangguk dan melemparkan diri ke tempat tidurnya, membuat bantal dan selimut yang tertata rapi berantakan. Aku meraih celana *boxer* dan kaus dari kursi lalu masuk ke kamar mandi. Aku baru mengoleskan odol pada sikat gigi ketika Max berteriak, *"Mum said you came home early last night from your date."*

Damn Tante Ada dan kebiasaannya ingin turut campur urusan orang lain. Apa dia tidak bisa sekali saja tidak mencampuri urusanku? Bukannya menjawab, kumasukkan sikat gigi ke mulut, dengan begitu memberikanku alasan untuk tidak menanggapi komentar Max. Aku harap Max mengerti sinyalku tidak mau membahas ini. Tapi sepertinya dia tidak melihat, tidak mengerti, atau menolak mengerti sinyal ini, karena dia bertanya, *"Jules didn't come?"*

Aku tidak mengatakan apa-apa, tidak mau menambah bensin ke bara api. Ini bukan pertama kali Max mengemukakan ketidaksetujuannya mengenai cara Jules memperlakukanku selama musim panas ini, tapi dia tidak pernah sekali pun blakblakan melakukannya, melainkan dia akan menyindirku. Selama ini aku selalu memberi alasan untuk Jules, tapi hari ini aku tidak mampu melakukannya. Kufokuskan perhatian menyikat gigi se-

bersih mungkin. Ketika rahangku mulai terasa kaku, kuludahkan busa odol dan berkumur.

"I just feel bad that you flew all this way to spend time together, but ended up spending more time alone."

Ya Tuhan! Aku tahu Max hanya pulang seminggu sekali, dan aku harus mensyukuri sedikit waktu yang bisa kuhabiskan bersama sepupu favoritku, tapi aku tidak keberatan misalnya Max kembali lagi ke Toulouse sekarang juga.

Aku membasuh wajah, mencoba menjernihkan pikiran. Aku tahu semua yang Max katakan benar, dan bukannya itu tidak pernah terlintas sebelumnya di pikiranku, tapi mendengarnya diucapkan orang lain… membuatku merasa semakin bodoh.

"Have you been introduced to the parents, yet?" tanya Max.

"Not yet," jawabku, menyeka wajahku dengan handuk.

"Don't you think that's odd?"

"I don't know. Is it?"

Ini bukan sesuatu yang pernah kupikirkan sebelumnya. Hubunganku dengan Jules memang serius, tapi tidak seserius sampai harus dikenalkan kepada orangtua. Aku selalu berpikir perkenalan dengan orangtua hanya akan dilakukan untuk calon pendamping hidup. Dan aku yakin Jules tidak berniat menikah denganku dalam waktu dekat ini.

"Definitely odd. You guys been dating like what… almost two years, now?" lanjut Max.

"Yeah."

"Renée has only been dating Alex a few months and he has met my parents and she has met his."

"Every kids are different, I guess." Kugantung handuk di tempatnya dan keluar dari kamar mandi.

"Your parents has met Jules."

Max mengajukan poin yang masuk akal. Tapi sekali lagi aku berpendapat, setiap keluarga berbeda. Keluargaku terlalu turut campur urusan satu sama lain, mungkin keluarga Jules lebih *independent* dan mengenal arti kata privasi? Mmhh, sebagai pacarnya, kenapa aku tidak tahu jawaban dari pertanyaan itu?

"Maybe they don't like you, that's why you've never met the parents," sambung Max.

"Don't be ridiculous. Everyone likes me, I'm awesome," kataku yang langsung menerima timpukan bantal dari Max.

"Dream on, pretty boy. If anyone's awesome, it's me. I played COD for fourteen hours straight the other day. That's my longest record without toilet or food break."

"It amazes me why you never had a girlfriend," kataku dengan nada meledek.

"Because they can't handle these ...," Max melingkari tubuhnya dengan jari telunjuk, sebelum berkata, *"sexiness."*

Lebih seperti semua cewek itu kehilangan *interest* setelah tahu Max pada dasarnya bayi besar di mana kecerdasan emosinya hanya sebatas makan, tidur, dan *poop*. *"Yeah, whatever, man,"* sahutku dan buru-buru berjalan keluar kamar menuju ruang makan.

Begitu memasuki ruang makan dan melihat orang yang duduk di sana, rasanya aku ingin melangkah mudur, kembali lagi ke kamar dan mendengarkan Max membicarakan petualangannya bermain *Call of Duty*.

Jules bangkit dari kursinya dengan wajah penuh maaf, siap menyambutku, tapi bukan menuju ke arahnya, aku justru duduk di kursi paling dekat dengan Oncle Louis, dengan begitu paling jauh dari Jules. Sedetik ruangan sepi, aku bahkan bisa mendengar bunyi klakson kapal pesiar yang berkilo-kilometer jauhnya dari kami. Kalau mereka tadinya hanya berspekulasi aku sedang berantem dengan Jules, sekarang mereka mendapat konfirmasi. Tapi aku tidak peduli, Jules berhak dicuekin setelah apa yang dia lakukan padaku semalam.

Semua orang baru bergerak lagi ketika melihatku duduk dan mulai menyantap *croissant* dengan buah-buahan segar yang tersedia di meja.

"Anyone has plans for today?" tanya Tante Ada dengan nada seceria mungkin, tapi dia mengucapkannya dalam bahasa Inggris, maka aku tahu beliau sebetulnya menanyakan itu padaku.

"Thinking of going to the cinema to see that film that everyone been talking about. What is it called again?" ucap Renée, menyelamatkanku dari harus memberikan respons.

Kuremas garpu ketika Max menyebutkan nama film Prancis yang seharusnya aku dan Jules tonton kemarin malam sebelum dia memutuskan tidak muncul dan tidak meneleponku sama sekali. Aku bisa merasakan tatapan Jules pada samping wajahku, tapi aku tidak menghiraukannya, tetap fokus pada sarapan.

Renée menyikut tanganku dan bertanya, *"Have you seen it?"*

I would've if Jules didn't ditched me last night.

"Nope," jawabku.

"We should go see it... today," kata Renée dengan antusias melarikan pandangannya pada seluruh meja.

"I have to work." Kudengar Jules berkata. Dan karena aku masih sebal padanya dan ingin membuktikan hidupku tidak berputar mengelilinginya, aku pun berkata, *"I'm in."*

Max menatapku dari seberang meja, dengan sedikit keterkejutan dan… hormat, mungkin? Sebelum berkata tidak kalah antusiasnya dengan kembarannya tadi, *"Count me in. We haven't done anything, just the three of us, cousins in a while. I miss you, guys."*

"I'll call Alex later to see if he wants to go," ucap Renée, sama sekali tidak menghiraukan kata-kata Max.

Tapi bukannya marah, Max hanya mengedikkan bahu. *"Alex is basically family, you've met his parents after all, he's always welcome."*

Raspberi yang sedang aku kunyah langsung nyangkut di kerongkongan. Sepertinya Max sudah bosan duduk diam melihatku dicuekin Jules, karena sindirannya ini telak sekali. Dan dilihat dari betapa sepinya meja makan saat ini, semua orang tahu buat siapa sindiran Max ini ditujukan.

22

Can you imagine a time when the truth ran free.
The birth of a song, the death of a dream.

HANNA

"LO pikir gue *gay* dan merahasiakannya dari semua orang?" tanya Pierre yang sudah berdiri, jauh dari gapaian tanganku.

"Iya. Apa aku salah sangka?"

"Banget."

"Jadi kamu nggak *gay*?" tanyaku hati-hati.

"Gue nggak pernah mendefinisikan diri sebagai homoseksual atau heteroseksual. Gue juga nggak pandang *sex* atau *gender identity* buat suka orang. Kalau gue suka, ya suka."

"Jadi kamu biseksual?" Kemudian kugelengkan kepalaku. "Tunggu, kamu nggak usah jawab, itu bukan urusanku. Kamu bisa jadi apa aja yang kamu mau dan itu nggak seharusnya mengurangi penilaian orang tentang kamu."

Pierre terlihat terhibur dengan ini. "Terminologi yang lebih tepat adalah panseksual," jelasnya.

Panseksual? Itu terminologi yang perlu aku Google nanti. Aku tahu cara memperlakukan orang yang *gay* atau lesbian, toh beberapa temanku berorientasi seksual ini, tapi bagaimana aku menghadapi orang yang tidak mengenal gender?

Masih terlalu bingung dengan ini semua, aku hanya bisa mengatakan, "Oh." Kemudian, "Apa keluarga kamu tahu tentang ini?"

"Gue nggak pernah bahas ini dengan mereka, tapi gue rasa mereka tahu. Toh gue kenalin semua pacar gue ke mereka, yang cewek dan yang cowok."

"Dan gimana reaksi mereka?"

"Selama itu bikin gue *happy*, mereka selalu mendukung."

Aku mengangguk. Dalam hati aku bersyukur Pierre mendapat *support* penuh dari keluarganya karena aku tahu ini tidak selalu terjadi. Beberapa orang yang aku tahu dikucilkan oleh keluarga karena orientasi seksual mereka, sesuatu yang menurutku di luar kontrol mereka.

"Gimana dengan teman-teman kamu, apa mereka tahu?"

"Taran tahu, kami pernah tinggal bareng dan gue terlalu sering *flirt* sama dia buat dia cuekin. Tapi dia bilang dia sukanya cewek, ya gue terima itu dan kami *move on*. Kalau yang lain, gue nggak pernah merahasiakan ini dari mereka ataupun publik. Gue cuma nggak pernah merasa penting bahas ini. Itu urusan gue pribadi, nggak ada hubungannya sama orang lain."

"Right, of course," kataku cepat. "Kamu bilang tadi kamu pernah pacaran sama cowok?" tanyaku, mencoba memahami Pierre lebih jauh.

"Iya, beberapa. Yang pertama namanya Julian, tapi biasa dipanggil Jules."

Aku mengangguk, mengingat nama itu memang disebut Pierre beberapa jam lalu. Hanya tadinya aku menyangka itu nama cewek, ternyata cowok.

"Apa dia pacar pertama kamu?"

Pierre menggeleng. "Pacar pertama gue cewek waktu gue umur tiga belas tahun."

"Tiga belas?" pekikku. Itu terlalu muda buat pacaran. Jangankan memikirkan cowok, aku saja masih sibuk main Barbie umur segitu.

Pierre mengedikkan bahu. *"I love girls, and they love me, what can I say?"* Dia mengatakannya bukan dengan nada pamer, tapi pernyataan fakta.

"Dan kapan kamu tahu kamu tertarik sama cowok?"

"Kalau dipikir-pikir, gue mungkin tertarik sama cowok sudah lama, tapi gue selalu mikir itu hanya rasa kagum atau *bromance, you know,* sampai Jules."

"Wow, jadi Jules orang penting sekali dalam hidup kamu ya?"

"Dulu memang iya."

"Sudah nggak lagi?"

"Sudah nggak sepenting dulu." Nada Pierre ketika mengatakan ini membuatku bertanya, *"What happened?"*

"His parents didn't want him dating a dude, so we break it off," jawab Pierre cuek, tapi matanya terlihat sedih.

Aku tidak tahu apa yang bisa kukatakan. Dipisahkan dari pacar karena orangtua kita tidak setuju pastinya sulit. Kalau

ketidaksetujuan itu hanya karena tata krama atau pekerjaan, itu bisa diubah, tapi kalau faktor biologis, sesuatu yang kita miliki saat lahir, tidak bisa diubah, dan sudah menjadi identitas kita sebagai manusia, itu diskriminasi. Tapi itu hanya opiniku, aku tahu banyak orang yang berpendapat lain, dan aku hormati pendapat mereka itu.

"*I'm sorry*," kataku akhirnya.

Pierre mengangguk sebelum kemudian terkekeh. "Gue nggak percaya lo pikir gue *gay*. Kalau lo buka internet, lo bakal lihat hubungan-hubungan gue yang lalu banyak dengan cewek."

"Tapi nggak satu pun yang bertahan lama. Makanya aku pikir kamu cuma pakai mereka sebagai kedok nutupin orientasi seksual kamu yang sebenarnya," kataku, berusaha membela diri.

"Apa itu sebabnya lo pikir gue nggak *interested* sama lo, karena gue *gay*?"

"Er... *yeah*?"

"Wow, itu menjelaskan semuanya."

"Menjelaskan apa?"

"Cara lo memperlakukan gue. Kayak lo nggak *interested* sama gue, padahal gue udah usaha setengah mati..."

"Kamu udah usaha ngapain?" potongku.

Pada saat itu pintu kamar terbuka dan Erik masuk membawakan air minum dan obat.

"Hei, lo udah nggak nangis lagi," kata Erik sambil menatap Pierre agak waswas. Aku tidak bisa menyalahkannya, karena jujur, cara Pierre bicara dengan Erik tadi cukup menakutkan.

"Thanks, Rik," ucap Pierre dan mengambil gelas dan obat dari Erik dan meletakkan keduanya di nakas. Aku pun meng-ucapkan terima kasih kepada Erik.

"You okay?" tanya Erik padaku yang aku jawab dengan anggukan. "Lo masih mau ditemani Pierre atau mau gue usir dia keluar karena bikin lo nangis?" lanjutnya yang menerima pelototan Pierre.

"I'm okay," jawabku.

"Yakin?" tanya Erik lagi.

Aku mengangguk sambil memberikan sedikit senyuman. Pada saat itu aku sadar betapa *cute*-nya Erik. Kenapa aku tidak bisa menyukai orang seperti dia? Yang *straight* dan *simple* dan aku yakin bisa menyayangiku kalau diberi kesempatan. Tapi aku justru lebih tertarik pada Pierre, orang yang begitu *complicated* sampai aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana.

"Oke, kalau gitu. Gue akan tinggalin lo sama Pierre. Tapi kalau lo perlu apa-apa, lo tinggal teriak, gue langsung datang."

Dan dengan tatapan penuh peringatan kepada Pierre, Erik sekali lagi meninggalkanku dan Pierre.

"Lo sebaiknya minum supaya nggak dehidrasi," kata Pierre, menyodorkan gelas padaku sebelum duduk di tempat tidur dekat kakiku. Kuambil gelas itu dan perlahan-lahan meminumnya.

"Apa lo benar-benar nggak tahu gue *interested* sama lo?"

Pertanyaan Pierre ini membuatku tersedak. Selama beberapa menit aku hanya bisa terbatuk-batuk dan Pierre membantu dengan menepuk-nepuk punggungku. Untungnya Pierre sudah mengambil gelas dari tanganku, kalau tidak aku yakin gelas itu sudah jatuh ke karpet dan membuatnya basah. Di kepalaku

pertanyaan berputar. Pierre *interested* sama aku? Apa aku tidak salah dengar?

"Kamu *interested* sama aku?" tanyaku setelah batukku terkendali.

"Ya iyalah. Memangnya lo pikir setiap hari gue ngebolehin cewek nyiumin dan jilat leher gue kayak gue kue cokelat?"

Kututup wajahku dan memohon, "Bisa nggak kita nggak ungkit itu lagi?"

Aku dengar Pierre terkekeh sebelum kurasakan kedua tanganku ditarik. "Oke, gue nggak akan ungkit itu lagi, tapi *for the record, I really like your mouth and tounge on me.*"

"Stop," teriakku panik dan menutupi wajahku yang terasa panas dengan bantal.

"Gue serius. Gue nggak bisa berhenti mikirin lo semenjak lihat lo pakai kebaya hijau itu. Gue bisa lihat payudara lo dan ngebayangin rasanya."

Jesus Christ! Pierre harus berhenti bicara sebelum tubuhku kebakaran.

"Dan rambut lo. Gue ngebayangin bakalan kelihatan *perfect* tergerai di bantal, atau di dada gue. Kaki lo melingkari pinggang gue. *God!* Gue terobsesi sama badan lo."

Terlambat, tubuhku sudah hangus terbakar tidak bersisa lagi.

"Tapi lebih dari itu semua, gue mau ngabisin lebih banyak waktu sama lo. Berbagi masker, bantu ikat rambut lo, ngurus kalau lo kurang enak badan, nemenin lo nonton TV... bangun tidur sama lo. Gue nggak peduli, gue cuma mau dekat lo."

Ya Tuhan! Itu kata-kata paling *sweet* yang pernah aku dengar dari siapa pun. Dan Pierre mengatakan ini dengan begitu tulus,

sehingga tanpa sadar aku sudah menurunkan bantal dari wajah, menatapnya.

"Hei," katanya sambil memberikan senyuman malu-malu padaku.

"Hei," jawabku.

"*Look*, gue tahu Zi bilang gue bukan tipe lo dan lo kemungkinan masih ada rasa sama Andrei..."

"Gue nggak ada rasa apa-apa sama Andrei," kataku.

Dan aku sadar itu benar. Rasa kesal yang aku rasakan beberapa jam lalu bukan lagi karena apa yang Andrei lakukan padaku, tapi apa yang Andrei katakan tentang Pierre. Aku tidak tahu kapan ini semua terjadi, tapi aku sudah *moved on* dari Andrei.

Pierre mengangkat alis sebelum kemudian mengangguk dan melanjutkan, "Jadi gue mikir... kalau lo mau, gimana kalau kita coba berhubungan serius, bukan cuma pura-pura lagi?"

"Berhubungan serius? *Like dating*?"

"Iya. Tapi kalau lo nggak *comfortable* dengan terminologi itu, kita bisa sebut sebagai dua orang yang lebih dari sekadar teman, menghabiskan lebih banyak waktu sama-sama, lebih mengenal satu sama lain. Gimana?"

Apa Pierre baru saja nembak aku? Apa orang masih menggunakan kata "nembak" zaman sekarang? Terserah, aku akan menggunakan kata itu karena aku tidak tahu kata lain yang bisa kugunakan demi menggambarkan apa yang Pierre baru saja lakukan. Aku belum pernah diajak *dating* oleh cowok, cowok culun dari bagian *engineering* di kantor yang setiap hari meng-

ajakku minum kopi sampai aku harus ngumpet darinya tidak dihitung, sehingga selama beberapa detik aku hanya tertegun.

Dan ketika bisa berbicara, aku justru menanyakan, "Zi bilang kamu bukan tipe aku?"

"Iya, makanya dia nginapin gue di rumah lo. Katanya aman buat kita berdua. Bikin gue jadi penasaran ketemu lo."

Fucking Ziva! Untung saja dia akan jadi pengantin besok dan harus kelihatan cantik. Kalau tidak, aku sudah mendatangi rumahnya buat menonjoknya karena bukan saja sudah mengakaliku, dia juga mengakali Pierre. Aku sudah menawarkan bantuan dengan rela, tahunya dia punya udang di balik batu.

"Han, lo belum jawab pertanyaan gue."

Kata-kata Pierre menyadarkanku dari membayangkan siksaan apa yang akan kuberikan pada Ziva. Ketika aku masih tidak bereaksi, Pierre berkata, "Oh, sepertinya Zi benar, lo nggak *interested* sama gue."

Pierre kemudian menyugar rambut, wajahnya kelihatan agak malu dan sedikit shock. "Wow... sudah lama gue nggak ditolak. Gue sampai lupa gimana rasanya."

Pierre memutar tubuh, siap berdiri, tapi buru-buru kuraih tangannya. "*Wait*," kataku. Pierre kembali menatapku, penuh tanda tanya dan secercah harapan.

"Mm... sebelumnya aku minta maaf, ini pengalaman baru untukku, jadi aku nggak tahu gimana harus bereaksi."

"Pengalaman baru?" tanya Pierre bingung.

"Cowok yang bilang mereka *interested* sama aku dan mau coba berhubungan serius denganku."

"You're kidding, right?"

Kugelengkan kepala. "Aku bukan jenis perempuan yang diminati cowok lebih dari sekadar teman. Aku terlalu *independent*, gila kerja, dan *let's face it*, penampilan luarku bukan jenis yang bikin orang nengok. Apalagi tipe cowok seperti kamu."

"Tipe cowok seperti gue?"

"*Young, hot, successful*, dan selama beberapa hari ini aku pikir *gay*." Pierre membuka mulut ingin mengatakan sesuatu, tapi aku terus mencerocos. "Aku tahu kamu bilang kamu panseksual, dan kamu udah jelasin artinya, tapi aku justru semakin bingung gimana cara menghadapi kamu."

"Han, gue masih cowok yang sama dengan sebelumnya."

"*But you're not, are you*? Sekarang kalau memang *interested* sama kamu, aku bukan saja bersaing dengan perempuan untuk perhatian kamu, tapi juga laki-laki. Aku aja udah kalah dengan genderku sendiri, gimana aku bisa bersaing dengan dua gender sekaligus?"

"Percaya sama gue, lo nggak perlu bersaing dengan siapa pun."

"Itu yang kamu bilang sekarang, gimana kalau besok kamu berubah pikiran dan ada orang lebih menarik yang kamu mau?"

"Hanna, selama beberapa hari ini lo sama gue, apa pernah lo lihat gue ngelirik orang lain?"

Aku tahu jawaban dari pertanyaan itu adalah "tidak". Pierre tidak pernah menoleh pada perempuan mana pun selama beberapa hari ini, selama ini aku berpikir itu karena dia *gay*. Tapi sekarang aku tahu keadaan sebenarnya bahwa dia juga tidak pernah menoleh pada laki-laki mana pun. Tidak para laki-laki

di *wedding party* maupun beberapa laki-laki yang menatapnya penuh harap setiap kali kami berada di tempat umum.

"*No*. Tapi itu karena kamu memang seharusnya meyakinkan orang lain kamu *interested* sama aku. Itu nggak akan berhasil kalau mata kamu jelalatan ke mana-mana."

"*GODDAMN IT, WOMAN, I AM INTERESTED IN YOU*," teriak Pierre sambil berdiri.

Aku pun loncat berdiri dan meletakkan tanganku di mulut Pierre. "Sst, jangan kencang-kencang dong ngomongnya," desisku.

Pierre menyingkirkan tanganku dari mulutnya dan bertanya, *"Just tell me, do you want to be with me?"*

Ada jeda beberapa detik di mana kami hanya saling tatap, sebelum akhirnya aku menjawab dengan, *"I don't know."*

23

Mon cœur,
I suddenly started remembering, the time we really were together, the time we used to share our emotions, wishes and hopes.
Jules

PIERRE

"PI, Pierre, PIERRE!"

Samar-samar kudengar namaku dipanggil sebelum kemudian seseorang menjentikkan jari di depanku.

"Lo dengar nggak sih? Dipanggil dari tadi diam aja," omel Taran yang sekarang menatapku kesal.

"Oh, sori, gue nggak dengar. Lo perlu apa?" tanyaku sambil mengedip-ngedipkan mata mencoba memfokuskan perhatian.

Kami sedang berada di ruang tunggu di gereja, sudah mengenakan beskap komplet, menunggu aba-aba dari tim WO agar bisa keluar menuju altar. Lima belas menit lalu aku melihat Zi sudah sampai dan digiring ke ruang tunggu di ujung lorong gereja, jauh dari kami.

"Adam minta lo antar surat ini buat Zi," kata Taran sambil menyerahkan amplop polos warna krem padaku.

"Isinya apa?" tanyaku.

"Mana gue tahu. Sudah sana, buruan kirim itu surat. Dia mau Zi terima itu sebelum dia *walk down the aisle*."

Kutatap amplop itu penasaran. Aku tidak pernah tahu Adam suka mengirim surat, ngomong saja hemat banget itu orang. Apa isi surat ini? Jangan-jangan Adam tiba-tiba berubah pikiran dan ingin membatalkan pernikahan ini, tapi dia tidak berani mengatakannya langsung, jadi dia mengirim surat? Dan akulah yang diutus menjadi pembawa berita buruk itu. Semua orang tahu cerita tentang utusan yang ditugaskan membawa berita dari satu kerajaan ke kerajaan lain, kalau beritanya buruk, utusan itu akan dipenggal kepalanya, lalu kepala itu dikirim balik ke si pengutus sebagai pesan.

Aku tidak mau berpisah dengan kepalaku, aku cukup menyukai kepalaku menempel pada seluruh badanku, *thank you very much*. Kulirik Adam, memastikan *mood*-nya, tapi dasar Adam, dia kelihatan *moody* seperti biasanya sehingga aku tidak tahu apakah dia sedang senang atau kesal. Kulihat amplop surat tidak dilem dan tanganku gatal ingin mengeluarkan surat, membacanya. Hanya untuk memastikan nasibku.

"Don't even think about it," kata Taran.

"What?" tanyaku tak berdosa.

"Gue kenal lo, gue tahu apa yang lo pikirin. Dan gue bilang jangan. Itu antara Adam dan Zi, bukan buat orang lain. Sana pergi."

"Lo aja deh yang bawa," kataku sambil menyodorkan amplop itu kembali pada Taran.

"Ogah," sahut Taran dan mendorong amplop itu kembali padaku.

"Tapi gue nggak mau kena penggal."

"Lo nih ngomong apa sih?"

Pada saat itu salah satu tim WO memasuki ruangan. "Mas-mas sekalian, mohon siap-siap, lima menit lagi kita akan menuju altar."

"Kenapa lo masih di sini? Buruan sana," perintah Taran sebelum berlalu menuju Nico dan Erik yang sedang bersiap-siap.

Ugh! Keluar deh sifat ngebosnya si Taran. Dengan agak kesal aku pun buru-buru (seburu-buru orang kalau pakai kain dan selop yang pada dasarnya nggak buru-buru sama sekali) menyelinap keluar ruangan menuju ruang tunggu pengantin wanita. Pintu menuju *nave* sudah ditutup, jadi lorong pada dasarnya kosong, hanya ada orang-orang WO yang masih berkeliaran.

Kuketuk pintu dan menunggu. Tidak lama kemudian pintu terbuka dan Hanna berdiri di hadapanku. Tadi waktu aku bangun, diinformasikan Hanna sudah berangkat duluan karena harus ke salon. Setidaknya itulah yang dikatakan si Mbok, tapi aku rasa Hanna juga sedang mencoba menghindariku setelah pembicaraan kami semalam. Aku dan Erik baru dijemput sejam kemudian oleh Joshua dan Andrei. Kami membawa beskap masing-masing dan baru berpakaian di gereja. Maka inilah pertama kalinya kami melihat satu sama lain.

"Hei," sapaku.

"Hei," balas Hanna.

Sepertinya "hei" akan menjadi standar respons kami untuk satu sama lain, seperti *"okay"* antara Hazel dan Gus di *The Fault in Our Stars*.

Aku dan Hanna terdiam, hanya saling pandang. Sama-sama memikirkan apa yang telah terjadi. Aku masih tidak percaya Hanna menolakku. Oke, dia mungkin tidak blakblakan menolak, tapi bagiku, itu sama saja penolakan.

"*You look nice*," kataku. Dalam hati aku menendang diriku sendiri. Apa tidak ada kata lain yang bisa aku gunakan daripada *'nice'*? *Beautiful, stunning, I want to strip you naked and lick you everywhere*, jauh lebih menggambarkan Hanna sekarang. Perempuan ini membuatku kelu.

"Thanks, you too," balas Hanna dengan wajah agak memerah dan membuatku ingin menciumnya. Tuhan, betapa aku ingin menciumnya.

Aku pun berdeham, mengusir pikiran tidak senonoh buat dimiliki di dalam gereja dan berkata, "Adam mau gue antar surat ini buat Ziva," sambil menyodorkan amplop di genggamanku.

Hanna menatap amplop itu bingung sebelum bertanya, "Apa isinya?"

"Gue nggak tahu, tapi dia mau Ziva terima ini sebelum dia *walk down the aisle*," beoku, mengulangi instruksi Taran.

Mata Hanna melebar. "*Oh my God*, kamu nggak pikir..."

"Dia berencana batalin pernikahan ini melalui surat?" tanyaku.

"Adam mau batalin pernikahan ini?" desis Hanna panik.

"Nggak, gue nggak bilang begitu," desisku balik.

"Tadi kamu bilang begitu," balas Hanna masih berdesis, membuat kami terdengar seperti dua ular.

Kutarik Hanna melewati ambang pintu dan menutup pintu sebelum menggeretnya memasuki ruangan pertama yang aku temukan tidak dikunci. Hanya ada meja dan beberapa kursi di ruangan itu dengan salib besar tergantung tinggi di dinding sebelah kanan. Sepertinya ini ruangan yang biasa dipakai untuk sesi konseling, yang terkadang mencakup pengakuan dosa. Tempat yang tepat untuk melakukan apa yang akan kulakukan, karena aku bisa mengaku dosa dan mungkin mendapatkan konseling setelahnya.

Setelah menyentuh kening, dada, bahu kiri dan bahu kanan di depan salib, aku pun menarik keluar isi amplop dan berkata, "Gue sudah penasaran dari tadi isi suratnya apa, tapi Taran nggak ngebolehin gue ngintip."

"Eh, kamu ngapain?" tanya Hanna yang dengan cepat menghentikan tanganku.

"*Damage control*, kalau-kalau pesannya nggak bagus," jelasku.

Hanna kelihatan mempertimbangkan ini sejenak sebelum berkata, "Kalau sampai pesannya nggak bagus, aku mau jadi orang yang nendang Adam, dan kamu nggak boleh menghalangi aku. Setuju?"

Dear God! I love this woman. Dia begitu *passionate* dan protektif terhadap orang-orang yang dicintainya. Aku mau menjadi bagian dari lingkaran orang-orang beruntung itu. Tidak bisa menahan diri lagi, kuraih wajah Hanna dan sebelum dia bisa protes, kucium bibirnya. Awalnya dia diam saja, kaget mungkin

dengan seranganku, tapi perlahan dia membalas ciumanku, dan tak lama lidahnya ikut berpartisipasi, membuat pikiranku berantakan.

Aku ingat kembali kata-kata Hanna kemarin tentang tidak pernah ada orang yang mengakui mereka *interested* dan ingin berhubungan serius dengannya. Kemudian gerutuannya tentang tidak pernah berhubungan intim membuatku sadar ada kemungkinan dia bahkan belum pernah dicium oleh siapa pun. Bisa jadi aku orang pertama yang menciumnya. Itu membuatku merasa berterima kasih karena dia membiarkanku menciumnya, tapi juga teritorial karena aku untuk selamanya merupakan orang pertama yang mencium Hanna.

Di kepalaku, hanya ada satu pesan yang berputar dan berputar. *I am going to hell! I am going to hell! I am going to hell!* Karena sudah melecehkan orang, bukan, bukan hanya orang, tapi perawan di rumah Tuhan, dan itu membuat dosaku dobel, tapi aku tidak bisa berhenti. Aku hanya berharap Tuhan akan mengerti kenapa aku harus melakukan ini di hadapannya.

Tahu aku harus berhenti sebelum kelewatan, dengan susah payah kulepaskan bibir Hanna dan berkata, "Setuju."

Mata Hanna masih kurang fokus, tapi dia mengangguk, sebelum berkata, "*Do it.*"

Kulepaskan wajah Hanna untuk mengeluarkan surat dan dengan ucapan, "*Forgive me Father for what I'm about to do,*" mulai membacanya.

Hanna ikut membaca bersamaku sebelum berkata, *"Oh Jesus, now I want to marry this guy."*

"Nggak boleh," kataku cepat.

"Kenapa nggak boleh?"

"Because you're mine," geramku dan memasukkan surat ke amplop. Dan sengaja tidak menghiraukan Hanna yang masih menganga, kutarik Hanna menuju pintu. Sebelum keluar ruangan, Hanna menghadap salib dan memberkati dirinya.

"There you are! Ke mana aja sih, dari tadi dicariin," omel seseorang begitu kami kembali ke lorong. Dua orang menghampiri kami, dari pakaiannya, sepertinya mereka tim WO.

Salah satu langsung menarik Hanna dari genggamanku, mau tidak mau aku harus melepaskannya. Tapi tidak sebelum aku memberikan amplop padanya dengan pesan, "Tolong kasih ini ke Ziva."

Hanna mengangguk sebelum digiring pergi, meninggalkanku menatapnya sampai dia hilang dari pandangan.

HANNA

Gara-gara Pierre, aku tidak bisa berkonsentrasi sama sekali selama beberapa jam ke depan. Aku sudah seperti robot, hanya mengikuti jalannya acara tanpa betul-betul berada di ruangan itu. Bocah itu sudah menghancurkanku.

Because you're mine. Kata-kata itu dan cara dia mengatakannya dengan begitu teritorial membuatku merinding mengingatnya. Itu kata-kata yang biasa aku baca di novel *romance* atau tonton di TV, bukan sesuatu yang betul-betul terjadi, terutama tidak padaku. Apalagi dari laki-laki semacam Pierre. Aku mencoba meyakinkan diriku itu imajinasiku saja, bahwa

aku salah dengar, atau Pierre tidak serius dengan kata-katanya, tapi kemudian aku melihatnya menatapku dengan begitu posesif dan aku, wanita perawan yang bahkan belum pernah tahu rasa bibir laki-laki sampai minggu ini, tahu itu bukan imajinasi. Pierre serius dengan kata-katanya. Dan lebih dari apa pun, aku ingin berlari ke pelukannya dan meneriakkan, "*Yes, I am yours.*"

Begitu panik dengan reaksiku padanya, sebisa mungkin aku mencoba menjaga jarak dengannya, menghindari tatapannya, bahkan saat kami harus jalan sama-sama keluar gereja mengikuti Adam dan Ziva yang sudah resmi menjadi suami-istri. Namun semakin aku menjauhinya, semakin Pierre ingin mendekat, membuatku akhirnya harus ngacir dan *hangout* dengan Petra dan Joshua. Aku tahu aku tidak adil, memberikan sinyal membingungkan padanya. *Dear God!* Kenapa aku harus menciumnya balik setelah pada dasarnya menolaknya kemarin?

"Kamu berantem ya sama Pierre?" bisik Petra ketika Joshua sibuk berbicara dengan fotografer yang mengatur semua orang di tangga depan gereja untuk pengambilan foto.

"Kenapa kamu mikir begitu?" tanyaku, sebisa mungkin terdengar santai padahal dalam hati deg-degan.

"Karena dari tadi kamu menghindari dia, dan sekarang kamu di sini sedangkan dia di sana ngelihatin kayak dia mau cekik orang gitu."

Kuikuti pandangan Petra dan mataku beradu dengan Pierre. Petra betul, Pierre memang kelihatan siap mencekik seseorang yang aku yakin aku.

Shit! I am so dead. Padahal aku seharusnya duduk di sebelahnya saat resepsi dan menyetirinya pulang nanti. *Great!*

Kapan dia seharusnya balik ke Jakarta? Besok pagi, kan? Oke, aku bisa bertahan selama itu. Apalah arti 24 jam?

"Nggak, kami nggak berantem. Kami hanya... berbeda pendapat tentang sesuatu," jelasku akhirnya.

"Tentang apa?"

"Bahwa kami mau serius atau nggak."

"*WHAAATTT?!*" teriak Petra yang membuat orang-orang di sekitar kami, yang terdiri atas keluarga Ziva dan Adam, loncat dan memberikan tatapan tidak setuju pada kami.

Aku harus mengucapkan maaf berkali-kali agar mereka tidak memintaku dan Petra disingkirkan dari sesi foto ini.

"Dia mau serius sama kamu?" desis Petra.

"Dia bilangnya sih begitu."

"Kamu bilang apa?"

"Aku bilang aku nggak tahu."

"*WHAAATTT?!*"

"Sssttt," omel beberapa orang di sekitar kami dan kali ini Petra yang meminta maaf. Dia kemudian membuka mulut untuk mengatakan sesuatu yang untungnya terpotong oleh kemunculan Joshua dan teriakan fotografer yang mengatakan sesi foto akan dimulai, menghentikan Petra dari menginterogasiku lebih panjang.

24

Tujuh tahun lalu...

PIERRE

Jules: *I know u r mad at me. I'm sorry, can we talk?*
Aku: *Then talk.*
J: *Can u meet me later?*
A: *So u can stood me up again? No, thanks.*
J: *I told u, the trip went late and my phone was dead, I can't call.*
A: *And I told u that is a load of bullshit, coz there r other ppl u can borrow a charger from. I thought something has happened to u. I was worried sick.*
J: *Mon coeur, pls.*

A: *Answer me this first.*

J: *Anything.*

A: *When will I be introduced 2 ur parents?*

J: *Where is this coming from?*

A: *Just answer the q.*

J: *Who have u been talking 2?*

A: *No one. I was just thinking about this last nite while waiting 4 u to show up.*

J: *Soon.*

A: *When?*

J: *Soon.*

A: *How about 2morrow?*

Js: *They proly already have plans.*

A: *Friday, then?*

J: *They supposed to be in Paris.*

A: *How's next week?*

J: *Idk.*

A: *Are u ashamed of me, that's why u don't want me to meet ur parents?*

J: *Of course not!! U're my boyfriend and I love u.*

A: *Does ur parents know that?*

J: *I haven't quite told them about u.*

A: *ARE U SHITTING ME?!*

J: *I'm sorry. I promise I will tell them soon about us.*

A: *Why haven't u?*

J: *I'm afraid of what they think of u. Of us.*

A: *Bcoz I'm not French?*

J: *No.*

A: *Bcoz I'm younger than u?*

J: *Can we just meet, pls. I can't talk to u like this.*

A: *Let me know when ur parents ready to meet me, then we'll talk.*

Selama seminggu Jules terus mengirimkan SMS memintaku bertemu dengannya. Ketika itu tidak aku jawab, dia mulai menelepon, yang juga tidak aku hiraukan. Ini mungkin pertama kalinya selama kami berhubungan di mana kami tidak berbicara lebih dari beberapa hari. Dan aku merindukannya sampai mau gila rasanya. Entah berapa kali aku ingin membalas SMS, menjawab teleponnya, bahkan mengintai rumahnya hanya agar bisa melihatnya sekilas untuk mengetahui apakah dia sama merananya sepertiku. Tidak bisa tidur atau makan dan dunia seakan terasa berhenti berputar. Tapi kemudian aku ingat kata-kata Max, dan semakin lama Jules tidak mempertemukanku dengan orangtuanya, semakin aku yakin kata-kata Max benar. Dan rasa sakit yang aku rasakan melebihi rinduku padanya.

Sepertinya keadaanku mulai membuat Tante Ada khawatir, karena suatu hari aku menerima telepon dari Papi. Selama aku di Marseille hampir dua bulan ini, tidak sekali pun Papi menelepon. Biasanya beliau hanya akan nimbrung kalau Mami menelepon, dan itu pun hanya untuk menanyakan apakah aku sehat. Orang yang tidak mengenal Papi selalu mengira Papi dingin, tapi mereka salah. Papi bukan dingin, beliau pemalu. Pada dasarnya beliau sangat bertolak belakang dengan Mami yang begitu ramah dan bisa mengajak bicara siapa saja, sopir bus sekalipun. Semua orang bilang aku mewarisi sifat Mami,

sedangkan C lebih seperti Papi. Tapi satu kesamaan yang kedua orangtuaku miliki adalah mereka mencintai anak-anak mereka dan rela melakukan apa saja demi kami.

"Apa kamu baik-baik di sana?" tanya Papi dengan suara beratnya.

"Kalau Papi sampai nelepon, Papi pasti sudah dengar dari seseorang bahwa aku nggak baik-baik aja," jawabku.

"Papi dengar dari Mami yang ditelepon Tante Ada yang diberitahu Renée yang dapat info dari Max yang menebak sesuatu kemungkinan terjadi antara kamu dan Jules, makanya kamu lesu seminggu ini."

"Goooddd!!! Why can't they leave me alone!" omelku.

"Hei, jangan pernah kamu bilang begitu, itu nggak sopan dan mereka melakukan itu karena peduli sama kamu."

Aku hanya terdiam mendengar teguran Papi karena aku tahu beliau benar, tapi hormon remajaku yang berpikir ia tahu segalanya, menolak mengakuinya.

"*Did something happened* antara kamu dan Jules?" tanya Papi.

Aku pun mengembuskan napas dan berkata, "Kami hanya bertengkar."

"Tentang?"

Aku pun menceritakan apa yang terjadi dan segala keraguan yang aku miliki sekarang tentang hubunganku dengan Jules. Tidak ada balasan apa pun dari ujung sambungan telepon. Sepi. Satu-satunya alasan aku tahu Papi mendengarkan adalah karena aku bisa mendengar suara napasnya.

"Dan karena sampai sekarang Jules belum minta aku ketemu orangtuanya, aku nolak ketemu dia," kataku, mengakhiri cerita.

"Sampai kapan kamu akan nolak ketemu dia?"

"Sampai dia kasih tahu kapan aku bisa ketemu orangtuanya."

"Gimana kalau berita itu nggak pernah datang?"

"Ya aku nggak akan ketemu dia lagi," jawabku pasti, meskipun dalam hati aku bisa merasakan hatiku mulai retak.

"Apa itu berarti hubungan kalian akan berakhir begitu aja? Apa kamu sanggup ninggalin dia sekarang?"

Kubayangkan hidupku tanpa Jules dan aku langsung sesak. Mendengarku tidak bersuara, Papi melanjutkan, "Coba kamu pertimbangkan keputusan kamu ini. Dari yang Papi dengar dari cerita kamu, sepertinya dengan kamu nolak ketemu Jules dan membiarkannya menjelaskan semuanya, kamu juga nggak akan pernah tahu alasan sebenarnya kenapa Jules khawatir apa yang orangtuanya pikir tentang kalian." Ada jeda beberapa detik sebelum Papi menambahkan, "Kecuali kalau itu memang tujuan kamu."

Baru saat itu aku sadar alasan utama aku tidak mau bertemu Jules bukan karena aku masih marah padanya, tapi lebih dari apa pun, aku takut mendengar penjelasan Jules.

"Pap, gimana kalau ternyata alasan kekahwatiran Jules karena aku cowok? Dan orangtua Jules mengharapkan Jules pacaran dengan cewek?"

"Itu bisa jadi salah satu kemungkinan, tapi kamu nggak akan pernah tahu kecuali kamu bicara dengan Jules."

Kuremas gagang telepon dan sambil memejamkan mata kutarik napas dalam-dalam. "Aku takut, Pap. Gimana kalau itu berarti aku akan kehilangan dia?"

"Lebih dari sekarang? Toh kamu pada dasarnya sudah memutuskan hubungan dengan dia," sahut Papi.

Aku merasa Papi baru saja menendang dadaku. *Goddamn it!* Aku tidak tahu apakah semua orangtua di dunia ini memiliki manual tentang cara membesarkan anak, di mana petunjuk teratas selalu mengatakan apa adanya pada anak, tidak peduli betapa menyakitkannya bagi anak itu, karena itu akan membuat anak tersebut jadi lebih dewasa.

"Aku nggak tahu apa aku bisa melakukan ini. *I love him, Pap.*"

Aku tidak pernah mengatakan ini sebelumnya, bahkan tidak pada Jules. Kenapa aku belum mengatakannya? Aku tidak tahu. Namun aku tahu ini benar. Itu sebabnya aku merasa begitu galau bertengkar dengan Jules padahal biasanya aku santai saja kalau pacar-pacarku yang lalu sedang ngambek. Karena aku tidak pernah mencintai mereka. Suka, mungkin. Senang menghabiskan waktu bersama, jelas. Tapi ingin menghabiskan sisa hidupku dengan mereka dan tidak bisa membayangkan hidupku tanpa mereka? Itu hanya dengan Jules.

Namun Papi sepertinya sudah tahu bahkan sebelum aku berani mengakuinya, karena dengan penuh pengertian beliau berkata, *"I know, mon petit chou."*

Aku mensyukuri orangtuaku setiap harinya karena keterbukaan mereka pada apa pun, termasuk ketika aku berpacaran dengan cowok. Orangtua lain mungkin akan langsung melarangku, memasukkanku ke rumah sakit jiwa, atau memanggil pastor karena berpikir aku kemasukan roh jahat.

"Tapi kamu harus melakukan ini. *If your relationship has no*

future, you better cut the cord now, before it hurts you even more when it ends," lanjut Papi.

Ya Tuhan, apa aku mampu melakukan ini? Tapi Papi benar, aku harus melakukan ini. Lebih baik sakit sekarang daripada nanti saat semuanya sudah terlambat.

"Be nice when you talk to him. If the reason he is not introducing you to his parents is as what you think, and what I'm afraid of, then he may need your support, more than you know."

Pesan Papi terus terngiang di telingaku, bahkan setelah aku menutup telepon dan mengirimkan SMS pada Jules meminta bertemu.

Jules muncul di kamarku tepat pukul 11.00 keesokan harinya, sesuai permintaan. Untuk pertama kalinya dia tidak terlambat sedetik pun. Rumah sepi, karena meskipun Tante Ada dan Renée ada di rumah, mereka sengaja memberiku ruang untuk berbicara empat mata dengan Jules.

"You look terrible," kataku.

Sama sekali tidak benar, Jules memang kelihatan letih dengan mata sedikit merah kurang tidur, tapi setelah menghabiskan dua bulan berlayar, kulitnya lebih gelap, membuat rambutnya jadi lebih pirang lagi. Tubuhnya juga terlihat lebih besar dan berotot. Dia bahkan lebih indah lagi dibanding hari aku bertemu dengannya beberapa tahun lalu. Inilah orang yang membuatku berani mengeksplorasi sisi diriku yang lain dan menemukan cinta.

Selama beberapa detik kami berdiri berhadapan. Aku di

depan meja belajar, Jules di ambang pintu. Jarak dua meter antara kami terasa beribu-ribu kilometer jauhnya dan aku benci ini. Kami bergerak pada saat bersamaan dan bertemu di tengah ruangan untuk berpelukan.

"I'm zoree," ucap Jules.

Dan pada saat itu aku tahu apa yang aku takutkan menjadi kenyataan. Aku ingat kata-kata Papi, dan membalas, *"Me too,"* dengan sedikit tersedak.

Jules melepaskan pelukan, meraih wajahku dan melarikan matanya ke seluruh wajahku, seakan mencoba mengingat setiap lekuknya. *"I shouldn't have approached yu at the beech,"* ucap Jules.

Aku ingat betul hari itu, dan kugelengkan kepala. Jules memang mengajakku bicara ketika kami ke pantai, tapi aku sudah tertarik padanya semenjak pertama kali kami bertemu. Kalau dia tidak mendekatiku lebih dulu, aku yang akan mendekatinya, setelah mengumpulkan cukup keberanian.

Jules melepaskan wajahku dan mengambil satu langkah mundur sebelum berkata, *"My parentz... they don't approve of me, because they think it'z wrong... err... unnatural and they said they won't allow me in their houz if I keep doing it. They keep asking me to pray more, then it would go away."*

Oh, Jesus, aku tidak pernah tahu orangtua Jules seperti ini. Kalau dipikir-pikir lagi, dia hampir tidak pernah menyinggung keluarganya kecuali untuk mengatakan mereka baik-baik saja kalau aku bertanya. Pacar model apa aku ini sampai tidak tahu masalah yang Jules hadapi.

"I've been trying to be independent from them, zo they can't tell

me what to do or think anymore, that iz why I've been working non-stop, to earn enough money to support myself."

Merde! Now I feel like a complete ass setelah mendengar penjelasan ini. Aku di sini komplain karena pacarku lebih memilih kerja daripada menghabiskan waktu bersamaku, padahal dia membutuhkannya untuk hidup.

"You should've told me," kataku dan mencoba meraih Jules, tapi dia mengambil satu lagi langkah mundur, menjauh dariku.

"Becauz I know yu wouldn't underztand. Yu and yur perfect familee who loves and accepts yu as yu are. Yu have no idea hoow difficult it is for me," katanya.

Jules yang percaya diri, hidup bebas, dan terkesan tidak peduli akan pendapat orang, hilang. Yang ada di hadapanku seseorang yang putus harapan, seperti hewan yang terpojok oleh predator buas, hingga takut akan pergerakan sedikit pun. Dia ingin lari, tapi dia tahu dia tidak bisa lari karena dia berada di boks tertutup. Aku tidak pernah melihat Jules seperti ini, dan ini meremukkan hatiku sepenuhnya.

"Then tell me," kataku sehalus mungkin.

25

We were the victims of ourselves.
Maybe the children of a lesser God.
Between heaven and hell.

HANNA

"You're avoiding me."

Aku mencoba tidak meringis mendengar suara itu. Setelah berhasil melarikan diri darinya seharian, akhirnya Pierre menemukanku saat sedang sendiri. Dan semuanya gara-gara kue tar yang sedari tadi begitu mengundang, tapi coba aku hindari karena aku tahu aku tidak akan bisa hanya makan satu potong. Tar itu terdiri atas beberapa tingkat. Ada yang rasa cokelat dan lemon. Aku mau dua-duanya, tapi tidak mau kelihatan rakus. Kutatap potongan tar lemon di piring dan menyumpahinya.

"Aku nggak menghindari kamu," kataku, mencoba mempertimbangkan apakah aku mau menukarnya dengan yang cokelat.

"Apa itu sebabnya aku justru duduk di sebelah Joshua dan bukan kamu?"

Tertangkap basah. Aku memohon kepada Joshua tadi untuk bertukar tempat duduk, dengan alasan ada sesuatu yang mau aku bicarakan dengan Petra. Bohong besar, karena sepanjang resepsi, aku bungkam seribu bahasa sementara Petra, yang sudah mencium gosip hangat tentangku dan Pierre, sibuk menembakkan misilnya.

"Gimana bisa sih kamu bilang nggak tahu waktu dia mau serius sama kamu?"

"Kamu tahu nggak berapa banyak cewek yang tergila-gila sama dia?"

"Plis bilang ke aku kalau ada prospek cowok lain yang lebih baik daripada Pierre makanya kamu tolak dia. Setidaknya dengan begitu aku ngerasa semua usaha yang sudah dilakukan buat cariin kamu pacar nggak sia-sia."

Petra hanya berhenti setelah aku berkata, "Aku akan cerita semuanya besok, aku nggak mau ganggu harinya Ziva."

"Ada sesuatu yang perlu aku bicarakan dengan Petra," jelasku pada Pierre dan mengganti piring berisi tar cokelat, siap melangkah pergi, balik ke kursiku... maksudku kursi Joshua yang sudah aku ambil alih.

Pierre menggeleng tidak percaya dan mengambil piring berisi tar lemon sebelum mengikutiku. Mataku menangkap Andrei yang sedang mengikuti pergerakanku dengan matanya. Begitu ingin melarikan dirinya aku dari Pierre sampai-sampai aku mempertimbangkan duduk dengan Andrei, tapi aku tidak sebegitu ingin bunuh dirinya. Akhirnya aku duduk di kursiku yang tadi dan Pierre duduk di kursi Petra yang kebetulan kosong.

Dengan garpu, kupotong tar dan memakannya. Begitu cokelat meleleh di lidah, aku mengalami klimaks dan tanpa aku sadari sudah mengerang.

"Good?" tanya Pierre.

"So good," jawabku dan menonton Pierre memotong tar lemonnya dan memakannya. Dia mengeluarkan suara yang begitu sensual, membuatku ingin mengipasi wajahku yang tiba-tiba terasa panas.

Dengan susah payah aku harus mengalihkan tatapanku dari lidahnya yang sekarang sedang menjilati garpu. Lidah yang beberapa jam lalu mengeksplorasi mulutku dan aku ingin dia melakukannya lagi. Aku harus mengulangi kata "panseksual'" berkali-kali demi mengusir keinginan itu.

Kutatap piring Pierre, ingin rasanya aku mencoba tar lemon penuh krim itu. Namun aku tidak tahu apakah Pierre tipe orang yang oke berbagi makanan dengan orang lain. Mungkin dia tipe yang tidak mau berbagi air liur dengan orang lain.

Dia sudah cium kamu, dia oke berbagi air liur dengan kamu, hatiku berkata. Namun aku masih ragu dan urung.

Detik selanjutnya piringku sudah diangkat dan Pierre menukar piring kami.

"Makan," kata Pierre singkat sambil menunjuk piring berisi tar lemon di depanku.

Ya Tuhan! Laki-laki ini. Apa dia nyata, atau hanya mimpiku? Dia tidak bisa lebih *perfect* daripada laki-laki yang selalu aku bayangkan akan menghabiskan sisa hidupnya denganku. Dan inilah salah satu sebab utama aku menghindarinya.

Tadi malam aku sibuk bolak-balik di tempat tidur, memikirkan pro dan kontra kalau aku memutuskan serius dengan Pierre. Di kolom kontra ada alasan-alasan berikut:

Panseksual. Aku bukan saja harus khawatir andai dia *hangout* dengan cewek, tapi juga dengan cowok.

Baru kenal beberapa hari dan tidak tahu apa-apa tentangnya selain apa yang kubaca dari internet.

Aku tinggal di Seattle, dia di Jakarta.

Dia teman Adam dan aku janji tidak akan menyukai teman Adam lagi.

He is so out of my league it's not even funny.

Di kolom pro alasannya:

Kuat gendong aku.

Doesn't think I'm fat.

Great kisser.

Teman-teman dan keluargaku setuju.

Baik, perhatian, dan peduli dengan orang lain.

I really like him, might even love and be happy with him given time.

Meskipun lebih banyak poin pro-nya, aku merasa poin nomor satu di kontra memiliki bobot sangat berat. Bahkan setelah meng-Google *pansexuality* dan mendapat penjelasan orientasi seksual ini bukan berarti mereka akan memiliki hubungan dengan laki-laki dan perempuan pada saat bersamaan, mereka akan tetap *monogamous*, hanya saja terkadang itu dengan laki-laki, atau dengan perempuan. Dan aku tetap meng-

alami masalah untuk menelan penjelasan itu. Ini pencerahan tentang diriku yang masih sulit aku terima sampai sekarang. Aku selalu menilai diriku sebagai orang yang tidak pernah memedulikan orientasi seksual seseorang, tapi ternyata kalau sudah menyangkut diriku sendiri, itu sesuatu yang agak sulit diterima.

Apa aku akan membiarkan *prejudice* tentang orientasi seksualnya menghentikanku mencapai kebahagiaan? Aku tidak tahu. Dan aku benci diriku sendiri karena tidak tahu. Bagaimana hidupku bisa jadi *complicated* seperti ini? Sebulan lalu keputusan paling sulit yang harus aku ambil hanyalah apakah aku mau tidur atau pergi ke *gym* supaya berat nggak naik lagi. Namun sebulan lalu aku tidak pernah merasa sebahagia ini. Bisa tertawa, berbagi cerita, menjadi diriku sendiri, dan merasa nyaman tanpa khawatir akan dinilai tidak-tidak karena aku tidak sedang mencoba menarik perhatiannya. Aku menemukan sosok seorang teman pada diri Pierre. Aku sadar hidupku memang lebih *complicated* dengan kehadiran Pierre, tapi juga lebih hidup.

"Kalau tahu lo bakalan menjauh dari gue, gue nggak akan bilang ke lo perasaan gue."

Dan potongan tar lemon yang baru masuk ke mulutku langsung nyangkut di kerongkongan. Buru-buru kuraih gelas dan kuhabiskan isinya. Sayangnya gelas itu berisi *champagne* yang sodanya menggelitik hidung dan membuatku ingin bersin. Kucoba menahannya sebisa mungkin, tapi tidak berhasil. Detik selanjutnya aku sudah menyemburkan isi mulutku ke beskap Pierre. Beskapnya yang hitam kelam kini penuh bercak-bercak warna krem dari kue dan basah dari *champagne* dan ludahku.

Fuck! Setelah kejadian ini, aku yakin Pierre akan menarik kembali kata-katanya barusan. Siapa juga yang mau nge-*date* sama cewek yang muntah dan menangis di depannya, dan pada dasarnya menyemprotkan air liur padanya?

Begitu stres dengan keadaan ini, aku hanya bisa menutup mulutku dengan serbet. Awalnya Pierre hanya kelihatan bingung, sebelum menatap beskapnya dan kembali menatapku, dan perlahan dia sepertinya sadar apa yang terjadi. Seperti adegan *slow motion* di film, aku melihatnya mengangkat serbet dan mengelap wajahnya. Pada saat itu aku sadar wajahnya pun sedikit basah. Bahkan ada putih-putih bekas tar di rambutnya. Rambutnya? Kenapa aku bisa melihat rambutnya? Kenapa dia tidak memakai belangkon? Di mana belangkonnya??!! Kalau dia pakai belangkon, rambutnya yang indah itu akan aman dari semprotan liurku.

Kan ni na! Sial! Tuhan, sambarlah aku dengan petir sekarang, aku berhak menerimanya. Dan itu akan lebih baik daripada malu tak terhingga yang kurasakan sekarang.

Sepupu Zi dan Andrei yang duduk diagonal dari kami dan sepertinya melihat jelas apa yang terjadi, kini menatap kami dengan mata terbelalak. Buru-buru kuangkat serbet dan mulai mengelap beskap Pierre sambil terus mengucapkan, "Sori," berkali-kali.

"Han."

"Sumpah aku nggak sengaja. Untung bahannya antinoda," cerocosku, tidak memedulikan panggilan Pierre.

"Han," ucap Pierre lagi, membuatku semakin panik.

"Oke, oke, sudah bersih. Sini aku bersihin rambut kamu." Aku baru mengangkat serbet untuk mengelap rambut Pierre sebelum dia meraih tanganku dan mengatakan, "Stop."

"Nggak, tunggu sebentar, aku harus bersihin... aku harus bersihin ini," kataku dan berdiri mengelap rambut Pierre.

Detik selanjutnya, Pierre sudah menarik pinggangku dan aku jatuh terduduk di pangkuannya dengan suara, "Umph."

"That's better," kata Pierre yang menatapku sambil tersenyum. Lengan kanannya sudah melingkari pinggangku dan tangan kirinya beristirahat di leherku, memaksaku menatapnya.

Dear Lord, cara dia menatapku... seolah aku sorbet mangga kesukaannya yang siap dilahap.

Napas, Hanna, napas. Gagal total. Bukan karena korset yang kukenakan terasa lebih ketat ketimbang beberapa jam lalu, tapi karena pada saat itu Pierre menjulurkan lidah dan menjilat bibir bawahnya.

I'm done. I am so done. Dia bisa melakukan apa saja yang dia mau padaku di muka umum dan aku tidak akan protes sama sekali. Membayangkannya meletakkanku di meja dan menanggalkan sehelai demi sehelai pakaianku sebelum memuja setiap sentimeter kulitku membuat celana dalamku kebakaran.

"Kamu lagi ngapain?" bisikku dengan napas memburu.

Entah kapan ini terjadi, tapi keningku sudah menempel dengan kening Pierre. Di satu sisi aku bersyukur karena dengan begitu Pierre tidak bisa melihat mataku yang siwer. Tapi di sisi lain, posisi ini terasa begitu mesra dan tidak seharusnya dilakukan di muka umum, membuatku ingin segera bangun. Tapi

aku tidak mau bangun. Aku mau duduk di pangkuan Pierre selamanya.

"Mangku lo," jawab Pierre. Mungkin ini perasaanku saja, tapi apa napas Pierre memburu juga?

"Aku terlalu berat untuk dipangku," kataku setengah hati.

"Nggak sama sekali. *You're perfect*."

Yeah, right!

Kutarik kepalaku untuk menatapnya dan tatapan Pierre jatuh ke dadaku yang sekali lagi terpampang jelas karena aku lupa memberitahu modiste untuk menaikkan lidah kebaya. Sekali lagi lidah Pierre menjilat bibir bawahnya, seakan dia ingin merasakanku. Otomatis tanganku langsung menutupi belahan dada.

"Hei, gue lagi menikmati pemandangan itu!" protes Pierre.

"Cari pemandangan lain, yang ini nggak untuk dilihat."

Pierre terkekeh, dan sebelum aku bisa protes lebih panjang lagi, Pierre menarik leherku dan untuk kedua kalinya hari ini, bibir Pierre mendarat pada bibirku. Ciuman ini terasa berbeda dari beberapa jam lalu yang terasa lebih posesif. Kali ini Pierre menciumku dalam tapi lembut, tidak ada lidah sama sekali. Seakan dia hanya ingin memujaku, menyayangiku, tanpa mengharapkan balasan apa-apa. Dan aku rasanya ingin menangis, karena lebih dari apa pun, aku ingin dipuja dan disayangi, tapi aku tidak tahu apakah aku bisa menerimanya dari Pierre.

"Kita harus berhenti," kataku ketika ada jeda saat kami sama-sama mengambil napas.

"Non," kata Pierre dan kembali menciumku. Aku bahkan

tidak perlu kamus Prancis-Indonesia mengartikan itu sebagai "tidak".

Kutolehkan kepala dalam usaha menjernihkan pikiran, tapi tidak berhasil karena Pierre justru mulai menciumi pipi dan bergerak ke daun telinga. *Dear Lord!* Dia harus berhenti melakukan ini, sebelum aku meleleh ke lantai.

"Kita lagi di tempat umum," kataku sekali lagi.

"I don't care," kata Pierre dan mulai menciumi leherku.

Ini betul-betul salah. Kami sedang di tempat umum. *OH MY GOD!* KAMI SEDANG DI TEMPAT UMUM. Di resepsi pernikahan Ziva dan Adam lebih tepatnya, di antara ratusan undangan. Dan mataku langsung terbuka lebar dan menemukan banyak orang sedang menatap kami. Ada beberapa yang bahkan sepertinya sedang mengambil foto atau video. Butuh beberapa detik untuk sadar kenapa orang-orang itu mengambil foto atau video kami. Bukan karena aku (setidaknya aku rasa bukan karena aku, kecuali mereka ingin menunjukkan kelakuan tidak senonoh tamu di acara pernikahan) tapi Pierre. Sekali lagi realitas akan siapa Pierre kembali menyerangku.

FUCK! Dengan sekuat tenaga kudorong Pierre menjauh agar aku bisa turun dari pangkuannya dan berdiri. Sangat sulit, mengingat badanku terikat korset, kain, dan kebaya.

"Lo lagi ngapain sih?" tanya Pierre.

"Aku mau bangun. Tolong bantu aku bangun," kataku panik.

Dear Lord, apa yang terjadi padaku? Jangankan duduk di pangkuan orang dan ciuman dengan Pierre, aku bahkan tidak pernah memeluk dan mencium orangtuaku di tempat umum. Aku selalu bilang aku bukan orang yang senang menjadi pusat

perhatian, tapi lihatlah aku sekarang, menjadi pusat perhatian, dan bukan karena hal yang bagus, di acara pernikahan salah satu sobatku.

Mungkin dia mendengar kepanikan suaraku, karena Pierre buru-buru menurunkanku dari pangkuannya dan ikut berdiri bersamaku. Ketika Pierre mengangkat tangannya seakan ingin membelaiku, aku harus mengambil langkah mundur dan berkata, "Jangan," sambil menggeleng kuat-kuat.

Pierre langsung menyipitkan mata. "Kenapa?"

"Banyak orang lihatin kita, aku nggak mau jadi pusat perhatian. Ini harinya Ziva dan Adam," jelasku.

Pierre memutar kepala melihat sekelilingnya dan aku menggunakan kesempatan itu untuk melangkah pergi darinya. Aku terus berjalan hingga keluar rumah Ziva dan mulai berjalan pulang menuju rumahku.

26

Jules,
I wish I can still talk to you. I want to tell you what is happening in my life now, but I can't.
P

PIERRE

AKU masih tidak tahu apa yang terjadi. Hanna duduk nyaman di pangkuanku, dan ini pertama kalinya aku merasa Hanna kemungkinan sudah berubah pikiran. Dia tidak akan menghindariku lagi. Tapi kemudian dia minta turun, memintaku tidak menyentuhnya, dan bilang ini harinya Ziva dan Adam sebelum menghilang dari hadapanku.

Begitu aku sadar dia menghilang, dia sudah sampai di pintu depan dan aku tidak bisa mengejarnya karena beberapa tamu undangan langsung menyerbu meminta foto dan tanda tangan. Aku tidak punya pilihan selain melayani mereka, meskipun setiap detik aku berada di ruangan itu, aku merasa semakin kehilangan Hanna. Butuh lebih dari tiga puluh menit agar bisa

melepaskan diri. Dan ketika aku keluar, tentu saja Hanna sudah menghilang. Aku tidak menemukannya di mana-mana, meskipun Range Rover-nya masih diparkir di tempat yang sama ketika kami tiba dari gereja. Kalau mobilnya masih ada, berarti dia tidak pergi jauh. Ke mana Hanna akan pergi?

Ke mana aku akan pergi kalau sedang galau? Tempat di mana aku merasa paling aman. Aku pun kembali masuk ke rumah Ziva, mengambil tas Hanna yang tergeletak asal di meja. Di dalamnya kutemukan kunci mobil, uang, HP, SIM, dan KTP-nya. *Dear God, this woman*, sebegitu inginnya dia melarikan diri dariku sampai tidak membawa tanda pengenal atau alat komunikasi. Bagaimana kalau terjadi apa-apa padanya?

Di tengah jalan menuju pintu, Petra menghentikanku. "Kamu lihat Hanna nggak?"

Dengan asal kujawab, "Dia pulang. Kepanasan katanya, jadi mau ganti baju. Ini gue mau nyusul. Kalau nanti dicariin Zi dan Adam, bisa tolong lo bilang ke mereka *we'll be right back*?"

Aku tidak menunggu respons Petra sebelum menuju pintu depan. Aku baru saja membuka pintu mobil Hanna ketika mendengar seseorang meneriakkan, "Hei!"

Ketika menengok, kutemukan Andrei sedang bergegas ke arahku. Apa pula yang *connard* ini inginkan dariku? Berpura-pura tidak mendengar atau melihatnya, aku pun masuk ke mobil dan menyalakan mesin, siap pergi. Tapi *connard* itu memblokir mobil yang diparkir paralel di tepi jalan, jadi kalau aku mau pergi, satu-satunya cara adalah menabraknya.

Dia kemudian mengetuk jendela mobil, memintaku menurunkannya. Kalau saja kami berada di tempat lain, aku mungkin

tidak akan menghiraukan permintaan itu dan tetap menginjak pedal gas, memaksanya menyingkir. Tapi kami sedang di jalan umum yang penuh dengan orang-orang yang sedang merokok dan nongkrong. Mau tidak mau aku menurunkan jendela mobil.

"Lo perlu apa? Gue lagi buru-buru," kataku.

"Hanna ke mana?" tanyanya.

Kenapa juga orang ini menanyakan Hanna? Apa urusannya?

"Di rumahnya, kayaknya," jawabku, mencoba mencari secercah kesabaran.

"Dan lo mau ke mana pakai mobil Hanna?"

"Nyusul."

"Yakin? Atau mungkin lo justru mau pergi ketemu orang lain? Mungkin itu juga alasannya kenapa Hanna kelihatan *upset* tadi. Karena bukannya perhatian sama *date* lo, lo justru keluyuran ke mana-mana."

What the fuck?!

"Gue nggak tahu apa yang lo omongin. Kalau lo nggak keberatan, tolong minggir, gue ada urusan."

Tapi Andrei hanya bergeming dan kesabaranku sudah menipis. *"Dude, you mind?"*

"*Yes, I mind*. Gue nggak akan ngebiarin Hanna diperlakukan kayak begini."

"Perlakuan kayak apa yang lo maksud?"

"Kayak dia nggak penting."

Is he kidding me? Hanna orang terpenting di hidupku pada detik ini. Aku tidak akan membiarkan bangsat ini mengatakan sebaliknya. Dan berani-beraninya dia mengatakan itu, setelah perlakuannya terhadap Hanna.

"Eh, daripada lo nuduh gue yang nggak-nggak, gue saranin lo ngaca."

"Apa maksud lo?"

Dan pertanyaan ini, yang diucapkan dengan begitu tidak berdosa, membuat amarahku meledak. Kutarik persneling ke P, lalu keluar dari mobil. Dalam hati aku menyumpahi Adam yang memaksa kami mengenakan kain, dengan begitu mengurangi efek menakutkan aksiku berjalan secepat mungkin menuju Andrei dengan wajah siap perang. Aku tidak berhenti sampai beskap kami hampir bersentuhan.

"Gue nggak tahu apa lo pura-pura goblok atau memang goblok. Hanna sudah cinta mati sama lo bertahun-tahun, dan lo *broke her heart*. Lo bilang bahwa kalau lo sampai mau pacaran, maka lo akan pilih dia, tapi lo malah pacaran sama cewek lain beberapa minggu kemudian. Laki-laki macam apa yang memperlakukan orang seperti itu?"

Mata Andrei terbelalak. Aku tidak tahu apa karena aku sedang meneriakinya atau karena aku tahu apa yang terjadi di antara mereka. Mungkin aku salah melakukan ini, karena aku sudah berjanji tidak akan menceritakan ini ke siapa-siapa. Tapi aku tidak bisa diam saja. Aku terus mencerocos.

"Dan lo ingat apa yang lo bilang ke gue tentang Hanna pertama kali kita ketemu?" Kuulangi kata-kata Andrei dengan nada sangat mengejek. "'*Keep it professional, keep your distance* supaya nggak ada salah paham, Hanna bisa agak *clingy.' Those ring a bell, dumbass?"*

Mata Andrei semakin terbelalak. Jelas dia ingat apa yang dia katakan dan mungkin terkejut aku ingat setiap katanya.

Tentu saja aku ingat. Aku penyanyi profesional dengan memori yang hampir *photographic* karena kalau tidak, bagaimana aku akan ingat lirik semua lagu yang harus aku nyanyikan saat konser?

"Orang yang sudah memperlakukan Hanna seolah dia nggak penting itu bukan gue, tapi lo. Lo nggak tahu apa-apa tentang gue, jadi jangan pernah lo berani-beraninya kasih tahu gue cara memperlakukan Hanna. Ngerti lo?!"

Aku berbalik, siap menyudahi omelanku ini dan sadar banyak orang berkumpul menonton kami. Bahkan ada Adam dan Ziva yang sekarang menatapku sambil menganga. *FUCK!*

"*You don't deserve her. She's too good for you.* Lo mungkin terkenal sekarang, duit banyak, cewek segambreng, tapi tunggu aja beberapa tahun lagi, semuanya akan pergi. *The money, the fame, the women*. Dan lo hanya akan jadi anak yang hanya lulusan SMA dan *struggling* cari kerja karena nggak punya keahlian apa-apa."

Aku terus berjalan kembali ke mobil, tidak menghiraukan kata-kata Andrei. Aku pernah mendengar penghinaan lebih parah dari itu untuk memberikan reaksi, yang dari pengalaman justru membuat orang yang melontarkan hinaan semakin senang. Namun itu sebelum dia meneriakkan, *"Are you listening to me, you faggot..."*

Merah menutupi mataku dan aku sepertinya *blackout*, karena ketika sadar kembali, aku dengar seseorang meneriakkan, "*I will sue your ass!* Tunggu aja. Gue bakal bikin lo bangkrut. Nggak ada lagi orang yang mau pakai lo setelah ini."

Aku baru sadar kata-kata itu ditujukan padaku ketika aku mendengar bisikan di telingaku yang mengatakan, *"Calm down, man. Calm down.* Jangan dengerin dia. *He's trashed. Not worth it, not worth it."*

Kucoba menggerakkan tanganku, tapi tidak bisa. Ketika menunduk, aku melihat tubuhku sudah dilingkari lengan seseorang yang mengunci kedua tanganku agar tidak bisa bergerak. Tidak seratus persen memahami apa yang kulihat, otomatis aku berontak dan orang yang tadi berbisik kemudian berteriak, "Nic, bantuin gue, gue nggak bisa nahan dia."

Aku pun menoleh dan menemukan wajah merah Taran. Rambutnya sudah berantakan, entah ke mana belangkonnya itu. Aku belum sempat menanyakan itu ketika Nico sudah berdiri di depanku dan mengapitku di antara tubuhnya dan Taran, menghentikan perlawananku.

"You done?" tanya Nico ketika aku sudah berhenti berontak.

"What happened?" tanyaku.

"You beat the shit out of that guy, that's what happened," jelas Nico sambil menunjuk Andrei yang duduk di trotoar di samping Joshua. Hidungnya bercucuran darah, belangkon hilang, beskapnya berdebu, kain yang dikenakannya sobek, dan hanya mengenakan satu selop.

Whoa, I did that? Aku bahkan tidak tahu aku bisa gebukin orang, apalagi sampai babak belur. Belum lagi karena Andrei pada dasarnya lebih tinggi dan lebih besar dariku. Sepertinya semua latihan tinju melawan samsak yang akhir-akhir ini kulakukan dengan penuh protes di *gym* bersama Nico telah mem-

buahkan hasil. Aku janji tidak akan pernah protes lagi kalau diajak Nico.

Pada saat itu adrenalin memutuskan pamit dan aku merasakan tanganku mulai cenut-cenutan. Ketika kuangkat kedua tanganku dan melihat darah pada buku-buku jari, aku sadar penyebabnya. Kemudian pelipisku mulai cenut-cenutan juga, lalu rahangku. Ketika menunduk untuk melihat kondisiku, aku menemukannya tidak lebih baik daripada Andrei.

"Oke, semuanya, bubar, bubar, nggak ada yang perlu dilihat di sini!" teriak seseorang, membuatku sekali lagi sadar adu jotosku dengan Andrei mengundang penonton.

Lalu aku ingat melihat Ziva dan Adam di kerumunan sebelum aku menghajar Andrei. Buru-buru kularikan mataku ke kerumunan orang, mencari mereka. Ziva tidak kelihatan, tapi aku menemukan Adam sedang berbicara dengan Andrei, kemungkinan besar memastikan temannya itu baik-baik saja. Kalau Adam masih mau memanggil Andrei temannya, setelah apa yang dikatakannya. Inilah pertama kalinya seseorang memanggilku menggunakan kata yang sangat merendahkan. Taran saja berakhir berantem dengan seorang jurnalis yang memanggilku *"gay"*, padahal itu terminologi yang cukup bisa diterima, meskipun tidak tepat menggambarkan diriku. Aku tidak tahu bagaimana Adam akan bereaksi. Apakah dia akan membelaku, teman bandnya, atau Andrei, teman SMA-nya?

Siapa juga zaman sekarang yang masih menggunakan kata "*faggot*"—serius deh? Ada begitu banyak kata lain yang bisa digunakan, seperti homoseksual, *gay*, atau bahkan *queer* yang lebih *politically correct* dan tidak akan membuatku menonjoknya.

Dan ini diucapkan orang berpendidikan, pula. Itu menunjukkan bahwa prasangka tidak pandang latar belakang. Tidak peduli apakah Andrei mengucapkannya sebagai indikasi orientasi seksualku atau sebagai cemoohan, itu sama-sama tidak bisa diterima.

Aku mendapatkan jawaban dari pertanyaanku ketika kudengar Andrei berteriak, "Lo belain dia daripada gue? Dia yang nonjok gue duluan."

Dia sudah berdiri, meskipun agak sempoyongan, jadi perlu bantuan Joshua.

"Karena lo panggil dia *faggot*, monyong." Adam balas berteriak.

"So what? He is a faggot," balas Andrei.

"He did not just say that," kata Nico.

"Oh, he so did," ucap Taran.

"Fuck this, I'm gonna kick his ass."

Namun sebelum Nico mengambil satu langkah, Adam sudah mendahuluinya. Dengan satu loncatan, Adam mendaratkan kepalan tangannya di mulut Andrei dengan bunyi "KRAK" yang cukup keras. Joshua yang melihat kepalan tangan Adam datang, melepaskan topangannya pada Andrei dan membuat Andrei jatuh tersungkur.

Adam berdiri di depan temannya dengan dua tangan masih mengepal. Aku tidak pernah melihat Adam begitu marah sampai otot-otot leher dan keningnya menonjol.

"Bangun!" geram Adam. Ketika Andrei hanya menatapnya sambil meludahkan darah dan gigi, Adam berteriak menggelegar, "BANGUN SEKARANG JUGA!"

Seakan sadar Adam tidak main-main, perlahan Andrei bangun. Adam memutar tubuh seakan mencari seseorang dan berhenti ketika menemukanku. Tanpa kusangka, Adam yang masih mengenakan pakaian pengantinnya, lengkap dengan belangkon dan keris, yang lebih pendek dan kurus daripada Andrei, menarik bagian depan beskap temannya itu hingga dia berdiri di hadapanku sebelum melepaskannya.

"Bilang lo minta maaf karena ngatain Pierre," perintah Adam pada Andrei.

Holy shit! Aku tidak tahu apakah aku ingin tertawa melihat tatapan tidak percaya Andrei atau menangis karena Adam memilih membelaku daripada teman lamanya. Bagaimana aku pernah berpikir dia akan membela Andrei? Adam salah satu orang paling pengertian dan penuh belas kasih yang aku tahu. Dia memang tidak banyak bicara, tapi kalau melihat sesuatu yang menurutnya salah, dia pasti akan mengatakan sesuatu.

"Buruan ngomong!" perintah Adam lagi.

"Sori," gumam Andrei.

"Apa lo bilang? Gue nggak dengar," kata Adam keras agar semua orang bisa mendengarnya. Dan, *dear Lord,* betapa semua orang mendengarkannya.

"Sori," kata Andrei lebih keras lagi.

"Sori buat apa?" kata Adam.

Andrei memelototi Adam tapi kemudian mengucapkan, "Sori sudah manggil lo *faggot.* Gue nggak bermaksud apa-apa, dan nggak akan mengulanginya lagi."

Aku hanya bisa menatap Andrei yang matanya sudah mulai

menutup karena bengkak, terlalu takjub untuk mengatakan apa-apa.

"Good. Sekarang lo pergi dari acara gue. Gue nggak butuh orang yang punya prasangka macam lo di sekitar gue." Adam mengatakan ini bak Marlon Brando di *The Godfather,* dan yang aku inginkan adalah bertepuk tangan. Sayangnya tanganku terlalu sakit untuk melakukannya. Akhirnya aku hanya bisa menganggguk tanda berterima kasih kepada Adam.

27

We both could see crystal clear,
that the inevitable end was near.
Made our choice, trial by fire,
to battle is the only way we feel alive.

HANNA

SETELAH berendam di *bathtub* selama sejam, pikiranku akhirnya jernih kembali. Aku harus segera kembali ke acara sebelum orang sadar aku menghilang. Dengan kulit masih lembap dan rambut basah, aku masuk kamar, lalu berpakaian. Setelah mengenakan celana panjang dan blus yang nyaman tapi masih formal, aku pun siap mengeringkan rambut ketika pintu kamar diketuk sebelum gagang pintu naik-turun dan terdengar suara Petra meneriakkan namaku.

Crap! Sepertinya Petra sadar aku menghilang dan dia ke sini meminta jawaban. Kenapa dia tidak telepon saja? Lalu aku sadar aku tadi pergi meninggalkan rumah Ziva lenggang kangkung, tanpa tas, tanpa apa pun selain pakaian yang aku kenakan.

"HAAANNN!" teriak Petra lagi ketika aku belum juga membuka pintu.

Buru-buru kuputar kunci pintu dan membukanya. Petra menatapku dari atas sampai bawah sebelum mulai mengomel. "Pierre babak belur dan kamu justru pulang. *Date* macam apa sih kamu ini? Dan... apa kamu baru aja mandi?"

Aku bergeming. Apa dia bilang? Pierre babak belur? Aku pasti salah dengar.

"Coba kamu ulang lagi omongan kamu, soalnya tadi aku dengar Pierre babak belur," kataku.

"Pierre. Babak. Belur." Petra sengaja mengucapkan setiap kata lebih jelas.

"APA?! Gimana bisa? Siapa yang bikin dia babak belur?" tanyaku panik.

"Jangan banyak tanya, buruan turun. Pierre di bawah dan perlu bantuan."

Kulempar handuk ke tempat tidur dan bergegas mengikuti Petra turun ke lantai bawah, tempat kutemukan Erik, Taran, dan Joshua berdiri mengelilingi seseorang yang terbaring di sofa. Dia hanya mengenakan kaus putih dan celana *sport* hitam. Aku memang tidak bisa melihat wajahnya, tapi aku bisa langsung mengenali kaki panjang itu. Aku melihatnya terbaring di tempat tidurku kemarin. Ya ampun, apa itu baru kemarin? Rasanya sudah lama sekali.

"Pierre," panggilku.

Semua orang menyingkir dan aku bisa melihat Pierre sedang menoleh padaku. Separuh wajahnya ditutupi plastik berisi kacang polong beku.

"What happened?" tanyaku, berdiri di sampingnya.

Ada jeda sedetik sebelum semua orang berbicara bersamaan.

"Dia berantem sama orang, karena orang itu manggil dia *faggot*."

"Bukan sembarang orang, tapi Andrei."

"Dia pantas digebukin, sudah ngatain orang begitu."

"He's an asshole."

"Kamu seharusnya lihat Adam nonjok Andrei, *it... was... epic."*

"Untung Adam yang nonjok Andrei, bukan aku. Dia bakalan harus makan lewat sedotan sepanjang hidupnya kalau sampai kejadian."

"Iya, *baby*, kamu memang The Rock banget."

"Setidaknya Adam sudah ngusir dia. Kalau nggak, gue yang bakal turun tangan."

Erik, Taran, Petra, dan Joshua mengatakan semua ini bertubi-tubi, membuatku sulit mengikuti, tapi aku memahami inti permasalahannya.

"Andrei panggil Pierre *faggot*?" Kutatap Pierre demi mendapatkan kepastian, tapi dia diam saja, bahkan memejamkan matanya, seakan tertidur.

"Di depan orang banyak," geram Erik.

Petra mengangguk dengan wajah kesal dan penuh ketidaksetujuan. "Aku selalu tahu Andrei *can be a jerk sometimes*, tapi aku nggak nyangka dia orangnya *homophobic* juga." Kemudian, "Seingat kamu apa dia begitu, *babe*?" Petra menanyakan ini kepada Joshua.

Joshua juga sudah melepas belangkon dan beskapnya. Kini

dia mengenakan kaus oblong dengan surjan. Dia kelihatan berpikir sejenak sebelum berkata, "Ada indikasi, memang. Aku ingat dia selalu gangguin Arnold. Nyuitinlah, manggil dia bancilah..."

Aku ingat Arnold. Dia satu angkatan dengan Adam, Joshua, dan Andrei, dan terkenal di sekolah sebagai cowok paling melambai. Dia bahkan suka datang ke sekolah mengenakan *makeup*, sebelum kepala sekolah memintanya menghapusnya—bukan karena diskrimasi atas orang homoseksual, tapi karena murid memang tidak diperbolehkan berdandan ke sekolah. Tidak peduli laki-laki atau perempuan.

Joshua berhenti sejenak, meremas rambutnya, lalu menggeram sebelum berkata, "Dan aku nggak pernah bilangin dia untuk berhenti. Aku ketua OSIS dan temannya, dan dengan tidak melarang, aku mengiakan tindakan prasangkanya itu."

Petra memeluk Joshua yang kelihatan begitu bersalah dan membisikkan sesuatu yang tidak bisa aku dengar. Aku baru akan mengatakan sesuatu ketika sebuah lagu terdengar dan Taran buru-buru mengeluarkan HP yang dia sematkan di stagen. Dia melirik layar, mengucapkan, *"Shit."*

"Siapa?" tanya Erik.

"Mbak Gina," jawab Taran sebelum melarikan jempol pada layar dan menempelkan HP ke telinga.

"Ya, Mbak," katanya dan lawan bicaranya langsung mencerocos dengan suara melengking. Aku saja yang berdiri cukup jauh dari Taran bisa mendengarnya.

"Pierre nggak bisa bicara sekarang, dia lagi tiduran," kata

Taran sambil sedikit meringis dan menjauhkan HP dari telinganya ketika suara melengking terdengar lagi dari HP.

"Itu siapa?" bisikku pada Erik.

"Humas MRAM," jawabnya.

"MRAM?" tanyaku lagi.

"Kantor manajemen kami."

Kami yang dimaksud Erik adalah Pentagon. Sekali lagi aku sadar siapa Pierre. Artis yang punya kantor manajemen dan humas sendiri. Ada pergerakan di sofa dan Pierre sedang mendudukkan dirinya. Buru-buru aku membantunya.

"Coba aku lihat muka kamu," kataku, menyingkirkan kantong kacang polong dari wajahnya.

Memar yang mulai terbentuk pada tulang pipinya membuatku meringis. Tapi selain memar itu, wajah Pierre kelihatan baik-baik saja. Kukembalikan kantong kacang polong ke wajahnya dan memeriksa buku-buku jarinya yang terlihat merah, tapi kalau dari aromanya, sudah dibersihkan dengan antiseptik, tapi tidak dibalut.

"Tangan kamu mau aku balut?" tawarku.

Pierre menggeleng, tidak berkata-kata, hanya memperhatikanku memeriksa kedua tangannya. Tangan yang indah dengan jemari panjang. Menurut *palmistry,* ini tangan orang yang mudah bergaul dengan semua orang tanpa kehilangan jati dirinya. Ini juga tangan orang yang sebetulnya romantis dan hanya ingin mencintai dan dicintai.

"Aku harap keadaan Andrei lebih parah daripada kamu," kataku.

"*Definitely* lebih parah. Pierre matahin hidungnya," celetuk Erik yang sudah duduk di samping Pierre.

Kutatap Pierre dan mengucapkan, *"Good."*

"Aku nggak peduli video apa yang di-*upload* di YouTube. Aku ada di situ dan orang itu pantas digampar," geram Taran, mengalihkan perhatianku dari Pierre.

Erik langsung mengeluarkan HP dari stagennya juga dan melarikan jempolnya pada layar sebelum berteriak, *"Aw, fuck!"*

Aku pun menjulurkan tubuhku melihat video dari HP Erik yang menunjukkan Andrei meneriakkan, *"You faggot,"* dan Pierre yang tiba-tiba muncul di layar dan mulai menonjokinya.

"Bam!" kata Erik sebelum mulai terkekeh dan buru-buru menutup mulut karena dipelototi Taran.

Aku setuju dengan Erik. Itu tonjokan keren yang diantarkan dengan begitu jitu, bahkan indah. Pierre, tidak peduli apa yang dia lakukan, gerakannya selalu terlihat anggun. Lalu aku sadar satu hal. Kalau aku bisa menonton ini di YouTube, berarti semua orang juga bisa menontonnya. Dan semua orang akan berspekulasi tentang orientasi seksual Pierre. Karena Pierre bereaksi seganas ini, mereka akan berpikir dia *gay*, padahal itu tidak benar. Gawat! Dia memang bilang dia tidak pernah membahas seksualitasnya, tapi apa dia masih bisa melakukan itu sekarang?

Dan kini, bagaimana reaksi publik kepadanya? Karena kalau dilihat dari jumlah *views* sejam belakangan ini saja, aku yakin seluruh Indonesia akan sudah menontonnya besok pagi dan semuanya akan memiliki pendapat, baik positif maupun negatif. Itu sebabnya humas kantor manajemennya *freaking out*. Ku-

tatap Pierre yang mengikuti pergerakan bolak-balik Taran dengan matanya.

"He's not gay, he's bisexual!" omel Taran.

"Panseksual," ucap Pierre.

Itu membuatku terkesiap. Mataku otomatis mencari Petra dan Joshua, dua orang yang kemungkinan tidak tahu tentang ini. Kudapati meskipun alis mereka naik tinggi sekali, pada dasarnya mereka terlihat cukup tenang mendengar ini.

"Right," kata Taran. "Pierre panseksual," ucapnya kepada Mbak Gina yang masih terus mengomel.

"Nggak, kita nggak mau buat *public statement* tentang ini. Toh ini bukan hal baru bagi kita. Kita semuanya tahu, cuma kita nggak pernah peduli," kata Taran, lalu diam sejenak mendengarkan sebelum menggeramkan, "Aku nggak peduli apa yang orang mau, Pentagon nggak akan melakukan itu."

Sekali lagi Taran terdiam sebelum berteriak keras, "Karena orientasi seksual Pierre nggak berpengaruh dengan penilaian orang tentang bakat dia. Kalau sampai ada orang yang menilai sebaliknya, Pentagon nggak mau kerja sama dengan mereka. Titik."

Kulihat Erik mengacungkan dua jempolnya pada Taran yang hanya memberikan anggukan, sebelum mengatakan, "Aku nggak perlu bicara dengan yang lain. Suaraku mewakili suara Pentagon." Taran lalu mengakhiri panggilan itu.

Hening sejenak di ruangan sebelum Pierre berkata, *"Thanks, Tar."*

"Lo nggak perlu berterima kasih sama gue. Lo tahu kami semua akan selalu di sisi lo, *no matter what*."

"No matter what," ucap Erik.

Pierre mengangguk sebelum perlahan berdiri memeluk Taran, dan beberapa detik kemudian Erik bergabung dengan mereka. Aku yakin kalau ada di sini, Nico dan Adam akan melakukan hal yang sama. Mereka bukan hanya teman band, tapi sahabat, bahkan mungkin keluarga. Ini mengingatkanku akan persahabatanku dengan Petra dan Ziva. Tidak peduli mereka kini sudah punya pendamping, aku yakin mereka akan tetap mendukungku, *no matter what*. Karena itulah yang sobat akan lakukan. Bukan, bukan sobat, keluarga.

Aku pun bangun dari sofa dan berkata, "Pet, bisa ikut aku sebentar? Ada yang perlu aku omongin."

Meskipun kelihatan penuh tanya, Petra mengangguk dan mengikutiku ke ruang makan. Kututup pintu geser yang memisahkannya dengan ruang TV sebelum menghadap Petra.

"Pierre dan aku nggak ada hubungan apa-apa. Dia hanya bantu aku karena aku nggak berani menghadapi Andrei sendiri," cerocosku. Ketika Petra diam saja, aku melanjutkan, "Seperti yang kamu tahu, aku sudah suka Andrei sejak SMA dan kami cukup dekat waktu kuliah. Yang kamu nggak tahu... aku bilang ke Andrei aku suka dia, tapi dia nolak aku dengan bilang dia nggak siap pacaran. *Which is fine*, tapi beberapa minggu kemudian dia pacaran sama cewek lain."

Mulut Petra membentuk huruf O. "Aku marah karena merasa dia bohong sama aku, jadi aku mutusin segala kontak dari dia dan baru ketemu dia lagi waktu *dress fitting*."

"Itu sebabnya kamu terbang duluan," gumam Petra.

Aku mengangguk. "Aku nggak yakin bisa berada di ruangan

sesempit itu bersama Andrei." Ketika Petra hanya menatapku, aku menambahkan, "Sori, aku seharusnya cerita ini ke kamu dari dulu."

Petra melangkah mendekat dan bertanya, "Apa Ziva tahu tentang kejadian dengan Andrei?" Kugelengkan kepala. "Kenapa kamu nggak cerita?" lanjutnya.

"Karena Andrei teman baik Joshua dan Adam. Dan hubungan kamu dan Ziva dengan mereka sudah serius saat itu. Aku nggak mau bikin masalah."

"Masalah gimana?"

"Aku tahu kalau kalian sampai menikah, sebagai teman baik, Andrei pasti diundang, aku nggak mau kalian harus mempertimbangkan perasaanku saat memutuskan tamu undangan. Itu nggak *fair*. Aku nggak mau merusak hari penting kalian hanya karena kalian harus mempertimbangkan perasaanku."

"Han, *babe*, gimana kamu bisa mikir seperti itu tentang aku dan Ziva? Kamu tahu kan, nggak ada yang lebih penting bagi kami daripada kamu? Aku aja sudah rencana nggak undang Adam ke pernikahanku waktu dia putus dari Zi, karena aku tahu itu akan membuat Zi nggak nyaman. Gimana kamu pikir aku nggak akan belain kamu juga?"

"Dan Jos setuju nggak undang Adam?" tanyaku tidak percaya.

Petra mengedikkan bahu. "Awalnya dia nggak setuju, tapi aku bisa meyakinkan dia sebaliknya," jawabnya cuek.

Kusipitkan mata. Aku tahu sobatku ini, *there's more to the story* yang dia nggak cerita ke aku. "Kamu bilang apa ke dia?" tanyaku curiga.

"Aku bilang akan batalin pernikahan kalau Adam sampai diundang."

"Hah?!" teriakku.

"Tapi toh akhirnya Adam balikan dengan Ziva dan dua-duanya diundang ke pernikahanku, *so it works out in the end*," Petra mencoba membela diri. "*Anyway*, buat orang yang katanya nggak ada hubungan apa-apa, kamu dengan Pierre *sure look cozy with each other*," lanjutnya.

28

A million little pieces,
we've broken in two.
A million little pieces,
I stole it from you.

HANNA

"IT'S... acting," jelasku akhirnya dan mengempaskan tubuh di kursi.

"Acting?" Petra kelihatan tidak percaya sama sekali dengan penjelasanku. "Apa Pierre tahu itu?" lanjutnya. Dia ikut duduk.

"Of course."

Petra bersedekap sambil menyimakku. Aku paling benci kalau dia sudah begini. Membuatku merasa seperti serangga di bawah mikroskop. "Apa kalian *acting* waktu kamu cium dia saat *dress fitting*?"

Kugelengkan kepala. "Itu kecelakaan. Aku panik lihat Andrei dan Pierre ada di situ, jadi aku cium dia."

Selama sedetik Petra menganga, tapi kemudian dia bisa

mengatur ekspresinya dan bertanya, "Jadi *acting* kalian ini dimulai sejak kapan?"

"*Wedding rehearsal*," jawabku sambil meringis.

"Dan kamu bisa natap aku hari itu dan berbohong?"

"Pet, aku minta maaf sudah bohongin kamu dan... yang lainnya, tapi itu satu-satunya jalan keluar yang bisa kupikirkan saat itu."

"Gimana dengan hari ini, waktu kamu bilang Pierre mau serius sama kamu. Apa itu bagian dari sandiwara kalian?"

Kugelengkan kepalaku. "Pierre memang bilang gitu ke aku kemarin. Dia nggak mau pura-pura lagi."

"*Jesus*, dan kamu bilang nggak mau." Petra mulai memijat keningnya.

"Bukan nggak mau, tapi nggak tahu."

"Yang aku sampai sekarang nggak habis pikir kenapa."

"Karena orientasi seksualnya, Pet," desahku. Frustrasi pada Petra yang tidak berhenti mencecar, dan pada diriku sendiri karena persepsiku tentang orang panseksual.

"Panseksual itu apa sih sebenarnya?"

"Artinya Pierre nggak pandang *sex* atau *gender identity* kalau dia suka sama orang."

Petra kelihatan berpikir sejenak, mencoba memahaminya sebelum mengangguk. "Jadi kamu sudah tahu tentang ini sebelumnya?"

"Iya. Pierre menjelaskan itu ke aku karena aku sangka dia *gay*..."

"Kan sudah aku bilang dia nggak *gay*," omel Petra.

"*Whatever*, yang jelas Pierre bukan hanya tertarik dengan cowok dan cewek, tapi dia juga pernah macarin keduanya."

"*Wait, what?*"

"Pierre pernah pacaran sama cowok."

"Oooh." Dan untuk pertama kalinya Petra sepertinya mengerti dilemaku.

"Aku mungkin masih bisa terima kalau dia hanya pacaran dengan cewek atau cowok, tapi nggak dua-duanya. Gimana aku mau berhadapan dengan dua gender sekaligus, Pet?"

Ada jeda beberapa menit sebelum Petra bertanya, "Apa kamu sudah membicarakan hal ini dengan Pierre?" Kuanggukkan kepala. "Dia bilang apa?"

"Bahwa aku nggak perlu khawatir tentang itu, karena dia hanya *interested* sama aku."

Petra memiringkan kepala. "Kamu nggak percaya sama omongan Pierre," katanya perlahan.

"Gimana aku bisa percaya, Pet? *Have you seen him? He's like... perfect*, dan aku..."

"Perempuan yang Pierre inginkan."

"Hah?!"

"Han, aku nggak tahu gimana kamu, orang paling pintar yang aku tahu, kalau urusan beginian bisa bodohnya setengah mati."

"Hei!" protesku.

"Dengar aku ya. Ini datang dari cewek yang tahu kelakuan cowok kalau mereka sudah tergila-gila sama cewek." Kunaikkan alis, skeptis dengan pernyataan Petra ini, tapi dia tidak memedulikanku dan meneruskan. "Bukti pertama, Adam. Kedua,

Joshua. Kamu lihat sendiri gimana mereka ngejar-ngejar kami sampai termehek-mehek. Dan Pierre... *he's crazy about you.*"

Aku tidak bisa pasti tentang Joshua, karena aku tidak pernah melihatnya ketika ngejar-ngejar Petra, aku hanya mendengarnya dari Petra sendiri. Namun aku melihat cara Joshua memperlakukan Petra sekarang, jadi aku yakin sobatku ini tidak membesar-besarkan. Kemudian ada Adam yang aku lihat dengan mata kepalaku sendiri termehek-mehek mengejar Ziva waktu SMA.

"Tanya aku di mana Pierre berantem sama Andrei." Kutatap Petra dengan bingung. Apa maksudnya mengatakan ini padaku? "*Ask me*," ucap Petra lagi.

"Di mana Pierre berantem sama Andrei?" tanyaku.

"Di depan rumah Ziva, di pelataran parkir."

"Ngapain dia di pelataran parkir?" tanyaku lagi. Aku meninggalkannya di ruang resepsi.

"Aku nggak bisa baca pikiran orang, tapi aku rasa dia mau ngejar kamu setelah kamu ngacir dari ruang resepsi, ninggalin dia kebingungan."

"Kamu lihat itu?" tanyaku.

"Semua orang lihat itu," tandas Petra.

Selama beberapa detik aku hanya bisa melongo. Panik karena usahaku agar tidak menjadi pusat perhatian gagal, bertanya-tanya apakah Pierre betul-betul mengejarku, dan merasa bersalah karena kalau dia memang mengejarku, akulah penyebab kenapa Pierre sekarang memar.

"Dia ngejar kamu, Han. *Don't you get it?*"

"*No, I don't.*"

"He's in love with you, you idiot!" teriak Petra putus asa.

Kini giliranku yang berteriak, *"WHAAATTT??!!"*

Pierre mencintaiku? Nggak mungkin. Petra pasti melebih-lebihkan. Kami bahkan tidak cukup mengenal satu sama lain untuk merasakan cinta. Dia hanya mengajakku nge-*date*, itu saja.

Pikiranku masih berputar dan berputar ketika Petra menambahkan, "Asal kamu tahu aja, sebelum mereka adu jotos, Pierre ngomelin Andrei karena cara dia memperlakukan kamu. Aku tadinya nggak seberapa ngerti apa yang mereka omongin. Aku baru *ngeh* waktu kamu cerita tadi. Pierre belain kamu, Han."

"Itu karena Pierre orangnya memang begitu, dia akan belain siapa aja karena dia peduli dengan semua orang. Bukan berarti dia cinta aku."

"Okay, fine, kalau kamu memang mau keras kepala seperti ini, tapi apa pernah kamu pertanyakan kenapa dia setuju bantu kamu pura-pura di depan Andrei dan kami semua?"

"Maksud kamu?"

"Dia rela bohong di depan teman-temannya juga, yang kalau sampai tahu nggak akan menghargai itu. Dia nggak ada untungnya bantu kamu, tapi dia tetap ngelakuin itu. Kenapa?"

"Karena dia orang baik yang suka membantu teman yang sedang kesusahan?" kataku mengulangi kata-kata Pierre.

Petra menggeleng. *"I don't think so.* Nggak ada orang di dunia ini yang sebegitu altruistiknya. Dia bantu kamu, dengan harapan bisa deketin kamu, supaya kamu bisa lihat kalau dia rela melakukan apa aja untuk kamu dan mungkin dengan begitu kamu bisa menerima dia, mungkin cinta dia balik."

"*He is not in love with me!*" omelku.

"*YES. HE. IS!*"

Tidak mau kalah aku membalas, "*NO. HE'S*. NOT."

"Dari mana kamu tahu? Jatuh cinta aja kamu belum pernah."

"Enak aja kamu ngomong. Tentu aja aku pernah jatuh cinta."

"Andrei nggak terhitung. Itu bukan cinta, tapi *infatuation*. Kamu nggak cinta Andrei, kamu hanya merasa nyaman sama dia karena dia familier. Kamu kenal dia sejak SMA, mungkin terakhir kali kamu merasa nyaman. Waktu di Amerika, dia satu-satunya koneksi kamu dengan rumah, dan kamu *cling to that idea* daripada membuka diri mencoba hal-hal baru."

Aku hanya bisa menganga mendengar Petra menganggap remeh perasaanku terhadap Andrei. Dan kenapa juga dia menuduhku tidak mau mencoba hal-hal baru? Aku tidak akan kuliah di Amerika kalau aku tidak ingin mencoba hal baru. Lalu aku ingat, alasan utama aku memilih kuliah di Amerika karena aku tahu Andrei di sana. Aku bahkan memilih negara bagian yang sama dengannya, padahal aku mendapatkan tawaran dari universitas lain yang lebih bagus.

"Kamu nggak pernah suka sesuatu yang membuat kamu nggak nyaman, bahkan sejak kita kecil. Kotak makanan kamu sama sejak TK sampai kita lulus SD, karena kamu nolak ganti, padahal kotak itu warnanya sudah pudar dan tutupnya bocel. Itu gara-gara pernah sekali kamu ganti, kotak makan itu ketinggalan dan kamu harus berbagi makan siang sama aku dan Zi. Kamar tidur kamu nggak pernah ganti bentuknya sampai sekarang karena kamu takut kalau diganti, itu akan menggangu daya belajar kamu dan nilai kamu akan turun."

Aku membuka mulut siap memotongnya, tapi Petra terus mencerocos, "Pakaian kamu warnanya gelap semua. Karena kamu coba nyembunyiin ukuran payudara kamu, yang menurutku justru aset badan kamu, gara-gara ada orang yang ngomentarin ukurannya waktu kita SMP, bikin kamu risi."

Petra akhirnya terdiam, mungkin untuk menarik napas, atau untuk membiarkan kata-katanya betul-betul kupahami.

"Pierre adalah segala hal yang membuat kamu tidak nyaman. Dari penampilan fisik dia yang memang ganteng banget sampai orientasi seksualnya. Tapi percaya sama aku, Pierre mau kamu. Pertanyaannya, apa kamu berani membiarkan diri kamu menginginkan Pierre juga? Apa kamu berani keluar dari zona nyaman kamu untuk akhirnya melihat dunia dan menikmati semua yang bisa ia tawarkan?" lanjut Petra.

Oh my God! Apa Petra benar? Apakah selama ini aku menjalani hidupku mengikuti rutinitas? Hanya menginginkan hal-hal yang nyaman saja? Apa yang aku takutkan?

KEGAGALAN, bisik suara hatiku. Dan aku tahu ini benar. Aku begitu takut gagal jadi aku selalu bekerja keras, memastikan semuanya di dalam kontrolku. Satu-satunya yang tidak bisa aku kontrol adalah urusan cinta, karena itu menyangkut hati dan emosi orang lain. Berbeda dengan banyak hal yang bisa diselesaikan dengan kerja keras, negosiasi dan uang, cinta yang tulus tidak bisa dipaksakan. Terakhir kali aku mencintai orang lain dengan sepenuh hatiku, aku gagal, dan meskipun tidak menyadarinya, hal itu meninggalkan bekas, membuatku tidak rela menawarkan hatiku lagi.

"*It would never work,*" bisikku.

"Tentu aja *it would never work* kalau kamu sudah pesimistis begini sejak awal. *Come on, Hanna, can you at least try?*" bujuk Petra.

Instingku menolak permintaan Petra ini, tapi itu akan membuktikan poin Petra bahwa aku tidak pernah mau keluar dari zona nyaman. Akhirnya aku berkata, "Aku perlu waktu memikirkan ini."

"Pikir lebih cepat, dia pulang ke Jakarta besok dan aku nggak mau kamu datang ke pernikahanku tanpa pasangan."

"Oh ya, tentang itu. Aku mohon maaf sebelumnya kalau mungkin kamu nggak lihat aku di sana."

"Maksud kamu?"

"Andrei *bestman* Joshua, kan? Aku akan berusaha menghindari dia sebisa mungkin. Karena kalau nggak, aku akan mau nonjok mukanya."

"Pft, setelah apa yang dia lakukan ke kamu, cara dia ngatain Pierre, dan Adam gebukin dia sebelum ngusir dia dari kawinannya, undangan Andrei di pernikahanku sudah dicabut."

"Lho, terus yang jadi *bestman* Joshua siapa?"

Petra melambaikan tangan. "Itu bisa digantikan Adam kapan aja. Toh dari awal Adam yang seharusnya jadi *bestman*, sebelum dia nolak gara-gara Jos ngomelin dia soal ninggalin Zi."

Oh, aku tidak tahu cerita itu sama sekali. "Dan Jos akan oke dengan itu?" tanyaku.

"Kalau dia harus memilih antara Adam dan Andrei, karena setelah hari ini aku nggak yakin dua laki-laki itu mau berada satu ruangan yang sama, Jos akan selalu milih Adam."

Ada jeda beberapa detik sebelum aku berkata, *"Thanks, Pet."*

"Anytime, Han."

Tidak bisa menahan diri, aku bergeser untuk memeluk Petra yang terkejut karena aku dengan suka rela memeluknya. Awalnya dia agak ragu membalasnya, tapi ketika sadar aku serius, dia membalas pelukanku dengan lebih erat lagi. Tiba-tiba pintu geser terbuka, dan Ziva yang masih mengenakan *makeup* dan konde pengantinnya, meskipun mengenakan pakaian kasual, menerobos masuk.

"What did I miss?" tanyanya dengan napas agak tersengal-sengal. Di belakangnya ada Adam yang juga sudah melepaskan beskap dan hanya mengenakan kaus dan jins.

"Zi, kamu ngapain di sini?" tanyaku langsung loncat berdiri dan berjalan menghampiri sobatku.

"Aku coba kontak HP kamu dan HP Petra, tapi nggak dijawab. Adam harus telepon Joshua untuk dapat informasi tentang keberadaan kamu. Aku coba ke sini secepat mungkin," jelas Ziva.

"Tapi resepsi kamu..."

"Sudah selesai."

"Zi, aku minta maaf sudah bikin kacau resepsi kamu, aku..."

Ziva melambaikan tangan. "Kamu nggak mengacaukan apa-apa."

"Tapi aku dengar Adam gebukin Andrei."

"He had it coming. That dude is a total douche. Kamu tahu nggak, Andrei pernah bilang ke Adam aku ini keset?"

"Apa?!" seruku dan Petra yang ikutan berdiri.

"*Whatever*, aku nggak mau ngabisin waktu bahas tentang itu." Zi lalu menatapku dan berbisik, "Mendingan kita bahas tentang kamu dan Pierre. *What's going on with you two?*"

Aku hanya bisa menggeram. Tidak bisakah orang meninggalkanku sendiri tentang ini? Aku masih belum tahu jawabannya.

29

Jules,
I never thought than one day I could be writing you these words. But, I am. We are finally done.
P

PIERRE

AKU menunggu, menunggu dan menunggu, tapi pintu kamar mandi yang menghubungkan kamarku dengan kamar Hanna tetap diam tidak bersuara. Aku tidak tahu apa yang Hanna dan Petra, kemudian Zi, bicarakan di ruang makan tadi, tapi apa pun itu, Hanna kembali menjauh dariku. Dia memastikan aku nyaman, bantal empuk, obat penahan sakit dan air minum di nakas, bahkan dia menaruh lemari es kecil di kamarku berisi kacang polong beku, untuk mengompres memar. Tapi bantuannya dilakukan tanpa emosi. Seperti suster dengan pasien. Aku tidak tahu mana yang lebih parah, Hanna yang menghindariku sepenuhnya, atau Hanna yang tanpa emosi seperti ini.

Erik sudah membantuku mengepak pakaian untuk penerbangan kami besok. Dia menyarankan agar aku tinggal beberapa

hari lagi di Jogja hingga memarku reda, sesuatu yang tadinya kupertimbangkan karena dengar-dengar tidak bagus terbang saat memar, tekanan di dalam pesawat akan membuat memar semakin bengkak. Tapi menyadari sikap Hanna padaku, aku memutuskan terbang pulang sesuai jadwal bersama yang lain. Aku tahu penolakan saat melihatnya, dan Hanna menolakku. Aku tidak mau membuatnya canggung dengan masih tinggal di rumahnya setelah ditolak. Untuk pertama kalinya setelah putus dengan Jules, rasa sakit di dadaku muncul kembali. Bedanya, kali ini aku ditolak bukan karena aku laki-laki, tapi karena aku laki-laki yang punya sejarah memacari laki-laki juga. Hanna sepertinya tidak bisa menerima itu. Aku tidak bisa memutuskan mana yang lebih parah.

Aku tidak tahu aku tertidur, tapi ketika kubuka mata lagi, sinar matahari sudah memasuki kamar, dan aku harus bangun, mandi, dan sarapan sebelum penerbangan siang pukul 11.00. Di cermin kamar mandi kulihat pantulan wajahku yang kelihatan lebih parah daripada yang kurasakan. Perlahan kutekan memar-memar itu dan meskipun terasa agak aneh, rasanya tidak sakit. Aku bisa menutupi warnanya dengan menggerai rambut. Kalau Mbak Stella ada di sini, dia mungkin sudah mengeluarkan peralatan *makeup*. Tapi karena Mbak Stella tidak di sini, aku harus berimprovisasi.

Melihat luka ini membuatku ingat bagaimana aku mendapatkannya. Tadi malam aku harus mematikan HP karena benda itu tidak berhenti bergetar oleh notifikasi yang semuanya penuh spekulasi tentang seksualitasku. Ini bukan hal baru, publik sudah melakukan ini semenjak Pentagon masih di *X-Factor* dan *train-*

ing mediaku sudah mengatakan agar tidak menggubrisnya. Tapi sekarang, mereka punya video yang menunjukkan aku berantem dengan orang karena komentarnya tentang seksualitasku. Aku tahu Mbak Gina dan timnya sedang bekerja keras agar berita ini tidak menjadi berita utama, mengalahkan berita pernikahan Adam.

Aku pun memulai ritual pagi dan agak meringis ketika harus keramas, menarik luka di buku-buku jariku kembali terbuka. Kutarik napas dalam dan melanjutkan, dan tak lama aku sudah selesai. Aku berdiam diri di kamar mandi, mencoba menangkap suara dari kamar Hanna, tapi tidak mendengar apa-apa. Apa Hanna sudah bangun? Kalau dia belum bangun, apa aku sebaiknya membangunkannya? Toh, dia seharusnya mengantarku dan Erik ke bandara. Atau mungkin dia sudah bangun dari tadi dan turun ke lantai bawah ketika aku masih tertidur lelap. Aku masih mempertimbangkan ini ketika mendengar suara ketukan di pintu kamar dan Erik sudah mempersilakan diri masuk tanpa permisi, seperti biasa.

"Eh, udah mandi. Lo gimana rasanya hari ini?"

Kutarik rambut dari wajah dan menunjukkan memarku pada Erik yang langsung meringis. "Tenang aja, ini kelihatan lebih parah daripada rasanya," laporku.

"Gue tahu gue sudah nanya ini tadi malam, dan lo sudah kasih jawaban, tapi gue rasa gue perlu tanya sekali lagi. Lo masih yakin mau terbang hari ini? Nggak mau tunggu beberapa hari sampai memarnya reda?"

Kugelengkan kepala. *"I'm good,"* jawabku dan mulai memasukkan semua peralatan mandi ke tas dan memasukkannya ke

tas *travel* besar. Ketika Erik masih memberikan tatapan skeptis padaku, aku menambahkan, "Lagian kalau gue nggak pulang bareng kalian hari ini, gue mesti terbang naik pesawat komersial. Malas gue."

Ugh! Aku terdengar seperti orang sok kaya yang nggak mau naik pesawat komersial setelah merasakan naik jet pribadi. Tapi apa mau dikata, aku tidak bisa mengatakan alasan sebenarnya aku memaksa pulang hari ini dan kedengaran seperti orang putus cinta.

Kutarik ritsleting tas hingga menutup ketika jam sudah menunjukkan pukul 07.30. Ada sedikit waktu sebelum kami harus berangkat ke bandara.

"Sarapan?" tanyaku.

Erik mengangguk. "Gue ambil tas gue dulu," katanya sebelum meninggalkan kamarku.

Untuk terakhir kalinya aku memeriksa seluruh kamar, memastikan tidak ada yang tertinggal. Dompet, HP, cincin, jam tangan, *charger*. Setelah yakin semuanya sudah masuk tas, aku pun keluar kamar membawa tas. Bersama dengan Erik kami menuju ruang makan.

"Ah, kalian sudah bangun," kata mami Hanna yang segera menghampiriku. "Coba Tante lihat mukanya," kata beliau dan aku harus menekuk lutut cukup jauh supaya beliau bisa menggapai wajahku.

Terakhir aku melihat mami Hanna di resepsi Ziva dan Adam, dan setelah digiring ke kamar oleh Hanna dan Erik, aku tidak melihat siapa-siapa lagi. Namun sepertinya beliau tahu apa

yang terjadi karena sekarang beliau memeriksa wajahku dengan saksama.

"Kamu yakin mau pulang hari ini? Apa nggak sebaiknya tunggu beberapa hari lagi sampai memarnya reda?"

Aku mulai bosan menjawab pertanyaan ini karena setiap kali membuka mulut, aku sudah menambah dosa, tapi dengan sopan aku menjawab dengan, "Nggak pa-pa, Tante. Ada kerjaan yang nunggu di Jakarta."

"Kerjaan? Kerjaan apa, Pi?" celetuk Erik dan aku harus menahan diri dari memasukkan tas *travel*-ku ke mulutnya itu.

"Kerjaan rumah," tandasku sambil memberikan tatapan penuh arti pada Erik, yang hanya menatapku bingung.

"Sejak kapan lo ngerjain kerjaan rumah?" lanjut Erik lagi, jelas tidak mengerti arti tatapanku.

OH MY GOD! Aku akan mencekik Erik dan kelemotannya.

"Sejak dulu," tandasku. Dan pada mami Hanna, yang sedari tadi menatapku dan Erik bolak-balik, bingung, menanyakan, "Tante sudah sarapan?" Mengalihkan pembicaraan.

"Oh ya, ayo sarapan," ajak beliau.

Aku dan Erik meletakkan tas kami di bawah tangga sebelum mengikuti mami Hanna ke meja makan yang seperti biasa sudah penuh makanan. Satu hal yang aku pelajari selama menginap di sini adalah mami Hanna tahu cara menjamu orang, dan beliau senang melakukannya. Beliau selalu kelihatan tertarik mendengar cerita tentangku dan Erik. Pertanyaan-pertanyaan beliau sebetulnya agak menyelidik, tapi beliau menanyakannya dengan begitu santai sehingga kalau aku tidak hati-hati, beliau

mungkin bisa meminta ID dan *password* akun bankku dan aku akan memberikannya tanpa sadar.

"Om ke mana, Tante?" tanyaku membuka pembicaraan.

"Pergi main tenis sama teman-temannya di klub."

"Oh, Om suka main tenis?"

"Kalau dikasih, dia sebetulnya maunya jadi atlet tenis, tapi karena dia anak paling besar dan laki-laki pula, dia harus ambil alih perusahaan keluarga. Jadi sekarang dia hanya bisa main tenis kalau ada waktu kosong aja, yang sayangnya nggak banyak."

Aku hanya mengangguk. "Hanna belum turun, Tante?" tanyaku setelah celingukan, tidak menemukan Hanna, dan tidak bisa menahan diri lagi dari bertanya.

Mami Hanna memberiku tatapan penuh arti yang membuatku bertanya-tanya apakah beliau tahu sesuatu yang aku tidak tahu? Perasaan Hanna sebetulnya tentangku, mungkin?

"Oh, sudah," jawab Mami Hanna tanpa penjelasan lebih lanjut.

Selama beberapa menit, kami sibuk dengan sarapan masing-masing. Ketika aku sedang menuangkan kopi ke cangkir untuk yang kedua kalinya dalam beberapa menit, mami Hanna berkata, *"What a show yesterday, huh?"*

Erik yang sedang mengoleskan mentega di roti bakarnya berhenti, aku pun tertegun. Apa yang mami Hanna maksud? Aku mencium Hanna di resepsi? Aku berantem dengan Andrei? Atau keduanya? Kalau keduanya, apakah aku harus minta maaf? Kulirik Erik meminta pertolongan, tapi dia hanya mengedikkan bahu. *The short bastard.*

"Hati-hati cangkirnya jangan kepenuhan." Teguran mami Hanna menyadarkanku kembali dan buru-buru kutegakkan teko, menghentikan aliran kopi ke cangkir yang hampir luber.

Kuusir kodok yang nyangkut di kerongkongan dengan berdeham sebelum berkata, "Sebelumnya saya mohon maaf soal itu."

"Mohon maaf untuk apa?" Mami Hanna menatapku bingung, membuatku bingung.

"Mm... semuanya?" tanyaku ragu.

"Kamu juga nangis waktu bapak Adam pidato? Tante pikir cuma Tante aja."

What?

"Apa?" tanyaku bingung.

"Pidato bapak Adam," ulang mami Hanna. "Waktu dia menyayangkan istrinya tidak bisa hadir di pernikahan, tapi yakin dia ada di ruangan bersama kita sambil tersenyum. Terus Adam berdiri peluk bapaknya, *walao we*..." Mami Hanna memegangi dadanya.

Oh, *itu*. Aku hanya setengah mendengarkan karena sibuk mencoba menarik perhatian Hanna yang duduk jauh dariku di sebelah Petra yang sedang menempelkan serbet di sudut matanya. Hanna mencoba menghibur Petra dengan mengusapkan telapak tangannya pada punggung sobatnya itu, membuatku cemburu. Akulah yang seharusnya duduk di sebelah Hanna, diusap punggungnya saat menangis, tidak peduli bahwa saat itu aku tidak sedang menangis. Aku ingin menjadi orang yang menerima perhatian Hanna, bukan dicuekin olehnya.

"Iya, sedih banget, aku nangis." Celetukan Erik menyadarkanku dari lamunan.

Mami Hanna menganggguk dan memberikan senyuman persetujuan pada Erik. "Setelah hari ini, rumah ini akan sepi lagi. Tante akan kangen dengan kalian," kata mami Hanna.

"Hanna kan masih ada, Tante," sambut Erik.

"Hanya untuk dua minggu lagi. Dan Tante yakin dia akan banyak ngabisin waktu di kamarnya, kerja, daripada sama Tante."

"Bukannya Hanna sedang cuti?" tanyaku.

"Memang, tapi itulah Hanna. Dia terlalu mencintai pekerjaannya untuk betul-betul cuti. Beda dengan generasinya yang senangnya main. Kalian pasti mengerti. Kalian juga seperti Hanna, makanya bisa sukses di usia muda, kan?"

Tidak tahu bagaimana harus bereaksi atas pujian ini, aku diam saja.

"Pokoknya ingat, kalau kalian datang ke Jogja, Tante diberitahu. Kalian bisa menginap di sini, nggak usah di hotel. Rumah ini akan selalu terbuka untuk kalian. Kalau perlu mobil tinggal pakai, mau makanan tertentu tinggal bilang."

Aku dan Erik hanya bisa mengangguk. Kami kemudian kembali ke sarapan masing-masing dan tak lama kemudian aku mendengar bunyi mesin mobil.

"Ah, Hanna sudah balik," kata mami Hanna.

Balik? Dari mana? Aku bahkan tidak tahu Hanna meninggalkan rumah. Sebelum aku bisa bertanya, pintu depan dibuka dan aku mendengar Hanna memanggil, "Mi!"

"Ruang makan, Han," jawab Mami Hanna.

Suara langkah mendekat dan Hanna muncul, dan aku hampir tidak mengenalinya, karena dia mengenakan *dress* putih motif bunga-bunga warna-warni sebetis dengan bahan sifon yang melambai-lambai mengikuti gerakan tubuhnya. *Dress* itu diikat dengan tali pinggang, memfokuskan perhatian orang pada bentuk tubuhnya yang seperti botol Coca-Cola. Rambutnya tergerai panjang bergelombang, minim *makeup,* dan perhiasan yang dipakainya hanya giwang berlian, membuatnya kelihatan sangat elegan dan seksi setengah mati. Lupakan Alison Tyler, aku hanya memerlukan foto Hanna sekarang untuk digunakan saat aku ingin... mm... melepaskan stres.

Oh, hal-hal yang akan aku lakukan dengan foto itu kalau sedang sendiri di tempat tidur, di kamar mandi, dengan tanganku. Membayangkan ini saja membuat tubuhku tegang. Tapi tiba-tiba ada yang memegang daguku, dan membisikkan, *"Close your mouth, man."* Baru aku sadar aku sudah menganga, entah berapa lama. Buru-buru kukatupkan kedua rahangku sambil menganggguk berterima kasih pada Erik.

"Halo," sapa Hanna riang. "Mobil sudah siap, sudah aku isi bensinnya, jadi nggak usah khawatir cari-cari nanti. Kalian sudah siap?" tanya Hanna dan untuk pertama kalinya semenjak kemarin, Hanna betul-betul menatapku.

Namun berbeda dengan tatapan-tatapan sebelumnya yang ramah berteman atau malu-malu rendah diri, tatapan ini percampuran antara menggodaku agar menyentuhnya dan menantangku mengatakan sesuatu tentang penampilan barunya. Aku tidak pernah melihatnya seperti ini dan meskipun tubuhku

sudah bereaksi, otakku masih berusaha memprosesnya. Apa yang Hanna lakukan sekarang? Apa yang terjadi antara pukul 20.00 semalam sampai 08.00 pagi ini? Ke mana Hanna yang lama pergi dan dari mana Hanna yang sekarang muncul? Kepalaku belum bisa memutuskan apakah aku menyukai Hanna yang ini atau yang dulu sebelum sadar bahwa ini masih tetap Hanna, hanya berbeda tampilannya.

"Mm, kayaknya kalian belum siap. Aku ke toilet dulu sebentar, tapi kita harus berangkat lima belas menit lagi kalau nggak mau terlambat," kata Hanna sebelum berlalu, meninggalkan ruang makan beraromakan mangga.

Selama beberapa detik aku hanya bisa duduk diam, mencoba mengontrol ketegangan pada area tertentu dengan membayangkan orang-orang kelaparan di Afrika. Apa masih ada orang kelaparan di Afrika? Mami Hanna mengangkat cangkir dan meminum tehnya. Aku mencoba tidak menatap matanya, tidak mau beliau bisa membaca pikiranku gara-gara anaknya. Beliau akan berpikir aku *pervert* dan menarik kembali undangan menginap di rumahnya di masa yang akan datang.

"Kamu nggak pa-pa, Pierre?" tanya mami Hanna, dan aku harus menatap beliau.

Mami Hanna menatapku dengan mata penuh senyum, bukan, bukan senyum, tapi tertawa, orang tua ini sedang menertawakanku. Aku mempertaruhkan Jaguar Roadster tipe E di rumah, beliau tahu betul kondisi tubuhku dan bukannya marah dan mengusirku dari meja makannya, beliau justru kelihatan terhibur. Apa beliau ada campur tangan dalam transformasi Hanna pagi ini? Permainan apa yang beliau dan Hanna main-

kan? Bagaimana beliau tega melakukan ini padaku? Tidakkah beliau tahu aku sangat tergila-gila sama anaknya, dan melihatnya begitu seksi barusan membuatku ingin... ingin...

Aku bahkan tidak bisa menyelesaikan pikiran itu karena otakku korsleting.

"Permisi," kataku dan agak meringis bangun dari kursi, tidak peduli mami Hanna bisa melihat ereksiku dan menyusul Hanna.

Itulah yang akan beliau dapatkan kalau berani main-main denganku.

30

Honest to God I'll break your heart.
Tear you to pieces and rip you apart.

HANNA

AKU adalah kereta api barang tanpa rem yang sebentar lagi menabrak gunung dan tidak ada satu hal pun yang bisa kulakukan untuk menghentikannya. Aku akan terjun bebas tanpa parasut dan berharap ada yang menangkapku di bawah sana. Aku tidak tahu apakah ini ide yang baik, tapi aku tahu kalau tidak mencoba, aku akan menyesalinya seumur hidup.

Akan kutunjukkan pada Petra bahwa aku mau mencoba hal yang membuatku tidak nyaman, dan pada diriku sendiri bahwa aku tidak takut gagal. Dua hari lalu, aku tidak akan berani memakai *dress* ini atau mencoba *flirting* dengan Pierre, cowok yang akhirnya harus aku terima aku sukai, yang katanya tergila-gila, mungkin cinta, padaku. Dan itulah yang aku lakukan tadi di ruang makan. *Flirting* dengannya, memberikan tatapan yang

aku pikir sensual. Tapi dari cara dia merespons yang hanya menganga menatapku, sepertinya usahaku tidak berhasil. Nggak pa-pa, aku bisa mencoba lagi. Aku wanita yang sedang mengeksplorasi sisi dirinya yang selama ini dibiarkan terbengkalai. Aku bisa melakukan apa saja yang aku mau.

Tapi hal paling penting yang harus diatasi sekarang... toilet. Kututup pintu kamar mandi dan dengan hati-hati mengangkat *dress* yang kukenakan. Tadi malam ketika sudah bisa mempertimbangkan kata-kata Petra, aku akhirnya mengambil keputusan. Aku pun mengaduk-aduk lemari mencari *dress* yang dulunya milik Mami waktu muda ini. Aku mencurinya dari lemari beliau bertahun-tahun lalu karena aku selalu menyukai motif dan potongannya yang begitu *fun* dan *flirty*, berpikir suatu hari aku akan mengumpulkan cukup keberanian mengenakannya. Hari itu akhirnya tiba.

Aku baru selesai mencuci tangan setelah menggunakan toilet ketika mendengar pintu kamar dibuka, dan ada langkah berat menuju kamar mandi, lalu pintu kamar mandi dibuka tanpa permisi.

"*What the fuck*?!" teriakku terkejut hingga air melayang menciprat ke mana-mana. Pierre yang sudah berdiri di kamar mandi bersamaku tidak memedulikannya. Wajahnya segelap badai sebelum mulai mengomel. *"What the hell was that?"*

"What the hell was what?" Kumatikan keran dan kulap tanganku dengan handuk.

"Lo pakai... pakai baju ini," ucapnya sambil melambaikan tangannya padaku dari atas sampai bawah, "Dan... dan... ngasih gue tatapan begitu. *Are you trying to kill me, woman?*"

"Err... *no*," jawabku, membuang handuk ke keranjang *laundry* dan menatap Pierre.

Pierre menaikkan alis. Dia kelihatan sedang susah payah mengontrol amarah, tapi bukannya membuatku takut, aku merasa *turned on*.

"Stop ngelihatin gue kayak gue kue cokelat yang mau lo makan."

"Kamu tahu aku suka cokelat," tantangku.

Wow, aku tidak tahu keberanian itu datang dari mana, tapi aku menyukainya. Aku mabuk dengan kemampuan baruku, yang untuk pertama kalinya mau menikmati dunia dan segala yang bisa ia tawarkan tanpa perlu meminta maaf kepada atau izin dari siapa pun.

Pierre menyipitkan mata. *"What's gotten into you?"* tanyanya.

"Aku harap sih kamu."

Oh my God! What has gotten into me? Aku seperti kemasukan roh *superslutty*. Siapa sangka menyadari *girl power*-ku juga berarti membangunkan sisi diriku yang haus belaian laki-laki.

Mata Pierre sudah sebesar piring makan dan aku ingin tertawa melihatnya. Aku membuatnya shock. Bagus. Tapi kemudian mata itu menggelap dan secercah kekhawatiran muncul.

"*You don't wanna play this game with me*." Suara Pierre terdengar agak serak.

Menolak menanggapi alarm yang berbunyi di kepalaku, mengatakan aku sebaiknya berhenti sebelum semuanya runyam, kubengkokkan pinggulku seperti yang kulihat banyak supermodel

lakukan dan kutempelkan senyum penuh percaya diri, seakan menggoda laki-laki adalah pekerjaanku sehari-hari, sebelum berkata, *"Oh, but I do."*

Sesuatu seperti putus pada diri Pierre karena dia bergegas ke arahku, membuatku buru-buru mundur sampai punggungku menabrak pintu *shower*.

"Apa lo sedang omongin apa yang gue pikir sedang lo omongin?"

Kukedikkan bahuku. "Tergantung apa yang sedang lo omong-in."

"You want to be with me?" Dengan anggukan dariku, Pierre bertanya lagi, "Sebagai apa?"

"Whatever you want me to be."

Pierre mendekatkan tubuh hingga dada kami bersentuhan sebelum menempelkan kedua telapak tangannya pada pintu *shower*, mengurung kepalaku. "Gimana kalau gue mau lo jadi pacar gue?"

"Oke," jawabku.

"Oke?" Pierre terlihat ragu.

"Oke," kataku pasti.

Pierre menatapku dalam, seakan ingin mendapatkan kepastian, sebelum menolehkan kepalanya dan mengembuskan napas panjang. Aku tidak pernah melihat wajahnya dari samping pada jarak sedekat ini, tulang pipi dan rahangnya seperti dipahat oleh tangan Tuhan sendiri karena hanya Tuhan yang bisa menciptakan manusia seindah ini. Tanganku gatal ingin menyentuhnya, untuk memastikan dia nyata, bukan hanya imajinasiku.

Pierre memejamkan mata sebelum membisikkan, "Jangan bercanda, Hanna. Kalau lo nggak mau serius, bilang ke gue sekarang, jadi gue masih bisa melangkah pergi."

Tidak lagi bisa menahan diri, tanganku pun naik dan melarikan jari telunjuk ke ujung rambut, kening, hidung, bibir atas, bibir bawah, dan dagu Pierre.

"Jangan pergi," bisikku. Pierre langsung membuka matanya, menatapku. Tatapan penuh keraguan, tapi juga harapan.

"Hei," kataku.

"Hei," jawab Pierre.

"Aku mau coba jadi pacar kamu kalau kamu mau *put up with me*," kataku.

"Untuk berapa lama?" tanya Pierre.

"Sampai kita selesai."

Pierre menjauhkan wajah sedikit. "Gimana dengan masalah lo tentang seksualitas gue?"

"Ah, tentang itu. Aku nggak bisa tidur semalaman mikirin itu sebelum akhirnya dapat solusinya."

"Apa itu?"

"Di semua hubungan, pasti akan ada gangguan dalam segala bentuk yang akan menimbulkan kecemburuan. Selama ini aku terlalu memfokuskan perhatian pada orang sebagai bentuk gangguan, tapi itu salah. Yang harus aku fokuskan adalah memastikan perhatian kamu nggak pernah perlu atau mau *stray* dari aku. Dengan begitu menghapus kemungkinan kecemburuan. Masalah lainnya akan aku hadapi *as it comes*."

Pierre masih kelihatan sangsi, dan aku tidak menyalahkannya, karena dua hari lalu aku masih tidak bisa menerimanya

apa adanya. Bagaimana aku bisa berubah pikiran begitu cepat? Tapi itulah aku, perlu *trigger* untuk mengambil keputusan. *Trigger* itu datang dari Petra kemarin, dan karena sudah mengambil keputusan, aku tidak akan mundur dari keputusan itu. Aku akan pastikan Pierre menyadari ini.

"Gimana dengan orangtua lo? Apa mereka akan ada masalah lo pacaran sama gue?"

Setelah ceritanya tentang putus hubungannya dengan Jules, aku mengerti kenapa dia menanyakan ini. "Apa kamu sudah ketemu mamiku?" tanyaku. "Beliau cinta mati sama kamu. Dan Papi biasanya ikut aja apa yang Mami mau."

"Mami lo suka gue karena beliau pikir gue ke sini sebagai teman. Pendapatnya mungkin lain kalau gue pacar lo."

"About that." Kuceritakan rencana Mami, Ziva, dan Petra menjodohkanku dengannya atau Erik agar Pierre mengerti ini tidak akan pernah menjadi masalah.

"Oh, wow," kata Pierre setelah aku selesai dengan ceritaku.

"Yeah, I know, right?"

"Aku nggak percaya Ziva mempertimbangkan Erik untuk kamu. Dia masih kecil."

"Bukannya kamu personel Pentagon paling muda?" Informasi ini aku dapatkan dari internet hari itu ketika membaca profilnya.

"I'm an old soul."

Kutatap Pierre, cowok yang terlihat simpel tapi sebetulnya sangat *complicated.* Dia memiliki begitu banyak lapisan yang dia paparkan dengan terbuka, tapi pada saat bersamaan dia sembunyikan. Dia seperti sayur kol, luar dan dalamnya sama saja, tapi untuk mencapai lapisan dalam, orang harus sabar

mengupas atau membelahnya dengan pisau. Dia mungkin lebih muda dariku, tapi pengalamannya jauh lebih banyak. Kubelai rambut Pierre dan mengatakan, "*That you are*."

Pierre membiarkanku membelainya selama beberapa detik. "Aku nggak tahu gimana hubungan ini akan berjalan, dengan kamu di sini dan aku di Amerika..."

"Gue bisa *visit* lo di sana atau lo bisa pulang. Di luar itu, kita selalu bisa *video call*," potong Pierre.

"Kamu sudah mikirin itu?"

Pierre mengangguk. "Sejak gue lihat lo pakai kebaya hijau itu."

Aku tidak bisa menahan haru yang menyusup. Kenapa aku tidak bertemu Pierre dari dulu? Hidupku akan sangat berbeda kalau dialah yang kutemukan lebih dulu daripada Andrei. Tapi kemudian aku ingat, tanpa Andrei, aku kemungkinan tidak akan pernah memerlukan bantuan Pierre. Aku tidak akan mengenalnya seperti sekarang. Sepertinya betapapun menyebalkannya Andrei, dia ada manfaatnya juga.

Sebagai ucapan terima kasih karena dia sudah melihatku di antara begitu banyak orang yang lebih menarik yang bisa dia perhatikan, aku pun berjinjit untuk mengecup sudut kiri bibir Pierre. Mata kami sama-sama terbuka, saling mempertimbangkan. Kami sudah ciuman beberapa kali selama seminggu ini, tapi aku merasa seolah ini pengalaman baru yang perlu dihargai, disayangi. Aku pun berpindah dan mengecup sudut bibir kanan Pierre. Dia masih tidak bereaksi, hanya memperhatikanku, seakan menantangku mengeksplorasinya sesuka hatiku, dan Tuhan, aku ingin mengeksplorasinya. Setiap jengkal dirinya.

Kucium bibir atasnya sebelum menggigit bibir bawahnya. Tidak keras, tapi cukup membuat tangan Pierre yang tadinya hanya menempel pada pintu *shower* berpindah ke pinggangku dan ketika aku memberanikan diri menjilat bibir yang tadi aku gigit, refleks tangannya meremas, satu-satunya indikasi bahwa dia sedang mencoba mengontrol dirinya, membuatku tersenyum.

Kualihkan perhatian pada lekukan lehernya yang aku tahu aku rasakan sebelumnya ketika tidak seratus persen sadar. Aku ingin melakukannya lagi, memastikan rasanya seperti yang aku ingat. Sebelum bisa berpikir dua kali, aku pun mencium dan menjilatnya. *God!* Rasanya bahkan lebih enak daripada yang aku ingat. Aku tidak akan perlu kue cokelat lagi, yang aku perlukan hanyalah leher Pierre, dan... perlahan aku pun turun dan mencium tulang leher dan turun ke dadanya. Rantai kalung salib emas yang dikenakannya terasa dingin dibandingkan kulitnya yang terasa panas. Kuangkat salib dan menjilat persis di bawahnya dan Pierre mengerang.

Aku pun mendongak, takut aku menyakitinya. Pierre menatapku dan membisikkan, "Lagi," dan aku pun melakukannya lagi. "*Jesus!*" geram Pierre dan aku tahu dia sudah kehilangan kontrol dirinya.

Tahu-tahu rambutku sudah ditarik—tidak keras—tapi cukup menarik wajahku menjauh dari dadanya dan selanjutnya tubuhku sudah melayang. Pierre mengangkatku, otomatis kakiku langsung melingkari pinggangnya agar tidak jatuh dan Pierre mendudukkanku di meja wastafel sebelum menciumku.

Aku berusaha menciumnya selembut mungkin, wajahnya

toh masih memar, dan ketika Pierre sadar ini, dia mengatakan, "*Kiss me harder.*"

"Aku takut nyakitin kamu, muka kamu masih memar," kataku sambil menunjuk tulang pipi dan rahangnya.

"Aku nggak peduli. *Just kiss me, I can take it,*" geram Pierre dan menciumku ganas.

Mengikuti petunjuk Pierre, aku pun menciumnya seganas dia menciumku. Tangan kami di mana-mana, rambut berantakan karena saling jambak, gigi bertabrakan, bibir kemungkinan merah memar, lidah menjilat wajah yang kalau pada situasi lain mungkin akan sangat tidak higienis, tapi kami terlalu tenggelam dan tidak rela melepaskan.

"Ya ampuuunnn... ditungguin, nggak tahunya malah *make out* di sini!"

Teriakan itu membuat kami berdua loncat menjauh. Lebih tepatnya Pierre loncat dan aku harus berpegangan pada marmer sekuat tenaga agar tidak jatuh telungkup karena ternyata Pierre yang menahan berat tubuh kami berdua selama kami err... berciuman. Di pintu kamar mandi, Erik sedang bersedekap sambil menyandarkan bahu kanannya ke kosen pintu.

"Sori," ucapku dan buru-buru menutupi pahaku yang terpampang jelas karena *dress* yang kukenakan sudah naik sampai atas paha.

Ketika aku berusaha turun, Pierre membantuku dengan menarik pinggangku dan tidak melepaskanku sampai dia tahu aku bisa berdiri sendiri. Bahkan pada saat itu dia tidak menyingkirkan tangannya dari tubuhku. Posenya begitu melindungi,

bukan, bukan melindungi, memiliki. Aku seorang feminis, dan pada situasi lain kemungkinan akan marah besar kalau sampai laki-laki memperlakukan perempuan seperti properti, tapi cara Pierre melakukannya, aku tidak keberatan dimilikinya.

"Lo masih mau pulang ke Jakarta?" tanya Erik.

Pierre menatapku dan aku hanya mengeratkan pelukanku pada pinggangnya. Aku bahkan tidak tahu tanganku sudah melingkari pinggangnya, tapi itu terasa natural sekali jadi aku biarkan.

"Nggak, gue akan tinggal di Jogja sama Hanna."

"At laaast," teriak Erik sambil mendongak mengangkat kedua tangannya, sebelum melangkah pergi meninggalkan kami. Beberapa detik kemudian dia kembali. *"By the way,* lo bisa antar gue ke bandara?" tanyanya.

Dan aku tidak bisa menahan diri lagi, tawaku meledak. "Iya, aku bisa antar kamu ke bandara," jawabku.

"Thanks, Han," kata Erik sambil mengacungkan dua jempolnya dan menghilang lagi. Kali ini dia tidak kembali lagi.

Aku dan Pierre hanya lihat-lihatan sambil tersenyum. *"So, we gonna do this?* tanyanya.

"Yes," jawabku.

Dan Pierre menarikku untuk mencium keningku sebelum memelukku erat. Bagaimana aku bisa sampai di sini? Seminggu lalu aku stres di pesawat dalam perjalanan ke Jakarta memikirkan pertemuanku dengan Andrei, cowok yang menghancurkan hatiku. Dan sekarang aku berdiri berpelukan dengan Pierre, cowok yang menyatukan kembali semua kepingan itu. Pierre

membuatku ingin mencoba, dan untuk pertama kalinya aku tidak khawatir gagal karena aku tahu Pierre akan ada bersama-ku.

Epilog

AWALNYA Jules terlihat ragu, tapi akhirnya dia duduk di tempat tidur Max, aku pun duduk di tempat tidurku. Kami berhadapan dan Jules mulai bercerita.

"Thiz iz not zomething openly discuzed, but there's a err... tone in my houz about what my parentz expect me to do."

"To like girls," celetukku.

Jules mengangguk sebelum melanjutkan. *"But I have alwiz been into boyz for as long as I can remember. Err... I tried seeing girlz, but they don't interezt me. I tried telling thiz to my parentz zeveral timez, but they do not wun to listen. My maman kipz telling me to try again with girlz."*

Aku mencoba tidak meringis mendengar ini, tapi gagal. Aku tidak bisa membayangkan apa yang dirasakan Jules, masalahnya hanya diberi solusi yang pada dasarnya bukan solusi sama sekali.

"Did you?"

Jules mendesah sebelum menjawab, *"Oui."* Dia menggeleng, seakan dia baru mengakui suatu dosa besar. *"I waz fourteen, ztil in zchool and joblez. I wouldn't know what to do if my parentz err... kicked me out of the houz."*

"And then what happened?" selidikku.

"It didn't work. I can't touch a girl, when all I want is a boy. I err... ztart zeeing boyz again, behind my parentz' back. And I've been careful, until my maman zaw me kizing a boy."

"NO." Itu saja yang bisa aku katakan. Terlalu terkejut buat membuat kalimat penuh.

"That'z when my parentz decided to move. Zey think a new err... environment, away from all, will... heal me. I waz dezperate for their approval at this point that I juzt agreed."

"You just moved to Marseille the year you met me," gumamku dan Jules mengonfirmasi dengan anggukannya.

Sekarang aku mengerti kenapa aku tidak pernah melihat Jules sebelumnya, karena dia memang baru pindah.

"I thought I waz zafe. I didn't find any boy that caught my eye. But then..."

"I showed up," potongku dan Jules mengangguk. *"What do you want to do now?"* tanyaku.

"I've calculated my err... earningz from thiz zummer, and it iz not enough to zupport myself without my parentz' help. And I need to graduate to get a job that err... payz enough before I can be independent from them, that iz ztil yearz away. I've kept yu waiting too long, I can't keep yu waiting any longer. That's not fair to yu."

Meskipun terasa berat, aku harus bertanya demi mendapatkan kepastian. *"So, you're breaking up with me? Over money?"*

"Not over money, it's over our future."

"What does that even mean?"

"It meanz, right now, I'm a err... zinking zhip and I don't wun to drag yu down with me. I wun yu to have a chance to be with zomeone who wantz to introduce yu to their parentz, right now, not in several yearz. Err... I wun yu to have a better life than if yu are with me."

"I don't want a better life, I just want to be with you."

"Pierre..."

Cara Jules mengucapkan namaku, seakan itu kata paling menyakitkan yang pernah dia ucapkan tapi pada saat bersamaan satu-satunya kata yang bisa membuatnya merasakan kebahagiaan lagi, membuatku ingin menangis.

"I will wait for you... if you ask me," kataku pelan.

Jules menggeleng. *"I can't do that to yu. I love yu too much."*

Dadaku terasa seperti baru dihantam beton. Dari semua kata-kata yang Jules ucapkan semenjak dia muncul di kamarku, inilah yang membuatku akhirnya harus menerima Jules mengucapkan selamat tinggal padaku. Dadaku tiba-tiba sesak, aku harus mengusapnya. Butuh beberapa detik untuk menyadari inilah rasa yang sering digambarkan di film dan novel, tetapi karena aku belum pernah mengalaminya, aku tidak mengenalinya. Untuk pertama kalinya setelah tujuh belas tahun hidup di muka bumi ini, aku memahami arti patah hati.

"Are yu zoree yu've met me?" tanya Jules yang kini sudah berdiri di hadapanku, menatapku dengan emosi antara meminta

maaf dan berharap. Dan ingin rasanya aku mengucapkan "ya" hanya agar Jules merasakan apa yang kurasakan. Tapi aku akan berbohong kalau aku melakukan itu.

"*No*," kataku akhirnya.

Aku tidak akan pernah menyesal bertemu Jules. Tidak sekarang atau nanti. Dia mungkin menghancurkan hatiku, tapi dia juga yang mengajariku arti kata mencintai dan dicintai. Itu sesuatu yang tidak akan pernah aku lupakan.

"Can I kiz yu goodbye?" tanya Jules.

Aku menjawab dengan menariknya ke pelukan dan menempelkan bibirku dengan bibirnya. Ciuman itu hanya bertahan beberapa detik sebelum bibir Jules bergerak mencium hidung, mata, dan pelipisku. Kemudian kami hanya berdiri, memeluk satu sama lain, seakan ini terakhir kalinya kami bertemu. Ketika aku sadar mungkin ini memang terakhir kalinya, aku pun mengeratkan pelukan dan mengambil napas dalam-dalam. Aku bisa hidup dalam pelukan ini kalau saja Jules membolehkanku, tapi aku tahu itu tidak mungkin. Dengan berat hati aku melepaskan Jules.

"I hope yu will find zomeone more err... deserving of yu than me. Who will err... defend yu and love yu with all their heart, no matter what. I'm zoree I cannot be that perzon. I'm zoree I'm not strong enough. Err... pleez remember that I will alwayz love you," kata Jules.

"I hope one day your parents will love you just as you are, so you don't have to hide anymore," balasku.

Jules terlihat siap menangis mendengar kata-kataku. Dengan

susah payah dia mengontrol emosinya demi mengucapkan, *"À la prochaine, Pierre."*

Jules mengucapkan "sampai jumpa lagi", yang biasa digunakan kalau seseorang tidak yakin dia akan bertemu dengan orang itu lagi. Aku tidak bisa berkata-kata karena aku tahu kalau melakukannya, kemungkinan aku akan mulai menangis, dan akhirnya aku hanya mengangguk. Jules sepertinya mengerti dilemaku, dan dia pun membalas anggukanku dan perlahan melangkah pergi. Aku mendengar langkahnya menuruni tangga, dan ada jeda beberapa detik sebelum pintu depan dibuka.

Kutunggu hingga kudengar pintu depan ditutup sebelum aku mengucapkan, *"Adieu, Julian."*

Aku yakin seratus persen tidak akan bertemu Jules lagi.

Tentang Penulis

Alia Azalea lahir di Jakarta, di bawah naungan zodiak Taurus. Penyayang anjing ini selalu dapat dihubungi melalui e-mail di aliazalea@yahoo.com.

METROPOP
BAD
BOY
Dari penulis *bestseller*
aliaZalea

Aku diundang ke pernikahan sahabatku, dan di situlah aku akan bertemu untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun dengan cinta matiku, yang menolakku mentah-mentah. Itu seperti mimpi buruk. Sayangnya, itulah hidupku, Hanna. Tapi aku ingin menunjukkan kepada cowok itu bahwa aku sudah melupakannya. *So what* kalau aku harus dibantu Pierre, si playboy, personel *boyband* yang digilai kaum wanita? Aku yakin rencana ini aman, karena toh Pierre bukan tipeku, dan aku jelas bukan tipenya. Kami hanya perlu melakukan ini beberapa hari, dan setelah itu kami bisa melanjutkan hidup masing-masing.

Player, itulah julukan banyak orang untukku, Pierre, karena tidak ada orang yang tidak mencintaiku. Tapi mereka salah, karena ada satu orang yang sepertinya tidak peduli sama sekali padaku. Cewek seksi yang mengabaikanku karena dia tergila-gila dengan cowok lain. Aku tidak bisa membiarkannya seperti ini, dan aku hanya memiliki beberapa hari untuk mengubah perasaannya.

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com

NOVEL 17+

Harga P. Jawa: Rp99.000